

# Yesuit dan Muslim

Dinamika Kehadiran Yesuit  
di Tengah Kaum Muslim di Indonesia

## **Ketentuan Pidana**

### **Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Yesuit dan Muslim

Dinamika Kehadiran Yesuit  
di Tengah Kaum Muslim di Indonesia

Antonius Siwi Dharma Jati, SJ  
Yoannes Berchmans Heru Prakosa, SJ  
Yohanes Krisostomus Septian Kurniawan, SJ



PENERBIT PT KANISIUS

## Yesuit dan Muslim

Dinamika Kehadiran Yesuit di Tengah Kaum Muslim di Indonesia  
1022001009

©2022 PT Kanisius

### **PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)**

**Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia**  
**Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA  
Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349  
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id  
Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	26	25	24	23	22

Pengarang : Antonius Siwi Dharma Jati, SJ  
Yoannes Berchmans Heru Prakosa, SJ  
Yohanes Krisostomus Septian Kurniawan, SJ

Ilustrasi cover : Tim penulis

Editor : Erdian

Desain isi : Kartika

Desain cover : Hermanus Yudi

*Nihil Obstat* : FL. Hasto Rosariyanto, SJ  
Yogyakarta, 22 Januari 2022

*Imprimatur* : YR. Edy Purwanto, Pr. - Vikjen KAS  
Semarang, 29 Januari 2022

**ISBN 978-979-21-7193-8**

### **Hak cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



# Pengantar

---

Beberapa dekade lagi *Societas Iesu* (Serikat Yesus atau SJ) yang didirikan tahun 1540 akan merayakan 500 tahun *anniversary*-nya. Ini adalah suatu perjalanan yang luar biasa—selama hampir lima abad—yang tentu saja kaya akan sejarah. Komunitas religius ini merupakan ordo keagamaan Katolik Roma yang para anggota ordonya mendeklarasikan kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan (*poverty, chastity, obedience*). Sebagaimana juga ordo lain, Serikat Yesus juga berkecimpung di dalam *ministry* khotbah serta membuat pelayanan sakramen-sakramen. Jerónimo Nadal, salah seorang anggota Serikat Yesus awal dan berpengaruh mengatakan, “*The world is our house*”<sup>1</sup>, maka Serikat Yesus juga melakukan pengembaraan atau penziarahan untuk melaksanakan misinya ke pelbagai penjuru dunia.

---

1 Monumenta Historica Societatis Iesu. Monumenta Nadal, 5: 364-65, yang dikutip dalam John W. O’Malley, SJ, *The Jesuits: A History from Ignatius to the Present* (Maryland: Rowman & Littlefield, 2014), hlm. ix.

Meskipun demikian, sekitar satu dekade setelah pendiriannya, anggota Serikat Yesus mulai mendirikan sekolah-sekolah untuk para awam (*non-priest*). Hal ini merupakan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh ordo lain manapun sebelumnya. Di sinilah boleh jadi yang menjadi ciri khas pembeda dari ordo lainnya. John O'Malley mengatakan, "Melalui sekolah-sekolah inilah para anggota Serikat Yesus masuk terlibat ke dalam budaya sekuler dalam cara-cara yang pada tahap tertentu mungkin tidak pernah diperkirakan oleh suatu ordo keagamaan."<sup>2</sup> Misalnya, mereka menjadi penyair, astronom, arsitek, antropolog, pemain teater, dan lain-lain.

Berbicara tentang Serikat Yesus tentu tidak lepas dari pendirinya, St. Ignatius Loyola. Di dalam autobiografinya, Ignatius—di dalam cerita ini menyebut sebagai pengembara atau penziarah (*pilgrim*)—menceritakan perjumpaannya dengan seorang Moor (Muslim)<sup>3</sup>, yang terjadi pada tahun 1522; dan mereka secara informal berbicara mengenai Maria, yang juga diceritakan di dalam buku tersebut. Ditulis di dalam *Autobiography*<sup>4</sup> bahwa seorang Moor itu mengatakan, benar bahwa

---

2 John W. O'Malley, SJ, *The Jesuits*, hlm. x.

3 Terdapat perdebatan mengenai identitas kaum Moor. Banyak cendekiawan yang mengatakan bahwa Moor lebih merupakan seorang Morisco, yaitu seorang Kristiani baru atau seorang Muslim yang pindah agama ke Kristiani. Mereka ini beralasan bahwa "*historically there were no Moors in Spain at this date*". Lih. O'Rourke Boyle, *Loyola's Act*, 61, dikutip oleh Emanuele Colombo, "Defeating the Infidel, Helping Their Souls: Ignatius Loyola and Islam", hlm. 182-183. Sementara bagi Emanuele Colombo sendiri, pada tahun 1522, Muslim boleh jadi memang masih dapat ditemukan di Kerajaan Aragon, di mana pemaksaan *conversion* oleh Charles V baru terjadi beberapa tahun kemudian (1525-1526). Oleh karenanya, pada periode ini, khususnya, Moor bisa jadi adalah seorang Morisco atau seorang Muslim. Di dalam narasi Ignatius sendiri, seseorang yang berbicara dengan dirinya adalah seorang yang bebas, *legitimate*, Muslim yang melaksanakan ajaran Islam, dan bukan seorang *Islamizing Christian*. Itu pula pandangan yang diyakini oleh kebanyakan penulis biografi Ignatius yang mula-mula.

4 Terdapat sejumlah kritik terhadap *Autobiography* ini. Teks ini didiktekan

Maria mengandung tanpa bantuan seorang pria, tetapi orang Moor ini berkata bahwa ia tidak bisa percaya jika Maria tetap seorang perawan karena sudah melahirkan. Untuk mendukung pendapatnya, orang Moor itu memberikan argumentasi dengan *natural reasons*. Sekalipun Ignatius telah memberikan banyak sekali argumentasi untuk mendukung pendapatnya, rupanya ia tidak berhasil mengubah pandangan orang Moor itu, yang kemudian segera pergi dan tidak terlihat lagi dari pandangan Ignatius. Ketika itu, Ignatius dipenuhi dengan emosi yang mengganggu jiwanya dan berpikir bahwa ia gagal melakukan apa yang seharusnya ia lakukan. Penuh dengan kemarahan terhadap orang Moor tersebut dan merasa telah berbuat salah karena membiarkan orang Moor itu mengatakan sesuatu yang tidak layak dalam kepercayaannya tentang Maria, Ignatius pun menyatakan bahwa ia harus mengembalikan kehormatan Maria yang menurutnya telah dilecehkan oleh orang Moor. Ketika itu, Ignatius berhasrat untuk mencari orang Moor tersebut dan akan menghajarnya dengan pisaunya atas apa yang telah dikatakannya tentang Maria. Konflik di dalam hasratnya ini tetap ada untuk beberapa

---

untuk ditulis di dalam tiga periode yang relatif pendek antara tahun 1553 dan 1555 kepada seorang *Jesuit* yang bernama Luís Gonçalves da Câmara setelah mendengar Ignatius mencoba menelusuri beberapa peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya. Teks yang kita punyai sekarang, menurut John O'Malley, "*had filtered through several minds and languages before it reached the written page,*" dan versi yang pertama hilang, sementara versi kedua didikte untuk ditulis dalam dua bahasa kepada dua penyalin yang berbeda. *Lih.* John W. O'Malley, *The First Jesuits* (Cambridge: Harvard University Press, 1993), hlm. 9. Maka dari itu, menurut Emanuele Colombo, ada alasan yang baik untuk mempertanyakan reliabilitas historis dari *Authobiography* itu. Akan tetapi, teman terdekat Ignatius mengatakan bahwa sumber ini secara esensial akurat sehingga, misalnya, Pedro de Ribadeneira menegaskan bahwa Ignatius itu terpercaya mengenai substansi narasinya. *Lih.* Emanuele Colombo, "Defeating the Infidels, Helping Their Souls: Ignatius Loyola and Islam" dalam Robert A. Maryks (peny.), *A Companion to Ignatius of Loyola: Life, Writings, Spirituality, Influence* (Boston: Brill, 2014), hlm. 182. *Lih.* John W. O'Malley, *The First Jesuits* (Cambridge: Harvard University Press, 1993), hlm. 9.

waktu, tetapi akhirnya Ignatius sendiri tidak mengetahui pasti apa yang harus dilakukannya. Keraguannya ini akhirnya ia selesaikan dengan membiarkan keledai yang ditunggangnya untuk memutuskan apakah ia akan membunuh orang Moor tersebut atau tidak. Rupanya, binatang yang bijaksana ini lebih mampu untuk memahami perbuatan *spirit* dari pada calon *saint* ini, yaitu menolak jalan kekerasan.

Dengan cerita ini, Ignatius ingin menunjukkan pada para pembacanya mengenai karakteristik spiritualnya yang belum matang pada masa mudanya. Peristiwa ini menunjukkan suatu asosiasi di dalam pikirannya antara spiritualitas yang belum matang dengan kekerasan, di dalam pertemuan dengan atau dalam upaya mendekati Muslim. Cerita di atas juga menunjukkan bagaimana relasi Kristiani-Muslim pada awal abad XVI.

Peristiwa ini rupanya membuat Islam terus menghantui pikiran Ignatius yang menjadikannya terus berkeinginan untuk masuk ke dunia Islam; bahkan menurut Damian Howard, SJ<sup>5</sup>, ambisi dan misi utamanya untuk mendirikan Serikat Yesus adalah karena sesuatu yang ada dalam pikirannya, yaitu *a mission to the Muslim World*. Atau, boleh dikatakan bahwa orientasi awal apostolik Ignatius ada dalam kaitannya dengan dunia Islam.

Konteks di mana Ignatius berasal dalam hal ini perlu mendapat perhatian. Ignatius lahir di Basque pada tahun 1491. Setahun kemudian *Reconquista* mencapai klimaknya, yaitu dengan diusirnya para pemimpin Muslim dari sisa-sisa wilayah kekuasaannya di Andalusia dan seluruh wilayah Iberia dikuasai oleh raja-raja Kristiani. Akan tetapi, Spanyol merupakan suatu pengecualian karena sisa wilayahnya meringkuk di bawah ancaman invasi Muslim dari wilayah Timur di bawah

---

5 Damian Howard, SJ, 2016, "Ignatius Loyola: Apostle to the Muslims," dalam *Thinking Faith*, <https://www.thinkingfaith.org/articles/ignatius-loyola-apostle-muslims>.

Turki Ottoman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa urgensi perubahan, termasuk reformasi di dalam dunia Kristiani terletak pada kekhawatiran apokaliptik atas ancaman atau bahaya Turki ini. Rupanya, Ignatius juga ingin berpartisipasi dalam hal ini.

Hal di atas saya maksudkan untuk menunjukkan apa yang dikatakan oleh Ernest Gombrich (1969), seorang ahli sejarah seni terkenal, bahwa *there is no such an entity as an "innocent eye"*, yaitu hal yang terlepas atau terpisah dari sejarah, budaya, dan pengalaman personal. Tepatnya, kata Gombrich, *"Innocent eye is a myth ... There is no reality without interpretation; just as there is no innocent eye, there is no innocent ear."*<sup>6</sup> Thomas Kuhn (1970) dan Ludwik Fleck ([1935] 1981) juga menentang bentuk-bentuk pandangan atau perspektif yang bersifat *disembodied, ahistoric*, atau *desituated*. Ketiga ilmuwan ini menjelaskan bagaimana cara berpikir yang berbeda itu akan selalu berkaitan dengan gaya berpikir, paradigma, dan praktik-praktik sosial setempat. Mereka menjelaskan bagaimana pemahaman manusia itu akan selalu *embedded* dan *attached* (tertanam) pada paradigma, tradisi, *episteme*, atau komunitas interpretatif tertentu. Demikian halnya yang terjadi dengan Ignatius.

Cerita mengenai pertemuan Ignatius dengan orang Moor merupakan topik yang diperdebatkan. Memang, Muslim mengakui keperawanan Maria (Maryam). Teman-teman dari Serikat Yesus yang mempelajari Islam di sini pasti mengetahui bagaimana Al-Qur'an sangat menghormati Maria, Ibu Yesus. Oleh karenanya, Maria juga dipandang sebagai jembatan yang memungkinkan terbangunnya relasi antara Kristiani dengan Islam. Akan tetapi, menurut Emanuele Colombo, sebagaimana dicatat oleh banyak ahli:

*Despite the instances of common appreciation of the Virgin at the level of popular piety, [...] Christians and Muslims for many*

---

6 *Lih.* Ernst H. Gombrich, *Art and Illusion: A Study in the Psychology of Pictorial Representation* (Princeton: Princeton University Press; Revised edition December 15, 2000), hlm. 239 dan 291.

*centuries have also used her as a vehicle for the expression of their mutual deep mistrust and understanding.”<sup>7</sup>*

Pada abad XVI, di Spanyol, penolakan keperawanan Maria *post-partum* khususnya tersebar di dalam polemik anti-Katolik, di antara kaum Muslim dan Morisco. Oleh karena itu, percakapan atau dialog antara Ignatius dengan orang Moor tersebut juga mengikuti model yang ada.<sup>8</sup> Perlu diketahui pula bahwa keperawanan Maria *post-partum* bahkan juga menjadi topik perdebatan di lingkungan Kristiani sendiri.

Dalam hal relasi atau perjumpaan dengan Islam, entah suatu kebetulan atau tidak, atau boleh jadi karena di Yogyakarta atau di Indonesia, mengingat banyak jumlah Yesuit dibanding ordo lainnya, nyatanya kolega Kristiani saya dibandingkan dari ordo selain Serikat Yesus, tampaknya yang pertama saya kenal dan terbanyak adalah dari Serikat Yesus—termasuk promotor awal disertasi saya, sebelum saya kuliah di Chicago, USA, Dr. J.B. Banawiratma, SJ. Saya pun mengenal seorang Yesuit yang saya panggil sebagai *my spiritual father*, yaitu Father Christiaan van Nispen tot Sevenaar (almarhum). Para Yesuit yang saya kenal ini, juga Paus Fransiskus yang juga seorang Yesuit, jelas punya perspektif yang berbeda, baik di antara mereka masing-masing maupun dengan Ignatius, pendiri Serikat Yesus sendiri, mengenai relasi atau juga perspektif terhadap Muslim.

Peristiwa yang diceritakan Ignatius itu pasti akan diinterpretasikan secara berbeda. Bagi saya sendiri, sikap Ignatius untuk menjaga kesucian Maria bisa dibandingkan dengan sikap Muslim yang mempertahankan

---

7 Jane I. Smith dan Yvonne Y. Haddad, “The Virgin Mary in Islamic tradition and Commentary” dalam *The Muslim World* 79 (1989), hlm. 185 yang dikutip dalam Emanuele Colombo, “Defeating the Infidels, Helping Their Souls: Ignatius Loyola and Islam”, hlm. 183.

8 Emanuele Colombo, “Defeating the Infidels, Helping Their Souls: Ignatius Loyola and Islam”, hlm. 183.

bahwa Nabi Muhammad S.A.W itu *ummi*, yang biasa diartikan sebagai buta huruf, untuk menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak melakukan apa pun, dalam hal ini mengubah atau menambah, dan lain-lain, yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, ungkapan *ummi* di sini dimunculkan sebagai buta huruf untuk mempertahankan kesucian dan keaslian Al-Qur'an.

Jika orientasi apostolik Ignatius, seperti disebutkan di atas, adalah dunia Islam sehingga ia mempunyai misi untuk membawa seorang Muslim ke dalam Kristianitas, termasuk keinginannya yang sangat dalam untuk tinggal di Yerusalem yang ketika itu merupakan wilayah Islam—walaupun ketika itu tidak mendapat izin dan harus kembali ke Roma—bisa dikatakan bahwa orientasi apostolik Serikat Yesus Indonesia tidak lagi untuk membuat bagaimana Muslim menjadi Kristiani. Seperti disebut dalam buku ini, terdapat dinamika kehadiran Yesuit dalam berhadapan dengan Muslim, dari berjalan sendiri-sendiri, berjalan bersama, sampai kepada saling belajar. Sebagai contoh, Paus Fransiskus di dalam *Laudato si'*<sup>9</sup> secara substantif mengutip Shaykh Ali al-Khawwas, seorang penyair sufi abad XVI.

*Prejudice should not have us criticize those who seek ecstasy in music or poetry. There is a subtle mystery in each of the movements and sounds of this world. The initiate will capture what is being said when the wind blows, the trees sway, water flows, flies buzz, doors creak, birds sing, or in the sound of strings or flutes, the sighs of the sick, the groans of the afflicted[.]*<sup>10</sup>

---

9 *Laudato si'* merupakan ensiklik kedua Paus Fransiskus yang mempunyai subjudul "On Care for Our Common Home". Di dalamnya, Paus mengkritisi konsumerisme dan pembangunan yang tidak bertanggung jawab; Paus pun merasa prihatin atas degradasi lingkungan dan pemanasan global, serta meminta semua orang di seluruh dunia untuk bergerak dan bersatu guna melakukan aksi bersama.

10 Pope Francis, *Laudato si'*, Supra Note 1, n. 159.

Di sini, tampak bahwa Paus Fransiskus merepresentasikan usaha yang jelas, yaitu bagaimana membuat tradisi yang dapat memperkaya menjadi bersinar dalam upaya untuk menemukan kebenaran di semesta sebagai landasan untuk pengabdian moral.

Memang, kita semua sebenarnya saling diperkaya dan memperkaya: *to enrich and be enriched by*. Dengan menggunakan bahasa John Dunne,<sup>11</sup> kita menempuh *passing over* dan *coming back*; kita pergi melakukan pengembaraan ke dalam tradisi agama lain untuk memperkaya dan diperkaya, lalu kembali ke dalam tradisi agama sendiri yang tentu saja sudah dengan horizon dan perspektif yang diperkaya oleh tradisi lain. Dalam hal ini, sebenarnya kita dituntut untuk berani mempertanyakan atau mengkritisi perspektif yang kita punyai sebelumnya—mengkritisi tradisi sendiri.

Hassan Hanafi, seorang intelektual murni dari Mesir yang baru saja wafat, memperkenalkan konsep *turath wa-tajdid* yang di dalam tradisi Katolik barangkali dapat disejajarkan dengan konsep lingkaran hermeneutika yang digunakan dalam Teologi Pembebasan di Amerika Latin. Memang, jika kita membaca buku-buku Hassan Hanafi, tampak bahwa pengaruh Teologi Pembebasan ini sangat kental di dalam tulisan-tulisannya. Bagi Hassan Hanafi, *turath/heritage/tradition* bukanlah pola yang sudah pasti dan tidak bisa diubah-ubah (*fixed*) mengenai perbuatan atau institusi masa lalu. *Turath*, bagi Hassan Hanafi, dipakai untuk merepresentasikan suatu konsep mengenai norma-norma yang dirumuskan oleh tradisi agama yang selalu berkembang dan berubah serta tidak selalu merefleksikan kata-kata yang direkam atau praktik-praktik yang mengakar di dalam kehidupan sehari-hari. *Turath*, kata Hassan Hanafi, *constantly under construction*.<sup>12</sup>

---

11 Lih. John S. Dunne, *The Way of All the Earth: Experiments in Truth and Religion* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1978).

12 Hassan Hanafi, *Al-Turath Wa-Al-Tajdid: Mawqifuna Min Al-Turath Al-Qadim* (Cairo: Maktabat al-Anglu-al-Misriyyah, January 1, 1987).

Sebagai manusia, ada dua hal yang perlu diingat sebagai filsafat hidup, dalam hal ini saya mengutip dari Al-Qur`an. *Pertama*, manusia adalah *khulafa' fil ardl*—jadi kita bukan *the owner*. *Kedua*, manusia di samping diciptakan sebagai *khalifah*, juga diciptakan *li takunu shuhada' ala annas*. Kita mempunyai tanggung jawab untuk menjadi saksi di hadapan manusia. Hal ini bisa ditunjukkan kepada siapa diri kita yang hadir melalui tingkah laku kita.

Beberapa umat Kristiani pun telah banyak melakukan *approachment with Islam* dalam arti *an establishment or resumption of harmonious relations*, termasuk pribadi yang sangat terkenal, seperti Charles de Foucauld, seorang rahib kontemplatif Katolik yang taat, yang mendirikan ordo baru di Afrika Utara, dan tinggal selama hidupnya di dunia Islam. Alih-alih mencoba meng-*konversi* Muslim, Foucauld justru menjadi—dalam bahasa Al-Qur`an di atas—semacam *shuhada' (witness)* Kristiani kepada Muslim dan berteman baik dengan umat Muslim, sebagai orang yang mengikuti agama yang beda versi dengan yang ia anut serta pesan yang datang dari Tuhan. Foucauld punya peran penting yang ia mainkan, bukan hanya bagi kaum Katolik, melainkan juga bagi seluruh Kristianitas dalam hubungannya dengan Islam dan inisiasi pada tahap pertama dari dialog yang serius antara dua tradisi besar ini. Karena Foucauld hidup dengan sangat sederhana dan dalam model kesalehan seorang kudus (*saint*), ia pun dekat dengan para penduduk asli yang hidup sederhana di padang pasir Afrika Utara. Foucauld rupanya juga berteman dengan seorang yang sangat terkenal dalam dunia *tasawuf*, Louis Massignon, seorang figur besar dan pemikir Katolik yang membuka dialog dengan dunia Islam.

Kembali kepada Serikat Yesus, walaupun Ignatius ketika itu gagal untuk tinggal di wilayah Islam sebagaimana yang ia inginkan, tetapi dalam perkembangan, dalam hal relasi Kristiani dengan Muslim, Serikat Yesus pun kemudian membuat sekolah-sekolah di mana Islam menjadi subjek kajiannya. Yang jelas, *itinerary* Ignatius dengan Islam paling tidak memberikan kesan bahwa Islam telah bersarang atau tertanam

sebagai bagian dari DNA Serikat Yesus.<sup>13</sup> Artinya, Serikat Yesus sudah menunjukkan *interest* yang konsisten dan terus ada pada dunia Islam.

Perjumpaan Yesuit dengan orang-orang Muslim di negara-negara Muslim, termasuk dalam hal ini Indonesia, akan dapat membantu untuk memberikan pemahaman yang akurat mengenai agama Islam, dan bukan sekadar bersandar kepada polemik ataupun distorsi yang beredar sejak Abad Pertengahan. Untuk hal ini, saya dapat memberikan kesaksian bagaimana Father Christian van Nispen yang tinggal lebih dari 30 tahun di Mesir<sup>14</sup> dan mengajar Islam dari sumber dan pengalaman autentik yang dialaminya. Demikian juga tentunya kolega-kolega Yesuit di USA, seperti Father Thomas Michel, SJ dan para Yesuit di Indonesia yang nama-namanya tidak bisa saya sebutkan satu per satu, tetapi yang terutama adalah Romo Heru Prakosa, SJ, seorang Yesuit yang mendalami Islam. Mereka semua juga akan menjadi *shuhada' alannas. Insha Allah*. Selamat membaca!

Yogyakarta, 20 November 2021

Prof. Syafaatun Almirzanah, Ph.D, D.Min.

---

13 Damian Howard, SJ, 2016, "Ignatius Loyola: Apostle to the Muslims," dalam *Thinking Faith*, <https://www.thinkingfaith.org/articles/ignatius-loyola-apostle-muslims>.

14 Saya sempat berkunjung dan tinggal di Seminari Katolik Koptik, di Ma'adi, Mesir, tempat Father Christiaan van Nispen tinggal dan mengajar, pada 1998.



# Daftar Isi

---

Pengantar.....	5
Daftar Isi .....	15
Bab 1 Pendahuluan .....	19
Bab 2 Jejak Historis Relasi antara Serikat Yesus Universal dan Islam.....	27
A. Konteks Zaman St. Ignatius Loyola .....	28
B. Spiritualitas Ignatian dan Latihan Rohani .....	36
Bab 3 Dinamika Islam di Indonesia .....	41
A. Periode Prakolonial (Abad XII-XVIII).....	42
B. Periode Kolonial (Abad XVIII-XX).....	47
C. Periode Pascakolonial (Abad XX-XXI).....	49
Bab 4 Yesuit Provindo dalam Perjumpaan dengan Muslim .....	53
A. Keberadaan Islam Disikapi dengan Semangat Mau Berjalan Sendiri: “Kami di Sini dan Kamu di Sana”	56

1.	Gerakan Misi di Tengah Gelombang Orientalisme .....	56
a.	Semangat untuk Mengintegrasikan Katolik-Jawa.....	59
b.	Semangat untuk Menggali Nilai Budaya Jawa .....	62
c.	Semangat untuk Membangun Gerakan Kaderisasi .....	70
2.	Pengalaman Traumatis.....	84
a.	Serangan Warga Kampung .....	85
b.	Ingin Menjadi Mualaf.....	86
c.	Ancaman Pidana.....	89
d.	Lemparan Batu.....	89
e.	Perlakuan yang Menyudutkan.....	91
f.	Catatan atas <i>Sharing</i> dari Sejumlah Yesuit dalam Menyikapi Islam ...	93
3.	Rasa Takut yang Diimajinasikan ( <i>Imagined Fear</i> )	94
B.	Keberadaan Islam Disikapi dengan Semangat Mau Berjalan Bersama dengan Pendekatan Tekstual dalam Relasi yang Lebih Bersifat Sepihak .....	98
1.	Pemahaman akan Islam dan Sikap Kritis atas Relasi Kristiani-Muslim .....	104
2.	Relasi Antaragama di Bumi Indonesia dan Pentingnya Kontekstualisasi .....	114
C.	Keberadaan Islam Disikapi lewat Pendekatan Kontekstual dengan Semangat Mau Saling Belajar	123
1.	<i>Sentire cum Ecclesia</i> dalam Posisi Teologis.....	127
a.	Deklarasi <i>Nostra Aetate</i> .....	128
b.	Dokumen Abu Dhabi .....	133
c.	Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i> .....	139
d.	Surat Gembala Paskah dan Nota Pastoral KWI.....	143

e.	Prinsip: Dialog dan Misi adalah Dua Sisi dari Satu Keping Mata Uang yang Sama.....	146
2.	Karya Formasi: Studi Khusus Formal tentang Kajian Islam.....	148
a.	Pentingnya Menemukan Titik Temu .....	151
b.	Pentingnya Membangun Masyarakat Indonesia.....	154
3.	Karya Formasi: Pengalaman Perjumpaan lewat Probasi Peregrenasi, <i>Live In</i> , dan Diskusi Akademik.....	157
a.	Perjumpaan dengan Muslim lewat Probasi Peregrinasi .....	159
b.	Perjumpaan dengan Muslim lewat <i>Live In</i> .....	162
c.	Perjumpaan dengan Muslim lewat Diskusi Akademik .....	169
4.	Karya Intelektual dan Kemasyarakatan: Seminarsi Kesadaran demi Jaringan yang Luas.....	173
a.	Upaya untuk Membangun Kerja Sama Lintas Batas demi Kepentingan Umum.....	175
b.	Upaya untuk Membangun Kepercayaan Timbal Balik.....	183
c.	Upaya untuk Lebih Membuka Ruang Perjumpaan daripada Pengajaran .....	186
d.	Upaya untuk Menghadirkan Relasi dan Kerja Sama Institusional.....	189
5.	Karya Pendidikan: Keterlibatan Aktif dengan Tawaran Nilai-nilai Inklusif.....	194
a.	Tingkat Pendidikan Dasar .....	194
b.	Tingkat Pendidikan Menengah .....	196
c.	Tingkat Pendidikan Tinggi.....	204
d.	Tantangan seputar Pengajaran Agama.....	207

6.	Karya Paroki dan Komunitas Basis: Persaudaraan Sejati yang Berdaya Ubah .....	208
a.	Komunitas Parokial Kota dan Pinggiran....	209
b.	Komunitas Lintas Batas .....	213
7.	Karya Sosial: Pelayanan Kemanusiaan demi Kebaikan Umum .....	215
a.	Peluang Menciptakan Ruang Relasi dan Dialog .....	216
b.	Jesuit Refugee Service .....	220
8.	Karya Retret dan Spiritualitas: Menemukan Tuhan dalam Segala.....	225
9.	Karya Komunikasi—Audio Visual: Persahabatan lewat Program Penyejuk Iman dan Media Sosial	231
D.	Semangat Timbal Balik dari Umat Non-Katolik.....	238
1.	Kolaborasi dalam Gerakan Ekumenis.....	238
2.	Kolaborasi dalam Perjuangan Nilai-nilai Humanistik .....	243
3.	Kolaborasi lewat Jurnalisme Ilmiah-Populer BASIS .....	246
4.	Kolaborasi lewat Perjumpaan dalam Institusi Pendidikan.....	248
Bab 5	Kesimpulan .....	253
A.	Pergeseran Paradigma .....	254
B.	Undangan untuk Membangun Sinergi .....	259
C.	Membangun Pemaknaan secara Positif .....	260
D.	Provindo: <i>Quō Vādis?</i> .....	263
Daftar Pustaka.....		273
Biodata Pengarang .....		289



# Bab 1

## Pendahuluan

---

Pada tahun 2021, sejak pertama kali dimaklumkan oleh Pater Jenderal Pedro Arrupe<sup>15</sup>, Serikat Yesus telah genap berkarya selama 50 tahun di Indonesia sebagai “provinsi mandiri”— menjadi Serikat Yesus Provinsi Indonesia (Provindo). Dalam kesempatan ini, Serikat Yesus Provindo hendak menggali beberapa periode sosial historis eklesial penting yang tidak hanya menjadi latar belakang kiprah dan dinamika Provindo, tetapi juga turut membentuk “karakter” Provindo. Salah satunya terkait dengan *paradigm shift* dalam dialog agama dan kultur di Provindo,

---

15 Jenderal ke-28 Serikat Yesus, Pater Pedro Arrupe, SJ, datang ke Indonesia dan memaklumkan Serikat Yesus di Indonesia dalam kemandiriannya sebagai Provinsi Indonesia pada 8 September 1971. *Lih.* Adolf Heuken, SJ, *150 Tahun Serikat Yesus Berkarya di Indonesia* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2009), hlm. 43. Sapaan “Pater” berasal dari bahasa Latin yang berarti “Romo”. Sapaan ini biasa digunakan untuk menyebut seorang imam religius, misalnya imam Yesuit. Ada istilah lain yang juga sering dikenakan di sini, yaitu “Pastor”. Dalam praktiknya, baik sapaan “Pater”, “Romo”, dan “Pastor” bisa digunakan bersama-sama.

secara khusus yang menyangkut Islam. Pertanyaannya, bagaimana sikap dan pendekatan-pendekatan Yesuit Provindo terhadap umat Muslim selama ini? Dengan kata lain, seperti apakah dinamika kehadiran para Yesuit Provindo di tengah kaum Muslim sejauh ini?

Meskipun Serikat Yesus Provindo secara resmi baru berusia 50 tahun, tetapi perlu dicatat bahwa sebenarnya jauh sebelum Provindo terbentuk, para misionaris Yesuit awal sudah ada di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sejak 9 Juli 1859 atau 162 tahun yang lalu.<sup>16</sup> Lamanya rentang waktu tersebut belum termasuk periode paling awal Serikat Yesus di Indonesia jika dihitung sejak kedatangan St. Fransiskus Xaverius di Ternate pada 1546.<sup>17</sup> Selama periode tersebut, baik sebelum maupun sesudah Provindo terbentuk, para Yesuit Provindo telah hidup dan berkarya di tengah masyarakat dengan nuansa Islam yang kental karena secara historis, menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, pengaruh Islam sudah menyebar luas di Indonesia sejak pertengahan abad XII.

Menurut laporan *World Population Review* (WPR) tahun 2020, jumlah umat Islam di Indonesia mencapai 87% dari keseluruhan jumlah penduduk. Sementara itu, jumlah umat Kristiani (Katolik dan Protestan serta Gereja denominasi lain) di negara ini hanya sekitar 9%, sedangkan

---

16 J.B. Heru Prakosa, SJ (peny.), *Meyesuit Lewat Kolsani* (Yogyakarta: Kolese St. Ignatius, 2013), hlm. 77.

17 J.B. Heru Prakosa, SJ (peny.), *Meyesuit Lewat Kolsani*, hlm. 77. "Dua misionaris Yesuit awal tiba di Batavia: Pater Martinus van den Elsen dan Pater J.B. Palinckx. Sebelumnya, pada 1546, St. Fransiskus Xaverius tiba di Ternate dan mendirikan sebuah stasi. Sejak 1547 hingga 1666, sebanyak 74 Yesuit berkarya di Maluku. Dua Yesuit yang tidak sengaja mendarat di Batavia meninggal sebagai martir, yaitu Pater Gil d'Abreau, SJ (1622) dan Pater Alexander de Rhodes, SJ (1646). Dua Pater pertama tersebut, dalam karya kerasulan selanjutnya, kemudian pindah dari Batavia ke Surabaya. Kota ini akan terus ditangani SJ selama 75 tahun, sampai 1923. Pada 1862, Ambarawa dan Larantuka diserahkan sebagai daerah misi kepada pater-pater Yesuit."

sisanya (sekitar 4%) menganut kepercayaan-kepercayaan lain.<sup>18</sup> Dalam satu dasawarsa terakhir, persentase jumlah penduduk berdasarkan agama di Indonesia tergolong stabil atau kurang lebih di angka yang sama dengan laporan WPR termutakhir. Mengingat bahwa Islam adalah agama mayoritas di Indonesia, para Yesuit Provindo mau tidak mau dituntut untuk mampu menemukan cara-cara kreatif dan bersikap secara tepat terhadap umat Muslim dalam setiap bidang karya yang digeluti. Dengan kata lain, imajinasi apostolik para Yesuit Provindo harus terus-menerus dihidupkan dalam upaya untuk menjalin relasi dengan umat Muslim.

Sikap dan pendekatan-pendekatan yang ditempuh oleh para Yesuit Provindo dalam perjumpaan dengan kaum Muslim secara umum dapat dikatakan dinamis. Seiring dengan perubahan konteks masa dan personalia, tampak dinamika sikap dan pendekatan-pendekatan yang ditempuh Yesuit Provindo di tengah keberadaan kaum Muslim. Dalam hal ini, terlihat pula perbedaan antara masa-masa awal kehadiran Yesuit di Indonesia dan masa-masa kini. Ada kesan kuat bahwa akhir-akhir ini, kebanyakan Yesuit Provindo memiliki cara pandang yang mau lebih merangkul kaum Muslim. Tampak pula kesan bagaimana mereka mengembangkan semangat ingin membangun Gereja yang terbuka, berdialog, menimba inspirasi, dan saling belajar dengan mereka yang berbeda agama. Hal ini tampak jelas dalam beberapa pemikiran besar yang tertuang, baik dalam tulisan-tulisan maupun dalam praksis nyata beberapa Yesuit yang senantiasa mewartakan unsur dialog dengan umat Muslim dan mengikuti arah gerak Gereja Katolik Universal—dengan sikap terbuka pada mereka yang berkeyakinan lain dalam setiap karya. Tentu saja, segala bentuk upaya tersebut selaras dengan ajaran Gereja, terutama Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani *Nostra Aetate*, artikel 2, paragraf 3, yang menegaskan:

---

18 Data statistik menurut *World Population Review* pada 2020, dalam <https://worldpopulationreview.com/en/countries/indonesia-population>.

“Gereja mendorong para putranya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, berdialog dan bekerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberikan kesaksian tentang iman serta perihidupan Kristiani, mengakui, memelihara, dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka.”<sup>19</sup>

Pendekatan inklusif dengan semangat mau saling belajar sesuai konteks Indonesia ini rupanya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terkonstruksi dari berbagai macam peristiwa dan kesadaran yang telah berlangsung sekian lama dalam sejarah Serikat Yesus Provindo. Ada masa ketika para Yesuit awal dipandang oleh beberapa kalangan Muslim lebih memperlihatkan pendekatan “mau berjalan sendiri” dengan nada kurang lebih “kami di sini dan kamu di sana”. Dengan pendekatan “mau berjalan sendiri”, secara perlahan para Yesuit bermaksud untuk membangun dinamika tertentu di tengah perkembangan Islam yang begitu masif saat itu. Tentu ada banyak hal yang melatarbelakangi munculnya sikap dan pendekatan semacam ini, mulai dari warisan kolonialisme yang sarat akan pengaruh orientalisme, pengalaman traumatis pribadi, atau sekadar rasa takut yang diimajinasikan (*imagined fear*).<sup>20</sup>

---

19 Bdk. *Nostra Aetate*, artikel 2, paragraf 2: “*The Catholic Church rejects nothing that is true and holy in these religions. She regards with sincere reverence those ways of conduct and of life, those precepts and teachings which, though differing in many aspects from the ones she holds and sets forth, nonetheless often reflect a ray of that Truth which enlightens all men. Indeed, she proclaims, and ever must proclaim Christ ‘the way, the truth, and the life’ (John 14:6), in whom men may find the fullness of religious life, in whom God has reconciled all things to Himself.*”

20 Istilah “*imagined fear*” ini dipakai oleh Yenny Wahid dalam *Webinar “Gereja dan Pastor Katolik dalam Perspektif Kaum Muslim”* kepada para frater teologan Kolese St. Ignatius pada 12 Januari 2021.

Sikap dan pendekatan “mau berjalan sendiri” ini pun lama-lama berkembang ke arah “mau berjalan bersama”, meskipun awalnya ada dalam relasi yang lebih bersifat sepihak. Ada kesan bahwa di suatu masa, Yesuit cenderung banyak menempuh pendekatan akademik ketat secara tekstual di belakang meja untuk dapat menyumbangkan gagasan besar mengenai Islam dan umat Muslim melalui tulisan-tulisan. Pendekatan semacam ini dilakukan dengan perjumpaan langsung—namun terbatas—bersama umat Muslim sehingga masih terkesan kurang kontekstual dan belum dialogis. Dalam hal ini, sikap dan pendekatan terhadap Islam dapat dikatakan digerakkan oleh motivasi yang dilandasi interaksi “lebih lewat teks” dan “kurang lewat perjumpaan personal” sehingga pola relasi yang terbangun terkesan “hanya sepihak”, meskipun tentu saja nuansanya sudah terasa lebih merangkul.

Dari beberapa contoh di atas, tampak jelas bahwa sikap dan pendekatan para Yesuit terhadap umat Muslim berkembang secara dinamis dan mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Paling tidak, menurut kami, terdapat tiga kategori besar yang menunjukkan pergeseran sikap dan pendekatan tersebut. *Pertama*, Islam dipandang sebagai *outsider* dan keberadaan kaum Muslim disikapi dengan semangat mau berjalan sendiri, dengan nada curiga atau bahkan dalam arti tertentu dianggap mengancam. *Kedua*, Islam dan keberadaan kaum Muslim dipandang dengan semangat mau berjalan bersama, tetapi dengan relasi sepihak lewat pendekatan direktif secara tekstual. *Ketiga*, Islam dan keberadaan kaum Muslim dipandang secara kontekstual dengan sikap lebih merangkul lewat semangat mau saling belajar—dalam pendekatan dialogis dua arah.<sup>21</sup>

---

21 Pengenaan istilah “tekstual” dan “kontekstual” dalam kategorisasi di sini terilhami dari argumentasi yang dibangun oleh Michael Laffan dalam bukunya, *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past* (Princeton: Princeton University Press, 2011), hlm. 121, “If anything was clear by 1888, it was that Dutch knowledge of Islam was outdated and far too oriented towards texts above contexts.”

Metodologi dasar yang digunakan untuk melakukan eksplorasi atas poin-poin tersebut di atas secara longgar dapat disebut sebagai “genealogi”.<sup>22</sup> Dalam filsafat dan kajian budaya, pendekatan “genealogi” ditempuh dengan melacak terbentuknya praktik-praktik, konsep atau wacana yang sudah dianggap biasa dan *established*. Proses ini akan menyadarkan bahwa praktik, agenda politik, kebiasaan, dan kesadaran sebagai kelompok—termasuk Serikat Yesus Provindo—itu “terkonstruksi” dan tidak lahir begitu saja. Ada peristiwa yang terjadi dan terus ditafsirkan, ada lembaga dan individu yang berperan, dan ada teks serta narasi yang dibangun.

Arah yang mau dicapai dengan pendekatan “genealogi” adalah untuk memahami diri secara baru, termasuk lewat “gugatan-gugatan” atau interogasi pada konstruksi akan peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan Provindo, secara khusus mengenai dinamika perjumpaan Yesuit Provindo dengan kaum Muslim. Tidak dapat dimungkiri bahwa hal itu merupakan sebuah “fenomena” yang kaya, yang mengantar pada suatu kesadaran bahwa Roh Allah berkarya tidak dalam ruang kosong, tetapi dalam dan lewat pelbagai peristiwa sejarah, gerakan-gerakan sosial, keputusan-keputusan lembaga, dan konstruksi kesadaran baik individu maupun kolektif.

---

22 Paula A. Saukko, *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches* (New York: SAGE Publications Inc, 2003), hlm. 115-134.

Jadi, metodologi “genealogi” dikenakan di sini untuk mengungkap peristiwa-peristiwa penting yang melukiskan dinamika perjumpaan Yesuit Provindo dengan kaum Muslim di Indonesia, secara naratif sekaligus reflektif. Secara konkret, metodologi “genealogi” ini akan ditempuh dengan memanfaatkan karya-karya literer yang terkait dengan pribadi-pribadi Yesuit tertentu, juga arsip dan dokumen tertulis yang relevan, termasuk tentu saja “*oral history*” yang dilakukan dengan mewawancarai para pelaku dan saksi sejarah, baik Yesuit maupun non-Yesuit.



St. Ignatius dan Orang Moor

*Sumber:* <<https://www.thinkingfaith.org/articles/ignatius-loyola-apostle-muslims>>



## Bab 2

# Jejak Historis Relasi antara Serikat Yesus Universal dan Islam

---

Provindo menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh apostolik Serikat Yesus Universal yang secara historis mempunyai jejak-jejak relasi dengan Islam. Oleh sebab itu, untuk mengkaji dinamika sikap dan pendekatan para Yesuit Provindo terhadap Islam dan kaum Muslim di Indonesia, kiranya perlu juga untuk melihat sekilas dinamika relasi antara Serikat Yesus Universal dan Islam dalam sejarah. Dalam kaitannya dengan relasi antara Serikat Yesus dengan Islam, ada sejumlah hal yang kiranya menarik perhatian. Di sini, akan dibatasi pada dua hal.

*Pertama*, konteks zaman St. Ignatius Loyola yang kurang lebih membentuk karakter diri Ignatius dalam menyikapi keberadaan Muslim. Terkait dengan itu, kami juga mau mengangkat apa yang menjadi pertanyaan bagi kami, dalam kaitannya dengan dua stempel yang

diberlakukan oleh Serikat Yesus sejak awal berdirinya sebagai ordo religius hingga kini.

*Kedua*, semangat-semangat yang terkandung dalam Spiritualitas Ignatian serta Latihan Rohani yang sedikit banyak menunjukkan paradigma umum Serikat Yesus terhadap umat Muslim.

## A. Konteks Zaman St. Ignatius Loyola

“Si penziarah dalam hati bertanya-tanya apa yang sebetulnya  
terjadi dengan orang Moor itu.  
Lalu muncul rasa tidak puas dalam hatinya.”

—*Autobiografi* 15

Íñigo López de Oñaz y Loyola lahir pada 1491 sebagai anak bungsu dari 13 bersaudara dari keluarga bangsawan di Azpeitia, Provinsi Guipuzcoa—wilayah Basque, sebelah utara Spanyol. Sejak kecil, salah satu cita-citanya ialah menjadi seorang kesatria dan pejuang kerajaan. Cita-cita semacam itu tentu tidak lepas dari pengaruh ayahnya, Don Beltrán Yáñez (vel Ibañez) de Oñaz y Loyola, yang ikut ambil bagian dalam pertempuran selama tahun-tahun terakhir *Reconquista* atau penaklukan kembali wilayah Spanyol dari kekuasaan bangsa Moor.<sup>23</sup> Istilah “Moor” di sini mengacu pada anggota kelompok Muslim yang tinggal di Andalusia, yaitu suatu wilayah yang sekarang mencakup Spanyol dan Portugal dan secara umum menunjuk pada bagian selatan dari Semenanjung Iberia. Selama berabad-abad, mereka menetap di daerah itu hingga membentuk peradaban Islam.<sup>24</sup> Itulah sebabnya,

23 St. Mary Magdalen Parish, 2020, “St. Ignatius of Loyola”, dalam <https://www.stmarymagdalen.org/Catholicism/Saints/StIgnatius.html>.

24 Aakanksha Gaur, 2021, “Moor”, dalam <https://www.britannica.com/topic/Moor-people>. *Bdk.* John L. Esposito (peny.), *Oxford Dictionary of Islam* (Oxford:

orang-orang Moor pada waktu itu mendapat stigma negatif dari orang-orang Spanyol. Puncaknya, mereka diusir dari wilayah Andalusia pada 1492. Kebencian orang-orang Spanyol terhadap bangsa Moor berlangsung hingga abad XVI.<sup>25</sup>

Patrick J. Ryan, dalam pengantar *Thoughts of St. Ignatius Loyola for Every Day of the Year* (2006), mengatakan bahwa wilayah Basque—yang tidak pernah termasuk dalam penaklukan Muslim Arab di Spanyol pada abad VIII—hingga saat ini tetap merupakan daerah yang berbeda secara budaya dari wilayah Spanyol. Akan tetapi, keluarga Íñigo memiliki hubungan yang kuat dengan monarki Spanyol dan peperangan yang dilakukan untuk merebut kembali Spanyol dari kekuasaan Muslim; dan bahkan hasil akhir dari peperangan tersebut, yaitu penaklukan Granada pada tahun 1492, terjadi hanya setahun setelah kelahiran Íñigo.<sup>26</sup> Latar

---

Oxford University Press, 2003), hlm. 20. “Andalusia atau al-Andalus adalah bagian dari semenanjung Iberia yang dikuasai oleh Muslim dari tahun 711 hingga 1492. Tempat ini merupakan tempat pertemuan paling lama antara Islam dan Kekristenan. Jejaknya dapat ditemukan dalam bahasa, seni, dan arsitektur Spanyol dan Portugis, dan model pemerintahan kolonialnya dapat dilihat di Meksiko dan Amerika Selatan. Beberapa pencapaian budaya terbaik Islam muncul di al-Andalus seperti Masjid Besar Cordoba, Alhambra, Seville, sekolah ukiran gading Cuenca, filsafat Ibn Rushd (Averroes), dan ilmu pengobatan Ibn Zuhr. Periode ini juga memperlihatkan produktivitas budaya Yahudi yang signifikan lewat tokoh *Maimonides*. Zaman keemasannya mulai menurun sekitar abad XI; karena setelah itu, tentara Kristen mendesak kehadiran Muslim ke perbatasan selatan di Granada, sampai kemudian menaklukkannya (*reconquista*) secara definitif pada 1492.

- 25 Gerald Coleman, SJ, *Walking with Inigo* (NSW: St. Ignatius' College Lave Cove, 2001), hlm. 32-33.
- 26 Patrick J. Ryan, SJ, “Introduction”, dalam Gabriel Hevenesi, SJ, *Thoughts of St. Ignatius Loyola for Every Day of the Year* (New York: Fordham University Press, 2006), hlm. 1. Masih menurut Patrick Ryan, semangat Ignatius yang mau membuat pengabdian total kepada sang Raja untuk melawan musuh—sebagaimana hadir lewat bangsa Moor—tampak jelas dalam Meditasi Panggilan Raja pada Minggu Kedua dari Latihan Rohani [No. 93]: “Kehendakku ialah menaklukkan seluruh tanah orang-orang kafir ...”

belakang situasi zaman Íñigo yang dilingkupi oleh semangat *Reconquista* tersebut tentu saja memengaruhi sikap awal Íñigo terhadap Islam dan kaum Muslim.

Selain menyaksikan leluhurnya berjuang dalam pertempuran melawan bangsa Moor, beberapa kakaknya pun juga ikut berperang dan bahkan gugur dalam peperangan. Seperti kakak-kakaknya, Íñigo pun mempunyai keinginan yang kuat untuk memberikan dirinya bagi seorang raja yang agung, melayani seorang putri kerajaan yang cantik, dan memperoleh kemasyuran duniawi.<sup>27</sup> Selama 16 tahun pertama dalam hidupnya sebagai anak bangsawan dari keluarga Loyola, ia dididik sebagai abdi Kerajaan Castilla. Pada usia 16 tahun, ia meninggalkan rumahnya dan tinggal di Arévalo. Di tempat inilah, ia ditempa sebagai seorang kesatria kerajaan oleh Juan Velásquez de Cuéllar, seorang bendahara Kerajaan Castilla. Proses “pendidikan” ini berlangsung selama 10 tahun (1506-1516). Karena Juan Velásquez de Cuéllar meninggal pada 1516, Íñigo terpaksa meninggalkan Arévalo untuk mengabdikan pada adipati Don Antonio Manrique de Najera yang pada waktu itu telah diangkat menjadi raja muda di Navara. Inilah karier yang telah lama diimpikannya, yakni menjadi seorang *gentilehombre* (abdi adipati).<sup>28</sup>

Sebuah peristiwa lain yang menunjukkan sikap awal Íñigo terhadap kaum Muslim juga disebutkan dalam *Autobiografi* yang kemudian dikenal sebagai kisah “diskresi keledai”. Barangkali inilah peristiwa pertama terjadinya dialog antaragama oleh pribadi yang terkait dengan Serikat Yesus dan kaum Muslim. Dalam perjalanannya ke Montserrat, Íñigo berjumpa dengan orang Moor yang sama-sama menunggang keledai. Dalam perjumpaan itu, terjadi perdebatan di antara mereka mengenai topik-topik teologis, terutama mengenai sosok Maria. Sebenarnya, baik kaum Muslim maupun Kristiani sama-sama

---

27 St. Mary Magdalen Parish, 2020, “St. Ignatius of Loyola”.

28 Agustinus Setyodarmono, SJ, “Membaca Secara Kontemplatif dan Menulis Secara Verbatim”, dalam ROHANI No. 07 Tahun ke-68, Juli 2021, hlm. 48.

mengakui bahwa Isa atau Yesus dikandung dengan campur tangan ilahi dari rahim Maria.<sup>29</sup> Meskipun demikian, ada perbedaan pandangan mengenai keperawanan Maria. Orang Moor itu mengatakan bahwa Maria tidak dapat disebut seorang perawan lagi setelah melahirkan Yesus. Íñigo menganggap hal ini sebagai suatu penistaan, maka ia pun menimbang-nimbang apa yang hendak dilakukannya terhadap orang Moor tersebut. Mereka pun sampai di persimpangan jalan dan untuk memutuskan tindakan apa yang akan dibuatnya, Íñigo menyerahkan keputusannya pada keledainya. Setelah menyaksikan bahwa orang Moor itu tampak meneruskan ke satu arah, ia melepaskan tali kekang keledainya dan membiarkan keledainya memilih arah di persimpangan tersebut. Kalau keledainya mengikuti arah yang diambil oleh orang Moor tersebut, ia akan mengejar dan membunuh orang itu. Kalau keledainya mengambil arah yang satu lagi, ia akan membiarkan orang Moor itu tetap hidup. Pada akhirnya, keledai tersebut mengambil arah yang berlawanan dengan orang Moor sehingga Íñigo membiarkan orang yang telah menghina kehormatan St. Perawan Maria tersebut bebas pergi.<sup>30</sup> Pada peristiwa ini, Gerald Coleman dalam *Walking with Inigo* (2001) memberi komentar bahwa pada abad XVI, orang-orang Moor diusir dari Spanyol. Tentu percakapan antara Íñigo dan seorang Moor tersebut dapat dikatakan mengejutkan karena keluarga Loyola pada dasarnya hanya memiliki sedikit toleransi terhadap kaum Muslim.

---

29 Joseph N. Tylenda, *A Pilgrim Journey: The Autobiography of Ignatius of Loyola* (San Francisco: Ignatius Press, 2001), hlm. 22-23. "The Qur'an states, She said: 'O my Lord! How shall I have a son when no man has touched me?' ..... So she conceived him, and she retired with him to a remote place. And the pains of childbirth drove her to the trunk of a palm tree and she cried in anguish."

30 St. Ignatius of Loyola, *The Autobiography of St. Ignatius Loyola*, John C. Olin dan Joseph F. O'Callaghan (peny.), (New York: Fordham University Press, 1974), autobiography 15.

Di sini, menurut Coleman, sudah tampak perubahan tertentu pada diri Ignatius dalam menyikapi orang Moor.<sup>31</sup>

Peristiwa lain sesudah kisah “diskresi keledai” yang juga menunjukkan sikap Íñigo atau Ignatius terhadap bangsa Moor terjadi saat ia ingin tinggal di Tanah Suci. Menurut Coleman, dari dalam lubuk hatinya, Ignatius ingin tetap tinggal di Tanah Suci supaya dapat mengikuti Kristus secara lebih dekat. Semula, niat Ignatius adalah untuk melakukan silih atas dosa-dosanya. Akan tetapi, niat tersebut berubah. Sementara itu, Juan Alfonso de Polanco menegaskan bahwa Ignatius ingin “tetap tinggal di sana demi manfaat yang lebih besar bagi jiwanya dan orang-orang kafir dengan mengajarkan iman dan ajaran Kristiani pada mereka.”<sup>32</sup> Mengacu pada catatan Polanco, “Sebab sudah banyak orang berkeinginan seperti itu—untuk tinggal di Tanah Suci—dan beberapa ditangkap bahkan dibunuh,”<sup>33</sup> tampak dalam diri Ignatius keinginan untuk mengajarkan iman dan memberikan ajaran tentang Kristus kepada orang-orang kafir; dan di sini kaum Muslim masuk dalam kategori tersebut.

Secara singkat, dalam penziarahan St. Ignatius selanjutnya, sesudah Serikat Yesus didirikan pada 1540, sejarah mencatat kebijakan tertentu yang mengatur mengenai siapa yang boleh diterima ke dalam ordo religius yang baru saja terbentuk ini. John O’Malley dalam *The First Jesuits* (1993) menyebut pertimbangan *limpieza de sangre* (*purity of blood*)<sup>34</sup> dalam proses penerimaan calon Yesuit. Pertimbangan tersebut

- 
- 31 Gerald Coleman, SJ, *Walking with Inigo*, hlm. 32-33. “Moors were not popular in Spain at this time; in fact, most had been driven from the country. The Loyola family had little tolerance for them, and it was a sign of some change in Íñigo that he was prepared to engage the Moor in conversation.”
  - 32 Gerald Coleman, SJ, *Walking with Inigo*, hlm. 90. “To remain in that land for his own greater profit as well as that of the infidels (i.e. Muslims) preaching the Christian faith and doctrine to them.”
  - 33 St. Ignatius Loyola, *The Autobiography of St. Ignatius Loyola*, autobiography 46.
  - 34 John W. O’Malley, *The First Jesuits* (Cambridge: Harvard University Press, 1993), hlm. 188-189.

menunjukkan bahwa calon Yesuit yang berasal dari latar belakang Yahudi dan Islam tidak boleh diterima. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, tampak sebuah pergeseran cara pandang dalam diri Serikat Yesus. Salah satu contohnya adalah dimulainya pelayanan spiritual dan material yang dilakukan Ignatius terhadap kaum Yahudi dan Muslim yang mempunyai keinginan untuk pindah keyakinan menjadi Katolik. Pada bulan Agustus dan September 1541, misalnya, Ignatius membantu seorang muda Yahudi yang masih berusia 32 tahun untuk dibaptis di Kapel Maria della Strada, Roma. Juga di Roma, ia membangun sebuah rumah bagi para katekumen dari kelompok Yahudi dan Muslim yang ingin dibaptis Katolik. Dengan bantuan Margaret dari Austria dan Gerolama Orsini, Ignatius bahkan mendapatkan dua rumah lain yang dapat menampung para katekumen dari kelompok-kelompok tersebut; satu rumah dikhususkan bagi para laki-laki, sedangkan satu rumah lainnya bagi para perempuan.<sup>35</sup>

Contoh lain yang lebih menunjukkan pergeseran cara pandang dan pendekatan Serikat Yesus terhadap umat beragama lain terdapat dalam surat yang ditulis Pierre Favre (Petrus Faber) dan ditujukan kepada Diego Lainez pada 1546 tentang cara bertindak dalam menyikapi perkara-perkara yang terkait dengan orang-orang Kristiani non-Katolik. Dalam surat tersebut, Favre menggarisbawahi beberapa pokok. *Pertama*, para Yesuit perlu menunjukkan belas kasih bagi mereka yang berada dalam ajaran sesat atau masih memeluk ajaran sesat dan mengasihi mereka apa adanya. *Kedua*, para Yesuit perlu mengajak mereka untuk juga mengasihi para Yesuit (orang Katolik) dengan cara

---

35 Paul Dudon, *St. Ignatius of Loyola* (Milwaukee: Bruce Publishing Company, 1949), hlm. 386. "The Jews received a particularly oppressive phase in the Mediterranean world with the issuance of the decrees expelling them from Spain in 1492 and Portugal in 1496. In Spain, the hostility against Jews had been even extended to their descendants for several generations. Jewish converts to Christianity are called *Morrinos*, while Muslim converts are called *Moriscos*."

membangun percakapan mengenai kesamaan antara mereka dan para Yesuit (orang Katolik) serta menghindari perselisihan. *Ketiga*, dalam membangun relasi dengan para pengajar ajaran sesat, baik kiranya jika para Yesuit memengaruhi kehendak mereka terlebih dahulu, baru kemudian memengaruhi pemahaman mereka. *Keempat*, para Yesuit perlu mengajak mereka supaya menerapkan praktik-praktik moral yang baik. *Kelima*, para Yesuit perlu mengajak mereka untuk mengasihkan para pekerja yang baik. Berkaitan dengan pergeseran cara pandang dan pendekatan ini, Edmund Chia berpendapat bahwa cara bertindak para Yesuit dalam berhadapan dengan umat kepercayaan lain berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan konteks zaman.<sup>36</sup> Tampak jelas kiranya bahwa sikap dan pendekatan Yesuit terhadap kepercayaan lain bersifat dinamis.

Lepas dari itu, sehubungan dengan relasi antara Serikat Yesus dan umat beriman lain, khususnya Muslim, ada sesuatu yang menarik untuk diangkat di sini. Dalam beberapa dokumen, Serikat Yesus pernah menggunakan dua macam stempel. Stempel pertama menggunakan logo “IHS” dengan di bawahnya terdapat bulan sabit yang diapit oleh dua bintang kecil.<sup>37</sup> Stempel pertama ini dibuat oleh Ignatius yang pada waktu itu menjabat sebagai Pemimpin Umum (Jenderal) pertama dan, oleh *Kongregasi Jenderal 5*, ditetapkan sebagai *the seal of the Society*. Stempel ini digunakan sampai *Kongregasi Jenderal 9* pada 1565-1661. Dalam perkembangan berikutnya, logo dalam stempel berubah menjadi tiga buah paku salib atau terkadang digambarkan tiga paku yang menusuk hati menggantikan bulan sabit yang diapit oleh dua bintang kecil.<sup>38</sup> Dua macam stempel ini menimbulkan pertanyaan tentang maknanya.

---

36 Edmund Chia (peny.), *Resource Manual for Catholics in Asia* (New Delhi: ISPCK, 2002), hlm. 58.

37 Lihat Gambar 1, di halaman akhir sebelum Daftar Pustaka.

38 Lihat Gambar 2, di halaman akhir sebelum Daftar Pustaka.

Menurut Karl Rahner dan Paul Imhof, tiga buah paku salib dalam stempel baru melambangkan tiga kaul religius—ketaatan, kemiskinan, dan kemurnian—yang hendak dihidupi dan diungkapkan oleh para Yesuit. Sementara itu, dua buah bintang dan bulan sabit dalam stempel pertama dapat dimaknai sebagai simbol kerinduan Ignatius untuk masuk ke Tanah Suci.<sup>39</sup> Pendapat lain disampaikan oleh Gabriel Maria Verd. Menurutnya, meski interpretasinya masih tetap sulit, dua buah bintang dan bulan sabit dalam stempel pertama itu bisa saja dimaknai sebagai representasi simbolis dan heraldik dari gambaran cakrawala, dalam arti “*Nomen Iesu Exaltatum Super Omnes Caelos!*” (Nama Yesus ditinggikan di atas langit!). Di samping itu, masih menurut Verd, stempel tersebut juga bisa dimaknai sebagai lambang akan “kenangan atas matahari dan bulan” yang menyertai pemandangan Kalvari.<sup>40</sup>

Persoalannya, jika logo yang ada di bawah IHS dalam lukisan bulan sabit yang diapit oleh dua bintang bermakna “positif”, mengapa *Kongregasi Jenderal* di masa-masa berikutnya lebih banyak memakai stempel dengan tiga buah paku salib? Mengapa Serikat Yesus memperkenalkan stempel yang berbeda dari stempel awal? Apa sebenarnya maksud di balik dua stempel tersebut? Dengan pertanyaan-pertanyaan

---

39 Karl Rahner dan Paul Imhof, *Ignatius of Loyola* (London: Collins, 1979), Picture Index, no. 40. “*Whilst the seals of the later Generals of the Order under the sign IHS had three nails from the Cross as symbols of obedience, poverty and chastity, Ignatius’ seal carried two stars and a half moon, perhaps signifying his longing for the Holy Land.*” Keterangan: lambang bulan sabit dipakai mungkin untuk menunjuk pada kaum Muslim di Tanah Suci, yang kepada mereka St. Ignatius akan mengajarkan iman dan ajaran tentang Kristus.

40 G.M. Verd, “IHS”, dalam O’Neill & Dominguez (peny.), *Diccionario Histórico de la Compañía de Jesús*, Vol. II (Madrid: Comillas, 2001), hlm. 1992-1993. “*Ignacio de Loyola lo uso en su Sigillum Praepositi Societatis Iesu, poniendo debajo del monograma una media luna entre dos estrellas, cuya interpretación es difícil. Se ha pensado en una representación simbólica, heráldica, del firmamento, en el sentido de ‘Nomen Iesu exaltatum super omnes caelos’ pero también podría ser una reminiscencia del sol y la luna acompañaban a la escena del Calvario.*”

tersebut, ada pemahaman bahwa munculnya stempel dengan simbol yang berbeda itu menunjukkan cara pandang tertentu dalam menyikapi hal-hal yang terkait dengan umat beragama lain. Mengacu pada gagasan Rahner dan Imhof, dapat dikatakan bahwa penggunaan logo dalam stempel pertama lebih mengandung makna yang berhubungan dengan dambaan untuk mempertobatkan umat beragama lain. Sementara itu, dengan perubahan pandangan terhadap umat beragama lain, semangat untuk mempertobatkan ini berubah menjadi semangat untuk memberikan kesaksian bagi umat beragama lain. Tentu saja, perubahan cara pandang semacam ini tidak dapat dipisahkan begitu saja dari konteks sejarah serta spiritualitas yang dihidupi oleh Serikat Yesus. Jelas bahwa sikap dan pendekatan Yesuit terhadap kepercayaan lain bersifat dinamis.

## B. Spiritualitas Ignatian dan Latihan Rohani

“Demikian juga apa yang dilakukan pribadi-pribadi ilahi:  
untuk mengerjakan penjelmaan yang teramat suci...”

—LR 108

Ignacio M. Echániz menggarisbawahi sisi penghargaan manusiawi terhadap kebebasan dan tanggung jawab dalam dialog antaragama dan upaya untuk membangun Kerajaan Allah di dalam Spiritualitas Ignatian. Pada dirinya sendiri, Spiritualitas Ignatian menampilkan spiritualitas penziarah, yakni menemukan Allah dalam segala hal dan berjuang untuk menemukan kehendak-Nya dalam hidup keseharian, termasuk dalam iklim multikulturalisme, dengan terbuka pada pewahyuan Allah melalui orang lain dan budaya mereka.<sup>41</sup>

---

41 Michael Amaladoss, *Walking Together* (Anand: Gujarat Sahitya Prakash, 1992), hlm. 7.

Michael Amaladoss menyebut tiga perspektif Ignatian. *Pertama*, terkait dengan perspektif kosmik yang dimiliki Ignatius. Perspektif ini dapat ditemukan dalam renungan-renungan kunci, yaitu: “Asas dan Dasar”, “Panggilan Raja”, “Dua Panji”, dan “Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta”<sup>42</sup>, yang akhirnya bermuara pada keselamatan dalam semesta alam serta seluruh sejarahnya. Tugas perutusan Yesus Kristus dan Roh Kudus diterapkan dalam konteks kosmik ini. Karena Allah terus-menerus aktif, sudah semestinya manusia—termasuk anggota Serikat Yesus—tidak mempersempit jangkauan kosmik Allah.

*Kedua*, terkait dengan misi Ignatius yang hendak memberi kebebasan dalam pilihan hidup konkret. Seseorang harus terbuka pada masa depan dan tidak terbebani oleh masa lalu. Seseorang harus mempertimbangkan setiap langkah dalam situasi konkret di mana ia diundang untuk bertindak. Maksudnya, seseorang harus memperhitungkan konteks. Dalam hal ini, Ronald Modras dalam *Ignatian Humanism: A Dynamic Spirituality for the 21st Century* (2004) mengatakan bahwa karakter sejati Spiritualitas Ignatian ialah humanisme atau lebih tepatnya humanisme *Renaissance*. Menurut Modras, salah satu aspek humanisme *Renaissance* ialah akomodasi. Latihan Rohani sebagai bagian pokok dalam Spiritualitas Ignatian pun juga memperhitungkan aspek akomodasi. Dalam hal ini, Modras menuliskan:

*Time and again ... the director is advised to adapt the Exercises to the circumstances and spiritual condition—as well as age, education, and ability—of the person making them.... This constant adaptation of the Exercises to the situation of retreatants reveals an individualistic bent to Ignatian spirituality.... Humanist*

---

42 Asas dan Dasar (Latihan Rohani 23), Panggilan Raja (Latihan Rohani 91-98), Dua Panji (Latihan Rohani 136-147), dan Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta (Latihan Rohani 230-237).

*awareness of the individual coheres with the profound respect for the retreatant that the Exercises require on the part of the director.*<sup>43</sup>

*Ketiga*, terkait dengan ajaran Ignatius yang ditulis dalam buku *Latihan Rohani* seputar pembimbing retreat. Di sini terlihat bagaimana pembimbing Latihan Rohani atau retreat hanya berperan sebagai “pendamping” tanpa melakukan intervensi langsung. Pembimbing Latihan Rohani perlu membiarkan Allah sendiri untuk menjalin relasi secara bebas dengan seseorang yang berhasrat sedemikian rupa sehingga pihak yang bersangkutan dapat menemukan kehendak-Nya atas hidupnya. Begitu pula, seseorang harus secara cermat menimbang-nimbang gerak-gerak roh dalam hatinya, dan mengambil keputusan yang Allah kehendaki bagi dirinya pada saat itu. Dalam hal ini, pembimbing hanya perlu berdiri di samping perjumpaan antara Allah dan orang ini, siap untuk membantu, tetapi tidak ikut intervensi. Dengan lain kata, setiap pribadi diajak membantu orang lain untuk menanggapi kehendak Allah secara bebas dan kreatif.<sup>44</sup>

---

43 Ronald Modras, *Ignatian Humanism: A Dynamic Spirituality for the 21st Century* (Chicago-Illinois: Loyola Press, 2004), hlm. 54.

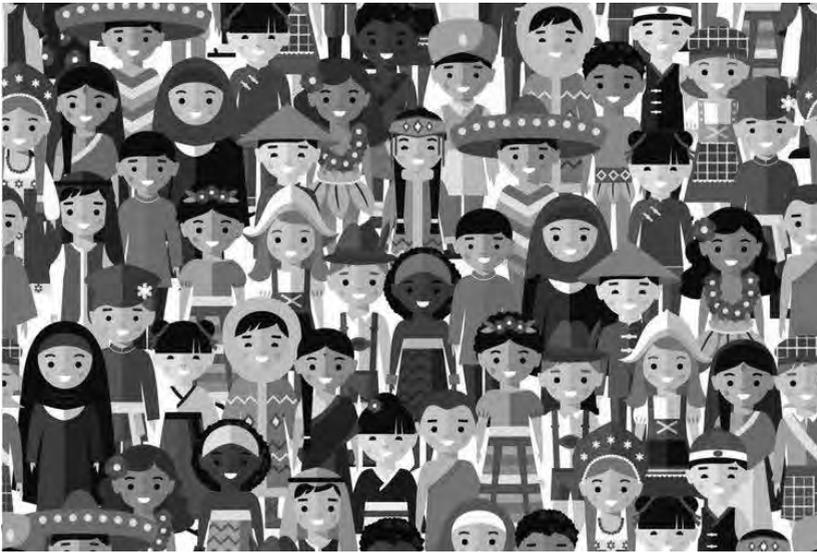
44 José María Fuentes, *Ignatian Spirituality in Jesuit Apostolate* (Quezon City: Center for Ignatian Spirituality, 1991), hlm. 280-283.

Melalui Latihan Rohani, terutama melalui “Kontemplasi Penjelmaan”, kita pun dibawa pada kesadaran bahwa dalam menghadapi realitas keseharian yang sedemikian kompleks, Allah sendiri begitu tergerak dengan belas kasih terhadap semua ciptaan sedemikian rupa sehingga Kristus menempuh jalan *kenosis* (κένωσις) atau penghampaan diri secara total.<sup>45</sup> Dalam terang akan keyakinan tentang *kenosis* Kristus, Serikat Yesus mengharapkan agar berani masuk ke dalam kenyataan ruang dan waktu sesuai dengan konteks yang konkret sebagaimana ditekankan pula dalam *Kongregasi Jenderal 34, dekret 5, nomor 1*.<sup>46</sup>

---

45 Bdk. Flp. 2:1-11.

46 *General Congregation 34, d. 5, n. 1. “If we imagine ourselves with the Trinity, in the spirit of Ignatius, looking down on the earth as the third millennium of Christianity is about to unfold, what do we see? More than five billion human being—some male, some female; some rich, many more poor; some yellow, some brown, some black, some white; some at peace, some at war; some Christian (1.95 billion), some Muslim (1 billion), some Hindu (777 million), some Buddhist (341 million), some of new religious movements (128 million), some of indigenous religions (99 million), some Jewish (14 million), some of no religion at all (1.1 billion). What meaning and what opportunity does this rich ethnic, cultural, and religious pluralism that characterizes God’s world today have for our lives and for our mission of evangelization? And how do we respond to the racism, cultural prejudice, religious fundamentalism, and intolerance that mark so much of today’s world?”*



## Keberagaman dalam Masyarakat Indonesia

*Sumber:* <<https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/04/080000169/arti-penting-keberagaman-dalam-masyarakat-indonesia?page=all>>



## Bab 3

# Dinamika Islam di Indonesia

---

Dinamika yang terjadi dalam tubuh Serikat Yesus Universal—di tengah perjumpaannya dengan Islam yang kompleks—menemukan bentuk yang nyata di dalam konteks Serikat Yesus Provindo. Sebelum Provindo terbentuk, bahkan sebelum para misionaris Yesuit awal tiba di wilayah Indonesia, nuansa Islam yang sedemikian kental serta dinamis pun telah hadir dari waktu ke waktu di Indonesia. Oleh sebab itu, baik kiranya jika di sini kita menilik pula seperti apakah dinamika Islam yang terjadi di Indonesia, dan sejauh manakah dinamika perjumpaan dengan kaum Muslim tersebut memberi dampak pada karya-karya Serikat Yesus di Indonesia.

Dinamika perkembangan Islam di Indonesia itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga periode umum, yakni prakolonial, kolonial, dan pascakolonial. Ketiga periode tersebut nyatanya memiliki coraknya sendiri-sendiri.

## A. Periode Prakolonial (Abad XII-XVIII)

“Secara umum pengislaman (di Nusantara) berlangsung melalui cara-cara damai.”

—Azyumardi Azra<sup>47</sup>

Periode prakolonial diwarnai dengan tegangan dari dalam dunia Islam di bidang sufisme antara mistik Islam kultural Nusantara/Indonesia—sebagaimana dianut oleh para pengajar mistik awal—dan mistik Islam doktriner. Pada periode ini, agama Islam berkembang dan merasuk ke jantung hati masyarakat Nusantara. Ada sumber yang menyebut bahwa Islamisasi dilakukan oleh para pedagang dan pengembara Muslim karena mereka sudah tinggal dan menetap di pelabuhan Sriwijaya sejak abad VII-VIII.<sup>48</sup> Meskipun demikian, tidak ada bukti yang secara kuat menjadi petunjuk bahwa para pedagang dan pengembara tersebut benar-benar melakukan proses Islamisasi atau menyebarkan agama Islam kepada masyarakat pribumi. Sebagian besar keberadaan mereka lebih berkaitan dengan urusan bisnis dalam bidang perdagangan.<sup>49</sup>

Proses Islamisasi terhadap masyarakat Indonesia sendiri baru terjadi pada pertengahan abad XII dan berlangsung seterusnya. Para penyiar utama agama Islam ialah para pengajar mistik atau orang-orang tertentu yang memiliki karakter sufi yang mengembara dari

---

47 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 18.

48 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 27. Bdk. T.W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith* (London: Constable, 1913), hlm. 264-365.

49 Azyumardi Azra, “Sejarah Islam Kepulauan Nusantara: Dinamika Islamisasi dan Pembaruan”, dalam Ceramah di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, 17 September 2020, <https://youtu.be/6f9NG5miFmA>. Bdk. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 31.

satu tempat ke tempat lain, misalnya para Walisongo. Dalam sebuah ceramah pembukaan tahun ajaran baru 2020/2021 di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, Azyumardi Azra secara virtual—melalui konferensi Zoom—menegaskan bahwa para pengajar mistik lebih menunjukkan karakter kuat sebagai orang-orang yang menyebarkan agama Islam karena mereka hanya ingin membawa orang-orang memeluk Islam tanpa menginginkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Hal ini mematahkan argumen yang menyebut bahwa penyiar agama Islam di Indonesia pertama kali dilakukan oleh pedagang. Jika dibandingkan dengan peran para pedagang Muslim yang sudah terlebih dahulu ada di Indonesia, mereka tentu lebih berkepentingan untuk mencari keuntungan sehingga sangat sulit untuk membayangkan bahwa mereka mau mewartakan ajaran-ajaran Islam.<sup>50</sup>

Pandangan Azyumardi Azra ini senada dengan Michael Laffan dalam *The Makings of Indonesian Islam* (2011). Kesejajaran Azra dan Laffan terletak pada pandangannya tentang peran penting “ajaran-ajaran mistik” dalam proses Islamisasi di Nusantara. Laffan mengatakan bahwa proses Islamisasi mulai berlangsung sejak berkembangnya ajaran-ajaran mistik pada abad XVII yang menekankan hubungan mistik antara figur Nabi Muhammad dan sekelompok elit terpelajar. Pada waktu itu, Indonesia belum terbentuk menjadi suatu negara kesatuan seperti saat ini. Di beberapa daerah, terutama di Pulau Jawa, masih berdiri kerajaan-kerajaan yang diperintah oleh para raja atau sultan. Ajaran-ajaran mistik yang berhasil masuk ke Nusantara/Indonesia rupanya dilindungi oleh para otoritas kerajaan—seperti raja atau sultan—sehingga dapat berkembang secara luas.<sup>51</sup> Ketika para otoritas kerajaan sudah berhasil memeluk Islam, keputusan dan tindakan mereka otomatis akan diikuti oleh para warga kerajaan. Itulah sebabnya perkembangan ajaran-ajaran

---

50 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 31.

51 Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*, hlm. 42.

mistik ini selanjutnya menjadi cikal bakal pengaruh kuat Islam di Indonesia.

Proses Islamisasi berkembang secara lebih masif lagi ketika para pengajar mistik berhasil memengaruhi raja-raja untuk beralih ke agama Islam yang kemudian diikuti oleh penduduk kerajaan. Beberapa raja bahkan menjadikan kerajaan mereka sebagai pusat Islamisasi. Lebih dari itu, istana atau keraton tempat tinggal para raja atau sultan tersebut dijadikan sebagai pusat ilmu agama Islam bersama dengan para ulama yang memiliki keahlian dalam berbagai ilmu Islam, khususnya hukum (*fiqh*) dan mistik (*tasawuf*). Pada masa ini, para raja dan ulama menjalin relasi yang saling membantu dan melindungi satu sama lain (*patron-client relationship*).<sup>52</sup>

Dalam perkembangan lebih lanjut, muncul “Jaringan Ulama” global yang berpusat di Makkah dan Madinah. Jaringan Ulama tersebut terbentuk dari hubungan antara guru - murid, murid - murid, dan guru - guru, melalui *isnad* atau mata rantai keilmuan<sup>53</sup> dan silsilah *tarekat*.<sup>54</sup> Jaringan Ulama ini terdiri atas sejumlah ulama yang datang dari berbagai bagian dunia Islam yang selanjutnya menetap di Haramain<sup>55</sup>—Makkah dan Madinah—serta membangun Jaringan Ulama Kosmopolitan.<sup>56</sup>

Pada abad XVII, Jaringan Ulama ini memainkan peran Islamisasi yang sangat besar di Nusantara. Beberapa di antara para ulama tersebut

---

52 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 34.

53 *Isnad keilmuan* adalah metode pembelajaran turun-temurun dari guru ke murid, lalu ke murid-murid berikutnya. Maksud dan tujuan *isnad keilmuan* ini adalah supaya ilmu-ilmu yang diperoleh berasal dari sumber-sumber yang sah dan otoritatif.

54 Istilah *tarekat* mengacu pada kelompok perguruan yang menggunakan metode pengajaran turun-temurun.

55 *Haramain* adalah istilah untuk menyebut dua kota suci umat Muslim di Arab Saudi, yaitu Makkah dan Madinah, yang harus dijaga, dibela, dimuliakan, dan didoakan.

56 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 64-69.

ialah Syaikh Sibghat Allah al-Hindi, Ahmad al-Shinnawi al-Misri, dan Ahmad al-Qushashi al-Madani. Tokoh penting lainnya dalam Jaringan Ulama abad XVII ini adalah Ibrahim al-Kurani al-Kurdi. Al-Kurani diklaim sebagai *mujaddid*<sup>57</sup> dan menjadi pengajar utama murid *Jawi*. Istilah *Jawi* di sini mengacu pada semua Muslim yang datang dari Nusantara pada abad XVI—termasuk dari Asia Tenggara—dan bergabung dengan Jaringan Ulama Kosmopolitan pada abad XVII. Mereka disebut sebagai *Ashab al-Jawiiyyin* atau *Jama'ah al-Jawiiyyin*. Sesudah menjadi ahli di berbagai bidang Islam, terutama *fiqh* dan *tasawuf*, para murid *Jawi* kembali ke Nusantara dan memainkan peran penting dalam proses *islah* (pengembangan) dan *tajdid* (pembaruan) kaum Muslim.<sup>58</sup>

Para ulama *Jawi* berperan besar dalam upaya rekonsiliasi antara *syari'ah* atau *fiqh* dengan *tasawuf*, mengingat *tasawuf* menjadi bagian integral dalam tradisi dan ortodoksi Islam. Selain itu, mereka juga meninggalkan praktik *tasawuf* yang berlebihan dan berisiko menyalahi *syari'ah*. Mereka membatasi *tasawuf* spekulatif dan teoritis (*falsafi*) yang cenderung dapat membuat para pelakunya mengabaikan *syari'ah* atau *fiqh*. Sebaliknya, mereka menekankan *tasawuf* moralistik (*akhlāqi*) bagi kaum awam dan *tasawuf falsafi* hanya bagi ulama terpilih *khas al-khawwas*. Dengan demikian, Islam yang berkembang di Nusantara pada mulanya tampak lebih cair dan masih memperlihatkan keterkaitan dengan kultur setempat, menjadi suatu bentuk mistik yang tercampur dengan spiritualitas agama lokal. Melalui para ulama *Jawi*, terjadilah *islah* (pengembangan) dan *tajdid* (pembaruan) yang memurnikan praktik-praktik keislaman yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia sejak abad XVII.<sup>59</sup>

---

57 Istilah *mujaddid* dalam etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah orang yang membawa pembaruan atau seorang pembaru.

58 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 91.

59 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 91.

Para ulama *Jawi* di kemudian hari juga memperkenalkan neo-sufisme, yaitu mistik yang mementingkan kajian hadits untuk menggali Sunnah Nabi dan menekankan kepengikutan pada *syari'ah* atau *fiqh*, guna memastikan agar *tasawuf* tetap berada dalam ortodoksi. Di Indonesia, hal ini menjadi sesuatu yang bersifat kontroversial. Salah satu kasus yang paling terkenal ialah kasus Syekh Siti Jenar yang *tasawuf*-nya dianggap menyimpang. Neo-sufisme menekankan aktivisme dalam kehidupan sehari-hari sedemikian rupa sehingga sufisme terkait dengan hal-hal sosial politik, termasuk aksi yang menekankan perlawanan atau *jihad* melawan penjajah.<sup>60</sup>

Neo-sufisme sangat adaptif dalam menghadapi tantangan perubahan seperti modernisasi, sekularisasi, dan globalisasi dengan berbagai dampak disruptifnya. Pada abad XVII-XVIII, pembaruan telah membawa Islam di Nusantara lebih dekat dengan ortodoksi atau ajaran dan praktik Islam yang sudah disepakati para ulama otoritatif. Lebih dari itu, di sini terjadi pula konsolidasi dan sosialisasi ortodoksi dengan maksud memurnikan pemahaman dan praktik Islam yang tercampur secara sinkretis dengan praktik agama atau spiritualitas lokal.<sup>61</sup>

---

60 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 92.

61 Azyumardi Azra, "Sejarah Islam Kepulauan Nusantara: Dinamika Islamisasi dan Pembaruan".

## B. Periode Kolonial (Abad XVIII-XX)

“Siapa pun yang mengunjungi sebuah negeri asing untuk tujuan studi, menanggalkan sebagian dari kepribadiannya untuk menyesuaikan diri dengan praktik negeri tersebut.”

—Christiaan Snouck Hurgronje<sup>62</sup>

Perkembangan Islam pada periode kolonial diwarnai dengan tegangan dari dalam dan dari luar dunia Islam Indonesia di bidang sosial, keagamaan, dan politik. Tegangan ini tampak terjadi antara Islam dari perspektif Nusantara dan Islam dari perspektif orientalisme (Barat/Belanda). Pada abad XIX, para ulama dan sebagian besar masyarakat yang sudah memeluk Islam berupaya untuk memperluas cakupan pemikiran dan aktivitas Islami mereka supaya mampu melampaui jangkauan-jangkauan di luar istana kerajaan.<sup>63</sup> Hanya saja, pada saat itu, Indonesia sudah diduduki oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Oleh sebab itu, proses Islamisasi pada akhirnya bertemu dengan pemerintah kolonial yang sudah memiliki visi dan misi tertentu bagi masyarakat pribumi.

Kedatangan pemerintah kolonial pada abad XIX menimbulkan perlawanan dari masyarakat pribumi yang sudah memeluk Islam. Di bawah pengaruh budaya, ilmu pengetahuan, dan konsep baru mengenai imperium yang dikembangkan, pemerintah kolonial Hindia Belanda mencoba mengubah strategi pendekatan mereka dengan umat Muslim Nusantara. Pendekatan yang awal mulanya konfrontatif berubah menjadi upaya untuk mengukur dan memahami bagaimana agama

---

62 Kata-kata Christiaan Snouck Hurgronje kepada Van der Chijs, 22 Desember 1885, sebagaimana dikutip dalam Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, hlm. 153.

63 Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, hlm. 145.

Islam dapat lebih terorganisasi atau dapat dikontrol di Indonesia. Melalui pendekatan baru ini, pemerintah kolonial bermaksud untuk melemahkan kekuatan Islam yang dianggap mengancam. Pendekatan ini secara umum biasa dikenal dengan istilah orientalisme.<sup>64</sup> Orientalisme sendiri berasal dari kata Prancis “orient” yang berarti “Timur”. Istilah “orientalisme” mengacu pada ilmu-ilmu yang hendak membuat kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia “Timur”. Kajian Islam adalah salah satu contohnya.

Selanjutnya, pemerintah kolonial meminta bantuan Christiaan Snouck Hurgronje (1857–1936) yang memang ahli dalam bidang Kajian Islam membuat semacam kajian serta penelitian, dan kemudian dijadikan penasihat bagi pemerintah kolonial.<sup>65</sup> Demi tercapainya tujuan untuk mempelajari Islam dan kehidupan umatnya, Snouck Hurgronje rela pergi ke Makkah dan bahkan menjadi *mualaf*, lalu mengubah namanya menjadi Moefti Hadji Abdoel Gafar. Ia menghabiskan waktu selama kurang lebih enam bulan di Makkah. Meski terbilang singkat, ia berhasil mengamati, mencatat, dan mempelajari kehidupan masyarakat lokal di sana. Sayangnya, setelah itu, penyamarannya terungkap; dan ia pun dituduh sebagai seorang mata-mata, penipu, dan salah satu dari kalangan orientalis. Akibatnya, ia harus kembali ke Belanda.<sup>66</sup>

Ketika Snouck Hurgronje tiba di Batavia dari Belanda pada 1889, ia mulai melakukan penelitian lapangan di Jawa dan Aceh. Dalam penelitian tersebut, ia mendalami paham-paham pokok dalam agama Islam dan bagaimana Islam dipandang dari perspektif Barat dan lokal. Sampai tahap ini, ia berhasil memainkan perannya dengan baik. Oleh pemerintah kolonial, ia dipandang sebagai seorang informan yang baik

---

64 Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, hlm. 146.

65 Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, hlm. 146.

66 Budi Rahardjo, 2020, “Snouck Hurgronje: Orientalis, Muslim, atau Penghancur?” dalam <https://www.republika.co.id/berita/qi1cwl440/snouck-hurgronje-orientalis-muslim-atau-penghancur>.

tentang kehidupan umat Muslim di Hindia Belanda. Sementara itu, orang-orang Muslim sendiri melihatnya sebagai seorang mediator yang dapat membantu bagi kepentingan mereka. Lama-kelamaan, umat Muslim mulai menentang otoritas Snouck Hurgronje karena mereka memandang kebijakan-kebijakan etisnya—demikian biasanya berbagai kebijakan tersebut dikenal—dimaksudkan untuk memodernisasi Hindia Muslim sebagai bagian dari proyek Kristenisasi jangka panjang.<sup>67</sup>

Dalam perannya sebagai “mufti” tidak resmi bagi Hindia Belanda—yang tidak dapat disangkal ke-Islam-annya—Snouck Hurgronje dipandang sebagai abdi bagi negara dan sekaligus bagi institusi agama Islam. Pelayanan semacam itu membuat jengkel para misionaris Kristiani yang menganggapnya hendak bermaksud untuk mengislamkan Jawa. Ia dicurigai karena sepak terjangnya yang memberikan penghargaan tertentu terhadap Islam. Sementara itu, bagi umat Muslim, ia dianggap mau melapangkan jalan bagi agama Kristiani.<sup>68</sup>

### C. Periode Pascakolonial (Abad XX-XXI)

“Mereka juga lebih erat dikaitkan dengan pernyataan-pernyataan Rasyid Ridha, membuat para pengamat Barat berikutnya menobatkan surat kabar tersebut sebagai pertanda ‘modernisme’ Salafi di Nusantara.”

—Michael Laffan<sup>69</sup>

Perkembangan Islam pada periode pascakolonial diwarnai dengan tegangan dari dalam dan dari luar dunia Islam Indonesia—di hadapan kekuatan global—dalam bidang sosial, agama, dan politik, antara

67 Budi Rahardjo, 2020, “Snouck Hurgronje: Orientalis, Muslim, atau Penghancur?”.

68 Budi Rahardjo, 2020, “Snouck Hurgronje: Orientalis, Muslim, atau Penghancur?”.

69 Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, hlm. 214.

Islam dari perspektif Indonesia dan Islam Puritan-Transnasional dari perspektif luar Indonesia. Memasuki abad XX, dinamika perkembangan Islam di Indonesia ditandai dengan muncul dan berkembangnya corak baru seputar diskursus dan praksis Islam yang oleh para ahli biasa disebut sebagai “modernisme Islam”. Menurut Laffan, Indonesia mengalami peralihan ke masa neo-sufisme dan bahkan ke pemurnian gaya salafisme.<sup>70</sup> Kemunculan corak diskursus dan praksis seperti ini tidak lepas dari perkembangan Islam di Timur Tengah melalui tokoh-tokoh pembaru, seperti Jamal Al-Din Al-Afghani, Muhammad ‘Abduh, Rasyid Ridha, dan lain-lain. Pemikiran yang dikembangkan oleh para tokoh ini pun memberikan stimulus global bagi kemunculan gerakan modernisme Islam di berbagai kawasan dunia Islam.<sup>71</sup>

Salah satu *channel* terpenting bagi penyebaran gagasan-gagasan modernisme Islam adalah jurnal *Al-Manar* yang diterbitkan oleh Rasyid Ridha di Kairo, Mesir. Penerbitan jurnal *Al-Manar* ini dengan segera mengilhami penerbitan jurnal *Al-Imam* di Singapura dan *Al-Munir* di Padang. Kedua jurnal ini selain menjadi penyambung lidah *Al-Manar*, sekaligus menjadi pembangkit semangat kebangsaan *vis-à-vis* kolonialisme Belanda.<sup>72</sup>

Dengan demikian, perkembangan modernisme Islam hampir berjalan secara paralel dengan kemunculan “nasionalisme Indonesia”. Dibayang-bayangi bangkitnya semangat nasionalisme di kalangan masyarakat Tionghoa, pengejawantahan modernisme Islam ke dalam nasionalisme Indonesia terwujud jelas dalam Syarikat Islam. Kebangkitan nasionalisme Syarikat Islam—semula dalam bidang ekonomi, tetapi kemudian juga dalam bidang politik—memperuncing hubungan antara masyarakat Muslim pribumi dan komunitas Tionghoa yang berujung dengan berbagai kerusuhan pada awal abad XX. Pada tingkat diskursus,

---

70 Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, hlm. 201.

71 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 181.

72 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 181.

semangat nasionalisme itu juga digaungkan oleh Presiden Soekarno yang tentu saja memiliki hubungan sangat erat dengan H.O.S. Tjokroaminoto, seorang tokoh karismatis Syarikat Islam. Akan tetapi, pada saat yang sama, Soekarno juga sangat terpengaruh oleh gagasan-gagasan nasionalisme Mustafa Kemal Atatürk—tokoh penting dari Turki—yang ingin memisahkan antara agama dan negara.<sup>73</sup>

Dalam periode pascakolonial ini, pengaruh Snouck Hurgronje dan warisan orientalisme masih tampak signifikan, sekalipun pada saat itu ia sudah tidak berada di wilayah Nusantara. Meskipun ide orientalisme sudah mendapat tentangan keras, misalnya tampak dari karya Edward W. Said<sup>74</sup>, kaum orientalis—para penerus Snouck Hurgronje—tetap menyikapi Islam sebagai kekuatan yang perlu ditumbuhkan dalam budaya lokal, bukan dalam kultur Arab. Oleh mereka, Islam juga perlu disiapkan untuk menghadapi tantangan dunia modern, termasuk dalam koeksistensi mereka dengan kaum non-Muslim. Para penasihat kolonial Belanda ini mencari jalan untuk mengarahkan umat Muslim Indonesia guna masuk ke ranah publik dalam bentuk kerja sama dengan kaum ulama setempat dan pemikir elit Indonesia melalui aneka macam gerakan. Pada gilirannya, berbagai aliran gerakan Islam modernis ini berusaha memimpin di bawah pengawasan Kantor Urusan Pribumi.<sup>75</sup>

---

73 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 181.

74 Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Pantheon Books, 1978).

75 Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, hlm. 217.



Sejumlah Frater Yesuit dan Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro  
dalam Perjumpaan di Novisiat Girisonta – 2009

*Sumber:* <Dokumentasi Pribadi>



## Bab 4

# Yesuit Provindo dalam Perjumpaan dengan Muslim

---

Keberadaan Serikat Yesus Provindo tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat Indonesia yang lebih luas dalam menjalin relasi dengan umat Muslim. Keberadaan Islam bisa jadi dimaknai sebagai rahmat tertentu, meskipun tidak jarang pula menimbulkan tegangan. Bagaimana kenyataan konteks Yesuit Provindo yang hidup di tengah masyarakat yang mayoritas adalah Muslim ini? Di sini akan tampak secara nyata sebuah dinamika kehadiran para Yesuit di tengah kaum Muslim di Indonesia. Lalu, seperti apakah dinamika tersebut?

Para Yesuit di Indonesia selama 50 tahun terakhir ini banyak terlibat dan berperan, baik sebagai akademisi maupun praktisi. Dalam sepek terjang para Yesuit ini, terdapat beberapa sikap dan pendekatan tertentu terhadap agama Islam dan kaum Muslim; dan semua itu tentu mewarnai corak pendekatan Yesuit dalam karya-karyanya. Kiranya ada tiga sikap dan pendekatan utama di sini.

*Pertama*, keberadaan Islam disikapi dengan semangat mau berjalan sendiri dengan nada kurang lebih “kami di sini dan kamu di sana”. Pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor pengaruh orientalisme yang diwarisi terutama oleh para misionaris awal dari budaya Barat, atau dari pengalaman traumatis personal yang pernah muncul, atau juga dari rasa takut yang cenderung tumbuh karena imajinasi tertentu (*imagined fear*) dalam alam bawah sadar. *Kedua*, keberadaan Islam disikapi dengan semangat mau berjalan bersama, tetapi dengan relasi sepihak lewat pendekatan tekstual. *Ketiga*, keberadaan Islam disikapi dengan semangat mau berjalan bersama dengan relasi mau saling belajar dalam pendekatan kontekstual.

Sebagai catatan, kategori atau pengelompokan ini dibuat sebagai bentuk pemetaan yang tidak perlu dipandang secara ketat hitam-putih. Tentu tidaklah bijaksana apabila, dengan melihat pemetaan ini, kita lantas berpikir misalnya demikian: “*Romo X masuk dalam kategori kelompok yang menyikapi Islam dengan semangat mau berjalan sendiri, sedangkan Romo Y masuk dalam kategori kelompok yang memandang Islam dengan semangat mau saling belajar. Maka, pendekatan Romo Y lebih baik daripada pendekatan Romo X.*”

Dengan kata lain, meskipun dalam pemetaan yang kami buat ini, ada kategorisasi tertentu terhadap setiap pendekatan yang dilakukan oleh para Yesuit Provindo, sebenarnya di sana ada nuansa lain dengan “warna-warna beragam antara hitam dan putih”. Semuanya perlu dipahami dengan memperhitungkan situasi zaman, baik yang menyangkut kejadian internasional—misalnya dengan perang dingin yang melibatkan Rusia beserta ideologi komunisnya—maupun peristiwa nasional dengan perjuangan di masa sekitar kemerdekaan dan peralihan rezim dari Orde Lama ke Orde Baru, termasuk juga apa yang terjadi dalam Gereja dan Serikat Yesus, seperti gairah misi dengan bayang-bayang semangat pra-Konsili Vatikan II.

Layak dicatat pula, bahwa sifat kategori atau pemetaan ini tidaklah murni historis-linier. Memang, ada masa-masa tertentu dalam sejarah

yang mengindikasikan kecenderungan dominan para Yesuit yang secara umum memandang keberadaan kaum Muslim dalam sikap mau berjalan sendiri tanpa terlalu peduli dengan urusan umat beriman lain. Namun, hal ini tidak dapat diartikan bahwa semua Yesuit yang hidup di masa tersebut menganut alam pikiran yang demikian itu. Begitu pula di masa sekarang manakala para Yesuit Provindo cenderung mau menyikapi kaum Muslim dengan lebih merangkul. Kita pun tidak bisa langsung mengatakan bahwa semua Yesuit pada zaman ini serta merta memiliki semangat kuat hendak membangun relasi yang positif dan dialogis dengan umat Muslim.

Apa sebenarnya maksud dari pernyataan “tidaklah murni historis-linier”? Hal itu dapat dijelaskan dari apa yang terjadi dalam sejarah Gereja. Kita tentu ingat bahwa sebenarnya pada masa kepemimpinan Paus Gregorius VII (memimpin 1060-1085)—tepatnya pada tahun 1076—ada sebuah surat yang pernah dikirim oleh Paus kepada Al-Nasir dari dinasti Hammadiyya di Aljazair (memerintah 1062-1088) dengan nada amat inklusif dan bersahabat.<sup>76</sup> Dengan itu, tampak bagaimana setelah tanda-tanda keterbukaan hadir lewat Paus Gregorius VII, justru dunia kemudian dikejutkan dengan iklim tertutupan dan kebencian yang muncul akibat Perang Salib (1095-1291). Lagipula, meskipun semangat inklusif telah berkembang di abad XI, secara umum *toh* baru dengan Konsili Vatikan II lewat *Nostra Aetate* di abad XX, Gereja dipandang mulai mau membuka diri terhadap umat yang memiliki latar belakang kepercayaan lain.

---

76 Demikianlah isi surat itu: “*Almighty God, who wishes that all should be saved and none lost, approves nothing in so much as that after loving Him one should love his fellow man, and that one should not do to others, what one does not want done to oneself. You and we owe this charity to ourselves especially because we believe in and confess one God, admittedly, in a different way, and daily praise and venerate him, the creator of the world and ruler of this world.*”

## A. Keberadaan Islam Disikapi dengan Semangat Mau Berjalan Sendiri: “Kami di Sini dan Kamu di Sana”

“Pemetaan perlu dipahami dengan memperhitungkan situasi zaman, baik internasional maupun nasional, termasuk apa yang terjadi dalam Gereja dan Serikat Yesus.”

—Penulis

Dalam kategori pertama, pendekatan para Yesuit terhadap keberadaan kaum Muslim dapat dideskripsikan dengan ungkapan “kami di sini dan kamu di sana”. Maksudnya, keberadaan kaum Muslim disikapi dengan semangat mau berjalan sendiri dengan menganggap mereka sebagai pihak yang ada di luar dan sama sekali terpisah dari Yesuit. Kurang lebih ada tiga latar belakang yang memengaruhi pendekatan semacam ini, antara lain: (1) pengaruh gelombang orientalisme warisan kolonialisme Belanda; (2) pengalaman traumatis yang pernah dialami oleh para Yesuit, baik ketika masih kanak-kanak maupun sesudah berkarya; (3) rasa takut yang diimajinasikan.

### 1. Gerakan Misi di Tengah Gelombang Orientalisme

“Pendekatan semacam ini dapat digambarkan dengan ungkapan ‘Islam ada di sana dan kita di sini’.”

—Ignatius Smartono, SJ

Para misionaris Yesuit awal yang melakukan misi di Indonesia sebagian besar berasal dari negeri Belanda. Di saat yang sama, Indonesia diduduki oleh pemerintah kolonial yang juga berasal dari Belanda. Selama dua setengah abad sesudah kedatangan St. Fransiskus Xaverius di Nusantara, benih-benih iman Kristiani baru mulai tumbuh pada

1859 dengan hadirnya dua orang misionaris Yesuit dari Belanda, antara lain: Pater M. van den Elzen, SJ dan Pater J.B. Palinckx, SJ.<sup>77</sup>

Sebagaimana sudah disebutkan di bab tiga dalam buku ini, ketika para Yesuit awal tiba di Indonesia, negara ini sudah menampilkan nuansa Islam yang relatif kental dan dinamis. Secara khusus, pada periode kolonial, pemerintah Hindia Belanda memandang Islam yang sudah lama dipeluk oleh masyarakat Indonesia sebagai “ancaman” dan harus ditaklukkan dengan berbagai macam cara, termasuk dengan melemahkan kekuatan kelompok yang sudah mengakar di kalangan bawah. Romo Ignatius Smartono, SJ menyebut bahwa pendekatan semacam ini dapat digambarkan dengan ungkapan “Islam ada di sana dan kita di sini”.<sup>78</sup> Jika dirunut ke belakang, pendekatan semacam ini bisa jadi merupakan warisan kolonialisme dan ciri khas orientalisme yang diwarisi dari tradisi Barat (Belanda).

Dalam paham orientalisme, orang-orang Barat cenderung berusaha untuk memisahkan agama (Islam) dari sistem sosial masyarakat dengan maksud untuk melemahkan peran agama. Salah satu contoh yang menunjukkan kecenderungan pemisahan agama dari sistem sosial ini tampak dalam tulisan Snouck Hurgronje, *The Achehnese* (1906), yang berisi kajian tentang agama dan sistem sosial masyarakat Aceh.<sup>79</sup> Dalam tulisan itu, Snouck Hurgronje mereduksi nilai-nilai dalam agama Islam dengan membuat pembedaan yang sangat ketat antara Islam dan adat. Menurut Azyumardi Azra, pada kenyataannya banyak bagian dari adat yang tidak selalu “berseberangan” dengan Islam. Artinya, sering kali apa yang diajarkan oleh Islam juga selaras dengan kehidupan masyarakat adat. Contoh lain lagi yang paling mutakhir dan juga menggambarkan

---

77 J.B. Heru Prakosa, SJ (peny.), *Meyesuit Lewat Kolsani*, hlm. 16.

78 Wawancara dengan Romo Ignatius Smartono, SJ, 24 Maret 2021, pukul 17.00 WIB.

79 C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese* (Leiden: Brill, 1906). Lih. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 18.

kecenderungan ini adalah apa yang dilukiskan oleh Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* (1960) di mana ia menganalisis fenomena Islam di kalangan masyarakat Jawa dengan menggunakan istilah “agama Jawa”. Istilah “agama Jawa” dikenakan sebagai pengganti Islam. Menurut Azyumardi Azra, pemakaian istilah “agama Jawa” itu sudah mencerminkan sikap penolakan Geertz untuk mengakui Islam di kalangan masyarakat Jawa.<sup>80</sup> Geertz pun membuat pemisahan-pemisahan sosiologis yang sangat populer, seperti *santri*, *abangan*, dan *priyayi* yang secara konseptual tidak selalu sah untuk menjelaskan kehidupan agama dan budaya masyarakat Jawa.<sup>81</sup>

Mengapa pemerintah kolonial ingin melemahkan pengaruh Islam dengan memisahkan ajaran-ajaran Islam dari sistem sosial masyarakat? Pemerintah kolonial pada mulanya memandang bahwa agama Islam telah menyatukan masyarakat lokal dan membedakan mereka dari orang lain yang mereka anggap sebagai orang asing. Artinya, jika pengaruh Islam dibiarkan menyatu dengan masyarakat, akan ada bahaya bagi pemerintah kolonial karena persatuan umat Islam bisa menghimpun kekuatan yang berpotensi menimbulkan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial. Bisa jadi, perlawanan yang merugikan pemerintah pun akan muncul. Perang Diponegoro (1825-1830), misalnya, menjadi peristiwa yang membuat pemerintah kolonial berpikir keras untuk melakukan pendekatan lain tanpa huru-hara dengan orang-orang Muslim.<sup>82</sup> Unsur orientalisme yang dibawa oleh pemerintah kolonial sedikit banyak memengaruhi para Yesuit awal, meskipun dalam praktiknya itu tidak selalu diungkapkan secara eksplisit. Pertanyaannya,

---

80 Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The Free Press, 1960). Lih. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 18.

81 Clifford Geertz, *The Religion of Java*, hlm. 47. Lih. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 18.

82 Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, *Van Lith: Pembuka Pendidikan Guru di Jawa* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 95.

sejauh mana paham orientalisme dalam memandang kehadiran Islam di Indonesia memengaruhi para misionaris Yesuit awal yang berkarya di Indonesia?

### a. Semangat untuk Mengintegrasikan Katolik-Jawa

“Di samping mengajar, mereka ini harus terlibat total pada acara keseharian anak-anak, sehingga dalam jangka panjang semangat dan hati anak-anak ini akan diwarnai dengan spirit dan jiwa Kristiani.”

—F.G.J. van Lith, SJ<sup>83</sup>

Cholis Akbar dalam *website* “Hidayatullah”<sup>84</sup> menyebut bahwa paham orientalisme yang dibawa oleh para misionaris Belanda dimaksudkan untuk menyingkirkan Islam dengan cara mempromosikan kekayaan identitas budaya Jawa. Hal itu tampak dalam kebijakan baru atau pendekatan kerasulan yang diterapkan oleh Romo Franciscus Georgius Josephus van Lith, SJ (1863–1926). Setelah berkorespondensi panjang lebar dengan Kyai Sadrach<sup>85</sup>, dan melakukan pengamatan mendalam di

---

83 Pada bulan Juli 1902, atas permintaan Superior Misi, Romo van Lith merumuskan “Program dan Metode Misi Jawa”. Dalam program yang ia susun sepanjang 20 halaman itu, ia menguraikan ide-idenya dan posisinya terhadap pelbagai permasalahan dan isu yang berkaitan dengan Gereja Katolik dalam hubungannya dengan orang Jawa. Kata-kata ini merupakan bagian dari program Romo van Lith. *Lih.* Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, *Van Lith*, hlm. 153.

84 Cholis Akbar (peny.), 2011, “Orientalisme dan Usaha Kudeta Kebudayaan”, dalam <https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2011/10/13/662/orientalisme-dan-usaha-kudeta-kebudayaan.html>.

85 Kyai Sadrach adalah seorang pengajar Protestan-Jawa. Berpangkal dari pengalaman Kyai Sadrach inilah Romo van Lith mendorong para misionaris untuk menghargai budaya lokal dan menempatkan diri mereka sejajar dengan orang Jawa, dan bukannya di atas mereka. *Bdk.* Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, *Van Lith*, hlm. 152.

lapangan, Romo van Lith mengubah pola kerasulannya, dari pendekatan yang semula berupaya “mau membaptis orang sebanyak-banyaknya” menjadi “mau mendidik” orang. Pada mulanya, perubahan pola kerasulan ini bersimpangan jalan dengan rekan sesama misionarisnya, yakni Romo P.J. Hoevenaars, SJ yang cenderung menerapkan pendekatan tradisional. Akan tetapi, Romo van Lith tetap teguh pada pendiriannya.<sup>86</sup> Menurutnya, dengan mendidik anak-anak Jawa sejak kecil, diharapkan dapat menghasilkan kekatolikan yang murni.<sup>87</sup>

Seiring dicanangkannya politik etis dalam bidang pendidikan<sup>88</sup> di kalangan pribumi, Romo van Lith pun memiliki gagasan untuk mendirikan sebuah sekolah yang dikhususkan untuk mendidik para calon guru.<sup>89</sup> Selain itu, dalam upayanya untuk mencari murid yang berkualitas, Romo van Lith aktif melakukan kunjungan kepada para bangsawan keraton dan kelompok *priyayi* supaya mereka bersedia menyekolahkan anak-anak mereka di Kolese Xaverius—nama sekolah yang ia dirikan. Semua murid yang masuk Kolese Xaverius pada awalnya adalah Muslim, lalu beberapa menjadi Katolik pada waktu lulus. Tidak cukup menjadi guru, beberapa murid Kolese Xaverius bahkan melanjutkan pendidikannya ke jenjang imamat sehingga bila dilihat dari banyaknya jumlah imam pribumi yang dihasilkan, menurut Karel Steenbrink, usaha Romo van Lith ini dinilai paling sukses di dunia untuk kegiatan serupa.<sup>90</sup>

---

86 Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, *Van Lith*, hlm. 124.

87 Cholis Akbar (peny.), 2011, “Orientalisme dan Usaha Kudeta Kebudayaan”.

88 Politik etis adalah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda terhadap masyarakat pribumi sebagai bentuk balas budi dan tanggung jawab moral. Salah satu penerapan politik etis ini adalah dengan diberikannya kesempatan untuk menempuh pendidikan bagi masyarakat pribumi.

89 Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, *Van Lith*, hlm. 149.

90 Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942 (Jilid 2): Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri 1903-1942* (Maumere: Ledalero, 2006), hlm. 634-635. *Lih.* Cholis Akbar (peny.), 2011,

Menurut Cholis Akbar, di Kolese Xaverius, identitas Jawa sangat ditekankan, sedangkan segala hal yang berbau Islam dihilangkan. Penggunaan bahasa Melayu, misalnya, yang dianggap identik dengan Islam, tidak diajarkan. Di sekolah, bahasa yang diajarkan pun hanya dua macam, yakni bahasa Jawa dan Belanda. Dengan demikian, diharapkan proses integrasi kekatolikan dan kejawaan dapat berjalan sempurna.<sup>91</sup>

Apakah pola kerasulan di bidang pendidikan, khususnya yang menekankan bahasa dan budaya lokal ini, menjadi petunjuk kuat pengaruh orientalisme dalam diri Romo van Lith? Nada-nadanya memang seperti itu. Akan tetapi, tidak pernah ada sumber yang secara eksplisit menyebut Romo van Lith sebagai seorang orientalis. Apalagi dalam kehidupan sehari-hari, Romo van Lith pun tetap melakukan aneka bentuk perjumpaan dan persahabatan dengan kaum Muslim. Kiranya sulit dipercaya jika Romo van Lith dianggap sebagai seorang tokoh yang mencoba melawan Islam sebagaimana dituduhkan oleh Cholis Akbar.

Dalam model kerasulannya, memang Romo van Lith membela penggunaan bahasa Jawa di Kolese Xaverius. Ia mengkritik pedas rencana pemerintah yang mengajukan penggunaan bahasa Melayu karena baginya bahasa Melayu merupakan sebuah ancaman bagi budaya Jawa. Sekali bahasa Melayu dipakai di sekolah, bahasa Jawa akan terpinggirkan.<sup>92</sup> Meskipun demikian, tidak ada penjelasan tentang alasan mengapa Romo van Lith memilih bahasa Jawa daripada bahasa Melayu, kecuali anggapan bahwa bahasa Melayu lebih identik dengan Islam.

---

“Orientalisme dan Usaha Kudeta Kebudayaan”.

91 Cholis Akbar (peny.), 2011, “Orientalisme dan Usaha Kudeta Kebudayaan”.

92 Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, *Van Lith*, hlm. 173.

## b. Semangat untuk Menggali Nilai Budaya Jawa

“Studi Jawa Kuno itu saya terima sebagai tugas perutusan seorang Yesuit, dan saya bahagia menjalankannya karena tugas itu saya anggap terutama sebagai *njembaraké Kraton Dalem* (meluaskan Kerajaan Allah di dunia).”

—P.J. Zoetmulder, SJ<sup>93</sup>

Selain menyinggung tentang gagasan dan realisasi Romo van Lith di dalam karya kerasulannya, Cholis Akbar juga menyoroti sebuah mahakarya Romo P.J. Zoetmulder, SJ (1906-1995) dalam kaitannya dengan upaya untuk menghindarkan masyarakat Jawa dari pengaruh ajaran Islam ortodoks.<sup>94</sup> Dalam disertasinya yang berjudul *Pantheisme en Monisme In de Javaansche Soeloek-Litteratuur* (1935)<sup>95</sup>, Romo Zoetmulder mengungkap inti pandangan ketuhanan masyarakat Jawa melalui telaahnya terhadap *Serat Centhini* dan berbagai karya sastra suluk Jawa lainnya. Ia juga menyajikan sebuah kajian yang mendalam tentang kurun mistisisme Islam klasik dan juga membela ajaran kaum mistik yang dicurigai sebagai bidaah oleh para cendekiawan Muslim

---

93 Ini adalah kata-kata Romo Zoetmulder yang sangat fasih berbahasa Jawa ketika menerima perintah dari Mgr. Petrus Johannes Willekens, SJ atas dasar ketaatannya sebagai Yesuit yang tulen. *Lih.* Sindhunata, *Bayang-Bayang Ratu Adil* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 418.

94 Cholis Akbar (peny.), 2011, “Orientalisme dan Usaha Kudeta Kebudayaan”. Ortodoks di sini berarti sesuatu yang secara umum (*mainstream*) diterima sebagai kebenaran. Ajaran Islam ortodoks mengacu pada doktrin Islam yang dipandang murni dan diterima secara umum sebagai kebenaran asli.

95 Tulisan ini diterjemahkan oleh Romo Theodorus Dick Hartoko, SJ dengan judul *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (2000). *Lih.* P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000).

dan orientalis (khususnya Protestan).<sup>96</sup> Lalu, seperti apakah inti paham ketuhanan masyarakat Jawa itu dalam pandangan Romo Zoetmulder?

Menurut Romo Zoetmoelder, masyarakat Jawa memandang kebersatuan antara manusia dengan Allah sebagai Ada Tertinggi (*Ultimate Being*)<sup>97</sup> dalam konsep *manunggaling kawula Gusti*. Konsep ini tidak terkait dengan *wahdatul wujud*<sup>98</sup> dalam Islam yang menjadi diskursus kontroversial di kalangan para ahli *tasawuf* Islam, melainkan suatu bentuk pandangan monistis yang berasal dari konsep *Atman-Brahman*<sup>99</sup> dalam ajaran Hindu. Dalam pemikiran Romo Zoetmulder, Allah sebagai Ada Tertinggi dari segala bentuk ada (*beings*) menyatu di dalam dunia karena dunia itu sendiri merupakan bagian dari Ada yang tunggal dan absolut.<sup>100</sup> Inilah konsep monisme dalam pemahaman Romo Zoetmulder, yang dalam arti tertentu juga beririsan dengan konsep pantheisme.

Konsep *manunggaling kawula Gusti* dapat juga dipahami sebagai semacam dualisme antara jiwa dan badan, seperti konsep *Atman-*

96 Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942 (Jilid 2)*, hlm. 680.

97 Pertanyaan mendasar mengenai sebab (*causa*) dari segala bentuk ada (*beings*) sudah ada sejak zaman Yunani Klasik pra-Sokratik dan diajukan oleh sejumlah filsuf, seperti Thales, Anaximander, dan Parmenides. Pertanyaan mendasar tersebut pada akhirnya mengarah pada hakikat manusia yang akan mencapai kesatuan dengan Ada Tertinggi (*Ultimate Being*). Romo Zoetmulder menjelaskan konsep pantheisme dan monisme dengan bertitik pijak pada paham kesatuan antara manusia dan Ada Tertinggi yang dinamakan Tuhan Allah. Bagi Romo Zoetmulder, segala sesuatu yang berpangkal pada Tuhan Allah juga akan kembali kepada-Nya. Lih. P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti*, hlm. 3-5.

98 *Wahdatul wujud* adalah konsep atau ajaran yang mengajarkan tentang kebersatuan wujud antara Allah sebagai pencipta dan makhluk ciptaan. Dengan lain kata, apa yang hadir mewujudkan dalam realitas tidak lain dan tidak bukan merupakan manifestasi (*tajalli*) dari Allah sebagai Ada Tertinggi.

99 *Atman* adalah *Brahman*—atau Ada Tertinggi—yang ada dalam diri manusia.

100 P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti*, hlm. 3.

*Brahman* dalam filsafat Timur (India). Selain itu, konsep ini dapat juga dipahami dari pendekatan filsafat Barat, misalnya dalam pandangan Baruch de Spinoza mengenai suatu substansi tak terhingga (*natura-naturans*) yang menampakkan diri sebagai *natura-naturata* dalam sifat-sifat keterbentangan dan pikiran. Konsep ini juga dapat dielaborasi dalam pemahaman Neo-platonisme sebagaimana diusung oleh Plotinos, bahwa Allah sebagai Yang Tunggal (*Tohen*) terpancar dalam dunia sebagai wujud dari proses emanasi-Nya.<sup>101</sup> Sesudah menjelaskan konsep pantheisme dan monisme dalam sejarah pemikiran baik di Barat maupun di Timur, Romo Zoetmulder memusatkan perhatian pada konsep *manunggal* antara Allah yang absolut dan manusia yang kontingen dengan hidup dan kehidupannya menurut pemahaman masyarakat Jawa. Dalam paham pantheistik masyarakat Jawa, manusia berhadapan dengan Allah yang tidak sekedar ada, tetapi juga menyatu (*manunggal*) dengan ciptaan.<sup>102</sup>

Romo Zoetmulder mengaitkan antara pantheisme dan monisme dengan pandangan Islam dalam tradisi mistik. Bagi Romo Zoetmulder, paham pantheisme dan monisme dalam Islam yang tampak dari tokoh-tokoh sufi, terutama Ibn Arabi, dan tarekat-tarekat sufisme, tidak lain merupakan kebersatuan antara Allah dan alam semesta sekaligus manusia. Selanjutnya, Romo Zoetmulder juga menghubungkan paham pantheisme dalam Islam dengan ajaran Hindu yang pada gilirannya terarah ke konsep monisme dan pantheisme dalam pandangan masyarakat Jawa, yaitu *manunggaling kawula Gusti*.<sup>103</sup> Pada bagian akhir tulisannya, Romo Zoetmulder mengkaji konsep *manunggaling kawula Gusti* dalam pandangan masyarakat Jawa melalui teks-teks sastra suluk Jawa. Dalam teks-teks tersebut, Romo Zoetmulder menangkap dengan

---

101 P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti*, hlm. 4.

102 P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti*, hlm. 18.

103 P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti*, hlm. 88.

jelas berkembangnya paham kebersatuan antara manusia (ciptaan) dengan Allah *an sich*.

Melalui mahakarya Romo Zoetmulder ini, tampak jelas maksud dan tujuan gagasannya, yakni untuk mengangkat nilai-nilai dan pandangan masyarakat Jawa mengenai finalitas absolut atau Ada Tertinggi yang disebut sebagai Tuhan Allah di tengah berbagai macam paham atau ajaran yang melingkupi kehidupan mereka. Dalam konteks zaman saat itu—bahkan hingga saat ini—pengaruh terbesar yang merasuki pandangan tradisional masyarakat Jawa ialah pengaruh Islam. Pada dasawarsa pertama abad XX, pengaruh Islam dapat dikatakan makin masif terutama dengan dibentuknya sekolah-sekolah sebagai sebuah institusi penting. Sejak saat itu, reaksi kaum pribumi sering kali diilhami oleh agama Islam, seperti pendirian Syarikat Islam pada 1912 dan Muhammadiyah di tahun yang sama.<sup>104</sup> Itulah mengapa, dalam karyanya, Romo Zoetmulder memberi satu bab khusus yang membahas tentang pandangan mistik Islam dari tarekat-tarekat yang ditempuh oleh para sufi. Dalam pembahasan tersebut, Romo Zoetmulder menegaskan bahwa ada semacam “sinkretisme” antara ajaran Islam dan paham masyarakat Jawa mengenai *manunggaling kawula Gusti*.

Oleh Cholis Akbar, Romo Zoetmulder dituduh sebagai pihak yang hendak menggantikan Islam dengan agama Jawa. Baginya, karya besar Romo Zoetmulder tidak lain merupakan proyek orientalisme di Jawa dalam jangka panjang. Setidaknya, apabila masyarakat Jawa tidak berhasil menjadi Kristiani, paling tidak mereka tidak menjadi Islam.<sup>105</sup> Dari banyak karya Romo Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti* inilah yang membahas ajaran Islam. Namun, dalam karya ini pun, ia tidak mengatakan secara eksplisit sebuah nasihat atau anjuran, katakanlah yang kurang lebih bernada: “*Jadilah Jawa dan jangan Islam!*”

---

104 Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942 (Jilid 2)*, hlm. 675.

105 Cholis Akbar (peny.), 2011, “Orientalisme dan Usaha Kudeta Kebudayaan”.

Lepas dari itu, tentu karya Romo Zoetmulder memberi pengaruh yang besar, terutama di bidang akademik, sosial, dan budaya; dan itu boleh jadi memicu tuduhan dari kelompok Islam tertentu, seperti yang dilancarkan oleh Cholis Akbar. Ditambah lagi, Romo Zoetmulder adalah seorang misionaris dari Belanda yang memang rawan untuk “dicurigai” demikian.

Kita tidak pernah tahu lubuk hati terdalam dari Romo Zoetmulder sebagai seorang akademisi besar yang dalam seluruh hidupnya telah mengabdikan diri pada bidang budaya dan sastra Jawa. Mungkin saja ia memang mewarisi paham orientalisme dari Belanda yang sedikit banyak mendorongnya untuk menekankan agama Jawa agar perlahan-lahan memengaruhi perkembangan agama Islam, seperti yang dituduhkan Cholis Akbar. Yang jelas, kita semua tahu bahwa Romo Zoetmulder sangat mencintai budaya Jawa. Justru tuduhan Cholis Akbar itulah yang mungkin bersifat tendensius sektarian karena didorong oleh kepentingan tertentu. Bagi Romo Zoetmulder, sebagaimana yang dituliskan oleh Romo Gabriel Possenti Sindhunata, SJ dalam *Bayang-Bayang Ratu Adil* (1999), studi Jawa Kuno sungguh penting untuk memahami kebudayaan dan sejarah bangsa Indonesia. Sebagai contoh, kalau dalam sejarah bangsa Indonesia ada pendapat bahwa pengaruh Islam di Jawa terserap dalam kebudayaan Jawa, hal yang sama sebenarnya bisa dikatakan mengenai pengaruh India yang terserap dalam kebudayaan Jawa di masa lampau. Dalam teks-teks Jawa Kuno yang menjadi bahan penelitian Romo Zoetmulder, tampak bahwa sebenarnya pengaruh-pengaruh paham atau tradisi lain itulah yang justru di-Jawa-kan.<sup>106</sup>

Tuduhan Cholis Akbar terhadap pengaruh paham orientalisme dalam cara Romo Zoetmulder melawan Islam memang perlu ditinjau ulang. Menurut Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, istilah “orientalisme”

---

106 Sindhunata, *Bayang-Bayang Ratu Adil*, hlm. 448-449.

dalam konteks semangat para Yesuit awal di Indonesia dalam memandang Islam itu sendiri kurang tepat sebab semangat yang mereka bawa lebih ke arah misionarisme dan bukan orientalisme. Dengan semangat misionarisme, para Yesuit dari Belanda pertama-tama ingin “mempertobatkan” masyarakat pribumi dengan cara mendorong mereka supaya dibaptis dan akhirnya masuk ke dalam tubuh Gereja. Memang pada akhirnya, semangat untuk “mempertobatkan” masyarakat pribumi itu mengalami tantangan ketika berhadapan dengan Islam.<sup>107</sup>

Menyambung gagasan Romo Magnis, layak digarisbawahi bahwa semangat misionarisme berbeda dari orientalisme. Semangat misionarisme lebih digerakkan oleh hasrat yang mengemban misi untuk memberitakan Injil kepada semua orang.<sup>108</sup> Dalam keyakinan Kristiani, hal itu merupakan salah satu perintah Kristus kepada para murid-Nya yang diberikan-Nya setelah kebangkitan dan sebelum kenaikan-Nya ke surga. Perintah Yesus Kristus ini kemudian dilanjutkan oleh para rasul, para pengganti mereka, dan terus berlangsung hingga saat ini. Kiranya semangat inilah yang lebih menjiwai tindakan para misionaris awal di Indonesia saat itu.

Sementara itu, Romo Ismartono melihat bahwa pandangan orientalisme merupakan cara pandang orang-orang Barat—dalam hal ini orang-orang Belanda—terhadap bangsa yang dijajah. Dalam konteks Indonesia yang memiliki nuansa Islam kental, orang-orang Belanda dalam arti tertentu memandang Islam sebagai “ancaman”. Orientalisme dalam arti ini bernada konfrontatif dan menempatkan “satu pihak” berhadapan dengan “pihak lain”. Di sini, ada semacam jarak dan kepentingan tertentu. Oleh sebab itu, pandangan bahwa para misionaris Yesuit yang berkarya di Indonesia memiliki cara pandang orientalisme

---

107 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

108 *Bdk. Mat.* 28:19-20.

dirasa terlalu berlebihan sebab tidak secara eksplisit mengundang konfrontasi.<sup>109</sup>

Terkait dengan kiprah Romo Zoetmulder, Romo Ismartono menceritakan bagaimana Romo Zoetmulder mempelajari kultur Jawa dan memusatkan perhatian karyanya pada budaya Jawa, dan bukan agama Islam, walaupun dalam *Manunggaling Kawula Gusti* ada bagian tentang Islam yang dikaji. Apakah ia seorang orientalis? Yang jelas ia tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang melawan Islam. Barangkali memang pada konteks zaman saat itu, berkembang nuansa “terancam” oleh Muslim yang tidak memberi ruang pada non-Islam. Mungkin bisa dikatakan bahwa kehadiran Romo Zoetmulder yang hendak menggali budaya asli Jawa dapat memperkuat orang Jawa sedemikian rupa sehingga orang-orang tidak masuk ke dalam kelompok Islam yang tertutup atau malah ekstremis. Romo Ismartono mengisahkan bahwa pada waktu masih kecil, ia sempat diajari berdoa dari buku doa lama berbahasa Jawa berjudul *Brana Kaswargan: Boekoe Sembahjangan Katoelik* (1948-1955)<sup>110</sup> yang berisi memohon agar bangsa Jawa bisa keluar dari kegelapan sehingga dapat berjalan di jalan yang terang. Rumusan doa tersebut adalah sebagai berikut: “*Moegi kabikaka manahipun tijang-tijang Jawi ingkang taksih wukwukan wonten ing pepeteng*” (Semoga Tuhan membuka hati orang-orang Jawa yang masih berada dalam kegelapan). Barangkali doa semacam ini memang berbau orientalisme; dan doa itu dimaksudkan untuk membuka jalan bagi orang-orang Jawa yang dinilai masih ada dalam kegelapan.<sup>111</sup>

---

109 Wawancara dengan Romo Ignatius Ismartono, SJ, 24 Maret 2021, pukul 17.00 WIB.

110 L. Koersen, *Brana Kaswargan: Boekoe Sembahjangan Katoelik* (Semarang: Masman & Stroink, 1948-1955).

111 Wawancara dengan Romo Ignatius Ismartono, SJ, 24 Maret 2021, pukul 17.00 WIB.

Berkenaan dengan temuan Romo Zoetmulder bahwa Jawa bukanlah Islam, sebenarnya sebagian orang Jawa yang beragama Katolik tidak merasa memiliki masalah dengan kaum Muslim sebab mereka adalah sesama saudara. Karena itu, penggalan Romo Zoetmulder tentang budaya Jawa bisa saja justru dianggap sebagai upaya yang memiliki pengaruh bagi kesatuan di antara orang Jawa itu sendiri dalam menangkal pandangan-pandangan ekstrem dari luar yang diperkirakan telah atau akan masuk dan dapat mengganggu harmoni dalam masyarakat Indonesia.<sup>112</sup>

Kerasulan yang bersinggungan dengan budaya Jawa—seperti karya Romo Zoetmulder di bidang kesusastraan—dimaksudkan pertamanya sebagai sumbangan untuk mengangkat kekayaan kultural dan bukan sebagai siasat orientalisme. Hal itu tampak dari fakta bahwa karya semacam itu terus dilanjutkan. Romo Ignatius Kuntara Wiryamartana, SJ (1946–2013) mengembangkan karya tersebut. Kajian-kajian Romo Kuntara mengkrystal dalam disertasinya seputar suntingan teks *Kakawin Arjunawiwaha* (1987). Tulisan-tulisan Romo Kuntara itu sendiri makin dikenal oleh publik lewat terbitan buku *Śraddhā: Jalan Mulia* (2013) hasil suntingan Romo Gregorius Budi Subanar, SJ.

Selanjutnya, karya kerasulan lewat budaya Jawa dihidupi pula oleh Bruder Stevanus Prihana, SJ, yang belajar secara formal pada Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Bruder Prihana menempuh ujian skripsi dengan judul “Sanggit Adegan Sumpah Wadat Lesmana dalam Lakon Banjaran Rahwana Versi Ki Timbul Hadiprayitna” pada 21 Januari 2019 dan dinyatakan lulus. Dengan demikian, ia resmi menyandang gelar Sarjana Seni (S.Sn.). Selama dan sesudah menyelesaikan program S1, Bruder menerima banyak undangan untuk pentas dalam berbagai kesempatan

---

112 Wawancara dengan Romo Ignatius Smartono, SJ, 24 Maret 2021, pukul 17.00 WIB.

sebagai dalang “Wayang Wahyu”. Tidak dapat disangkal, Bruder Prihana sangat mencintai kebudayaan Jawa dan panggilan Yesuit. Sebenarnya, Bruder sudah berencana untuk melanjutkan studinya di tahap S2. Hanya saja, rencana untuk studi lanjut tersebut tidak terlaksana karena Tuhan sudah terlebih dahulu memanggil Bruder Prihana ke pangkuan-Nya akibat Covid-19 pada 21 Desember 2020 yang lalu.<sup>113</sup>

### c. Semangat untuk Membangun Gerakan Kaderisasi

“Kader adalah orang yang ‘bisa menggetarkan dunia’;  
 ‘merombak keadaan masyarakat dengan kelompok kecil’;  
 ‘menjadi tulang punggung masyarakat’;  
 atau ‘menjadi inti dalam suatu lingkungan masyarakat’.”

—J.G. Beek, SJ<sup>114</sup>

Pembicaraan tentang sikap dan pendekatan yang memandang kehadiran Islam dengan nada curiga tentu tidak lepas dari perdebatan mengenai kiprah Romo Josephus Gerardus Beek, SJ (1917-1983). Dibandingkan dengan dua tokoh sebelumnya yang terkena tuduhan sebagai orientalis—meskipun kebenarannya masih samar-samar antara “ya” dan “tidak”—tuduhan terhadap Romo Beek dari kalangan Muslim tampak lebih banyak. Ini terkait dengan kiprah beliau yang dapat dikatakan “agak” eksplisit memengaruhi perkembangan Islam di Indonesia.

Pada 2019, Djoko Edhi Abdurrahman menulis artikel panjang di *website* “Teropong Senayan” yang menuduh Romo Beek sebagai otak

---

113 Obituari Bruder Stevanus Prihana, SJ oleh Provinsi Indonesia Serikat Yesus dalam CP 2020/23.

114 J.B. Soedarmanta, *Pater Beek, SJ: Larut Tetapi Tidak Hanyut* (Jakarta: Obor, 2008), hlm. 180.

di balik jaringan pemusnah yang hendak menghancurkan Islam.<sup>115</sup> Apakah Romo Beek memang secara konfrontatif memaksudkan gerakan kaderisasi yang ia bangun—seperti Khasebul—untuk melawan Islam? Di sinilah muncul perdebatan. Beberapa orang di luar kelompok Romo Beek cenderung memandangnya sebagai pribadi yang punya agenda tersembunyi untuk melawan Islam. Sementara itu, mereka yang dekat dalam lingkaran relasi Romo Beek atau bahkan pernah menjadi pengikutnya memandang sebaliknya.

Pada awalnya, Romo Beek diutus oleh Provinsial Serikat Yesus untuk menjadi Sekretaris Nasional atau moderator Kongregasi Maria yang dimaksudkan untuk memusatkan perhatian pada kaderisasi, dan menularkan iman Katolik serta Spiritualitas Ignatian melalui Latihan Rohani kepada para religius Katolik, termasuk juga kaum muda.<sup>116</sup> Dalam perkembangannya, struktur Kongregasi Maria dirasa tidak memungkinkannya untuk menyelenggarakan kaderisasi yang sesuai dengan kebutuhan. Pada akhirnya, dibentuklah “Khalwat Sebulan” (Khasebul)—sebelumnya bernama “Kaderisasi Sebulan” (Kasebul)—dengan persetujuan Provinsial pada 1967. Berikut ini adalah tujuan pokok pembentukan Khasebul menurut Laporan Rapat Pengasuh Mahasiswa dan Pimpinan Khasebul di Susteran Ursulin (Jl. H. Agus Salim No. 75, Jakarta) yang diselenggarakan pada 14-15 Januari 1973.

... tujuan Khasebul sebagai pengemblengan mental Kristiani dengan berilhamkan *Exercitia* Ignatius sehingga orang berani menggarani karyanya masing-masing. Khasebul bukan

---

115 Djoko Edhi Abdurrahman, 2019, “Jaringan Pemusnah Pater Beek untuk Hancurkan Islam di Rezim 2 Jokowi Menguat”, dalam <https://www.teropongsenayan.com/106399-jaringan-pemusnah-pater-beek-untuk-hancurkan-islam-di-rezim-2-jokowi-menguat>.

116 Wawancara dengan Romo Ignatius Ismartono, SJ, 24 Maret 2021, pukul 17.00 WIB. *Bdk.* J.B. Soedarmanta, *Pater Beek, SJ*, hlm. 100.

pertama-tama untuk menghasilkan tenaga-tenaga atau pemimpin-pemimpin di dalam karya intern Gereja, melainkan kader-kader di masyarakat dalam rangka penyempurnaan struktur masyarakat. Hal itu disebabkan karena dalam masa yang baru lalu ini persoalan-persoalan politik adalah mendesak. Tetapi, perlu dicatat bahwa banyak anak Khasebul yang tidak bergerak pada bidang politik, melainkan pada bidang-bidang lain, sesuai dengan bakat dan minatnya.<sup>117</sup>

Bagi Romo Beek, seorang kader harus bisa menggetarkan dunia, merombak keadaan masyarakat melalui kelompok kecil, menjadi tulang punggung masyarakat, atau menjadi inti dalam suatu lingkungan masyarakat. Menjadi seorang kader berarti menjadi sesuatu yang lain dari yang lain, *keranjingan* dalam menjalankan apa yang dipikirkan dalam batas-batas yang ditentukan moral dan etika.<sup>118</sup> Seorang kader harus terlibat dalam tindakan nyata untuk memperbaiki kebobrokan yang ada dalam masyarakat.<sup>119</sup> Inilah manifestasi nyata dari misteri inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus. Dalam misteri inkarnasi, Allah masuk dalam sejarah manusia yang penuh hiruk pikuk dosa dan kejahatan, serta menjadi bagian dari sejarah manusia di dunia agar dengan cara itu mengubah sejarah manusia menjadi sejarah keselamatan.<sup>120</sup> Dalam konteks Indonesia, Romo Beek melihat pentingnya peran Gereja Katolik untuk tidak bersikap apatis terhadap politik karena berbagai tindakan yang tampak tidak bersinggungan dengan unsur-unsur politik pun sering kali tetap tidak bisa menghindarkan diri dari dampak dan

---

117 Laporan Rapat Pengasuh Mahasiswa dan Pimpinan Kasebul, Susteran Ursulin, Jl. Haji Agus Salim 75, Jakarta, 14 – 15 Januari 1973, hlm. 1.

118 J.B. Soedarmanta, *Pater Beek, SJ*, hlm. 181.

119 J.B. Soedarmanta, *Pater Beek, SJ*, hlm. 182.

120 J.B. Soedarmanta, *Pater Beek, SJ*, hlm. 182. *Bdk.* Latihan Rohani 101-109 tentang Kontemplasi Penjelmaan.

akibat politik.<sup>121</sup> Oleh sebab itu, melalui Khasebul, Romo Beek ingin menggembleng para pemuda Katolik agar berani terlibat aktif dalam segala bidang kehidupan yang menyangkut kesejahteraan umum.

Dalam buku *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order* (2006), Mujiburrahman menyebut bahwa orang-orang Katolik sangat terlibat aktif dan berani ambil bagian dalam perdebatan mengenai Piagam Jakarta. Mengapa mereka bisa menjadi pribadi-pribadi tangguh seperti itu? Salah satu alasannya, mereka telah menjalin kedekatan dalam relasi dengan pihak militer saat itu. Kedekatan ini sudah terjalin sejak awal 1960-an, pada waktu orang-orang Katolik memutuskan untuk bekerja sama dengan pihak militer dalam upaya melawan komunisme. Kedekatan kedua belah pihak tersebut sering dikaitkan dengan peran tersembunyi Romo Beek. Menjelang akhir masa demokrasi terpimpin Presiden Soekarno, Romo Beek sudah merasa cemas dengan kemungkinan bahwa Partai Komunis akan mengambil alih kekuasaan. Oleh sebab itu, ia berusaha menyiapkan sebuah gerakan bawah tanah melalui Khasebul untuk mengantisipasi ancaman ini.

Dalam upaya menangkis laju perkembangan Partai Komunis, Romo Beek cenderung menggunakan pendekatan *top-down*, yakni dengan memengaruhi kekuatan politik untuk melindungi umat Katolik dari ancaman komunisme. Menurut perhitungan Romo Beek, kekuatan politik yang paling efektif dapat digunakan untuk menangkis komunisme saat itu ialah militer. Itulah yang mendorong Romo Beek melakukan kontak personal dengan Ali Moertopo dan beberapa anggota Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) lainnya. Sesudah itu, Romo Beek dengan beberapa orang yang pernah mengalami program kaderisasi, terutama dari Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), seperti Cosmas Batubara, Harry Tjan Silalahi, Jusuf Wanandi, dan Sofjan Wanandi mulai melancarkan gerakan

---

121 J.B. Soedarmanta, *Pater Beek, SJ*, hlm. 182.

melawan komunisme, termasuk untuk menyikapi secara kritis peran Presiden Soekarno di panggung politik.

Sesudah Partai Komunis Indonesia (PKI) tumbang pada 1966, menurut tinjauan Mujiburrahman, kerja sama antara kelompok Romo Beek dan militer masih terus berlangsung karena kedua belah pihak masih memiliki kepentingan yang sama, yakni melawan kelompok-kelompok Islam.<sup>122</sup> Di sinilah timbul persoalan. Beberapa sumber menyebut Romo Beek dan pihak militer memang ingin menghancurkan Islam pasca tumbangannya PKI. Sebagai contoh, Brian May dalam *The Indonesian Tragedy* (1978) secara eksplisit menyebutkan bahwa unsur ketakutan pada kelompok-kelompok Muslim telah mendorong para penasihat Presiden [Soeharto] dan seorang Yesuit dari Belanda untuk membentuk gagasan-gagasan junta politik Jawa.<sup>123</sup> Para penasihat pribadi presiden yang saat itu bekerja sama dengan Romo Beek adalah Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani.

Masih menurut Brian May, kelompok Romo Beek juga bekerja sama dengan Ali Moertopo dalam jaringan intelijen bernama Operasi Khusus (Opsus) yang pada mulanya merupakan bagian dari Kostrad pada 1964. Selain itu, kelompok Romo Beek juga mendirikan Yayasan Proklamasi dan *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) pada 1971 dengan visi dan misi yang mirip. Romo Beek berpandangan bahwa Indonesia semestinya menjadi negara yang nasionalis, bukan Islamis. Di sini, menurut Romo Beek, kekuatan-kekuatan yang terkait dengan agama Kristiani juga dapat menyumbangkan peranan dan posisi penting dalam pemerintahan. Hal itu akan dengan mudah terwujud

---

122 Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006), hlm. 139.

123 Brian May, *The Indonesia Tragedy* (London: Routledge & Kegan Paul, 1978), hlm. 159, "Fear of Moslems led some of the president's advisers into the arms of Catholic Action, with the strange consequence that a Dutch Jesuit played a part in shaping the Javanese junta's political ideas."

nyata jika ia mendukung Golongan Karya (Golkar).<sup>124</sup> Oleh sebab itu, Romo Beek dan kelompoknya memilih untuk mendukung Golkar selama masa Orde Baru. Berkaitan dengan dukungan terhadap Golkar ini, Brian May memberi catatan.

*There is no evidence that he [i.e., Beek] went so far as to advise them on the specific aims of Golkar, although he might well have done so, for he was closely in touch with Ali Murtopo's circle. What he certainly did was to discuss such matters as to how democracy was possible in a developing country; and he wrote an article, circulated in the Defence Department, in which he warned that Moslems were using Communist-type tactics to bring about an Islamic state.<sup>125</sup>*

Hal yang menarik dari ungkapan Brian May tersebut di atas ialah anggapan bahwa Romo Beek berusaha untuk meyakinkan militer akan upaya-upaya dari pihak kelompok-kelompok Muslim untuk menegakkan sebuah negara Islam di Indonesia. Dengan kata lain, disinyalir ada kemungkinan Golkar dibentuk dengan tujuan untuk melawan kelompok-kelompok Islam. Tentang ini, Romo Paul de Blot, SJ, mengatakan, "... Gagasan ini berasal dari Beek, tetapi menyatu dengan Golkar." Itulah sebabnya, tidak mengherankan jika beberapa tokoh penting Katolik dari kelompok Romo Beek saat itu, seperti Jusuf Wanandi dan Cosmas Batubara, mendapat posisi penting dalam kepemimpinan Golkar, terutama pada periode 1970-1980-an.<sup>126</sup>

Gagasan bahwa ada pergeseran dari anti-Komunis ke anti-Islam itu juga disebutkan oleh Hamish McDonald, dalam *Subarto's Indonesia* (1980). Ia menyebutkan bahwa para pemuda Katolik di Jawa Tengah

---

124 Mujiburrahman, *Feeling Threatened*, hlm. 141.

125 Mujiburrahman, *Feeling Threatened*, hlm. 140. Lih. Brian May, *The Indonesian Tragedy*, hlm. 238.

126 Mujiburrahman, *Feeling Threatened*, hlm. 140.

terlibat dalam pembantaian terhadap mereka yang dicurigai PKI antara 1965-1966. Akan tetapi, menurut Hamish McDonald, sasaran lain sesudah itu adalah Islam. Jadi, sekalipun orang-orang Katolik memandang Gereja perlu menjalin relasi dengan kelompok-kelompok Muslim, pada kenyataannya Beek memilih pendekatan militeristik dan antagonistik. Menurut Hamish McDonald, bagi Romo Beek, “Gereja hanya punya pilihan antara memilih mendukung rezim militer atau hidup di bawah kekuasaan kelompok-kelompok Muslim.”<sup>127</sup>

Dari beberapa data di atas, sepertinya memang dapat disinyalir bahwa Romo Beek memandang kehadiran Islam sebagai “ancaman” dan pandangan tersebut memengaruhi sepak terjangnya sebagai Yesuit. Akan tetapi, tentu tidak adil jika kita hanya menilai dan menyimpulkan pandangan Romo Beek terhadap Islam dari satu sisi. Brian May dan Hamish McDonald—meskipun mungkin mengumpulkan pendapat dari orang-orang Indonesia—mengolah bahan-bahan yang mereka peroleh dari perspektif asing dalam kultur Barat yang memang membuat mereka lebih bebas untuk berbicara. Baik kiranya jika segala macam anggapan negatif tentang cara pandang Romo Beek terhadap Islam ditempatkan di dalam tanda kurung (*epoché*) sebagaimana layaknya reduksi fenomenologis filsuf Edmund Husserl. Sekarang, marilah kita lihat dengan jernih sisi lain Romo Beek yang justru terdengar dari orang-orang dalam lingkaran terdekatnya.

Sebagaimana diketahui bersama, tuduhan yang menyudutkan Romo Beek sebagai aktor utama yang hendak melawan Islam ini tidak

---

127 Hamish McDonald, *Suharto's Indonesia* (Blackburn: Collins, 1980), hlm. 102. “Roman Catholic youth in Central Java played some part in massacre of PKI suspect in 1965-6. But another target of Beek was Islam. While other Catholics argue that the church should build contacts with the Muslims, Beek took militant, antagonistic approach. For him the church had a stark choice: embrace the new army regime, or go under to the Muslims.” Lih. Mujiburrahman, *Feeling Threatened*, hlm. 141.

hanya muncul akhir-akhir ini, melainkan juga pada waktu ia masih aktif berkarya. Salah satu tuduhan yang banyak disebut oleh beberapa kelompok yang bertentangan dengan Romo Beek ialah keterlibatannya sebagai seorang imam dalam politik praktis, dan kesan bahwa beliau mau memihak salah satu kelompok dalam berpolitik. Menanggapi tuduhan ini, Laporan Rapat Badan Pembina Khasebul pada 12 September 1973 mengakui bahwa Khasebul memang terlibat di dalam politik praktis. Akan tetapi, keterlibatan itu tidak dimaksudkan untuk memenangkan salah satu pihak tertentu, melainkan untuk memperjuangkan kepentingan umum.

Ada dua situasi konkret dalam mana politik memainkan peranan sangat penting di Indonesia yaitu: berakhirnya periode Soekarno dan Pemilihan Umum. Dalam kedua situasi itu, lulusan Khasebul mengambil peranan. Namun, bukan dengan tujuan memenangkan salah satu haluan, melainkan untuk memperjuangkan kepentingan umum. Mereka dididik untuk membantu pemerintah, tetapi tidak tanpa *reserve*. Peserta Khasebul tidak diasuh pro Golkar dan anti-Partai. *De facto* ada lulusan Khasebul yang bekerja di kalangan Golkar dan ada yang bekerja untuk Partai. Mereka dididik untuk kepentingan umum dan bekerja secara kritis dalam macam-macam situasi.<sup>128</sup>

Kenyataan bahwa Khasebul memperjuangkan kepentingan umum rupanya diabaikan oleh para penulis—seperti Brian May dan Hamish McDonald—yang cenderung menyerang Romo Beek secara sepihak. Kedua penulis ini memandang sepak terjang Romo Beek dan Khasebul, yang pada awalnya sebagai gerakan anti-Komunis, lalu bergeser menjadi gerakan melawan Islam, bertujuan untuk membantu militer dan Golkar. Sebagai contoh, Hamish McDonald menulis, “Lebih jauh lagi, pengaruh Romo Beek dan [Gereja] Katolik Roma dalam Opsus dan Golkar memunculkan interpretasi serupa yang tidak disukai oleh kalangan

Muslim.”<sup>129</sup> Ketidakseimbangan cara pandang dari sejumlah orang atau kelompok tertentu dalam menilai Romo Beek membuat seolah-olah kiprah beliau di Indonesia terkesan negatif. Cara pandang yang mereka sampaikan memberi kesan sepihak atau tendensius, sebagaimana tampak dengan tidak diperhitungkannya laporan dari Badan Pembina Kaderisasi (12 September 1973) seperti tersebut di atas.

Mereka yang bersuara negatif itu belum tentu sungguh mengetahuinya dari dalam. Boleh jadi, mereka hanya termakan oleh suara-suara yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan memang bermaksud untuk membuat propaganda melawan Romo Beek. Menurut Harry Tjan Silalahi, sebagai pihak yang banyak mengetahui seluk beluk perkembangan kiprah Romo Beek dan Khasebul, pada dasarnya Romo Beek tidak bermaksud untuk menciptakan konfrontasi guna melawan Islam. Hanya saja, ia memiliki kepribadian yang sedikit angkuh, cenderung menjaga jarak, dan tidak memiliki banyak waktu untuk berdialog atau menjalin relasi dan perjumpaan dengan umat Muslim. Harry Tjan menambahkan bahwa memang seperti itulah pembawaan sikap Romo Beek. Sepanjang kiprahnya di Indonesia, Romo Beek memfokuskan perhatiannya pada gerakan kaderisasi terhadap para religius dan awam Katolik. Ia adalah Sekretaris Jenderal Kongregasi Maria yang bertujuan untuk menularkan Latihan Rohani St. Ignatius Loyola kepada banyak orang. Meskipun demikian, dalam kaderisasi, bukan berarti para peserta hanya belajar soal perkara-perkara keagamaan saja, tetapi mereka juga diajak untuk terlibat dalam hal-hal politik.<sup>130</sup> Layak dicatat bahwa iman—sebagai bagian dari agama—memuat tiga dimensi, yaitu: ajaran (*aqidah*), ungkapan (*ibadah*), dan perwujudan (*muamallah*). Kiprah Romo Beek yang mengondisikan para pengikut Khasebul untuk melibatkan

---

129 Hamish McDonald, *Suharto's Indonesia*, hlm. 130. “More widely, the influence of the Jesuit Beek and the prominence of Roman Catholic in both Opsus and Golkar drew similar unfavourable interpretations among Muslim.”

130 Wawancara dengan Harry Tjan Silalahi, 15 April 2021, pukul 10.00 WIB.

diri dalam perkara-perkara sosial-politik pun dapat dipahami sebagai bagian dari upaya untuk mengamalkan iman di tengah kehidupan bersama demi kebaikan umum.

Menanggapi beberapa media *online* yang menuduh Romo Beek dan CSIS sebagai perusak keberadaan Islam, seperti misalnya tulisan Djoko Edhi Abdurrahman, Harry Tjan mengatakan, “Kebenaran isi media tersebut amat patut dipertanyakan. Romo Beek sendiri tidak banyak berinteraksi dengan umat Muslim. Lagi pula, CSIS sendiri bukanlah lembaga Katolik. Lembaga ini didirikan oleh umat Muslim juga. Sulit untuk membayangkan bahwa umat Muslim mendirikan organisasi untuk melawan sesama umat Muslim.”<sup>131</sup>

Selanjutnya, Harry Tjan merujuk pada ulasan J.B. Soedarmanta, dalam *Pater Beek, SJ: Larut Tetapi Tidak Hanyut* (2008), yang menekankan peran Romo Beek sebagai seorang nasionalis. Benar bahwa ia adalah seorang yang anti-Komunis; dan sikapnya ini bukan tanpa dasar. Harry Tjan menyebutkan beberapa contoh negara yang membiarkan komunisme berkembang dan pada akhirnya mendapati kesulitan karena represi pemerintah dan tidak ada kebebasan berpendapat. Contohnya, Polandia dan Hongaria. Bercermin dari beberapa negara tersebut, Romo Beek jelas memilih untuk melawan komunisme.<sup>132</sup>

Romo Beek banyak disebut sebagai orang yang ingin memperjuangkan nasib orang-orang Katolik di negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Akan tetapi, masih menurut Harry Tjan, sebenarnya perlu digarisbawahi bahwa Romo Beek sendiri tidak bersikap eksklusif atau fanatik buta terhadap agama Katolik. Ia bahkan meminta anak-anak didiknya untuk terjun dalam partai-partai non-Katolik. Romo Beek sadar bahwa orang-orang Katolik itu minoritas, tetapi *toh* tetap perlu juga untuk terlibat dalam persoalan kemanusiaan. Sebagai salah

---

131 Wawancara dengan Harry Tjan Silalahi, 15 April 2021, pukul 10.00 WIB.

132 Wawancara dengan Harry Tjan Silalahi, 15 April 2021, pukul 10.00 WIB.

satu anak didik Romo Beek, Harry Tjan mengaku tetap memiliki relasi yang baik dengan banyak orang Muslim di pemerintahan. Hal ini menegaskan bahwa apa yang diajarkan oleh Romo Beek itu sama sekali tidak mendorong anak didiknya untuk bersikap anti-Islam dan menyingkiri kaum Muslim.<sup>133</sup>

Barangkali latihan-latihan yang cukup berat dalam Khasebul membuat seorang calon kader gagal untuk menjalaninya. Hal itu, menurut Harry Tjan, dapat memicu orang-orang yang gagal tersebut untuk berbalik melawan Romo Beek. Mereka kemudian bercerita mengenai hal-hal buruk dalam diri Romo Beek. Sebenarnya, bukan hanya orang-orang yang gagal dalam mengikuti latihan saja yang berbalik melawan Romo Beek. Beberapa orang yang berhasil menjalani latihan sekalipun terkadang berubah sikap akibat terpengaruh oleh orang-orang terdekat mereka. Sifat dan pembawaan Romo Beek memang terkesan *nyerandu*, agak sok, tertutup, dan tidak terlibat dalam dialog antarumat beragama. Akan tetapi, menurut Harry Tjan, relasinya dengan umat Muslim tetap baik. Pada umumnya, orang-orang Muslim yang takut terhadap Romo Beek itu lebih disebabkan oleh pembawaannya.<sup>134</sup> Singkat kata, “Di mata kami, pada dirinya sendiri Romo Beek tidak anti-Islam,” ujar Harry Tjan.<sup>135</sup>

Sementara itu, Boen Kosasih—yang juga pernah dididik oleh Romo Beek—mengatakan bahwa Romo Beek adalah seorang nasionalis. Kaderisasi yang dilakukan oleh Romo Beek adalah kaderisasi yang berlandaskan pada Latihan Rohani St. Ignatius Loyola untuk membentuk orang-orang muda guna memiliki jiwa seorang nasionalis. Dalam prosesnya, setiap calon kader diberi latihan-latihan dasar yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Pada akhirnya, para calon kader dipanggil untuk “cerdik seperti ular dan tulus seperti

---

133 Wawancara dengan Harry Tjan Silalahi, 15 April 2021, pukul 10.00 WIB.

merpati.”<sup>136</sup> Sebagai contoh, orang-orang Katolik harus cerdas dalam menghadapi isu-isu agama dan menyikapinya secara elegan, seperti dengan cara berdialog dan berani membangun relasi dengan orang dari latar belakang iman yang berbeda.<sup>137</sup>

Pada kenyataannya, kaderisasi—apalagi kaderisasi profesional—memang tidak mudah dilakukan. Tidak semua orang Katolik tertarik untuk masuk dalam dunia politik. Menurut Boen, hal itu bukan merupakan sebuah keprihatinan, melainkan sebuah kewajaran karena setiap orang memiliki minatnya masing-masing. Tidak masalah jika banyak orang Katolik lebih ingin dekat dengan Tuhan dengan cara berdoa dan mengolah kehidupan rohani saja. Akan tetapi, karena itu, *tob* disadari bahwa nyatanya suatu kesulitan sempat dirasakan oleh Gereja. Ada keprihatinan akan tidak tersedianya kader-kader. Boen sendiri tergerak untuk membagikan metode kaderisasi yang pernah ia terima dari Romo Beek. Bagi Boen, metode itu dirasa masih relevan. Spiritualitas Ignatian dan Latihan Rohani diyakininya akan dapat membantu seseorang untuk menjadi kader yang unggul. Semua itu perlu dilakukan di bawah bimbingan seorang Yesuit yang memang punya pemahaman mendalam mengenai *software* atau piranti seputar hal tersebut; salah satunya adalah *discernment*.<sup>138</sup>

Kaderisasi sangat tepat dilakukan bagi orang muda. Oleh karena itu, ketika Boen diminta untuk bergabung dalam tata kelembagaan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), ia menolak. Ia merasa akan dapat lebih menyumbangkan tenaganya bukan melalui tata kelembagaan KWI, melainkan melalui dunia pendidikan, untuk memberikan *support* kepada orang muda sebagai harapan masa depan. Boen mengamati bahwa banyak anak muda memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) yang baik, tetapi masih perlu diimbangi dengan pendidikan

---

136 *Bdk. Mat.* 10:16.

137 Wawancara dengan Boen Kosasih, 13 Mei 2021, pukul 13.15 WIB.

138 Wawancara dengan Boen Kosasih, 13 Mei 2021, pukul 13.15 WIB.

lain dalam hal nasionalisme dan spiritualitas, khususnya Spiritualitas Ignatian. Diharapkan, selain *intellectual knowledge* yang tumbuh, dimensi nasionalisme dan spiritualitas mereka juga berkembang.<sup>139</sup> Boen menganggap bahwa kaderisasi model Romo Beek akan banyak membantu kaum muda untuk mencapai maksud tersebut.

Senada dengan Harry Tjan Silalahi dan Boen Kosasih, Romo Smartono pun menyebut Romo Beek sebagai seorang nasionalis. Hanya saja, dalam konteks zaman itu, Romo Beek berpandangan bahwa orang Katolik di Indonesia bisa menyintas kalau hidup di sebuah negara yang sekuler.<sup>140</sup> Hal itu hanya mungkin terwujud jika ada sebuah partai sekuler yang kuat dan tidak melekat pada agama apa pun. Bagi Romo Beek, sebesar apa pun partai Katolik, tidak akan mampu memperjuangkan sebuah bentuk negara sekuler. Meskipun demikian, partai sekuler tersebut hanyalah sebuah sarana yang dipakai sejauh membantu untuk mencapai tujuan guna menciptakan negara sekuler. Oleh karena itu, dibentuklah Golkar yang melaluinya dan di dalamnya Romo Beek dan kelompoknya dapat terlibat. Tidak mudah untuk menciptakan sebuah negara sekuler. Dibutuhkan suatu kekuatan yang sudah siap dan netral, yakni militer. Ketika tujuan sudah tercapai, instrumen ini harus beralih tujuan untuk memperjuangkan nasionalisme. Dengan demikian, menurut Romo Smartono, jelas bahwa Romo Beek bukanlah anti-Islam, melainkan seorang yang nasionalis. Hanya saja, konsekuensi atas gerakan bawah tanahnya ini adalah terpinggirkannya partai Islam.

---

139 Wawancara dengan Boen Kosasih, 13 Mei 2021, pukul 13.15 WIB.

140 Sekuler dalam konteks ini berarti suatu bentuk kehidupan bersama yang didasarkan pada nilai-nilai nasional dan universal, dengan mengacu pada hukum sipil, bukan pada hukum dengan nilai-nilai yang bersumber dan terumuskan dalam latar belakang yang merujuk pada agama tertentu. Dengan kata lain, ada pemisahan antara urusan negara dan agama, sedemikian rupa sehingga negara tidak dapat masuk ke dalam kehidupan pribadi agama setiap warganya. Tentu saja, sejumlah nilai nasional dan universal itu bisa saja memiliki nuansa yang senada dengan nilai-nilai yang terkait dengan agama tertentu.

Itulah yang memicu kemarahan dan konflik dengan sejumlah kelompok Muslim.<sup>141</sup>

Romo Ismartono menambahkan bahwa gerakan kaderisasi yang dinahkodai oleh Romo Beek lebih bertujuan untuk mendidik agar orang-orang Katolik dapat hidup selaras dengan ajaran Kristiani secara benar serta menjadi pribadi yang tidak setengah-setengah dalam mewujudkan imannya lewat keterlibatan di ruang-ruang publik demi kebaikan umum. Hal itu dialami sendiri oleh Romo Ismartono saat mengikuti program Khasebul dulu. Tujuan kaderisasi ini dalam arti tertentu dapat dipandang sebagai pelatihan untuk menjadikan orang Katolik agar bersikap militan dengan berani keluar dari mentalitas eksklusif dan melibatkan diri dalam perkara-perkara di ruang publik. Cara didik semacam ini sama sekali tidak memiliki nuansa anti-Islam. Hanya saja, bagi sebagian orang, cara didik semacam ini sering kali dirasa terlalu keras. Lagipula, orang-orang yang berhasil dididik dan mendapatkan tempat di dalam dunia politik itu tidak jarang lalu membuat iri sebagian orang lain. Karena itu, tidak mengherankan jika kemudian muncul berbagai suara miring yang membuat nama Romo Beek seolah-olah menjadi negatif dan dianggap anti-Islam.<sup>142</sup>

---

141 Wawancara dengan Romo Ignatius Ismartono, SJ, 24 Maret 2021, pukul 17.00 WIB.

142 Wawancara dengan Romo Ignatius Ismartono, SJ, 24 Maret 2021, pukul 17.00 WIB.

## 2. Pengalaman Traumatis

“Kita harus menghargai pengalaman-pengalaman para Yesuit, terutama jika pengalaman tersebut sampai menimbulkan trauma mendalam.”

—Thomas M. Michel, SJ

Dalam perjumpaan dengan kaum Muslim di tengah masyarakat majemuk di Indonesia, sikap mau berjalan sendiri dengan pendekatan “kami di sini dan kamu di sana” boleh jadi terungkap tidak hanya di masa lalu, tetapi juga di masa kini. Mengapa? Dengan jiwa besar dan hati rela berkorban<sup>143</sup> harus diakui bahwa bagi kaum minoritas di negara ini, termasuk beberapa Yesuit Provindo, kehadiran Muslim sebagai warga mayoritas—lewat kelompok-kelompok tertentu yang berhaluan ekstrem—sedikit banyak dirasakan sebagai momok yang menimbulkan ketakutan atau rasa tidak nyaman.

Ketakutan semacam ini paling banyak disebabkan oleh pengalaman-pengalaman traumatis yang pernah dialami selama hidup, terutama di masa kecil dan ketika sudah berkarya. Tidak sedikit para Yesuit Provindo—dari hasil survei yang kami lakukan melalui wawancara atau kuesioner—yang pernah mengalami pengalaman traumatis, seperti pengalaman diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di sekitar, ancaman pidana, atau bahkan perlakuan yang membuat fisik dan psikologis tidak nyaman.

Walaupun pengalaman-pengalaman semacam itu telah diolah, baik secara pribadi maupun komunal, selama menjalani formasi atau pembinaan Serikat Yesus, bahkan dengan cara-cara profesional akademis, tetap saja sedikit banyak berdampak pada sikap-sikap spontan dalam

---

143 Latihan Rohani 5.

hidup keseharian yang mereka tunjukkan. Beberapa contoh pengalaman traumatis para Yesuit berikut ini akan kami tampilkan apa adanya sejauh yang mereka sampaikan dalam survei kami. Karena pengalaman-pengalaman traumatis tersebut lebih masuk ke ranah privat, kami hanya akan menjabarkan macam-macam bentuk pengalaman tersebut tanpa menyebut identitas Yesuit yang bersangkutan.

### **a. Serangan Warga Kampung**

Salah seorang Yesuit mengisahkan sebuah pengalaman tidak menyenangkan yang pernah ia alami ketika masih kanak-kanak. Secara spontan, akibat dari pengalaman itu, Yesuit ini sering merasa takut dengan kehadiran umat Muslim. Berikut pengakuannya.

Saya hidup di tengah lingkungan umat Muslim yang cenderung diskriminatif terhadap kaum minoritas. Saat itu, saya masih berusia sembilan tahun. Kami sekeluarga seperti biasanya diundang dalam suatu acara kampung bertajuk *halalbihalal*. Acara tersebut rutin diadakan di kampung kami seminggu sesudah hari besar Idul Fitri. Pada kesempatan itu, Kepala Desa kami mengundang seorang ustadz untuk mengisi sesi pengajian dalam acara tersebut. Bapak ustadz berkhotbah mengenai paham keselamatan yang hanya terbuka bagi umat Muslim. Ia secara eksplisit menyebut orang-orang kafir, termasuk orang-orang Katolik, pasti akan masuk neraka ketika meninggal. Sebagai kaum minoritas yang hidup di kampung Islam, kami sudah kebal mendengar pernyataan yang senada dengan semua itu. Tidak jarang, di masjid-masjid sekitar, kami mendengar semacam khotbah yang bernada diskriminatif terhadap umat non-Muslim. Jadi, saat ustadz tersebut kembali menyebut bahwa jiwa orang-orang non-Muslim seperti kami tidak akan diselamatkan, kami tidak bereaksi apa pun. Hanya saja sesudah itu, ustadz menyebut kehidupan immoral orang-

orang Katolik, terutama para pemimpin agama, yakni imam, bruder, dan suster Katolik yang suka main serong. Pada momen itu, ayah saya mulai bereaksi. Ia berdiri dan menyela ustadz yang sedang berkhotbah dengan mengatakan, “Ini bukan makna terdalam acara *hallalbihalal*. Dalam acara *syarwalan* semacam ini, tidak pantas jika kita justru memukul gendang perpecahan.” Kemudian, ayah mengajak kami sekeluarga pergi meninggalkan acara tersebut. Sesudah acara selesai, seluruh warga kampung mendatangi rumah tinggal kami. Saya ikut *ngintip* dari jendela dan melihat beberapa orang membawa parang dan sabit; mereka itu lalu berdebat dengan ayah di depan rumah kami. Beberapa di antara mereka dengan keras mengatakan sesuatu yang kurang lebih mempunyai maksud untuk menyerang keluarga kami dan membakar rumah kami. Untungnya upaya penyerangan tersebut berhasil digagalkan oleh polisi patroli yang kebetulan sedang lewat. Peristiwa tersebut membuat kami tidak pernah merasa aman tinggal di kampung. Pernah ada niat untuk berpindah tempat tinggal, tetapi banyak kendala yang harus kami hadapi. Sejak saat itu, saya selalu merasa kehadiran orang-orang Muslim, terutama mereka yang berpenampilan “mengerikan”, sebagai sebuah ancaman.<sup>144</sup>

## **b. Ingin Menjadi Mualaf**

Seorang Yesuit lain juga pernah mengalami tindakan diskriminatif yang membuatnya tidak nyaman dalam berelasi dengan beberapa umat Muslim. Berikut pernyataan langsung yang disampaikannya.

Pengalaman bersama dengan orang beragama lain, khususnya Muslim, pada umumnya saya rasakan cukup menyenangkan.

---

144 Wawancara dengan Frater A, SJ, 9 April 2021, pukul 20.30 WIB.

Akan tetapi, ada tiga pengalaman yang membuat saya kurang nyaman sebagai bagian dari kelompok minoritas yang beragama Katolik. *Pertama*, ketika masih SD, saya adalah satu-satunya siswa yang beragama Katolik di kelas, meskipun ada beberapa teman yang beragama Protestan. Pelajaran di kelas selalu dibuka dengan doa berbahasa Arab. Saat itu, saya sampai hafal dalam melafalkan doa tersebut. Ketika pelajaran agama dimulai, saya sering keluar kelas dan bebas melakukan apa pun. Baru di kelas 3 SD, saya diajar oleh guru agama Protestan. Pada waktu itu, saya sering diejek oleh teman-teman kelas yang mengatakan bahwa orang Katolik nanti kalau mati akan disalibkan seperti Tuhan Yesus. Demikian pula mereka menyebut Yesus sebagai Yesus *Mlenthus* (Jawa: melembung). Itu adalah cara mereka untuk mengejek saya. Baik di sekolah maupun di kampung, saya tidak memiliki banyak teman seiman. Oleh karena itu, saya sempat berpikir untuk berpindah agama. Beberapa teman menceritakan pengalaman mereka belajar Al-Qur`an di masjid. Mereka bercerita tentang Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) yang menurut mereka sangat menarik. Pada suatu sore, saya memantapkan diri untuk ikut TPA setelah meminjam peci dari kakek saya. Namun demikian, baru saja saya keluar dari halaman rumah, paman saya berlari dan mencegah saya untuk pergi ke masjid. Ia mengatakan bahwa saya adalah seorang Katolik. Saya sering bertanya pada diri saya, “Mengapa saya berbeda dengan teman-teman saya?”

*Kedua*, beranjak dewasa saya memutuskan untuk masuk Novisiat Serikat Yesus di Girisonta, Ungaran, Semarang. Di tahun kedua Novisiat, saya mendapatkan kesempatan untuk menjalani Eksperimen Luar Rumah dengan menjadi seorang buruh lepas di pabrik karet Banyumas, Jawa Tengah. Kala itu, saya bekerja sebagai buruh selama kurang lebih 1,5 bulan. Selama menjadi buruh, saya tinggal di kost sekitar pabrik bersama keluarga Muslim yang sangat taat beribadah. Kehidupan

sehari-hari saya jalani dengan cukup menyenangkan. Akan tetapi, suatu hari ketika sedang libur bekerja, saya membantu menjaga warung milik ibu kost. Dalam kesempatan ini, saya diminta untuk membacakan sebuah buku berbahasa Jawa yang mengulas seputar agama Islam. Saya disodori sebuah artikel yang berjudul “*Merangi Wong Kang Pracaya Yen Gusti Allah Ana 3*” (Memerangi Orang yang Percaya bahwa Tuhan Ada 3). Sontak, jantung saya berdegub kencang. Saya pun membatin, “*Wah, ini membicarakan soal Trinitas!*” Saya ingin memberi argumentasi atas apa yang saya baca dalam bacaan itu. Akan tetapi, apa daya, saya tidak cukup memiliki pengetahuan untuk bisa menjelaskan paham Trinitas pada ibu itu. *Tbh*, jika saya menjelaskan, si ibu juga belum tentu akan menerimanya. Saya pun hanya membaca tulisan dalam artikel itu, tanpa memberi komentar apa-apa.

*Ketiga*, mayoritas keluarga besar saya dari *trah simbah buyut* (garis keturunan nenek moyang) beragama Islam. Oleh sebab itu, dalam WhatsApp Group *trah simbah buyut*, anggotanya didominasi oleh saudara-saudari yang Muslim. Hampir setiap hari, ada banyak informasi penting atau tidak penting yang muncul. Jika membahas sesuatu yang sifatnya umum, suasananya *gayeng* (seru) dan *guyub* (akrab). Akan tetapi, jika sudah membahas sesuatu yang isunya agama, anggota grup yang beragama Katolik lebih banyak diam. Lebih-lebih jika ada satu atau dua anggota grup yang beragama Islam yang memang dikenal cukup fanatik, membagikan renungan yang sifatnya menyerang agama lain, suasana menjadi tidak menyenangkan. Akhirnya, beberapa anggota yang beragama Katolik memilih untuk keluar dari WhatsApp Group tersebut. Dari sini, kemudian saya sadar bahwa ikatan keluarga pun kadang

menjadi melemah dan kurang kuat jika ada satu atau dua anggota yang bersikap fanatik dan menyerang agama lain.<sup>145</sup>

### **c. Ancaman Pidana**

Pengalaman traumatis berikut ini bukan terjadi pada diri seorang Yesuit di masa kecil, melainkan sesudah ia menjadi imam dan berkarya. Berikut ini kesaksiannya.

Saya pernah menulis sebuah artikel tentang Islam di sebuah majalah. Saya tidak menyangka bahwa tulisan saya—yang menurut saya sama sekali tidak menyinggung umat Muslim—rupanya tetap memicu reaksi keras dari beberapa kelompok Muslim garis keras. Saya ingat betul, tidak lama sesudah tulisan tersebut diterbitkan, saya mendapat tanggapan negatif dan bahkan didatangi oleh kelompok yang menamakan diri Mujahidin dengan jenggot tebal dan celana cingkrang. Mereka bermaksud untuk menuntut saya. Tidak lama sesudah itu, mereka menjatuhkan somasi dan mengancam untuk mempidanakan saya. Peristiwa itu membuat saya sulit tidur dan bekerja. Sejak saat itu, saya sangat berhati-hati ketika hendak menulis sesuatu. Bahkan, ada masa di mana saya menghindari tulisan apa pun tentang Islam.<sup>146</sup>

### **d. Lemparan Batu**

Para Yesuit Provindo yang berkarya di paroki sering kali mengalami atau menyaksikan peristiwa kekerasan yang terjadi pada umat yang mereka layani karena beberapa paroki terletak di wilayah yang ditinggali oleh kaum Muslim garis keras. Berikut ini adalah salah satu kesaksian

---

145 Wawancara dengan Frater B, SJ, 10 April 2021, pukul 18.00 WIB.

146 Wawancara dengan Romo C, SJ, 3 April 2021, pukul 17.40 WIB.

seorang romo paroki Yesuit yang berkali-kali menyaksikan tindakan kekerasan selama berkarya di antara umat.

Saya bertugas sebagai romo rekan di sebuah paroki di Jakarta, selama dua tahun, mulai dari Agustus 1999 sampai dengan Februari 2002. Saya mengalami dua kali bulan Ramadan. Yang menarik, pada awal Ramadan, hari pertama atau kedua selalu terjadi bentrokan antara dua kampung sebelah selatan dan sebelah utara. Bentrokan yang lebih terkesan semacam perang antarkampung tersebut melibatkan para remaja sebagai pelakunya; dan bentrokan itu terjadi tepat di perempatan jalan persis di pojok gedung gereja, ketika umat Katolik akan mengikuti Misa Harian pada pukul 06.00 pagi. Mereka saling melempar batu dan sebagian batu masuk ke halaman gereja. Satpam kami terpaksa menutup pintu pagar karena khawatir banyak batu yang akan masuk halaman gereja. Umat yang mau menghadiri Misa Pagi pun merasa sangat terganggu dan takut. Pasukan Pengendalian Massa (Dalmas) biasanya datang. Menurut informasi, mereka juga mengejar para pembuat onar yang berlarian menyusuri gang. Peristiwa yang sama terjadi pada tahun kedua saat saya berkarya di paroki tersebut.

Peristiwa serupa lainnya yang juga saya alami selama berkarya sebagai romo rekan terjadi di salah satu lingkungan di paroki tersebut. Suatu hari, salah satu lingkungan mengadakan doa lingkungan. Menurut informasi yang saya terima, setidaknya satu umat terluka ringan di bagian kepala—istilahnya “kepala bocor”—karena terkena lemparan batu dari luar rumah yang diperkirakan dilakukan oleh oknum Muslim. Di situ, saya harus berbuat sesuatu bagi umat yang mengalami peristiwa tidak menyenangkan. Dalam kehidupan harian, mereka tetap bertetangga dengan relatif baik satu sama lain. Mereka hanya tidak senang jika ada kelompok orang Katolik berdoa bersama

di sebuah rumah. Hanya saja ketidaksenangan itu mereka ungkapkan dengan tindakan kekerasan.

Masih ada satu peristiwa lain lagi. Pada waktu itu, saya bertugas sebagai romo paroki di sebuah paroki di Jakarta antara Februari 2002 sampai dengan September 2004. Di gereja paroki, sampai saya pindah, masih disimpan di bawah patung santo pelindung, batu-batu yang dilemparkan ke arah gereja dari luar pagar. Untungnya, batu-batu tersebut tidak sampai mengenai kaca-kaca gereja. Batu-batu tersebut dilemparkan oleh oknum yang tidak senang dengan keberadaan gedung gereja dan umat Katolik. Sebelum kejadian itu, ada informasi juga bahwa gedung gereja di paroki lain dibakar massa yang membuat umat di sana harus mengungsi di tempat sementara (tenda) di kawasan Komando Daerah Militer (Kodam).<sup>147</sup>

### e. Perlakuan yang Menyudutkan

Mengenai relasi dengan umat Muslim, seorang romo<sup>148</sup> berbagi dua pengalaman yang membuatnya tidak nyaman. Pengalaman pertama terjadi ketika ia mendampingi sebuah kelompok dari luar negeri untuk mengadakan *live in* selama satu malam di sebuah pondok pesantren di wilayah Kedu. Ketika rombongan *live in* tiba, sekitar pukul 15.30, di tempat tersebut sudah hadir puluhan orang dengan jumlah yang melebihi rombongan. Rombongan langsung diantar ke sebuah aula dan di situ diadakan forum tanya jawab. Pertanyaan dari anggota rombongan *live in* lebih bersifat informatif, misalnya tentang jumlah penghuni pondok, pembiayaan, dan sejenisnya. Ketika giliran tiba untuk kelompok tuan rumah, mereka langsung membuat pertanyaan yang keras, menyudutkan, dan bernuansakan *ad hominem*. Jelas saja,

---

147 Wawancara dengan Romo D, SJ, 3 Juni 2021, pukul 08.54 WIB.

148 Wawancara dengan Romo E, SJ, 16 Juni 2021, pukul 21.20 WIB.

para pendamping dan peserta rombongan *live in*—yang mayoritas berasal dari luar negeri—menjadi tidak nyaman dan merasa tidak dihargai. Pertemuan yang sangat tidak kondusif tersebut berlangsung lama, hingga pukul 22.00, dan hanya terselingi oleh makan malam serta *Salat Isya'*. Suasana malam hari itu, bahkan setelah pertemuan berakhir, terasa tidak aman, meskipun memang juga tidak terjadi hal-hal yang lebih buruk. Keesokan harinya, dari pondok pesantren tersebut, rombongan *live in* melanjutkan kunjungan ke pondok pesantren lain yang berjarak tidak terlalu jauh dari pondok pesantren sebelumnya. Suasana penyambutan terhadap rombongan *live in* di pondok pesantren kedua ini sungguh berbeda, layaknya bumi dan langit; dan tentu saja pengalaman kunjungan yang kedua itu dapat menetralisasi tegangan batin yang muncul di pondok pesantren pertama. Dengan pengalaman bumi-langit tersebut, pendamping dan anggota kelompok *live in* pun menyadari bahwa persoalannya memang tidak dapat digeneralisasi begitu saja, misalnya dengan menganggap bahwa semua umat Muslim memiliki sikap dan cara bertindak seperti yang dijumpai di pondok pesantren pertama.

Perlakuan yang menyudutkan dalam nuansa *ad hominem* juga dialami oleh romo yang bersangkutan ketika ia bertugas di sebuah paroki di Kota Yogyakarta. Paroki itu memiliki tempat pertemuan yang letaknya bersebelahan dengan sebuah masjid. Tempat pertemuan milik paroki tersebut disewakan untuk umum; dan suatu hari, di hari Jumat siang, tempat pertemuan tersebut dipakai oleh sebuah kelompok anak sekolah dari kalangan Kristiani non-Katolik untuk suatu acara tertentu. Dalam acara tersebut, kelompok pemakai tempat pertemuan mengidungkan lagu-lagu rohani yang oleh umat Muslim—yang sedang Jumat-an di masjid sebelah—dirasa sangat mengganggu. Umat Muslim dari masjid sebelah kemudian mendatangi tempat pertemuan dan dengan nada keras mengancam anggota kelompok anak sekolah, bahkan juga personel paroki yang bertugas di tempat pertemuan tersebut. Suasana menjadi amat tidak kondusif dan bisa dipastikan bahwa

peristiwa tersebut menghadirkan trauma tertentu pada diri anak-anak yang mengikuti acara di tempat pertemuan itu. Romo tersebut bersama dengan rekan romo lain yang bertugas di paroki itu akhirnya diminta untuk menghadiri sebuah pertemuan di salah satu ruang di kompleks masjid. Di situ, dua romo yang hadir lalu “disidang” dan dipaksa untuk menandatangani suatu pernyataan yang isinya berupa janji dari pihak paroki untuk tidak mengulangi lagi “kumpul-kumpul” dan “ramai-ramai” di waktu *Salat* Jumat.

Di sini memang ada kesewenang-wenangan dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Romo yang bersangkutan menyadari sepenuhnya bahwa polarisasi dan dikotomi “mayoritas” dan “minoritas” memang tidak selalu jelas, dan pada dasarnya juga tidak sehat. Sebenarnya, perkaranya tidak dapat hanya dibatasi pada unsur “numerik”, tetapi juga “mentalitas”. Bisa saja terjadi bahwa jumlahnya besar tetapi mentalitasnya kerdil, atau sebaliknya. Lepas dari itu, harus diakui bahwa cara pandang semacam itu bagaimanapun masih berlaku di tengah masyarakat majemuk seperti di Indonesia ini. Pada akhirnya, dalam upaya untuk menetralisasi kegundahan yang dijumpainya, romo yang bersangkutan hanya bisa menghibur diri dengan membuat pertanyaan retorik yang ditujukan pada dirinya sendiri: “Apa yang akan terjadi ketika umat Kristiani berada dalam posisi sebagai ‘mayoritas’ di antara kaum beriman lain yang hadir sebagai kelompok ‘minoritas’?”

## **f. Catatan atas *Sharing* dari Sejumlah Yesuit dalam Menyikapi Islam**

Beberapa pengalaman di atas sedikit banyak memengaruhi cara pandang para Yesuit yang terkait dengan pengalaman-pengalaman traumatis tersebut dalam menyikapi perjumpaan mereka dengan umat Muslim. Rasa tidak suka terhadap kelompok Muslim ekstrem yang ada dalam diri mereka bukannya tanpa dasar, tetapi memang muncul dari suatu pengalaman eksistensial yang nyata. Berkaitan dengan hal ini, Romo

Thomas M. Michel, SJ, dalam suatu kesempatan wawancara, menyebut bahwa kita harus menghargai pengalaman-pengalaman eksistensial para Yesuit, terutama jika pengalaman tersebut sampai menimbulkan trauma mendalam.<sup>149</sup> Dalam hal ini, para Yesuit tersebut mengalami suatu tegangan. Di satu kutub, mereka ingin menjalin relasi yang baik dengan umat Muslim karena mereka menyadari identitas dan perutusan mereka yang semestinya mengupayakan *bonum commune*. Di kutub yang lain, mereka tidak bisa membohongi diri sendiri bahwa ada rasa tidak suka terhadap beberapa umat Muslim yang pernah menggoreskan luka batin dalam hidup mereka.

Barangkali di luar narasumber yang kami mintai kesediaannya untuk membagikan pengalaman tidak menyenangkan seperti tersebut di atas, masih ada beberapa pengalaman serupa yang dialami oleh para Yesuit Provindo yang berkarya di tempat lain. Berhadapan dengan persoalan-persoalan tersebut, tentu para Yesuit dituntut untuk mampu membangun disposisi batin guna menyesuaikan diri dengan sikap beberapa kelompok Muslim yang kurang bersahabat.

### 3. Rasa Takut yang Diimajinasikan (*Imagined Fear*)

*“Imagined fear* muncul karena tidak ada interaksi yang nyata dan terbuka antar beberapa kelompok agama dalam kehidupan sehari-hari.”

—Yenny Wahid

Pilihan mau “berjalan sendiri” dalam cara pandang “kami di sini dan kamu di sana” bisa pula dipicu oleh apa yang disebut Yenny Wahid

---

149 Wawancara dengan Romo Thomas M. Michel, SJ, 28 Mei 2021, pukul 20.00 WIB.

sebagai *imagined fear*. Istilah ini dikemukakan oleh beliau dalam *webinar* bertajuk “Gereja dan Pastor Katolik dalam Perspektif Kaum Muslim” kepada para frater teologan Kolese St. Ignatius (Kolsani) pada 12 Januari 2021 lalu. Istilah *imagined fear* dikenakan untuk mendeskripsikan perasaan komunal terhadap kelompok-kelompok lain, yang meskipun tidak pernah mengalami perjumpaan sama sekali, tetapi merasakan keberadaan mereka sebagai ancaman. Dari hasil survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation mengenai fundamentalisme dan intoleransi di Indonesia, Yenny menunjukkan angka intoleransi yang masih cukup tinggi. Intoleransi dalam survei Wahid Foundation diukur dari kelompok orang yang tidak disukai, baik yang seiman maupun yang tidak seiman. Data survei menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia masih cenderung tidak toleran terhadap kelompok-kelompok yang tidak mereka sukai sedemikian rupa sehingga mereka lalu tidak diperkenankan, misalnya untuk menjadi pejabat, mengajar, mengadakan pawai, berpidato, atau bahkan menjadi tetangga.

Yenny melanjutkan pemaparan hasil survei dengan *baseline* sikap kelompok mayoritas (Muslim) terhadap kelompok minoritas (non-Muslim). Hasilnya, di mata umat Muslim Indonesia, umat non-Muslim secara umum lebih bisa diterima. Umat non-Muslim diperbolehkan menjadi pejabat dan menduduki tempat penting di dalam pemerintahan. Hanya saja untuk urusan pendirian tempat ibadah bagi umat non-Muslim, survei menunjukkan bahwa sebagian besar umat Muslim masih keberatan. Mengapa sampai merasa keberatan? Menurut Yenny, hal itu disebabkan oleh *imagined fear*.

*Imagined fear* muncul karena tidak ada interaksi dalam perjumpaan yang nyata dan terbuka antar beberapa kelompok agama dalam kehidupan sehari-hari. Memang keberadaan suatu kelompok disadari oleh kelompok lainnya. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada keterbukaan dalam berelasi sehingga interaksi antar mereka pun hanya selalu ada dalam *prejudice*, kecurigaan, dan asumsi. Ketika itu terjadi, imajinasinya didorong atau dipengaruhi oleh narasi yang dibangun,

misalnya kecurigaan dan asumsi bahwa “mereka ini kelompok kafir” atau “mereka akan membuat kegiatan-kegiatan Kristenisasi”. Begitulah biasanya mereka membangun narasi bahwa kelompok lain itu “dianggap” begini atau begitu.

Tidak tertutup kemungkinan, hal yang sama juga terjadi pada kelompok Katolik, bahkan di antara para Yesuit Provindo, terhadap umat Muslim. Beberapa Yesuit Provindo barangkali tidak pernah mengalami pengalaman-pengalaman nyata yang traumatis. Akan tetapi, dapat saja muncul kecurigaan-kecurigaan dan asumsi-asumsi yang mengarah pada pandangan negatif tertentu terhadap umat Muslim. Dalam kenyataannya, mungkin saja para Yesuit membangun narasi tertentu tanpa didasari oleh perjumpaan langsung yang pernah terjadi, sedemikian rupa sampai muncul pandangan bahwa kelompok Muslim ini begini, atau kelompok Muslim itu begitu. Biasanya, *imagined fear* semacam ini akan menghalangi niat baik umat Katolik untuk membangun dialog dengan umat Muslim.

Berikut ini adalah sebuah pengalaman nyata dari seorang Yesuit yang berkarya di sebuah paroki ketika mengalami hambatan dalam membangun gedung gereja.

Umat saya di sebuah wilayah pada waktu itu mendapat giliran Misa hari Sabtu sore di rumah milik seorang romo. Rumah itu dipinjamkan juga kalau ada yang mau retreat. Di sebelah rumah yang lebih biasa disebut “kapel” itu, masih ada tanah kosong yang biasa kami pakai untuk parkir kendaraan umat. Selanjutnya, muncul usulan supaya Misa dipindah ke hari Minggu. Misa Mingguan biasanya dihadiri lebih banyak umat yang membuat lahan parkir di dalam tidak lagi mencukupi. Akhirnya, lahan parkir mobil meluas ke pinggir jalan. Situasi itu tampaknya menarik perhatian orang. Suatu hari, kami mendapat informasi bahwa ada sekelompok orang yang memprotes penggunaan rumah di situ untuk

beribadat mingguan. Biasanya mereka menanyakan izin tertulis. Persis di situlah kelemahan kami karena kami tidak mempunyai izin tertulis. Ketua Wilayah menginformasikan bahwa selama ini warga setempat hanya memberi izin lisan, tanpa dokumen tertulis. Waktu itu kami mengusulkan untuk dilakukan pembicaraan di Kantor Kecamatan. Usulan kami gagal karena mereka telanjur memblokir lokasi dan tidak mungkin lagi diadakan pembicaraan. Kami kalah, umat tidak bisa melanjutkan kegiatan Misa Mingguan. Selanjutnya ada informasi bahwa provokatornya adalah dua orang dari luar daerah itu yang berhasil menghasut tetangga sekitar “kape1” untuk menolak kami. Selanjutnya, kami diberitahu oleh pihak keuskupan bahwa keuskupan sebenarnya mempunyai tanah seluas 5.000 m<sup>2</sup> yang terletak sekitar satu km dari tempat itu. Mulai tahun 2004, kami mengurus perizinan dan sering kali mendapatkan pertentangan. Kabar terakhir menyebutkan bahwa pihak Gereja menang di tingkat Mahkamah Agung pada tahun 2014. Setelah berjuang selama 10 tahun, akhirnya gedung gereja resmi berdiri dan dipergunakan untuk Misa Mingguan.<sup>150</sup>

Peristiwa seperti di atas, menurut Yenny, bisa jadi didorong oleh *imagined fear* dari pihak mayoritas. Jika tidak hati-hati, bisa saja terjadi *imagined fear* ganda yang muncul dari pihak minoritas ketika mendengar berita mengenai peristiwa tersebut. Seorang Yesuit lain juga memiliki pengalaman serupa, seputar hambatan dalam membangun gedung gereja; dan itu rupanya membuat romo yang bersangkutan merasa kesal. Dalam sebuah wawancara tertulis, Yesuit ini mengisahkan pengalamannya ketika mendirikan gedung gereja di sebuah daerah. Ia

---

150 Wawancara dengan Romo D, SJ, 3 Juni 2021, pukul 20.54 WIB.

mengatakan bahwa pihak Gereja sudah mengupayakan perizinan sejak 1990. Akan tetapi, hingga saat ini, izin tersebut belum diberikan.<sup>151</sup>

Menanggapi *imagined fear* ini, Romo Joannes Nicolaus Hariyanto, SJ—Yesuit yang banyak menjalin jaringan dengan kelompok Muslim dan sempat bertindak sebagai wakil Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)—mengatakan bahwa pada dasarnya kaum Muslim itu majemuk. Memang ada beberapa kelompok yang sering berbuat onar, dan dengan mendengar tindakan mereka saja, bisa jadi kita sudah membenci mereka. Akan tetapi, hal yang perlu disadari ialah bahwa tidak semua Muslim sama seperti itu. Artinya, ada juga beberapa Muslim moderat yang justru membela kelompok minoritas.<sup>152</sup> Oleh sebab itu, untuk dapat mengatasi *imagined fear*, kita perlu membangun interaksi dalam pertemuan nyata, lewat kerja sama dan dialog dengan kelompok Muslim. Romo Tom Michel pun sependapat bahwa satu pertemuan saja dengan umat Muslim bisa dijadikan sebagai titik pijak bagi kita untuk mengubah pendekatan kita terhadap mereka.<sup>153</sup>

## **B. Keberadaan Islam Disikapi dengan Semangat Mau Berjalan Bersama dengan Pendekatan Tekstual dalam Relasi yang Lebih Bersifat Sepihak**

“Bilamana seseorang meneliti sejarah Indonesia dari sudut dialog antaragama, maka ia menemukan segala macam hubungan antar aneka agama.”

—Jan Bakker, SJ<sup>154</sup>

---

151 Wawancara dengan Romo E, SJ, 7 Juni 2021, pukul 14.01 WIB.

152 Wawancara dengan Romo Joannes Nicolaus Hariyanto, SJ, 21 Maret 2021, pukul 17.00 WIB.

153 Wawancara dengan Romo Thomas M. Michel, SJ, 28 Mei 2021, pukul 20.00 WIB.

154 J.W.M. Bakker, *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain* (Yogyakarta: Kanisius, 1972), hlm. 98.

Ada kesan bahwa beberapa Yesuit menyikapi keberadaan Islam dengan semangat ingin berjalan sendiri dalam cara pandang “kami di sini dan kamu di sana”, baik karena pengaruh orientalisme yang diwarisi dari pengalaman kolonialisme, maupun akibat pengalaman traumatis dan rasa takut yang diimajinasikan. Ada pula kesan yang lebih bernuansa positif, yakni bahwa Yesuit tertentu menyikapi Islam dan keberadaan kaum Muslim dengan semangat mau berjalan bersama, meskipun nuansa relasinya masih bersifat sepihak karena ditempuh lewat kajian tekstual, dan terkesan kurang disertai dengan “interaksi lewat perjumpaan personal”. Apa yang kami maksudkan di sini adalah upaya untuk berjalan bersama sebagai pihak-pihak yang mau menjalin relasi dengan penganut agama lain, khususnya kaum Muslim, tetapi jalinan relasi yang terbangun ini masih sangat terbatas, karena lebih berbentuk “interaksi lewat teks” sedemikian rupa sehingga menampakkan kesan sepihak, direktif, dan kurang disertai dengan “interaksi lewat perjumpaan personal”.

Tidak seperti pandangan pertama yang menyikapi keberadaan Islam dengan semangat ingin berjalan sendiri dalam cara pandang “kami di sini dan kamu di sana”, pandangan kedua ini jelas lebih bernuansa “mau merangkul”. Perlu dicatat bahwa memang ada Yesuit tertentu yang mau merangkul Islam dengan melakukan kajian mendalam atas tema-tema seputar Islam dengan menempuh pendekatan akademik yang ketat sebagai suatu bagian dari *armchair exercise*. Dengan latar belakang ilmu-ilmu lain yang juga dipelajari, terutama humaniora, filsafat, dan teologi, tentu saja pokok-pokok refleksi tentang Islam yang “dirangkul” tidak hanya menjadi lebih mendalam, tetapi juga lebih luas karena terbangun dalam bingkai yang terkait dengan kajian-kajian non-Islam.

Seorang Yesuit yang layak disebut secara tegas mewakili karya kerasulan ini adalah Romo J.W.M. Bakker, SJ (1916-1978) atau lebih dikenal dengan sapaan Romo Jan Bakker. Selain Romo Jan Bakker, masih ada Yesuit lain yang juga menjalani tugas kerasulan seputar Islam lewat bidang akademis. Romo Jan Bakker menampakkan kekhasannya

sebagai seorang akademisi di bidang Kajian Islam yang amat kental dengan pendekatan tekstual. Tidak dapat tidak, beliau dapat dikatakan sebagai pionir dalam karya kerasulan Serikat Yesus Indonesia di bidang akademik seputar Kajian Islam. Kiprah dan karya-karya beliau dalam mengembangkan kajian dan penelitian secara akademik tampak sedemikian intens sehingga “pengetahuan buku” yang dimiliki dan dibagikan memang mengagumkan, meskipun mungkin unsur perjumpaan personal dengan umat Muslim terasa terbatas.

Selama di Indonesia, Romo Jan Bakker banyak berkarya di bidang formasi dan kerasulan intelektual. Di bidang formasi, ia pernah berkarya selama 14 tahun di Girisonta, dari tahun 1951 sampai 1966, dengan selingan setahun (1952-1953) di Adelaide, Australia, untuk menjalani Tersiat sebagai tahap formasi terakhir seorang Yesuit. Tugasnya di Girisonta waktu itu adalah sebagai pemimpin program Yuniort bagi para skolastik dan bruder Yesuit yang ada dalam jenjang formasi setelah Novisiat dan sebelum menempuh studi filsafat. Sementara itu, dalam bidang kerasulan intelektual, ia pernah bertugas di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Sanata Dharma pada 1967 dan di Institut Filsafat dan Teologi (IFT), Yogyakarta—sekarang menjadi Fakultas Teologi Wedabhakti (FTW)—dari tahun 1968 sampai 1978. Ia pernah mengajar Sejarah dan Kebudayaan Indonesia, Islamologi, dan Bahasa—termasuk bahasa Jawa. Menurut Romo Bernardus Soebroto Mardiatmadja, SJ—salah seorang murid Romo Jan Bakker—kemampuan bahasa yang dimiliki oleh Romo Jan Bakker sangat luar biasa. Demikian pula dalam bahasa Jawa, pengetahuannya bahkan tampak lebih luas daripada para siswa yang asli Jawa. Setiap kali Romo Jan Bakker memberikan penjelasan panjang lebar tentang sebuah istilah atau nama tertentu dalam kebudayaan Jawa, misalnya seputar roh-roh halus, para siswanya hanya dapat mengangguk-anggukkan kepala saja

karena mereka memang sama sekali tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang apa yang disampaikan oleh Romo Jan Bakker.<sup>155</sup>

Kecakapan Romo Jan Bakker dalam hal berbahasa juga diakui oleh rekan-rekannya sesama Yesuit. Dalam kata pengantar terhadap karya Romo Jan Bakker yang berjudul *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (1984), Romo Theodorus Dick Hartoko, SJ menulis demikian.

Berkat bakatnya untuk bahasa-bahasa dan daya ingatannya yang luar biasa, ia berhasil menyusun sebuah khazanah pengetahuan, khusus mengenai agama-agama asli dan agama Islam beserta latar belakang kebudayaannya. Sayangnya, ia tak pernah diberi kesempatan untuk menyempurnakan pengetahuannya di salah satu perguruan tinggi sehingga dalam bidang penelitian kebudayaan, ia tak pernah meraih gelar akademik. Tetapi, pengetahuan aktualnya sungguh mengagumkan.<sup>156</sup>

Selain diakui oleh rekan-rekannya sesama Yesuit, kepiawaian Romo Jan Bakker dalam bidang-bidangnya tersebut rupanya juga diakui oleh orang-orang lain di luar kalangan Serikat Yesus. Bukunya yang berjudul *Sejarah Filsafat dalam Islam* (1978), misalnya, mendapat pengakuan yang sangat positif dari kalangan Muslim. Selain itu, ulasan apresiatif dalam sebuah majalah berlatar belakang Islam, *Panji Masyarakat*, terbitan 1 Februari 1977, juga menjadi bukti nyata pengakuan atas karya-karya Romo Jan Bakker.<sup>157</sup> Ada juga sebuah skripsi yang ditulis

---

155 Wawancara dengan Romo Bernardus Soebroto Mardiatmadja, SJ, 9 Oktober 2011, pukul 09.30 WIB.

156 Dick Hartoko, "Kata Pengantar", dalam J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & B.P.K Gunung Mulia, 1984), hlm. 7.

157 *Panji Masyarakat*, No. 216, Th. 1977, hlm. 37. Bdk. J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam* (Yogyakarta: Kanisius, 1978), hlm. 5.

oleh Muh. Chozin pada 1990 yang secara khusus mengulas biografi intelektual dan sumbangan pemikiran Romo Jan Bakker, meskipun ada banyak data dan informasi di dalamnya yang kurang akurat.<sup>158</sup> Sejumlah bukti di atas menunjukkan, betapa besar kontribusi Romo Jan Bakker, terutama bagi dunia akademik.

Selain seorang poliglot, Romo Jan Bakker juga merupakan seorang autodidak. Ia memiliki keahlian-keahlian khusus yang diperoleh dengan cara belajar sendiri. Hal itu sangat memungkinkan baginya karena ditunjang dengan kemampuannya yang luar biasa untuk menguasai berbagai macam bahasa, baik bahasa-bahasa Barat maupun Timur. Lepas dari bakat dan minatnya, termasuk mungkin juga peristiwa pahit *internir-an* yang pernah ia alami, kiranya masih banyak hal lain yang juga ikut berperan dan membuat Romo Jan Bakker makin mampu melakukan penjelajahan intelektual yang jauh dan luas, seperti membaca tulisan-tulisan tentang agama-agama non-Kristiani, sejarah Indonesia, dan kebudayaan Nusantara. Segala keahlian yang ada dalam diri Romo Jan Bakker tentu juga tidak lepas dari peran spiritualitas yang ia hidupi, terlebih dorongan dari Serikat Yesus untuk mendalami dan menguasai bahasa, termasuk kebudayaan, serta alam pikir, di medan tempat seorang Yesuit diutus berkarya.<sup>159</sup>

Ada beberapa tulisan yang telah diterbitkan atas nama Romo Jan Bakker. Layak diingat pula bahwa beberapa di antara tulisan-tulisannya baru diterbitkan setelah ia meninggal dunia. Tulisan-tulisan Romo Jan

---

158 Muh. Chozin, *Y.W.M. Bakker Tentang Kehidupan Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 6. Dalam skripsi ini, nama tempat Girisonta dikatakan terletak di daerah Wonogiri. Skripsi ini dapat dibaca, tetapi sulit untuk dijadikan bahan acuan.

159 St. Ignatius Loyola, *Konstitusi Serikat Yesus dan Norma Pelengkap*, diterjemahkan oleh Tom Jacobs, SJ (Yogyakarta: Kanisius, 1998), No. [402] tentang perlunya penguasaan bahasa setempat. *Bdk.* St. Ignatius Loyola, *Latihan Rohani*, diterjemahkan oleh J. Darminta, SJ (Yogyakarta: Kanisius, 1993), LR 230-237 tentang "*Contemplatio ad Amorem*".

Bakker dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema, antara lain: (1) metodologi, (2) bahasa—baik asing maupun daerah, (3) ilmu sosial, sejarah, dan kebudayaan nasional serta lokal, (4) filsafat, (5) agama-agama, (6) dialog antarumat beriman, dan (7) liturgi. Tulisan-tulisan tersebut terkesan dimaksudkan untuk mengajak para pembaca guna masuk ke dalam lorong waktu sekaligus juga labirin yang tanpa ujung. Siapa pun yang mencoba menyelami tulisan-tulisan Romo Jan Bakker akan merasa seperti anak kecil yang sedang berdiri di bawah bentangan langit kanopi tanpa batas. Kutipan-kutipan referensi yang tercantum dalam tulisan-tulisan tersebut sudah menunjukkan betapa luas dan sekaligus mendalamnya cakrawala pengetahuan serta refleksi Romo Jan Bakker.

Beberapa penjelasan yang disampaikan oleh Romo Jan Bakker terkadang bersifat terlalu berlebihan lengkapnya, dengan kutipan dari banyak tokoh yang bersumber pada aneka artikel dalam pelbagai bahasa, sampai sulit ditebak ujung pangkalnya dan pokok mana yang hendak ditekankan. Bahasanya, dalam beberapa hal, bersifat dekoratif dan berbunga-bunga. Meskipun mungkin makna di balik ungkapan-ungkapan tersebut akhirnya dapat diterka, terkadang makna tersebut masih terasa janggal dan aneh di telinga para pembaca Indonesia pada umumnya. Salah satu contohnya ialah ungkapan: “Berselang-seling dengan rambu ‘Awat Bahaya’ dilihat juga tugu-tugu kenang-kenangan ...” dalam *Sejarah Filsafat dalam Islam*, pada bab “Kedudukan Filsafat dalam Struktur Ilmu Agama Islam”, langsung di bawah subjudul “Pujian kepada Para Filsuf Kuno”.<sup>160</sup>

Barangkali di sini kita dapat mengkaji sikap dan pandangan Romo Jan Bakker menjadi dua tema besar. *Pertama*, mengenai apa yang pantas diperhatikan dalam memahami Islam dan menjalin relasi dengan umat Muslim. Di sini, lingkupnya terbatas pada agama Katolik dan Islam

---

160 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 91.

saja. *Kedua*, tentang bagaimana kita perlu menyikapi relasi antarumat beriman untuk konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam hal ini, cakupannya lebih luas karena menyangkut Islam dan Katolik beserta kepercayaan-kepercayaan lain yang dijumpai di Indonesia. Dengan ini, Romo Jan Bakker mau mengarahkan pandangan kita untuk masuk ke dalam cakrawala yang lebih menyeluruh.

## 1. Pemahaman akan Islam dan Sikap Kritis atas Relasi Kristiani-Muslim

“Kebesaran Islam terletak dalam kesanggupan  
menghancurkan segala berhala,  
sedangkan tragedi Islam adalah bahwa para ulama membuat  
Islam sendiri menjadi berhala.”

—Jan Bakker, SJ

Tulisan-tulisan Romo Jan Bakker seputar Islam sangatlah luas. Oleh sebab itu, kami hanya akan membatasi diri untuk mengkaji beberapa tema yang terkait dengan ajaran doktriner, filsafat, dan teologi Islam saja. Romo Jan Bakker memandang filsafat sebagai “nisbah lahir” Islam. Gambaran yang ia pakai untuk filsafat adalah “kendaraan” yang ditumpangi oleh jemaah haji untuk pergi ke Makkah. Dengan demikian, filsafat bukanlah “nisbah batin” seperti antara seorang jemaah haji dengan iman yang ada dalam hatinya.<sup>161</sup> Para ulama atau ahli *kalam* memanfaatkan filsafat sebagai sarana untuk membela “tiang penyangga iman Islam” dan sekaligus menangkis berbagai bentuk serangan terhadap mereka. Dalam hal ini, filsafat hanya menjadi semacam hamba teologi (*philosophia ancilla theologiae*). Dengan kata lain, nuansa filsafat

---

161 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 8.

hanya lahiriah di permukaan saja, dan tidak mengakar secara langsung, meskipun para filsuf mencoba membuktikan bahwa kesimpulan yang mereka bangun tidak bertentangan dengan ajaran iman. Romo Jan Bakker mengatakan dengan tegas: “Karenanya disebut filsafat di dalam Islam dan bukan filsafat Islam semata-mata. Lain halnya dengan ilmu *kalam* (i.e. teologi umum), *tarwid* dan *nubuwwat* (i.e. teologi dogmatik) ataupun ilmu *tasawwuf* (i.e. mistik) yang mendasarkan penjelasannya langsung pada Al-Qur’an dan Sunnah.”<sup>162</sup>

Demikianlah, Romo Jan Bakker memberi judul untuk bukunya bukan *Sejarah Filsafat Islam*, melainkan *Sejarah Filsafat dalam Islam*. Alasannya jelas, isi dan pokok seluruh filsafat itu berasal dari tradisi pemikiran asing, yaitu Yunani.<sup>163</sup> Filsuf Muslim yang murni berasal dari Arab pun hanya satu, yakni Al-Kindi (m. 870). Sementara itu, filsuf-filsuf besar Muslim lainnya tidak sepenuhnya berasal dari kultur Arab. Mereka memiliki darah baik Persia seperti Al-Fārābi (m. 950), Abū Bakr al-Rāzī (di Barat disebut Rhazes, m. 925), Ibn Sinna (di Barat disebut Avicenna, m. 1037) maupun darah Andalusia, seperti Ibn Bājjā (di Barat disebut Avempace, m. 1138), Ibn Tufayl (m. 1185), Ibn Rushd (di Barat disebut Averroes, m. 1198).

Kebanyakan filsuf tersebut memang hanya mengangkat tema-tema yang berkembang dalam filsafat Yunani, seperti pemikiran Sokrates, Plato, Aristoteles, Plotinos, Proclus, Pythagoras, dan Kaum Stoa yang selanjutnya dimaknai secara Islami dengan kadang-kadang juga menggunakan istilah-istilah Islam. Diskursus seputar metafisika dan emanasi adalah beberapa contohnya. Jika dalam *Politeia* (πολιτεία) dan *Nómoi* (νόμοι)—tulisan-tulisan Plato mengenai paham negara—figur pemimpin ideal dikenakan pada seorang filsuf, dalam pemikiran Al-Fārābi—dengan latar belakang Islam *Shiiah*-nya—figur pemimpin

---

162 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 8.

163 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 9.

ideal itu diletakkan pada pundak “*Sang Imam*”. Dalam Islam sendiri, uniknya justru Aristoteles yang mendapat gelar *al-faylasūf al-awwal* (filsuf pertama), dan bukan Al-Kindī atau filsuf-filsuf Muslim lainnya. Lagi pula, peran Ibn Sinna atau Ibn Rushd sebagai pemikir-pemikir besar dalam filsafat Islam tidak jarang hanya dianggap sebagai para “komentator Aristoteles”, meskipun tidak dapat disangkal pula bahwa justru filsafat Aristoteles menjadi makin terkuak di Barat berkat sumbangan beberapa filsuf dari kalangan Islam ini. Itulah yang kemudian terolah sampai membentuk sebuah sintesis filsafat skolastik (Barat). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kita pernah mendengar bahwa Thomas Aquinas merasa berutang budi pada filsuf Muslim Ibn Rushd. Berkaitan dengan hal ini, Romo Jan Bakker menulis demikian.

Pengaruh b. RUSHD dalam alam pikiran Islam sendiri (dianggap) tidak seberapa: “paket buku seberat sesosok mayat”... Sebaliknya, nasib b. RUSHD di Eropah; pasang antusiasme yang naik cepat dari ajarannya dianggap perlu dibendung. AVEROISME LATIN dimasukkan dalam jadwal kuliah universitas Paris... Itulah Averoisme mentah, bahkan yang diperuncingkan.... Maklumlah bahwa dalil-dalil itu tidak semuanya mencerminkan sistem b. RUSHD sejati..... Pada tahun 1277 Averoisme rekaan itu dilarang oleh uskup Paris.... Tetapi AQUINAS dengan tekun dan sabar mempelajari ajaran b. RUSHD dan belajar banyak daripadanya.... Perjuangan b. RUSHD untuk menggerayang kebenaran tidak sia. Hasilnya merupakan unsur bagi pembinaan filsafat scholastik di Eropah, yang berkembang menjadi pangkal kebudayaan modern dengan ilmu dan tehniknya serta harapan akan persatuan umat manusia.<sup>164</sup>

---

164 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 81-82. Kutipan dengan huruf besar pada nama-nama tertentu dikenakan sesuai dengan apa yang tertulis dalam sumber asli.

Memang filsafat kurang mendapat tempat di dalam dunia Islam. Persoalannya, menurut Romo Jan Bakker, lebih mengenai alam pikiran (*weltanschauung*) Arab dan Yunani yang berbeda satu sama lain. Budaya Arab, sebagai cabang dari rumpun semitis memiliki gaya berpikir yang lebih literal; dan itu dapat diringkas dalam satu kata Arab, yaitu *jadali*, yang berarti paralelis dan sekaligus antitesis. Ini adalah model dialektika yang mutlak berbeda, tetapi pada saat yang sama saling berkaitan satu sama lain, dalam gerakan “berkutub dua tanpa perantara”.<sup>165</sup> Dengan kata lain, kedua kutub yang berlawanan dinyatakan serentak secara paralel tanpa medium. Alam pikiran yang bercorak *jadali* itu dapat dengan mudah disesuaikan dengan iman akan transendensi serta kemahakuasaan Allah di hadapan manusia yang serba *dhaif* (lemah-terbatas) atau dunia yang serba diskontinu dan atomistis.

Sementara itu, alam pikiran Yunani, menurut Romo Jan Bakker, serba sintesis, kontinu, dan analogis; dan dengan demikian lebih bersifat *metaforis*.<sup>166</sup> Para filsuf Muslim yang memahami bahasa Arab harus bergumul untuk mentransfer metodologi dan sistem filsafat Yunani ke dalam kategori berpikir Arab. Hasilnya kadang-kadang menampilkan “sistem banci” atau jalan pikiran yang tidak konsisten.<sup>167</sup> Romo Jan Bakker pun lalu mengacu pada apa yang dikatakan oleh kaum Islamolog besar, Louis Gardet dan M.M. Anawati, yang mendefinisikan filsafat dalam Islam sebagai “filsafat yang secara [esensial] berinspirasi [Platonis-Aristotelian], diungkapkan dalam bahasa Arab dan dipengaruhi oleh (doktrin) Islam”.<sup>168</sup> Warisan alam pikiran Yunani tidak pernah berhenti

---

165 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 9.

166 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 9.

167 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 10.

168 Bdk. Louis Gardet dan M.M. Anawati, *Introduction à la Théologie Musulmane : Essai de Théologie Comparée* (Paris: Librairie Philosophique J. Vrin, 1948), hlm. 321. « On comprend donc que l’Islâm officiel ou orthodoxe ait si longtemps tenu en singulière suspicion les philosophes hellénistiques. Leur philosophie ne fut pas une philosophie musulmane. La dirons-nous philosophie arabe... ? Il serait

untuk “menggoda” kultur Arab. Menurut Romo Jan Bakker, akulturasi budaya Helenis ke dalam masyarakat Arab terjadi, baik *via diffusa* (lewat koeksistensi dalam hidup sehari-hari) maupun *via eruditorum* (lewat hasrat untuk terus mencari dan mempelajari naskah-naskah Yunani).

Apabila peran filsafat kelihatan dijunjung tinggi oleh Romo Jan Bakker, kiranya itu karena sumbangan pemikiran kritis dan rasionalnya. Demikian halnya ketika ia berbicara tentang teologi Islam. Aliran-aliran yang diberi pujian positif olehnya ialah Mu`tazilah dengan beberapa tokohnya yang terkenal—seperti Al-Nazzām (m. 845), Al-Jubba`i (m. 917), ‘Abd al-Jabbar (m. 1025)—dan Ash`ariah serta Maturidiah dengan beberapa nama besarnya, seperti Al-Ash`arī (m. 935), Al-Bāqillānī (m. 1013), Fakhr al-Dīn al-Rāzī (m. 1209) dan Abū Mansūr al-Maturidi (m. 944). Cita-cita Al-Ash`arī sendiri terkait dengan perkara bagaimana berbicara tentang Allah secara rasional dalam bahasa manusia.<sup>169</sup> Mundurnya aliran-aliran filsafat dan teologi yang berhaluan rasionalisme atau semi-rasionalisme dalam Islam pun kemudian dinilai sebagai semacam penyebab mundurnya Islam. Dalam hal ini, tidak sedikit pendapat dari tokoh Muslim yang mendukung aliran-aliran rasional yang dikutip oleh Romo Jan Bakker. Ahmad Amin, misalnya, mengatakan, “Menurut hemat kami, penghancuran (Mu`tazilah) merupakan malapetaka terbesar yang pernah dialami (umat) Islam; itulah suatu maksiat yang dilakukan oleh Islam melawan Islam itu sendiri.”<sup>170</sup> Sementara itu, figur Al-Ghazali (m. 1111) juga

---

*plus exact sans doute de nuancer quelque peu, et de l'appeler une philosophie d'inspiration essentiellement platonico-aristotélicienne, d'expression arabe, et d'influence musulmane. »*

169 Robert Caspar, *A Historical Introduction to Islamic Theology: Muhammad and the Classical Period* (Rome: PISAI, 1998), hlm. 202-204. Mengenai “nama” dan “sifat” Allah, misalnya, Al-Ash`arī berkata “Lā `aynu-hu wa-lâ ghayru-hu!”

170 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 25. Ini adalah pendapat Ahmad Amin (*Duha'l-Islam*, Kairo 1956, Cet. 5, III, 207) sebagaimana dikutip oleh Romo Jan Bakker. Di sini orang dapat berbicara tentang “lawan” Mu`tazilah, seperti

tidak luput dari cercaan. “Al-Ghazali telah menyembelih dunianya sendiri, seperti orang yang menyembelih ayamnya yang bertelurkan emas. Lebih baik kiranya Al-Ghazali tidak muncul di dunia Islam.”<sup>171</sup> Al-Ghazali dipersalahkan karena ia menulis buku yang berjudul *Al-Tahāfut Al-Falāsifah* yang isinya memabat habis filsafat, baik dari segi metodologi maupun isinya. Tidaklah mengherankan pula kalau Romo Jan Bakker mengutip pendapat Nyazi Berkes dan N. Bammante yang mengatakan bahwa *Al-Tahāfut* merupakan “penyebab kemerosotan ilmu dalam Islam oleh Islam itu sendiri” serta “sumber kelemahan Islam”.<sup>172</sup> Singkat kata, Islam menjadi berkembang karena keberhasilannya dalam membuat akulturasi dengan alam pikir Yunani yang terwujud dalam aliran-aliran berhaluan rasionalisme. Pertanyaannya, bagaimana dengan akulturasi Islam di Indonesia?<sup>173</sup>

Polarisasi rasionalisme, semi-rasionalisme, dan non-rasionalisme juga mewarnai uraian Romo Jan Bakker mengenai manusia Muslim. Menurutnya, bertolak dari isi Al-Qur`an, ada tiga macam candra<sup>174</sup>

---

Hanbalisme atau Neo-Hanbalisme. Pada kenyataannya nama-nama pemikir berpengaruh semacam Ahmad Ibn Hanbal (m. 855), Ibn Taymiyya (m. 1328), Abd al-Wahhāb (m. 1792) pun tidak mendapat tempat dalam *Sejarah Filsafat dalam Islam*. Bdk. J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 14.

171 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 66. Ini adalah pendapat Fuad al-Ehwany dari Universitas Kairo, sebagaimana dikutip oleh Romo Jan Bakker.

172 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 67.

173 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 91. Di sini, Romo Jan Bakker mengutip tulisan tokoh Muslim PERSIS, Muhammad Natsir, yang menjunjung tinggi filsafat dengan tokoh-tokohnya. Oleh Natsir, Muhammad Iqbal sampai disebut sebagai Descartes-nya Islam, atau Al-Ash`arī sebagai Leibniz-nya Islam. Selain itu, Romo Jan Bakker juga mengutip pendapat Hamka bahwa filsafat mengacaukan jalan pemikiran yang benar dan pandangan H. Rashidi bahwa filsafat menuntut ke jalan kufurat. *Lih.* M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1957), hlm. 20,179,20; Hamka, *Peladjaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), hlm. 162-169; H. Rashidi, *Penjuluh Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), hlm. 17.

174 Mungkin istilah “candra” di sini dimaksudkan oleh Romo Jan Bakker memiliki

manusia Muslim yang dapat dikemukakan di sini—meskipun ia juga mengakui bahwa kategorisasi ini dapat memunculkan bahaya simplifikasi—antara lain: (1) manusia fidelistis, legalistis, dan ritualistis; (2) manusia rasional; (3) manusia teosofis, mistik, asketis, dan gnostis. Model pertama terwakili oleh aliran Hanbalisme, model kedua oleh Mu`tazilah, dan model ketiga oleh kaum sufi, seperti Hasan al-Baṣrī (m. 738), Rabiah al-Adawiyah (m. 801), Muhasibi (m. 857), Al-Hallaj (m. 922), Ibn ‘Arabī (m. 1240), Jalāl al-Dīn Rūmī (m. 1273), dan lain-lain. Candra pertama adalah Muslim yang memandang manusia sebagai makhluk lemah, bodoh, banyak menuntut, tidak peka, penuh dengan kemudaratan (Q. 4:28; 23:12-16; 33:72; 18:53; 16:17; 10:12; 39:8). Candra kedua memandang manusia sebagai makhluk yang bernada optimistis, memuliakan akal budi, memiliki kebebasan, dan dapat bertanggung jawab (Q. 45:13; 31:20; 82:8; 33:72; 2:30). Sementara itu, candra ketiga memandang manusia sebagai makhluk yang arif dan reflektif dalam pencarian jati diri ke trilogi: *haqiqa - ma`rifat - mahabba* (dalam nuansa *via purgativa*, *via illuminativa*, dan *via unitiva*). Candra ketiga ini, menurut Romo Jan Bakker, merupakan akulturasi Islam dengan Kristiani, Hindu, dan mungkin juga (agama) Jawa.<sup>175</sup> Candra ketiga ini nyatanya juga tumbuh subur di Indonesia dengan tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri dan Ronggowarsito dalam penghayatan *wahdat al-wujūd—manunggaling kawula lan Gusti*.

Tampak pula di sini bahwa Romo Jan Bakker mendukung candra yang kedua dan ketiga. Manusia yang menghamba secara legalistis pada aturan-aturan dan *ritus-kultus-religius* yang kaku adalah pembawa ke kemunduran; mereka adalah “pasha [tuan] semu, ulama semu, sarjana [cendekiawan] semu, dan [pemikir] semu, semuanya [korban] ketidakmampuan berpikir dan pengabdian kepada huruf dan adat

---

makna yang mengarah ke “model” atau “dimensi”. *Lih.* Buku Stensilan, J.W.M. Bakker, *Candra Manusia Muslim* (t.t., 1974), hlm. 2.

175 *Bdk.* J.W.M. Bakker, *Candra Manusia Muslim*, hlm. 7.

beku serta membatu”.<sup>176</sup> Kebesaran Islam terletak dalam kesanggupan menghancurkan segala berhala, sedangkan tragedi Islam adalah bahwa para ulama membuat Islam sendiri menjadi berhala.<sup>177</sup>

Tidaklah berlebihan kalau selanjutnya Romo Jan Bakker mengharapkan munculnya fajar yang merekah dari para pendukung pembaruan (*nabda-islam-tajdid*) dengan tokoh-tokoh seperti Muhammad `Abduh, Ali `Abd al-Rāziq, Fazlur Rahman, dan untuk kalangan Indonesia, seperti Nurcholis Majid dengan gerakan Muhammadiyah-nya. Apa yang menarik untuk dicatat dan perlu ditanggapi secara kritis adalah pendapat bahwa, menurut Romo Jan Bakker, modernisasi Islam di Indonesia yang didukung oleh Muhammadiyah akan mendapat tantangan akibat pendekatan berbeda dari Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia.<sup>178</sup>

Di tengah keberadaan kaum Muslim, bagaimana umat Katolik harus bersikap? Bagaimanakah umat Katolik, yang secara umum lebih banyak berbicara tentang *Allah Mahabba* (Allah adalah Kasih) dalam pemaknaan akan imanensi Allah, dapat membangun perjumpaan dengan kaum Muslim yang secara umum lebih memberi perhatian pada *Allāhu `akbar* (Allah Yang [Maha] Agung) dalam keterarahan pada transendensi Allah?<sup>179</sup> *Nostra Aetate* [NA]—yang intinya mau mengajak anggota Gereja untuk berdialog<sup>180</sup>; dan itu menjadi sangat relevan di Indonesia<sup>181</sup>—dipandang oleh Romo Jan Bakker sebagai tonggak

---

176 J.W.M. Bakker, *Candra Manusia Muslim*, hlm. 12.

177 J.W.M. Bakker, *Candra Manusia Muslim*, hlm. 12. Ini adalah pendapat Yahya Khan dalam autobiografinya yang dikutip oleh Romo Jan Bakker.

178 J.W.M. Bakker, *Candra Manusia Muslim*, hlm. 17.

179 J.W.M. Bakker, *Penyesuaian Liturgi dengan Kepribadian Indonesia* (Yogyakarta: Puskat, 1973), hlm. 27.

180 J.W.M. Bakker, *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain*, hlm. 70-77 dan 89-97.

181 J.W.M. Bakker, *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain*, hlm. 98-111.

yang menandai pandangan positif dari Gereja terhadap agama-agama non-Kristiani, termasuk agama Islam. Ia pun secara panjang lebar menguraikan NA tidak hanya yang berhubungan dengan isi, tetapi juga sejarah sampai keluarnya. Ia menunjukkan bahwa terbitnya NA secara umum terkait dengan kenyataan empiris zaman itu, misalnya dengan fakta sosial-demografis, dan politik pasca gelombang antisemitisme.

Romo Jan Bakker juga menyinggung tentang bahaya yang potensial akan muncul akibat dialog agama, sebagaimana tampak di Indonesia, dengan kecenderungan “asal mau mengusahakan penyelarasan” tanpa oposisi, atau justru penyamarataan yang mengarah pada sinkretisme, indiferentisme, dan relativisme agama. Upaya dialog memang melahirkan kerukunan, tetapi sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat.<sup>182</sup> Dengan kehadiran Islam, kecenderungan yang muncul pun dianggap tidak jauh berbeda, yaitu upaya untuk menunjukkan bahwa apa yang berlainan hanyalah aturan upacaranya saja, sementara ajarannya tetap sama. Bagi Romo Jan Bakker, sikap dialogis yang dibangun sekadar atas dasar keyakinan akan kesamaan dalam agama-agama, dipandang tidak memadai dan tidak bijaksana. Dialog agama perlu dibangun dalam kesadaran bahwa setiap agama memiliki kekhasannya. Jadi, perbedaan yang tampak dalam agama-agama yang tumbuh di Indonesia perlu diakui dan dihargai pula.

Dari tulisan-tulisan Romo Jan Bakker, sekurang-kurangnya ada tiga pokok pikiran dan tanggapan yang perlu digarisbawahi. Pokok pertama terkait dengan kebudayaan dan relasinya dengan agama. Menurut Romo Jan Bakker, filsafat kebudayaan tidak menanggapi agama sebagai kategori insani semata-mata karena bagi filsafat kebudayaan, agama merupakan keyakinan hidup rohani pemeluknya, sebagai jawaban manusia kepada panggilan ilahi, dan di sini terkandung apa yang disebut

---

182 J.W.M. Bakker, *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain*, hlm. 99.

iman.<sup>183</sup> Pandangan ini kiranya sejalan dengan keyakinan sebagian besar umat Muslim bahwa agama dengan hukum-hukumnya memang berasal dari Allah. Akan tetapi, dari perspektif lain, Romo Jan Bakker juga membahas agama sebagai bagian dari unsur-unsur kebudayaan. Bahkan, sewaktu membahas struktur kebudayaan, ia mengutip pendapat seorang antropolog yang menempatkan agama sebagai salah satu kajian dari kebudayaan. Berkenaan dengan itu, menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, dalam upayanya untuk merekonstruksi kebudayaan asli Indonesia, Romo Jan Bakker tetap juga mempertahankan unsur agama.<sup>184</sup> Tidak dapat dimungkiri, konsistensi pandangan Romo Jan Bakker ini mengundang pertanyaan bagi para pembaca, apalagi yang masih awam akan kajian kebudayaan.

Pokok kedua terkait dengan gagasan Romo Jan Bakker tentang *Filsafat dalam Islam* dan bukan *Filsafat Islam*.<sup>185</sup> Alasan yang ia kemukakan tentu ada benarnya karena memang kajian-kajian filsafat yang berkembang dalam peradaban Islam, terlebih dalam periode klasik serta Abad Pertengahan, merupakan gema dari filsafat Yunani. Jika mau konsisten dengan pengertian tersebut, kiranya sulit juga bagi kita untuk menyebut istilah “filsafat Kristiani” karena *toh* filsafat yang berkembang dalam peradaban Kristiani pada dasarnya merupakan pendalaman dan tindak lanjut dari diskursus-diskursus yang sudah terangkat dalam filsafat Yunani.

Pokok ketiga berhubungan dengan kata-kata Romo Jan Bakker seputar Nahdlatul Ulama yang ia anggap dapat memengaruhi laju modernisasi Islam.<sup>186</sup> Barangkali ia terjebak dengan atribut “tradisional” yang sering melekat pada gerakan Nahdlatul Ulama sebagai kebalikan dari Muhammadiyah yang disebut modern. Kata “tradisional” dalam

---

183 J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, hlm. 47.

184 J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, hlm.152.

185 J.W.M. Bakker, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, hlm. 8-9.

186 J.W.M. Bakker, *Candra Manusia Muslim*, hlm. 17.

Nahdlatul Ulama mungkin dapat dipahami sebagai upaya untuk mengakomodasi nilai-nilai tradisi dan budaya Indonesia dalam Islam. Praktik ziarah kubur adalah salah satu contoh yang dapat disebut di sini. Hal ini selaras pula dengan gagasan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang dalam sebuah kesempatan pernah mengatakan bahwa apa yang perlu dikembangkan adalah Islam Indonesia dan bukan Islam Arab atau Islam Timur Tengah. Pengkajian kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) juga merupakan bagian dari upaya Nahdlatul Ulama yang mau menjaga warisan Islam. Dari perspektif ini, kiranya kita justru perlu secara tegas mendukung perjuangan Nahdlatul Ulama yang hendak membuat “kontekstualisasi” atau terkadang juga disebut dengan istilah “pribumisasi” dalam bentuk integrasi antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Nusantara.

## 2. Relasi Antaragama di Bumi Indonesia dan Pentingnya Kontekstualisasi

“Kerap kali Missi telah membawa alienasi, vakuum dari anomi mental, karena aspirasi otentik dan otohton diganti secara dangkal oleh struktur mental asing yang tidak memuaskan dinamik mental asli, baik religius maupun sosial.”

—Jan Bakker, SJ

Romo Jan Bakker yang sejak muda menaruh minat besar pada sejarah banyak membuat kajian yang mendalam sekaligus dinamis seputar Indonesia. Dalam salah satu tulisannya, ia sempat menulis demikian.

[S]edjarah bangsa Indonesia haroes dipandang .... dari soedoet pergoelatan bangsa untuk mentjapai dan melaksanakan tjita2 kesedjahteraan dan kemerdekaan keboedajaan. Tradisi itu tidak

harus tumbuh atas tiruan Barat atau landjutan tradisi lama asli, akan tetapi atas oesaha memikirkan kembali kehidoepan bangsa atas latar belakang nasional...<sup>187</sup>

Tampak di sini keluasan cara pandang Romo Jan Bakker. Dengan ini, kelihatan pula bahwa kehadiran Islam dan kaum Muslim bagi umat Kristiani perlu disikapi secara arif bersama kehadiran kepercayaan-kepercayaan lain yang hidup di Indonesia demi terciptanya kebaikan umum. Jadi, di sini Romo Jan Bakker mengajak kita untuk berpikir tentang sikap beragama dan beriman dalam bingkai ke-Indonesia-an secara holistik serta integral. Rupa-rupanya Romo Jan Bakker merasa prihatin karena sejarah dan kekayaan budaya Indonesia, termasuk filsafat serta kearifan lokal, dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika—suatu tema yang terus diulang-ulang dalam beberapa bukunya—belum sungguh diolah sebagai bagian dari *locus theologicus* untuk membangun kajian reflektif dan ilmiah atas hidup keimanan.

Romo Jan Bakker pun mengajak kita untuk memberi perhatian tidak terbatas pada Islam dan Kristiani, tetapi juga agama-agama lokal yang ia sebut sebagai “agama asli”. Dengan istilah “agama asli”, menurut Romo Jan Bakker, maksudnya adalah kerohanian khas dari satuan bangsa atau dari suku bangsa tertentu, sejauh itu berasal dan dikembangkan di tengah-tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain, atau tidak dibangun dengan meniru apa yang datang dari luar. Kerohanian itu timbul dan tumbuh secara spontan bersama suku bangsa itu sendiri; sifatnya murni, tidak bercampur dengan kerohanian agama lain, dan pada hakikatnya hanya terdapat pada masyarakat yang tertutup terhadap pergaulan antar (suku) bangsa. Kerohanian asli tersebut biasanya tidak diketahui secara

---

187 J.W.M. Bakker, *Ilmu Prasasti Indonesia* (Jogjakarta, IKIP Sanata Dharma, Tjetakan ke-4 (direvisi), 1972), hlm. 5.

reflektif, tidak pula dinyatakan dalam ajaran sistematis. Kerohanian itu dihayati dalam sikap batin terhadap “Zat Tertinggi”—yang dapat diberi nama apa saja—yang hakikatnya mengatasi manusia. Lebih lanjut, sehubungan dengan istilah “asli” itu sendiri, Romo Jan Bakker memberikan penjelasan panjang lebar.

Asli dalam arti sepenuhnya berarti: wajar, yang sungguh-sungguh, jujur, pribumi, yang sejati, yang tulus; serentak berarti: orisinil, mempribadi, berakar dan berdasar teguh, selaras dan sepadan, otentik dan otokhton.... Otokhton (dari Yunani *auto* = sendiri, *khton* = bumi) berarti: yang berasal dari bumi atau daerah itu sendiri, yang sejak dahulu sudah ada di situ, yang tidak diimpor dari luar.<sup>188</sup>

Agama asli yang demikian itu dalam tahap pertama terdiri atas unsur-unsur rohani setempat, yang mulai dan bertumbuh bersama dengan masyarakat setempat secara spontan dan anonim. Lewat analisis perbandingan atas sifat-sifat antropologis yang tampak, menurut Romo Jan Bakker, agama asli di Indonesia dapat dikategorikan dalam dua ragam. Ragam pertama adalah protomelayu yang bersifat murni tidak tercampur. Agama asli protomelayu meliputi suku-suku di Nusa Tenggara Timur sampai Papua, termasuk juga suku di Pulau Siberut-Padang, Nias, Kubu, dan Lubu di Sumatera Selatan, Dayak Punan di Kalimantan, dan Toala serta Tokea di Sulawesi Tengah. Sementara itu, ragam kedua adalah deuteromelayu. Dalam kategori ragam kedua ini, agama asli mengalami pencampuran atau pembauran dengan agama yang datang dari luar, mungkin secara tersamar, mungkin pula secara jelas, sampai sifat aslinya bisa tidak terlihat lagi. Hal itu tampak jelas dalam suku-suku yang hidup di Sumatera, Jawa, Madura, Bawean, Bali,

---

188 Rachmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia* (Jakarta: CLC, 1979), hlm. 15. Rachmat Subagya adalah nama lain Romo Jan Bakker.

Lombok, dan Sumbawa. Layak dicatat pula bahwa, meskipun mungkin lamban, agama asli mengalami perkembangan.

Perubahan atau perkembangan tersebut dapat terjadi karena pengaruh *alokhton*—paham keagamaan dari luar daerah—sedemikian rupa sehingga “mendarahdaging dan beruratakar di atas landasan asli dan mengalami integrasi kokoh” dalam wujud asimilasi homogia.<sup>189</sup> Akan tetapi, dapat juga terjadi bahwa apa yang datang dari luar berjalan tidak senapas atau tidak searah dengan agama asli, malah bertentangan—dalam pengaruh *heterokhton*—sehingga yang lahir hanyalah koeksistensi heterogen, yang akhirnya bisa mengantar pada keterpecahan dan sekaligus keterasingan serta kemunduran. Mereka itu terbongkar akarnya dari kerohanian asli dan menerima agama dari luar hanya secara dangkal, sebagai lapisan pernis yang tidak meresapi daya rohani mereka. Kontak antara “yang asli” dan “yang baru” dapat mengakibatkan munculnya tegangan antara dua ekstrem, yakni antara terbangunnya integrasi di satu pihak dan bahaya sinkretisme di lain pihak. Apa yang terjadi dengan kelompok Kyai Sadrach, atau aliran Parmalim, Islam-Isa, Krislapi, Krislam, Ngisalam, dan lain sebagainya, menurut Romo Jan Bakker, adalah beberapa wujud dari ekstrem negatif tersebut. Oleh karena itu, dalam *Purwaning Ajisaka*, karya Ki Ronggowarsito, Nabi Musa, Ngisa (‘Isâ), dan Muhammad disamakan dengan Syiwa dan Allah serta Roh Kudus. Doa-doanya pun bersifat sinkretis.

Ada sejumlah kepercayaan tertentu yang dianut dan dihayati oleh penduduk Indonesia. Selain agama asli, sejumlah penduduk Indonesia juga menganut kepercayaan Hindu dan Buddha. Bagi Romo Jan Bakker, ini penting dan perlu diperhitungkan secara serius. Romo Jan Bakker menolak “Teori Kolonial” yang mengatakan bahwa masuknya Hindu terjadi lewat proses penjajahan, dan dengan demikian India

---

189 Rachmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, hlm. 16.

harus dipandang sebagai kolonialis, sama seperti Belanda, Prancis, Inggris; dan zaman Hindu pun tidak lain dan tidak bukan merupakan bagian dari zaman kolonialisme. Proses penyebaran agama Hindu harus dipandang sebagai upaya perluasan kerajaan Hindu secara tertata rapi, dengan upacara Hindu, mitologi Purana, dan sastra berbahasa Sanskerta; jadi sama sekali bukan karena upaya penaklukan atau kolonisasi.<sup>190</sup> Warisan Hindu tampak dalam sisa-sisa candi dan keraton, tetapi lebih-lebih dalam haluan pemikiran yang masuk melalui wayang dan sastra, misalnya epos Bharatayuda dan Ramayana. Dalam hal ini, Romo Jan Bakker berpendapat bahwa tahap Hinduisasi menempuh tiga taraf. *Pertama*, ada unsur-unsur Hindu yang berdampingan dengan asas masyarakat asli tanpa pengaruh satu sama lain. *Kedua*, terjadi *osmosis* di mana unsur-unsur agama Hindu masuk dalam lingkungan hidup masyarakat Nusantara, dan dengan demikian terciptalah suatu penetrasi kebudayaan. Contohnya: Brahma yang dipandang sebagai pelindung para pandai besi, wayang yang memakai kisah Mahabarata, prasasti-prasasti yang digubah dengan memakai bahasa daerah dan bukan lagi bahasa Sanskerta. *Ketiga*, hadirnya perpaduan secara akulturatif dalam segala lapisan kehidupan. Singkat kata, proses akulturasi Hindu—selaku minyak atas air—semula menekan kebudayaan asli, tetapi lambat laun, melalui proses seleksi, unsur-unsur kebudayaan asli mulai mengambil peran.<sup>191</sup> Pada akhirnya, terjadilah sebuah keseimbangan antara peradaban luar dengan kebudayaan asli.

Sehubungan dengan agama Buddha, secara umum dapat dikatakan bahwa, menurut Romo Jan Bakker, apa yang terjadi dalam agama Buddha di Indonesia senada dengan agama Hindu. Dalam Buddhisme, terdapat suatu dasar filsafat yang berkat pengaruh Helenisme berubah menjadi Mahayana. Dalam Mahayana terdapat beberapa unsur yang berasal

---

190 J.W.M. Bakker, *Hal Persoalan Akulturasi Hindu-Indonesia* (Stensilan Jogjakarta, FKIP Sanata Dharma, tanpa tahun), hlm. 16-17.

191 J.W.M. Bakker, *Hal Persoalan Akulturasi Hindu-Indonesia*, hlm 25.

dari rakyat India sendiri, selaras dengan alam pikir Yunani. Selanjutnya, masih menurut Romo Jan Bakker, Vajrayana dan Tantrayana—tantra berarti rajutan atau anyaman—merupakan ajaran yang berkembang dari keyakinan bahwa Zat Asli beremanasi pada *anasir* dunia entah yang hidup (*biotik*) ataupun mati (*abiotik*). Di sini, tujuan hidup manusia diletakkan dalam usaha untuk menguasai Zat Asli tersebut lewat beberapa tindakan, seperti upacara, mantra, perbuatan sakti, gnostik, dan magi.<sup>192</sup> Tampak jelas di sini bahwa, di mata Romo Jan Bakker, perkembangan agama Buddha, baik dalam skala umum maupun dalam skala khusus di Indonesia, ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan integrasi dengan budaya-budaya lain.

Jelas kiranya bahwa menurut Romo Jan Bakker umat Kristiani perlu memperluas horizon keimanan dengan terus-menerus mempertimbangkan, selain keberadaan Islam, juga Hindu dan Buddha serta agama asli. Boleh dipastikan bahwa Romo Jan Bakker akan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap pemerintah manakala mengetahui bahwa agama-agama asli kini telah diakui secara resmi di bumi Indonesia.<sup>193</sup>

---

192 J.W.M. Bakker, *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain*, hlm. 54.

193 Dalam Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, negara secara resmi mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Belakangan, aliran kepercayaan (agama asli Nusantara) juga telah diakui melalui Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia tanggal 7 November 2017. Mahkamah Konstitusi mengabulkan permohonan uji materi terkait aturan pengosongan kolom agama pada Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Hal itu diatur dalam pasal 61 Ayat (1) dan (2), serta pasal 64 ayat (1) dan (5) UU No 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan juncto UU No 24 Tahun 2013 tentang UU Adminduk. Uji materi diajukan Nggay Mehang Tana, Pagar Demanra Sirait, Arnol Purba dan Carlim dengan nomor perkara 97/PUU-XIV/2016. Dalam putusannya, Majelis Hakim berpendapat bahwa kata “agama” dalam Pasal 61 ayat (1) dan Pasal 64 ayat (1) bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat secara bersyarat sepanjang

Kiprah studi dan penelitian Romo Jan Bakker dalam kaitannya dengan agama-agama dan kepercayaan asli Indonesia di luar Kristiani telah menunjukkan kepada kita bahwa, semasa hidupnya, ia mengadakan sebuah proses penjelajahan (*passing over*) dengan bertolak dari Katolisitas, melintas ke non-Katolisitas dalam bentuk budaya dan alam pikir serta sistem kepercayaan lain, dan akhirnya kembali ke Katolisitas secara baru. Kata-kata Romo Jan Bakker di bawah ini penting untuk dicatat.

Apakah *de facto* agama Katolik sudah memenuhi aspirasi-aspirasi, kerinduan hati, kategori religius dan struktur mental keagamaan bangsa-bangsa? Kerap kali belum! Kerap kali Missi telah membawa alienasi, vakuum dari anomi mental, karena aspirasi otentik dan otokton diganti secara dangkal oleh struktur mental asing yang tidak memuaskan dinamik mental asli, baik religius maupun sosial. Untuk merealisasikan “kepenuhan” itu perlulah diferensiasi dalam kerugma dan penghayatan agama... Jika terdapat dualisme antara cipta rasa karsa asli dengan ekspresi dan institusi asing, maka timbullah celah dalam jiwa, unsur religius menjadi amorf dan jiwa yang terluka (menjadi) merana atau mencari kompensasi tersembunyi.<sup>194</sup>

Kata “kontekstual” memang tidak muncul dalam tulisan-tulisan Romo Jan Bakker. Akan tetapi, bukan berarti tidak ada pernyataannya yang memberi indikasi pada makna “kontekstual”. Pada kenyataannya,

---

tidak termasuk penganut aliran kepercayaan.

Bdk. Kristian Erdianto, 2017, “MK: Hak Penganut Kepercayaan Setara dengan Pemeluk 6 Agama”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/07/11495511/mk-hak-penganut-kepercayaan-setara-dengan-pemeluk-6-agama?page=all>.

194 J.W.M. Bakker, *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain*, hlm. 87-88.

dalam *Agama Asli Indonesia: Penelahan dan Penilaian Theologis* (1976), ia menulis demikian.

Maka berdasarkan kenyataan itoelah dirasa keboetoehan oentoek menjoesoen theologi otokton baroe. Theologi otokton itu tidak haroes dichajalkan sebagai hasil pikiran sesoeatu Thomas Aquinas Indonesia atau Rahner dalam pakaian kjahi, tetapi sebagai hasil realisasi Sabda Ilahi dalam Kitab Soetji.<sup>195</sup>

*Otokton* (dari kata Yunani *auto* = sendiri, *khton* = bumi) berarti berakar, selaras, autentik, dan sekaligus bertumbuh bersama dengan masyarakat setempat.<sup>196</sup> Hal itu senantiasa menjadi keprihatinan dan sekaligus arah pemikiran Romo Jan Bakker. Ketika mengulas tentang kebudayaan dan agama-agama di Indonesia, salah satu parameter yang ia pakai untuk membuat analisis dan sintesis adalah akulturasi dalam arti kemampuan kebudayaan serta agama-agama untuk melakukan integrasi—atau dalam kaitannya dengan tema pokok di sini—kontekstualisasi. Kebudayaan atau sistem kepercayaan yang tidak mampu membuat akulturasi atau kontekstualisasi atau pribumisasi akan menjadi *jumud*, beku, dan lapuk membatu. Kalau Romo Jan Bakker menekankan pentingnya suatu teologi *otokton*, yakni teologi autentik dan asli dari Indonesia, hal itu kiranya didorong oleh keprihatinannya bahwa teologi yang berkembang di masa hidupnya—dan mungkin juga di masa sekarang—masih berupa teologi hasil *okulasi* atau *cangkok*, bukan teologi yang lahir dan tumbuh dari Gereja di tanah atau bumi Indonesia.

Di balik gagasan Romo Jan Bakker, ada pandangan bahwa tugas terpenting yang harus dilakukan oleh komunitas agama apa pun,

---

195 J.W.M. Bakker, *Agama Asli Indonesia: Penelahan dan Penilaian Theologis* (Yogyakarta: Puskat, 1972), hlm. 59-60.

196 Rachmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, hlm. 15.

termasuk tentu saja Katolik, bukan pertama-tama untuk menjaga atau memelihara keaslian—sesuatu yang menjiwai gerakan puritanisme—tetapi keberanian untuk mengembangkan refleksi-refleksi baru sesuai dengan situasi atau konteks ruang dan waktu yang konkret. Di balik ini, Romo Jan Bakker mengharapkan supaya kaum Muslim pun bersedia untuk selalu memandang bahwa pintu gerbang *ijtihad* tetap terbuka. Islam diharapkan tidak terjebak dalam kebekuan (*jumud*), tetapi terus melangkah maju untuk menanggapi tantangan-tantangan zaman. Demikian halnya dengan tantangan pada agama-agama lain.

Tulisan-tulisan Romo Jan Bakker secara umum sangat memberikan kontribusi besar bagi kesadaran masyarakat Indonesia untuk tetap kritis dan kontekstual dalam upaya membangun persaudaraan antarumat beragama. Kerasulan Romo Jan Bakker dapat dijadikan sebagai pintu masuk menuju ke pemahaman serta penghargaan yang luas terhadap agama-agama lain, dan tidak terbatas hanya pada Islam. Kesan tentang Romo Jan Bakker sebagai *armchair scholar* tidak dapat disangkal mengingat kontak dan perjumpaan eksistensialnya dengan umat beragama lain, terlebih dengan kaum Muslim di Indonesia, memang terasa agak minim.<sup>197</sup> Meskipun demikian, kedalaman intelektual yang dilengkapi dengan kedalaman spiritual—seperti yang dimiliki oleh Romo Jan Bakker—jelas sangat dibutuhkan sebagai pintu masuk menuju sikap keterbukaan dan penghargaan dalam dialog dengan umat beriman lain.

Pada gilirannya, gagasan-gagasan Romo Jan Bakker yang tertuang dalam buku-bukunya pun tidak boleh diterima sebagai “prasasti mati”, tetapi sebaliknya “prasasti hidup” yang menantang kita untuk

---

197 Kesan ini diungkapkan oleh beberapa dosen Fakultas Teologi Wedabhakti yang pernah menjadi mahasiswa dari Romo Jan Bakker dalam seminar untuk kalangan terbatas dengan tema “Napak Tilas para Pendahulu FTW”. Seminar “Napak Tilas Dosen Pendahulu” dilangsungkan September 2011 s.d. April 2012; dan kajian tentang Romo Jan Bakker dipresentasikan oleh Romo Heru Prakosa, SJ, pada hari Selasa, tanggal 22 November 2011.

terus-menerus menyikapi realitas kemajemukan budaya dan agama di Indonesia sebagai bagian dari *locus theologicus*. Tentu gagasan Romo Jan Bakker ini sejalan dengan seruan Federasi Perkumpulan Para Uskup Asia (FABC: *Federation of Asian Bishops' Conferences*) yang terus memikirkan arah baru teologi Asia yang lebih bertitik pijak pada konteks setempat yang khas.<sup>198</sup> Seruan lantang beliau dalam mimbar akademis lewat kajian tekstual tentang pentingnya kontekstualisasi pun tertanggapi secara nyata dalam upaya-upaya yang dilakukan para Yesuit di pelbagai bidang karya pada kategori ketiga berikut ini.

### C. Keberadaan Islam Disikapi lewat Pendekatan Kontekstual dengan Semangat Mau Saling Belajar

“Perutusan bersama (*Misión Compartida*) [ada] dalam terang misteri Inkarnasi Allah yang telah memeluk situasi dunia sebagai bentuk keterbukaan Serikat Yesus untuk berkolaborasi dengan semua orang yang berkehendak baik.”

—Arturo Sosa, SJ

“Coba bayangkan saja bagaimana golongan Islam melihat golongan Katolik sekarang,” tanya Romo Fransiskus Xaverius Danuwinata, SJ (1932-2016) ketika ia diwawancarai oleh wartawan majalah *TEMPO* pada tahun 1973.<sup>199</sup> Romo Danuwinata memperlihatkan bahwa dominasi wajah “asing” dari personil dan pendekatan yang ditempuh

---

198 Jonathan Yun-ka Tan, “Theologizing at the Service of Life: The Contextual Theological Methodology of the Federation of Asian Bishops’ Conference (FABC)”, dalam *Gregorianum*, Vol. 81, No. 3 (Rome: GBPress- Gregorian Biblical Press, 2000), hlm. 547. “*The starting point of the FABC’s contextual theological methodology is a commitment and service to life....*”

199 Anonim, “Bola Salju Mulai Menggelinding?”, dalam *TEMPO*, 20 Oktober 1973, hlm. 46.

dalam membangun Gereja Katolik di Indonesia perlu ditanggapi dengan Gerakan “Indonesianisasi”. Menurut beliau, ada tiga unsur yang saling mengkait di sini, yaitu: (1) Indonesianisasi personil Gereja Indonesia, (2) sikap untuk mengatasi kompleks minoritas ganda yang menghinggapi sebagian umat Katolik Indonesia, dan (3) upaya untuk menemukan *modus vivendi* (cara hidup) bersama kaum Muslim.<sup>200</sup> Dari tantangan-tantangan itulah, kemudian berkembang pendekatan dan sikap berbeda yang dikembangkan oleh para Yesuit di tengah perjumpaan mereka dengan kaum Muslim di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman dalam 50 tahun terakhir ini, pandangan para Yesuit Provindo terhadap Islam pun secara perlahan bergeser ke arah pendekatan kontekstual dengan semangat untuk saling belajar. Pergeseran pandangan semacam ini pada dasarnya juga tidak terlepas dari perkembangan ajaran-ajaran Gereja yang secara serius hendak membangun relasi dan kerja sama dengan umat beragama lain. Bagian ini secara khusus hendak mengulas semangat saling belajar yang dihidupi oleh para Yesuit Provindo terkait dengan upaya untuk menjalin relasi dan kerja sama dengan umat Muslim.

Titik tolak dari semangat untuk mau membangun cara hidup bersama kaum Muslim dengan saling belajar tersebut muncul dari roh ajaran Gereja yang sejak Konsili Vatikan II memang mulai membuka diri terhadap keberadaan umat beragama lain, terutama dalam Deklarasi *Nostra Aetate*. Sejak *Nostra Aetate* dipromulgasikan, ada beberapa tindak lanjut dari Gereja untuk lebih mengembangkan semangat inklusivitas terhadap umat beragama lain, baik dalam tingkat Gereja universal maupun lokal.

Di tingkat Gereja universal, dokumen paling mutakhir yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus bersama dengan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb—yakni *Document on Human Fraternity*

---

200 Anonim, “Bola Salju Mulai Menggelinding?”, hlm. 46.

*for World Peace and Living Together* atau yang lebih dikenal sebagai Dokumen Abu Dhabi—makin menegaskan pentingnya upaya-upaya untuk menjalin persaudaraan sejati antarumat beragama. Sebagai salah satu tindak lanjut atas deklarasi Dokumen Abu Dhabi, pada 3 Oktober 2020, Paus Fransiskus pun mengeluarkan ensiklik *Fratelli Tutti*<sup>201</sup> yang mempertegas pokok persaudaraan kita semua sebagai sesama manusia.

Sementara itu di tingkat Gereja lokal, pada 2001, KWI mengeluarkan Surat Gembala Paskah yang bertema “Tekun dan Bertahan dalam Pengharapan: Menata Moralitas Bangsa”. Kemudian pada 2004, KWI kembali mengeluarkan Nota Pastoral yang bertema “Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa”. Melalui dua dokumen ini, yang tentu saja juga terilhami dari *Nostra Aetate*, KWI memiliki kehendak kuat untuk mewujudkan semangat persaudaraan, terutama dengan umat Muslim.

Selaras dengan Gereja, para Yesuit Provindo pun menunjukkan kesediaan untuk menghidupi semangat-semangat inklusif yang termuat dalam beberapa dokumen Gereja. Dalam hal ini, para Yesuit Provindo telah menunjukkan sikap *sentire cum ecclesia*—dalam arti “kesepahaman dengan Gereja”—yang tidak hanya melulu taat pada perintah Gereja, melainkan juga memiliki kehendak untuk membangun disposisi sehat-sebudi dengan semangat Gereja. Sikap *sentire cum ecclesia* ini rupanya cukup mendarahdaging dalam diri para Yesuit Provindo, bahkan sampai melampaui segala kepentingan, termasuk gejala perasaan pribadi.

Dalam beberapa wawancara dan penelitian lapangan, kami mendapati bahwa beberapa Yesuit yang pada awalnya mengatakan tidak merasa nyaman dengan sejumlah kaum Muslim dan kelompok Islam tertentu, baik karena pengalaman traumatis maupun karena *imagined fear*, pada akhirnya mengaku bisa merelativasi gejala pribadi

---

201 Ensiklik ini adalah yang ketiga dari Paus Fransiskus setelah *Lumen Fidei* (2013) dan *Laudato si'* (2015).

tersebut karena ada suatu nilai yang jauh lebih luhur untuk dijunjung dan diperjuangkan, melampaui semua ketidaksukaan dan rasa takut terhadap umat beragama lain. Sampai saat ini, hasrat para Yesuit untuk membangun rasa seperiasaan sehati-sebudi dengan Gereja pun masih terlihat dan bahkan terwujud nyata dalam banyak hal.

Dari titik tolak tersebut, Serikat Yesus Universal pun mendorong setiap Provinsi untuk menjalin kerja sama dengan umat beragama lain. Hal ini tampak dalam beberapa dokumen Serikat Yesus seperti *Kongregasi Jenderal 34, dekret 5* yang secara khusus menyebut pentingnya dialog dengan Islam. Akhir-akhir ini, bahkan Pater Jenderal Arturo Sosa, SJ—dalam bukunya *En Camino con Ignacio* (2021)—secara tidak langsung mengatakan bahwa dialog pada akhirnya menjadi cara bertindak itu sendiri.<sup>202</sup> Provindo pun menanggapi panggilan Serikat Yesus Universal, terutama yang terkait dengan seruan *Kongregasi Jenderal 34, dekret 5*, dengan cara mengirim beberapa anggotanya untuk menempuh studi khusus tentang Islam, baik dalam bentuk studi formal maupun informal. Harapannya, beberapa Yesuit tersebut dapat menjadi motor utama yang menggerakkan seluruh anggota Provindo untuk membangun semangat saling belajar dengan umat Muslim.

Kiranya usaha yang dilakukan oleh Provindo ini membuahkan hasil. Beberapa Yesuit tampak di publik sebagai pribadi-pribadi yang aktif melibatkan diri dalam jaringan antaragama melalui karya-karya yang dipercayakan kepada mereka. Begitu pula dengan para mantan Yesuit yang turut berkontribusi dengan bekal ilmu yang mereka dapatkan selama menjalani studi khusus. Beberapa contoh berikut ini kiranya memberi gambaran tentang kesungguhan para Yesuit untuk menjalin

---

202 Bdk. Arturo Sosa, SJ, *Berjalan Bersama Ignatius* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 302. Pater Jenderal Arturo Sosa, SJ dalam percakapan dengan Darío Menor berbicara tentang perutusan bersama (*La Misión Compartida*) dalam terang misteri Inkarnasi Allah yang memeluk situasi dunia sebagai bentuk keterbukaan Serikat Yesus untuk berkolaborasi dengan semua orang yang berkehendak baik.

relasi dengan umat beragama lain. Di kebanyakan paroki yang dikelola oleh para Yesuit, diadakan berbagai macam kegiatan yang melibatkan umat Muslim. Di Universitas Sanata Dharma (USD) dalam proses belajar-mengajar dengan para mahasiswa, semangat menjalin relasi dan kerja sama dengan umat beragama lain sangat ditekankan. Di FTW, secara lebih khusus, para dosen Yesuit mengajarkan beberapa mata kuliah teologi seperti teologi agama-agama, teologi komparatif, kajian agama-agama dan dialog, yang mendorong para mahasiswa—sebagian besar adalah calon iman—untuk bergerak menjalin jaringan dengan umat beragama lain. Salah satu cara yang ditempuh untuk menunjang maksud tersebut adalah dengan melakukan *immersion program* atau *live in* di tengah komunitas iman lain, seperti pondok pesantren, wihara, dan ashram. Begitu pula dengan beberapa sekolah yang dikelola oleh para Yesuit; melalui sekolah, semangat keterbukaan juga dipromosikan kepada para peserta didik. Karya intelektual, sosial, retreat, audio visual, dan formasi pun, dengan karisma masing-masing, telah menunjukkan upaya-upaya untuk menjalin persaudaraan universal ini.

## 1. *Sentire cum Ecclesia* dalam Posisi Teologis

“Kalau para Yesuit memang ingin memeluk semangat *sentire cum ecclesia*, maka sangat perlu memperhatikan pokok-pokok ajaran yang terkandung di dalam *Nostra Aetate*.”

— Ignatius Ismartono, SJ

Sebelum melihat perwujudan nyata semangat para Yesuit Provindo untuk mau saling belajar dengan umat beragama lain, terutama umat Muslim yang adalah kelompok mayoritas di Indonesia, kiranya baik untuk melihat terlebih dahulu ajaran-ajaran Gereja yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah melandasi cara bertindak para Yesuit.

Ada tiga dokumen Gereja universal dan dua dokumen Gereja lokal yang akan diuraikan secara cukup panjang lebar di sini. Mengapa harus dengan cukup panjang lebar? Maksudnya adalah bahwa isi dokumen-dokumen tersebut bagaimanapun juga membantu para Yesuit, termasuk *nostri*<sup>203</sup> atau para Yesuit dari Provindo, untuk membangun disposisi batin dalam menetralkan aneka dinamika yang muncul di tengah perjumpaan dan karya perutusan bersama umat beriman lain, khususnya Muslim. Hal itu menjadi penting mengingat para Yesuit sendiri dibekali dengan semangat *sentire cum ecclesia*. Poinnya adalah bahwa, di bawah alam sadar, boleh jadi ada nuansa negatif yang berkembang, katakanlah misalnya ketidaknyamanan terhadap umat beriman tertentu. Namun, dalam semangat *sentire cum ecclesia, nostri* Yesuit, termasuk dari Provindo, dapat terkondisikan untuk mengolah tegangan-tegangan yang muncul dalam diri mereka guna mendukung kebijaksanaan-kebijaksanaan lintas iman (*interreligious wisdoms*) yang termaktub dalam dokumen-dokumen Gereja tersebut. Dengan itu pula, kesaksian *nostri* Yesuit yang mewujud di ranah publik “minimal” tidak menghadirkan cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak yang tidak selaras dengan pesan Bunda Gereja.

### a. Deklarasi *Nostra Aetate*

Dalam salah satu pertemuan kuliah “Teologi Agama-agama dan Komparatif” yang diselenggarakan secara daring di FTW, dosen pengampu—Romo Albertus Bagus Laksana, SJ—memberikan pengantar kepada para mahasiswa mengenai dialog agama dalam terang Konsili Vatikan II, terutama dalam *Nostra Aetate*. Deklarasi *Nostra Aetate* merupakan dokumen Gereja yang pertama kali berbicara tentang pandangan dan ajaran Gereja Katolik terhadap agama-agama lain secara positif dan

---

203 Sapaan yang biasa digunakan oleh seorang Yesuit kepada Yesuit lain dalam forum internal.

dialogis.<sup>204</sup> Ajaran resmi Gereja ini selanjutnya menjadi titik pijak bagi umat Katolik di seluruh dunia untuk membangun cara berelasi yang baru dengan saudara-saudara yang tidak berada di dalam tubuh Gereja Katolik atau yang tidak beragama Kristiani.

Sebelum Konsili Vatikan II, pandangan Gereja terhadap agama-agama lain dapat dikatakan kurang inklusif dan cenderung tidak menerima kebenaran dalam diri agama-agama lain. Dalam Konsili Nicea II (787), misalnya, Gereja berpandangan bahwa orang-orang Yahudi tidak akan diselamatkan, kecuali jika mereka bersedia untuk bertobat. Pandangan semacam ini dilandasi oleh keyakinan bahwa kebenaran Injil telah menghapuskan praktik-praktik agama sebelumnya. Selain itu, Konsili Lateran IV (1215) mengangkat ajaran *Extra Ecclesiam Nulla Salus*. Hal ini senada dengan keputusan Konsili Firenze (1442) yang hendak mempromosikan kesatuan antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks dan menyatakan bahwa di luar Gereja tidak ada keselamatan. Ajaran yang cenderung menutup konsep keselamatan bagi mereka yang berada di luar Gereja ini dinyatakan kembali oleh Paus Pius IX dalam pernyataan *Singulari Quadam* (1854) dan juga ensiklik *Quanto Conficiamur Moerore* (1863) dalam konteks zaman waktu itu ketika menghadapi arus modernisme, liberalisme, dan rasionalisme.<sup>205</sup>

Pandangan Gereja tentang agama-agama lain mulai mengalami pergeseran sejak Sinode India (1950) yang menyebut kebenaran dan kebaikan dalam agama-agama lain. Meskipun demikian, hasil sinode ini masih tetap menekankan bahwa kebenaran dan kebaikan mereka pun masih mempunyai keterbatasan. Sinode India menyebut pengakuan akan Kristus sebagai satu-satunya penyelamat dan pengantara keselamatan sebab tidak ada keselamatan di luar Kristus. Hasil sinode ini

---

204 A. Bagus Laksana, SJ, "Interfaith Dialogue: Vatican II Onwards", dipresentasikan dalam Kuliah "Teologi Agama-agama dan Komparatif", Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 30 September 2020.

205 A. Bagus Laksana, SJ, "Interfaith Dialogue: Vatican II Onwards", 2020.

dikukuhkan oleh Paus Pius XII. Tidak lama sesudah Sinode India, menjelang Konsili Vatikan II, Paus Yohanes XXIII dalam surat apostolik *Princeps Pastorum* (1959) dengan tegas menyebut Gereja menerima apa saja yang baik dan suci dalam agama-agama lain. Sementara itu, Paus Paulus VI dalam *Ecclesiam Suam* (1964) menyebut pentingnya dialog sebagai cara kerja dan cara hidup Gereja. Gereja perlu membangun dialog keselamatan (*colloquium salutis*) untuk menumbuhkan kesatuan, kasih, dan perdamaian dunia. Selain itu, Gereja juga perlu mendukung kebebasan beragama dan menghargai nilai rohani serta moral dalam agama-agama lain. Pandangan positif Paus Paulus VI makin tegas dalam Surat Paskah pada 1964 yang menyebutkan bahwa dalam setiap agama memancar terang yang menjadi dasar pencarian orang akan yang transenden. Pandangan positif ini memuncak dengan terbitnya *Nostra Aetate* yang membuka ruang dialog antara Gereja Katolik dan agama-agama lain.<sup>206</sup>

Dalam kaitannya dengan upaya Gereja untuk membangun relasi dengan umat Muslim, *Nostra Aetate* secara eksplisit mengatakan demikian.

Gereja menghargai umat Islam yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belaskasih dan mahakuasa, pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum Muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah juga yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham—iman Islam dengan sukarela mengacu kepadanya—telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormati-Nya sebagai nabi. Mereka juga menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan, dan pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu

---

206 A. Bagus Laksana, SJ, "Interfaith Dialogue: Vatican II Onwards", 2020.

mereka mendambakan hari pengadilan, bila Allah mengganjar semua orang yang telah bangkit. Maka mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa. Memang benar, di sepanjang zaman cukup sering telah timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan.<sup>207</sup>

Dari rumusan doktriner di atas, Gereja Katolik mengakui bahwa umat Muslim pun menyembah Allah yang sama dengan paham keesaan sebagaimana terumus dalam Syahadat Para Rasul. Yang membedakan hanyalah soal iman akan Yesus Kristus. Dalam paham Gereja Katolik, Kristus adalah Putra Allah—dalam arti pewahyuan Allah yang mempribadi sebagai manusia—sedangkan dalam paham Islam, Yesus (‘Isa) adalah nabi. *Nostra Aetate* menggunakan istilah “kaum Muslim” dan bukan “Islam” karena yang diacu pertama-tama adalah upaya manusia di hadapan Allah, bukan sistem atau ajaran agamanya. Selain itu, Gereja Katolik memuji hidup moral dan kesetiaan religius umat Muslim, terutama dalam *salat*, *zakat*, dan puasa. Dalam paragraf terakhir NA 3, Gereja mengakui sejarah permusuhan antara umat Kristiani dan Muslim. Selanjutnya, Gereja mengundang kedua belah pihak untuk membangun rekonsiliasi dan saling memahami demi terciptanya upaya ke arah keadilan, perdamaian, dan kebebasan.

Menurut Romo Bagus Laksana, masih ada beberapa kekurangan dalam rumusan NA 3 jika dilihat dari beberapa komentar umat Muslim. *Pertama*, *Nostra Aetate* kurang memberi dasar kokoh bagi dialog antaragama. *Kedua*, secara teologis, rumusan NA 3 masih pro-

---

207 *Nostra Aetate* 3.

blematis karena tidak berbicara tentang Islam, tetapi umat Muslim. Dengan kata lain, masih dipertanyakan apakah Islam diakui sebagai agama dan ajaran-ajarannya juga diakui oleh Gereja? Dalam rumusan NA 3, kesalehan umat Muslim memang diakui, tetapi teologinya tidak diterima. *Ketiga, Nostra Aetate* tidak membahas tentang Nabi Muhammad dan Al-Qur`an. Bagi umat Muslim, pengakuan akan Muhammad sebagai *khatamul anbiya*—atau penutup para nabi—sangat penting dan dapat menjadi pintu masuk bagi dialog. *Keempat*, rumusan *Nostra Aetate* masih sepihak, dalam arti masih dari sisi tradisi Katolik (dogma) dan belum ada kemajuan berarti dalam pengakuan terhadap Islam.<sup>208</sup>

Meskipun dari perspektif Islam, *Nostra Aetate* secara teologis masih dipandang memiliki beberapa keterbatasan, bagi para Yesuit, dokumen ini tetap dapat dijadikan sebagai titik pijak bagi upaya-upaya dialog dengan umat Muslim secara positif dan konstruktif. Romo Magnis mengaku bersyukur dengan adanya *Nostra Aetate*. Ada perubahan cara pandang terhadap Islam yang cukup signifikan sesudah dokumen tersebut dipromulgasikan. Bagi Romo Magnis, *Nostra Aetate* punya peran penting bagi bangsa Indonesia untuk membangun dialog antara umat Katolik dengan umat beragama lain, terutama umat Muslim.<sup>209</sup>

Salah satu tindak lanjut atas dokumen ini dalam ruang lingkup Gereja Katolik di Indonesia ialah dibentuknya Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan di KWI (HAK-KWI) sebagai wujud dari keinginan Gereja untuk berdialog. Secara perlahan, *Nostra Aetate* telah membentuk paradigma umat Katolik untuk memberi penghargaan terhadap agama lain. Jika hendak dibandingkan dengan sikap Gereja terhadap agama lain sebelum dan sesudah *Nostra Aetate*, tampak terjadi perubahan dari paradigma yang semula ingin berjalan sendiri,

---

208 A. Bagus Laksana, SJ, "Interfaith Dialogue: Vatican II Onwards", 2020.

209 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

kini mulai mau saling menghormati dan bahkan berdialog. Perubahan paradigma Gereja ini juga merasuk ke dalam diri para Yesuit Provindo. Menurut Romo Magnis, ada perubahan sikap Serikat Yesus Provindo terhadap Islam pasca *Nostra Aetate*. Sebagai contoh, Provindo mulai mengutus beberapa anggotanya untuk menjalani studi khusus tentang Islam. “Mereka yang studi tentang Islam sampai tuntas seperti Romo Tom Michel, Heru Prakosa, dan para Yesuit yang lebih muda lainnya kiranya dapat membantu Gereja dan Serikat Yesus, untuk saat ini, dalam membangun terciptanya ruang dialog dan menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam”, tutur Romo Magnis.<sup>210</sup>

Romo Ismartono pun mengakui ada dampak yang besar dengan adanya *Nostra Aetate* sebagaimana disampaikan oleh Romo Magnis. Ia menegaskan kalau para Yesuit memang ingin memeluk semangat *sentire cum ecclesia*, sangat perlu memperhatikan pokok-pokok ajaran yang terkandung di dalam *Nostra Aetate*.<sup>211</sup>

## **b. Dokumen Abu Dhabi**

Beberapa bulan sebelum peringatan atas genapnya 100 tahun *Maximum Illud*, tepatnya pada 4 April 2019, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb, telah mendeklarasikan persaudaraan universal dengan menandatangani *Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* di Abu Dhabi. Dokumen ini jelas sejalan dengan isi pernyataan Paus dalam mengenang *Maximum Illud*. Dokumen yang membahas tentang persaudaraan sejati umat manusia bagi kedamaian dunia dan kehidupan bersama ini juga dikenal sebagai Dokumen Abu Dhabi. Sejak pertama kali dideklarasikan, dokumen ini

---

210 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

211 Wawancara dengan Romo Ignatius Ismartono, SJ, 24 Maret 2021, pukul 17.00 WIB.

menjadi sebuah undangan bagi semua orang, terutama umat beriman, untuk bahu-membahu dalam bekerja sama guna menjalin perdamaian dan persaudaraan satu sama lain sehingga semangat positif ini dapat menjadi teladan bagi generasi mendatang.

Ada beberapa pokok yang termuat dalam Dokumen Abu Dhabi. *Pertama*, Dokumen Abu Dhabi menuntun orang beriman untuk memandang dalam diri sesamanya, baik saudara laki-laki maupun perempuan, untuk didukung dan dikasihi. Melalui iman pada Allah yang telah menciptakan alam semesta, ciptaan, dan seluruh umat manusia, segenap umat beriman dipanggil untuk menyatakan persaudaraan umat manusia dengan cara melindungi ciptaan dan seluruh alam semesta serta mendukung semua orang, terutama mereka yang paling miskin dan yang paling membutuhkan.<sup>212</sup> Bagian awal dokumen ini sudah menyebut arah dan tujuan undangan bagi para umat beriman untuk memandang sesama sebagai saudara yang perlu didukung dan dikasihi.

*Kedua*, Dokumen Abu Dhabi juga menganjurkan kepada para pemimpin dunia serta para pembuat kebijakan internasional dan ekonomi dunia untuk bekerja keras menyebarkan budaya toleransi dan hidup bersama dalam damai, ikut campur tangan secepat mungkin untuk menghentikan pertumpahan darah dari orang-orang yang tidak bersalah, serta mengakhiri peperangan, konflik, kerusakan lingkungan, kemerosotan moral, dan budaya yang dialami dunia saat ini. Sementara itu, kaum ilmuwan, filsuf, teolog, para tokoh agama, seniman, praktisi media, dan budayawan di setiap belahan dunia diajak untuk menemukan kembali dan membangkitkan dalam kesadaran implementasi nilai-

---

212 Dep. Dokpen KWI (penj.), *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama: Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab Februari 2019* (Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 2019), hlm. 8.

nilai perdamaian, keadilan, kebaikan, keindahan, dan persaudaraan manusia.<sup>213</sup>

*Ketiga*, Dokumen Abu Dhabi menghargai secara positif setiap pencapaian modernitas dunia, tetapi secara simultan juga prihatin atas fenomena merosotnya etika, nilai-nilai spiritualitas, dan tanggung jawab sehingga terjadi sikap kecewa, putus asa, pengisolasian diri, ateis, dan menutup diri secara ekstrem. Selain itu, Dokumen Abu Dhabi juga menyerukan kebangkitan peran agama dan gerakan untuk menjadikan agama sebagai pijakan bagi generasi baru guna memegang teguh nilai-nilai perdamaian, menjunjung tinggi nilai pengenalan satu sama lain, semangat persaudaraan manusia, hidup berdampingan secara damai, serta upaya-upaya demi tertanamnya hikmat, keadilan, dan kebaikan.<sup>214</sup>

*Keempat*, Dokumen Abu Dhabi menyerukan pengakuan hak-hak perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak politik mereka. Selain itu, dokumen ini juga menyerukan perlindungan hak-hak anak kecil dalam kaitannya dengan makanan, pendidikan, dan pemeliharaan keluarga, serta perlindungan hak-hak kaum papa dan lemah.<sup>215</sup>

*Kelima*, dokumen ini menyerukan rekonsiliasi dan upaya untuk membangun persaudaraan antarpemeluk agama, kepercayaan, bahkan ateis—semua orang yang berkehendak baik guna mewujudkan perdamaian dunia.<sup>216</sup>

Dari kelima pokok di atas, dapat disimpulkan bahwa Dokumen Abu Dhabi dengan tegas menyatakan agama tidak boleh digunakan

---

213 Dep. Dokpen KWI (penj.), *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*, hlm. 10-11.

214 Dep. Dokpen KWI (penj.), *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*, hlm. 11.

215 Dep. Dokpen KWI (penj.), *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*, hlm. 12.

216 Dep. Dokpen KWI (penj.), *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*, hlm. 12.

untuk menghasut perang, menyebarkan kebencian, permusuhan, dan ekstremisme, juga tidak boleh untuk menghasut kekerasan atau pertumpahan darah. Dokumen ini menilai realitas tragis seperti tersebut di atas sebagai akibat nyata dari penyimpangan ajaran agama. Selanjutnya, Dokumen Abu Dhabi menjadi semacam undangan untuk rekonsiliasi dan membangun persaudaraan di antara semua orang beriman, termasuk orang tidak beriman, atau secara umum dapat dikatakan di antara orang-orang yang berkehendak baik. Selain itu, Dokumen Abu Dhabi juga menjadi seruan bagi mereka yang mau membangun kesadaran hati nurani yang jujur untuk menolak kekerasan yang menyedihkan dan ekstremisme buta, serta seruan bagi mereka yang menghargai nilai-nilai toleransi dan persaudaraan.

Tentu saja, dalam rentang waktu sejak dipromulgasikannya dokumen ini hingga saat ini, sudah ada banyak tindak lanjut, baik dalam tingkat global maupun lokal. Ada beberapa peristiwa pokok yang menarik untuk dicatat sebagai tindak lanjut atas Dokumen Abu Dhabi. *Pertama*, sesudah melakukan perjalanan apostolik ke Abu Dhabi, Paus Fransiskus berbincang-bincang dengan para wartawan dalam pesawat yang membawanya kembali ke Roma. Dalam percakapan dengan para wartawan, Paus mengatakan bahwa Dokumen Abu Dhabi lahir dari “iman akan Tuhan Allah yang adalah Bapa dari semua umat” dan dokumen tersebut selaras dengan semangat Konsili Vatikan II. Keesokan harinya, dalam sebuah Audiensi Umum mingguan, Paus meminta semua orang untuk membaca dan mempelajari dokumen ini karena sungguh menginspirasi dan mendorong setiap orang untuk menjalin dialog mengenai persaudaraan umat manusia. Banyak pengamat menyebutkan bahwa anjuran Paus ini telah membuka cakrawala baru dalam hal dialog antaragama yang tidak hanya terbatas pada dialog antara umat Kristiani dan Muslim. Begitu pula dengan Menteri Luar Negeri Uni Emirat Arab, Sheikh Abdallah Ben Zayed Al Nahyan, yang menyebut

pertemuan Paus dengan Imam Besar Al-Azhar ini telah menandai fase baru dalam kaitannya dengan hubungan antarumat beragama.<sup>217</sup>

Pada 20 Agustus 2019, dibentuk sebuah Komite di Abu Dhabi yang bertugas untuk mengembangkan kerangka realisasi dari tujuan-tujuan yang sudah terkandung di dalam Dokumen Abu Dhabi, dan kemudian mempersiapkan rencana pelaksanaan serta memantau penerapannya, baik di tingkat regional maupun internasional. Selain itu, Komite ini juga menyelenggarakan pertemuan-pertemuan dengan para pemimpin agama, para pemimpin organisasi internasional, dan lain sebagainya demi mendorong terciptanya sebuah aksi nyata. Pada 11 September 2019, sebuah komite yang disebut *Higher Committee* bertemu dengan Paus Fransiskus di Casa St. Marta, Vatikan. Paus dengan tulus mengungkapkan rasa terima kasih dan dukungan bagi seluruh niat baik dalam menciptakan persaudaraan universal yang hendak dibangun oleh *Higher Committee*.<sup>218</sup>

Pada 4 Desember 2019, para anggota *Higher Committee* yang dipimpin oleh Kardinal Miguel Ángel Ayuso Guixot (Presiden Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama), Muhammad Abd al-Salam, dan António Guterres (Sekretaris Jenderal PBB), mengadakan pertemuan di New York. Dalam pertemuan tersebut, mereka mengusulkan pembentukan Hari Persaudaraan Manusia Sedunia, yakni di setiap tanggal 4 Februari. Guterres menanggapi usulan tersebut dengan tangan terbuka.<sup>219</sup>

---

217 Amedeo Lomonaco dan Linda Bordoni, 2020, "1st Anniversary of Document on Human Fraternity", dalam <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2020-02/pope-grand-imam-document-human-fraternity-anniversary.html>.

218 Amedeo Lomonaco dan Linda Bordoni, 2020, "1st Anniversary of Document on Human Fraternity".

219 Amedeo Lomonaco dan Linda Bordoni, 2020, "1st Anniversary of Document on Human Fraternity".

Dalam rangka memperingati satu tahun penandatanganan Dokumen Abu Dhabi, Kardinal Ayuso Guixot selaku ketua Pontifical Council for Interreligious Dialogue (PCID)—yang di dalamnya ada anggota Serikat Yesus Provindo yang pernah atau kini sedang menjadi anggota, seperti Romo Ismartono dan Romo Heru Prakosa—mengungkapkan kembali salah satu bagian penting dari dokumen tersebut, bahwa di dalamnya termuat peran penting yang bahkan melampaui relasi antara umat Kristiani dan Muslim. Selain itu, dalam rangka mempersiapkan acara “Global Pact for Education” yang akan diselenggarakan sesudahnya, Dewan Ketua Muslim mengumumkan peluncuran “Arab Media Convention for Human Fraternity” yang juga berlangsung di Abu Dhabi pada 3-4 Februari 2020.<sup>220</sup>

Paus Fransiskus menetapkan Hari Persaudaraan Kemanusiaan Sedunia yang pertama (dua tahun sesudah penandatanganan Dokumen Abu Dhabi) melalui perjumpaan virtual dengan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb, Sekretaris Jenderal PBB António Guterres, dan pihak-pihak terkait lainnya. Perjumpaan virtual ini dimoderatori oleh Putra Mahkota Uni Emirat Arab, Sheikh Mohammed bin Zayed, di Abu Dhabi. Dalam perjumpaan virtual tersebut, Paus memberikan penghargaan khusus kepada Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb, atas kesaksian dan kesediaannya untuk berkolaborasi dalam menulis Dokumen Abu Dhabi. Paus juga mengucapkan terima kasih kepada Sheikh Mohammed bin Zayed atas dukungannya pada proyek perdamaian universal, dan kepada Abdel Salam atas partisipasi aktifnya dalam menindaklanjuti Dokumen Abu Dhabi, salah satunya dengan pemberian *Zayed Award for Human Fraternity* kepada pihak-pihak yang dengan tulus hati bersediaewartakan kasih persaudaraan. *Zayed Award for Human Fraternity 2021* dianugerahkan kepada Sekretaris Jenderal António Guterres dan juga Latifa Ibn Ziaten, seorang aktivis perempuan keturunan Maroko

---

220 Amedeo Lomonaco dan Linda Bordoni, 2020, “1st Anniversary of Document on Human Fraternity”.

yang getol melawan ekstremisme di Prancis. Kepada Sekretaris Jenderal PBB, Paus Fransiskus mengucapkan “selamat” atas penghargaan tersebut dan menyatakan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas upaya mereka untuk mewartakan perdamaian. Sementara itu, khusus kepada Latifa Ibn Ziaten, Paus bersimpati atas peristiwa kehilangan anak yang sungguh menyakitkan dan mengapresiasi sikapnya yang sanggup menyalurkan rasa sakitnya dengan cara membina kasih dan persaudaraan.<sup>221</sup>

Dokumen Abu Dhabi mau menegaskan visi eklesiologis Gereja yang hari demi hari mau merangkul umat beriman lain dalam semangat penziarahan bersama menuju Sang Pencipta. Di dalamnya, termuat tuntutan bagi pribadi-pribadi yang memiliki kehendak baik, tidak terkecuali para pengikut St. Ignatius, secara khusus para Yesuit Provindo, untuk membangun kesadaran dan mempromosikan gerakan-gerakan konkret akan nilai-nilai religius yang bisa menjadi dasar bagi perdamaian dan penguatan masyarakat dalam membangun persaudaraan dalam iklim multikultural dan multireligius. Kesadaran ini diyakini akan bermuara pada aksi kemanusiaan yang lebih universal.

### c. **Ensiklik *Fratelli Tutti***

Pada 3 Oktober 2020 di Assisi, Italia, Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik *Fratelli Tutti* yang mempertegas pokok persaudaraan kita semua sebagai sesama manusia. Ensiklik ini dikeluarkan atas dasar keresahan yang timbul terutama di masa pandemi Covid-19 yang sedang melanda umat manusia di seluruh dunia. Menurut Romo Nikolas Kristiyanto,

---

221 Vatican News Staff Writer, 2021, “Pope Francis on Human Fraternity: We are all Born of the Same Father”, dalam <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2021-02/pope-francis-human-fraternity-international-day-zayed-award.html>. Bdk. Pim Valkenberg, 2019, “Dialogue: Okay, But What’s Next?” dalam <https://berkeleycenter.georgetown.edu/responses/dialogue-okay-but-what-s-next>.

SJ, istilah *Fratelli Tutti* mengacu pada kebersamaan masyarakat dunia. Tidak seorang pun di dunia ini dapat hidup sendiri. Untuk dapat mengatasi berbagai macam permasalahan, keresahan, dan kesulitan hidup yang muncul, diperlukan bantuan orang lain. Begitu pula dengan permasalahan global yang dihadapi dunia saat ini, yakni pandemi Covid-19 yang menempatkan manusia pada situasi ketidakpastian. Tidak seorang pun dapat menghadapi wabah ini seorang diri. Artinya, dibutuhkan kerja sama dalam semangat persaudaraan dan persahabatan serta bela rasa sosial untuk menjalankan semua tanggung jawab global. Melalui ensiklik ini, Paus mengajak kita semua sebagai satu keluarga umat manusia untuk saling bergandengan tangan dan meningkatkan kemanusiaan.<sup>222</sup>

Menanggapi dikeluarkannya ensiklik *Fratelli Tutti* ini, Romo Ismartono melalui *website* “Sahabat Insan” mencoba memberikan gambaran ringkas mengenai latar belakang dan pokok-pokok yang termuat dalam *Fratelli Tutti*. Menurut Romo Ismartono, *Fratelli Tutti* merupakan tindak lanjut dari Dokumen Abu Dhabi karena masih berbicara seputar persaudaraan dan persahabatan sosial. Semua pokok dalam ensiklik ini ditujukan kepada siapa pun yang berkehendak baik untuk berdialog satu sama lain.<sup>223</sup> Dengan kata lain, segala pokok dalam Dokumen Abu Dhabi mengenai persaudaraan dan persahabatan sosial terutama dalam kaitannya dengan menjalin relasi antarumat beragama kini makin dipertegas dengan adanya persoalan global akibat pandemi Covid-19.

---

222 Nikolas Kristiyanto, SJ, “Fratelli Tutti: Membangun Persaudaraan Sejati Atas Dasar Kemanusiaan”, dipresentasikan dalam Rekoleksi Kolese St. Ignatius, Yogyakarta, 5 Februari 2021.

223 Ignatius Ismartono, SJ, 2021, “Ensiklik Fratelli Tutti dari Bapa Suci Fransiskus-Dalam Ringkasan”, dalam <http://perkumpulansahabatinsan.blogspot.com/2021/03/ensiklik-fratelli-tutti-dari-bapa-suci.html?m=1>.

Secara tidak langsung, ensiklik ini mengimbau setiap orang untuk mewujudkan nyatakan segala nilai-nilai positif dari iman mereka dalam bentuk tindakan kemanusiaan. Dalam hal ini, Romo Eduardus Didik Chahyono Widyatama, SJ menggarisbawahi bahwa ensiklik *Fratelli Tutti* pada dasarnya bertujuan untuk mempromosikan aspirasi universal menuju persaudaraan dan persahabatan sosial. Ensiklik ini dimulai dengan menekankan bahwa kita semua adalah bagian dari sebuah keluarga manusia dan anak-anak dari satu Pencipta yang sama. Kita semua diibaratkan berada dalam perahu yang sama. Oleh sebab itu, kita perlu menyadari bahwa dunia yang terglobalisasi dan saling berhubungan ini hanya bisa diselamatkan oleh kerja sama antarumat manusia.<sup>224</sup>

Apa kaitan *Fratelli Tutti* dengan upaya untuk menjalin relasi antarumatberagama secara positif dan dialogis? Ensiklik ini menunjukkan bahwa dalam mengatasi persoalan-persoalan bersama, tanggung jawab global sebagai umat manusia—apa pun agamanya—menjadi titik temu untuk menciptakan persaudaraan dan persahabatan sosial. Paul F. Knitter dalam *Pengantar Teologi Agama-agama* (2005) menyebut titik temu ini sebagai jembatan etis-praktis. Bagi Knitter, agama-agama pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk membangun jembatan etis-praktis. Fakta negatif sehari-hari yang kita jumpai, seperti kemiskinan dan penderitaan yang telah merusak kemanusiaan dan bumi ini, tidak lain menjadi keprihatinan etis semua umat beragama. Oleh sebab itu, semua umat beragama dipanggil untuk mengatasi berbagai penderitaan; dan mereka pun akan sampai pada sebuah kesadaran bahwa untuk melakukan itu dengan sungguh-sungguh, maka tak ada cara lain kecuali melalui sebuah dialog yang efektif.<sup>225</sup>

---

224 Eduardus Didik Chahyono Widyatama, SJ, "Seni Berjumpa dan Bersaudara", dalam ROHANI No. 03 Tahun ke-68, Maret 2021, hlm. 10.

225 Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 139.

Melihat keadaan dunia yang penuh kepedihan dan krisis, semua umat beriman memiliki tanggung jawab bersama untuk mengatasinya. Dengan bertindak bersama-sama, semua umat beragama akan mampu untuk saling mengenal dengan lebih baik. Oleh karena itu, titik temunya terletak pada aspek tanggung jawab global, yaitu upaya untuk menanggapi tantangan-tantangan dunia dan penghuninya yang berada di ambang kepunahan ini. Dengan menjalankan tanggung jawab global, semua umat beriman memiliki kesempatan untuk memahami baik diri sendiri maupun sesama. Prinsip utama yang harus dipegang untuk menilai agama-agama ialah apa yang menjadi buahnya, yakni dalam bentuk kasih dan keadilan.<sup>226</sup>

Dengan ensiklik *Fratelli Tutti*, kita semua diingatkan bahwa tindakan mencintai Allah itu bukan sekadar pencapaian spiritual saja, melainkan harus mewujudkan dalam tindakan cinta terhadap sesama. Semboyan Serikat Yesus yang selama ini didengungkan mungkin dapat dilengkapi, bukan hanya *Ad Maiorem Dei Gloriam* (demi lebih besarnya kemuliaan Tuhan) saja, melainkan juga demi keselamatan umat manusia (*Ad Maiorem Dei Gloriam Inque Hominum Salutem*). Dalam konteks dunia yang berada dalam ancaman polarisasi masyarakat akibat politisasi agama, ras, dan lain sebagainya, seruan solidaritas dan persaudaraan universal yang terkandung dalam ensiklik ini, menjadi sangat relevan. Sebagai Yesuit Provindo yang berada di tengah masyarakat yang mayoritas Muslim, ajakan menjadi saudara tanpa menegasi identitas diri sendiri memang menjadi tantangan. Akan tetapi, upaya dialog melalui pertemuan langsung itu tetap mungkin untuk dilakukan. Kondisi dunia yang diliputi awam gelap, apalagi saat pandemi merebak, bagi Paus Fransiskus tidak harus membuat orang kehilangan harapan. Dalam situasi pandemi, harapan masih hadir,

misalnya lewat penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain dengan segala pergulatan yang dialami.

#### **d. Surat Gembala Paskah dan Nota Pastoral KWI**

Semangat kesatuan antarumat beragama dalam konteks Indonesia secara tegas ditekankan oleh KWI melalui Surat Gembala Paskah 2001. Surat Gembala ini dikeluarkan tidak lepas dari peristiwa kelam yang terjadi beberapa bulan sebelumnya, yakni di Malam Natal tahun 2000. Pada 24 Desember 2000, bom meledak hampir secara serentak di sejumlah gereja di Indonesia. Peristiwa kelam ini tentunya berpotensi menimbulkan perpecahan dalam tubuh bangsa dan negara Indonesia. Di tengah situasi semacam ini, KWI berusaha memperjuangkan kesatuan hidup masyarakat Indonesia supaya tidak mudah diadu domba dengan isu agama. Dalam Surat Gembala Paskah 2001, artikel 12, dikatakan demikian.

Pada dasarnya dalam hati orang tertanam rasa kasih terhadap sesama dan secara spontan tergerak untuk membantu yang sedang menderita. Kerap kita dengar di tengah terjadinya kecelakaan, kerusakan, dan kericuhan, selalu ada saja orang yang diberitakan menyelamatkan tetangganya yang berbeda agama atau suku, menolong dan merawat mereka yang menjadi korban. Dari Maluku, misalnya, telah diberitakan muncul Gerakan Perempuan Peduli, yaitu gerakan bersama perempuan yang beragama Islam, Kristen, dan Katolik untuk bekerja sama meringankan penderitaan yang dijumpai di sekitarnya dan mengusahakan perdamaian. Semangat kasih persaudaraan antarsesama warga masyarakat yang berbeda agama, juga amat jelas terungkap dalam pernyataan sikap yang dengan keras menolak teror Natal. Ada kesan bahwa semua umat beragama merasa terserang oleh tindakan tersebut. Maksud peledakan bom-bom tersebut amat kentara, yaitu untuk

mengadu domba umat yang berbeda agama. Tetapi, waktu itu umat tidak mau diadu domba. Umat beragama menolak untuk dijadikan tumbal kepentingan-kepentingan politik. Teror itu mau memberi kesan, seakan-akan orang-orang dari umat yang satu ingin menyerang umat lain. Ini semua dimaksudkan untuk menciptakan permusuhan dan kalau bisa kekacauan baru, sehingga dengan demikian gerakan demokratisasi dan reformasi digagalkan. Maka dari itu, hendaknya kita jangan masuk ke dalam perangkap yang dipasang untuk menjerat. Jangan kita mau dibawa masuk ke dalam sikap emosional terhadap suku atau umat beragama lain, karena justru itulah yang mereka harapkan. Kematian seorang muda Muslim ketika melindungi umat di sebuah gereja di Jawa Timur pada hari Natal yang lalu menjadi bukti, kenangan dan kekuatan yang mendorong untuk terus-menerus membina kerukunan antarumat beragama. Bukankah kita semua mempunyai ajaran yang mendorong kita untuk menyebarkan benih-benih kasih dan menolak segala bentuk kekerasan?<sup>227</sup>

Melalui rumusan Surat Gembala Paskah di atas, KWI hendak menekankan supaya masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh tindakan teror yang terjadi di Malam Natal 2000. KWI juga menampilkan sisi lain, bahwa dalam diri setiap orang, pada dasarnya akan selalu ada rasa belas kasih untuk membantu sesama yang menderita. Beberapa contoh nyata pun dinyatakan secara eksplisit dalam Surat Gembala Paskah tersebut, sebagai bukti yang diharapkan akan dapat mengubah paradigma masyarakat. Contoh pertama terkait dengan apa yang sudah disebut dalam kutipan di atas, tentang seorang pemuda Muslim bernama Riyanto yang berupaya untuk melindungi umat dalam perayaan Natal di sebuah gereja di Mojokerto sampai harus menjadi korban ledakan

---

227 KWI, "Tekun dan Bertahan dalam Pengharapan: Menata Moralitas Bangsa", dalam *Surat Gembala Paskah KWI 2001* (Jakarta: KWI, 2001), artikel 12.

bom. Contoh lainnya dapat ditemukan dari Maluku, dengan adanya Gerakan Perempuan Peduli dari umat lintas agama yang bermaksud untuk meringankan penderitaan sesama dan untuk mengusahakan perdamaian.

Di samping Surat Gambala Paskah 2001, pada 2004, KWI juga mengeluarkan Nota Pastoral yang mengajak seluruh umat beriman untuk ikut bertanggung jawab dalam membangun kembali keadaan publik yang menunjukkan tanda-tanda dekadensi. Itu semua dirumuskan dengan baik oleh KWI dalam artikel 14.

Gereja Indonesia dengan rendah hati dan tulus mengakui bahwa ia telah ikut mengambil bagian dan tidak bisa melepaskan tanggung jawab dalam rusaknya keadaban publik ini. Dengan kesadaran itu, Gereja bertekad mau mengambil bagian, bersama semua orang yang berkehendak baik, dalam mengobati luka-luka dan membangun keadaban yang baru. Gereja perlu terus-menerus bertobat dan juga mengajak semua orang untuk terus-menerus bertobat. Bertobat berarti mengubah sikap dan hati, menentukan arah dasar hidup, serta menata ulang mentalitas. Proses pertobatan membawa orang dari jalan yang salah ke jalan yang benar. Dengan pengertian seperti ini, Gereja dapat membawa reformasi rohani yang amat diperlukan untuk berhasilnya reformasi nilai dan selanjutnya reformasi politik. Dalam situasi ideal, Gereja dapat memelopori reformasi rohani sedangkan budaya mendorong reformasi nilai. Sementara itu, warga negara membangun reformasi politik. Gereja yang terus-menerus bertobat dapat menjiwai, mengarahkan, dan mendorong manusia dari dalam. Dalam hal ini, orang yang memerankan adalah sama, hanya dengan

identitas yang berbeda-beda, yaitu: orang beriman, orang yang berbudaya, dan warga negara [Indonesia].<sup>228</sup>

Dengan mengamati persoalan-persoalan serius di Indonesia, seperti korupsi, kekerasan, kerusakan lingkungan hidup, dan lain sebagainya, KWI tergerak untuk ikut ambil bagian dalam mengatasi persoalan-persoalan yang secara langsung terkait erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam upaya untuk ambil bagian ini, Gereja hendak merangkul semua orang yang berkehendak baik, mereka yang berasal dari latar belakang agama apa pun agar melakukan pertobatan secara terus-menerus demi kebaikan bersama.

Sikap Gereja lokal yang lebih konkret, dalam kaitannya dengan upaya untuk menjalin relasi yang positif dan dialogis dengan umat beragama lain ini, telah turut mendorong semangat *sentire cum ecclesia* para Yesuit Provindo. Tanpa ragu, para Yesuit Provindo pun menunjukkan kesediaan untuk membangun kesatuan hati dan budi dengan Gereja lokal yang bersikap terbuka dan mau berjalan bersama umat beragama lain, terutama kaum Muslim di Indonesia. Kesediaan untuk sehati sebudi itu mewujudkan secara nyata dalam aneka bidang karya.

### **e. Prinsip: Dialog dan Misi adalah Dua Sisi dari Satu Keping Mata Uang yang Sama**

Apakah kehendak kuat untuk membuka ruang dialog tidak lalu menegasi panggilan Gereja untuk menjalankan misi demi pewartaan Injil? Dalam hal ini, kita dapat mengangkat konsep mengenai “dialog kenabian” yang diulas oleh Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder. Kedua teolog ini merefleksikan hubungan antara Injil dan budaya, bahwa ada kesinambungan dan sekaligus ketidaksambungan di antara keduanya,

---

228 KWI, “Keadaan Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa”, dalam *Nota Pastoral KWI 2004* (Jakarta: KWI, 2004), artikel 14.

mengingat nilai-nilai Injil dapat ditemukan di semua budaya, tetapi pada saat yang sama juga muncul tantangan yang dibawa oleh nilai-nilai Injil ke semua budaya.<sup>229</sup> Dialog kenabian juga berperan sebagai “spiritualitas dialektik dalam dua sisi”.<sup>230</sup> Bagi Bevans dan Schroeder, dialog sama sekali tidak bertentangan dengan misi, karena dialog adalah cara yang melaluinya Allah hendak menyampaikan pesan-Nya. Layak dicatat bahwa, menurut Bevans dan Schroeder, misi pertama-tama dan terutama merupakan suatu bentuk dialog karena di dalamnya terkandung pesan kenabian dengan tantangan untuk “berbicara” sekaligus “mendengarkan”. David J. Bosch selaku teolog dalam bidang misi, melalui *magnum opus*-nya, *Paradigm Shifts in Theology of Mission* (2011), pun mengatakan bahwa dalam perkembangannya—dari sekian pemaknaan atas misi—tampak bagaimana misi dapat dimaknai sebagai “kesaksian terhadap orang-orang yang berasal dari kelompok umat beriman lain”.<sup>231</sup>

Kiranya pandangan ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Paus Fransiskus dalam pesannya pada peringatan 100 tahun diterbitkannya Surat Apostolik tentang misi, *Maximum Illud* (30 November 1919). Dialog menjadi penting bagi Gereja ketika dimaknai secara luas sebagai upaya-upaya untuk membangun kolaborasi dengan semua orang yang berkehendak baik, termasuk mereka yang memiliki latar belakang iman berbeda, guna menanggapi tantangan-tantangan yang mengancam terciptanya kebaikan umum. Paus Fransiskus berkata demikian.

---

229 Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today* (Maryknoll: Orbis Book: 2011), hlm. 74.

230 Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Prophetic Dialogue*, hlm. 90.

231 David J. Bosch, *Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Book, 2011), hlm. 485-500.

Surat Apostolik *Maximum Illud* menyerukan untuk melampaui batas-batas nasional dalam memberikan kesaksian, dengan semangat kenabian dan keberanian bertindak, demi terwujudnya kehendak penyelamatan Allah yang dibangun lewat perutusan universal Gereja. Semoga peringatan atas seratus tahun terbitnya Surat Apostolik tersebut menggerakkan kita untuk memerangi godaan akan ketakutan-ketakutan yang hadir dalam Gereja secara tersembunyi, berani menarik diri dari zona nyaman dan dari pesimisme pastoral serta dari nostalgia akan masa lalu. Sebaliknya, semoga kita membuka diri pada keteguhan Injil yang membawa pewartaan penuh sukacita. Di tengah masa-masa sulit yang diwarnai oleh tragedi perang dan diancam oleh kecenderungan dangkal untuk menonjolkan perbedaan dan menghasut konflik, semoga Kabar Gembira bahwa Yesus akan memberi pengampunan yang menganugerahkan kemenangan atas dosa, hidup yang mengalahkan kematian dan kasih yang menaklukkan rasa takut, dapat diwartakan kepada dunia dengan semangat baru, dan dapat menanamkan kepercayaan serta harapan bagi semua orang.<sup>232</sup>

## 2. Karya Formasi: Studi Khusus Formal tentang Kajian Islam

“Studi khusus perlu bagi Yesuit masa kini sebagaimana juga bagi mereka di masa lampau; daya tahan karya kerasulan Serikat dan kompetensi pelayanan tergantung pada mereka.”

—Peter-Hans Kolvenbach, SJ

---

232 Paus Fransiskus, 2017, “Letter of the Holy Father Francis for the Centenary of the Promulgation of the Apostolic Letter ‘*Maximum Illud*’ on the Activity of Missionaries in the World”, dalam [https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2017/documents/papa-francesco\\_20171022\\_lettera-filoni-mese-missionario.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2017/documents/papa-francesco_20171022_lettera-filoni-mese-missionario.html).

Dalam empat dasawarsa terakhir, Provindo telah mengirim beberapa anggotanya untuk menempuh studi khusus tentang Kajian Islam. Hal ini didorong oleh keyakinan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai Islam sangat penting untuk dapat membangun masyarakat Indonesia. Beberapa Yesuit yang pernah diutus untuk studi khusus tentang Islam mengakui bahwa pemahaman akan bahasa Arab, penguasaan Al-Qur`an, sejarah Islam, dan terlebih konteks yang melatar belakangi masyarakat Muslim tertentu, dirasa sangat penting untuk mendukung dialog dengan umat beragama lain. Meskipun harapan yang diarah adalah untuk menguasai pemahaman yang mendalam mengenai Islam, sebenarnya tujuan utama adalah supaya Yesuit yang bersangkutan dapat menjadi perantara dalam menjalin persahabatan dengan umat beragama lain, khususnya kaum Muslim, dan supaya ada titik temu ketika berdialog, terutama mengenai isu-isu bersama dalam konteks masyarakat Indonesia.

Romo Tom Michel adalah Yesuit Provindo angkatan pertama yang diutus untuk belajar bahasa Arab dan Kajian Islam di Mesir dan Lebanon antara tahun 1972-1977. Romo Tom—yang bergabung dengan Serikat Yesus Provinsi Indonesia setelah ditahbiskan—menekuni bidang studi tersebut hingga akhirnya menerima gelar doktor dalam bidang teologi Islam dari University of Chicago dengan disertasi yang berjudul “Ibn Taymiyya’s Al-Jawab al-Sahih: A Muslim Theologian’s Critique of Christianity”.

Beberapa Yesuit lain yang diutus untuk studi khusus memulai belajar bahasa Arab dan Kajian Islam di tahap formasi Tahun Orientasi Kerasulan (TOK). Mengapa sejak TOK? Alasannya jelas, karena belajar bahasa Arab memang tidak mudah dan makin muda seseorang bersentuhan dengan bahasa diyakini akan makin mudah pula untuk menguasainya. Proses inilah yang dilalui oleh Aloysius Prasetyo Adiseputro dan Alexius Susilo Wijoyo pada 1976. Alexius Susilo Wijoyo berhasil mendapatkan gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “Shaykh Nawawi of Banten: Texts, Authority, and the

Gloss Tradition”. Beberapa tahun kemudian, Provindo mengutus Yesuit lain, yang terdiri atas Stanislaus Sunardi dan Petrus Damianus Eko Prasetyohadi pada 1989. Stanislaus Sunardi juga berhasil mendapatkan gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “The Ecstasy of Creation: The Birth of Modern Egyptian Society in Najib Mahfûz’ Trilogy”.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada pendekatan lain dari Provindo. Studi bahasa Arab dan Kajian Islam baru dilakukan setelah seorang Yesuit menyelesaikan studi teologi dan ditahbiskan sebagai imam. Pertimbangannya ialah sekalipun penguasaan bahasa Arab dan dasar-dasar Kajian Islam memang penting, perolehan landasan teologi juga tidak kalah penting. Oleh sebab itu, pada 1995, Provindo mengutus Romo Heru Prakosa untuk studi tentang Kajian Islam setelah ia menerima tahbisan imamat. Romo Heru berhasil memperoleh gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “Meaning in the Order of Discourse and An Attempt to Approach It: A Study on Al-Râzî’s Nihâyat al-Îjâz fi- Dirâyat al-I’jâz”.

Pada perkembangan berikutnya, dirasakan pula pentingnya jalinan relasi dengan sejumlah umat Muslim sejak dini. Oleh karena itu, sesudah Romo Heru Prakosa, beberapa Yesuit yang diharapkan akan terjun dalam kerasulan yang terkait dengan kaum Muslim, diutus untuk menempuh studi tentang Kajian Islam di Indonesia. Hal itu dimaksudkan supaya ada ruang yang lebih luas untuk membangun perjumpaan langsung, misalnya dengan para dosen dan mahasiswa Muslim. Itulah formasi yang ditempuh oleh Romo Greg Soetomo di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, yang pada akhirnya berhasil memperoleh gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “Bahasa, Kekuasaan, dan Sejarah: Historiografi Islam Marshall G.S. Hodgson dalam Perspektif Kajian Michel Foucault”. Selanjutnya, Romo Eduardus Didik Chahyono Widyatama dan Romo Heribertus Heri Setyawan menempuh studi di Center for Religious and Cross-Cultural Studies Universitas Gadjah Mada (CRCS-UGM), Yogyakarta. Untuk memperdalam pemahaman mengenai bahasa Arab,

pada 2016-2018 Romo Heri melanjutkan studinya di Dar Comboni Institute for Arabic Studies, di Kairo, Mesir.

### a. Pentingnya Menemukan Titik Temu

“Di dalam Islam, ada berbagai macam aliran. Oleh sebab itu, kita perlu cermat dan juga bijak dalam bersikap terhadap seorang Muslim di hadapan kita.”

—Aloysius Prasetyo Adiseputro

Bapak Aloysius Prasetyo Adiseputro—yang pernah menjadi anggota Serikat Yesus dan diutus untuk menempuh studi khusus tentang Islam—membagikan pandangannya tentang upaya untuk menjalin relasi dengan umat Muslim. Menurut Adiseputro, hal yang perlu dijadikan titik pijak ketika hendak menempuh studi tentang Islam ialah memahami dahulu bahwa Islam itu majemuk. Itulah yang perlu kita sadari. Ketika kita mengenal seorang Muslim, belum tentu orang Muslim tersebut sama dengan orang-orang Muslim lainnya. Di dalam Islam, ada berbagai macam aliran.<sup>233</sup> Oleh sebab itu, kita perlu cermat dan juga bijak dalam bersikap terhadap seorang Muslim yang ada di hadapan kita.

Hal yang penting dipelajari dalam studi khusus tentang Islam adalah penguasaan bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab harus sampai pada level “*cas-cis-cus*” dalam arti perlu betul-betul paham. Hal penting lainnya ialah penguasaan sumber-sumber agama Islam, seperti Al-Qur`an, hadits, dan sejarah Islam. Dalam konteks Indonesia, penguasaan sumber-sumber Islam bahkan harus sampai menyentuh karakteristik Islam Indonesia itu sendiri. Kedua hal penting ini saling

---

233 Wawancara dengan Aloysius Prasetyo Adiseputro, 9 Juni 2021, pukul 13.00 WIB.

berkait kelindan. Penguasaan bahasa Arab akan mendukung proses pemahaman sumber-sumber agama Islam.<sup>234</sup>

Adisepuro menyebutkan bahwa Islam itu terdiri atas berbagai macam aliran. Di Indonesia, memang mayoritas penduduknya adalah Muslim, tetapi mereka tidak selalu memiliki pandangan yang sama mengenai Islam. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa kedekatan kita dengan seseorang yang beragama Islam tidak otomatis menjadikan kita sudah mengenal orang-orang Muslim yang lain. Hal yang perlu diperhatikan, selain menguasai hal-hal esensial dalam studi, seperti bahasa Arab, Al-Qur`an, dan lain sebagainya, adalah juga kemampuan untuk membangun pendekatan yang sesuai dengan latar belakang dari siapa yang kita jadikan mitra dialog.

Ketika dekat dengan kaum Muslim, lalu merasa dekat dengan Islam, [kita harus tetap berkata pada diri sendiri] 'tunggu dulu'. Kalau mau objektif dan mau melihat kenyataan, kita perlu mendekati mereka satu per satu, karena di antara mereka sendiri mungkin ada yang merasa diri Islam dan menganggap mereka yang sama-sama beragama Islam adalah bukan Islam. [Jadi], ada perdebatan mengenai siapa yang benar-benar Islam di antara mereka sendiri. Ketika berbicara mengenai Islam, kita tidak memiliki hak untuk mengklaim bahwa ini betul, sedangkan itu salah. [Itu berarti] bahwa kita perlu terjun ke dalam lapisan dan dengan gaya lapisan-lapisan yang bersangkutan. Sebagai contoh, apabila terjun ke dalam lapisan intelektual, maka perlu pendekatan intelektual. Dalam lapisan intelektual, tunjukkanlah bahwa kita handal dalam bahasa [pendukung] Islam, yaitu bahasa Arab. Dengan demikian,

---

234 Wawancara dengan Aloysius Prasetyo Adisepuro, 9 Juni 2021, pukul 13.00 WIB.

penguasaan bahasa makin jelas merupakan sesuatu yang positif dan perlu ditempuh secara serius.<sup>235</sup>

Adiseputro menambahkan bahwa tujuan utama studi tentang Islam bagi Yesuit adalah supaya tidak mudah tertipu oleh ajaran-ajaran yang keliru. Kita yang belajar Islam pun perlu belajar secara lebih mendalam dan berbicara mengenai sumber-sumber Islam seluas mungkin, dengan sedapat mungkin menguasainya sampai “*cas-cis-cus*”. Dalam studi tentang Islam, materi penguasaan bahasa Arab memang susah, tetapi bahasa Arab sebenarnya juga merupakan bahasa yang dipakai oleh orang Kristiani bahkan sebelum Islam hadir di Timur Tengah. Dalam Al-Qur`an sendiri, tidak selalu ada kesatuan cara pandang atau ada cara pandang tunggal, bahkan belum tentu semua umat Muslim mengetahui dan paham mengenai Kitab Suci mereka sendiri.<sup>236</sup> Tentu ini merupakan sesuatu yang lumrah; kita semua dan seluruh umat beriman masih perlu terus belajar agar dapat memahami Kitab Suci yang menjadi bagian dari iman yang dipeluk.

Kiranya penting bagi para Yesuit untuk menemukan titik temu dengan umat Muslim. Ada kedekatan teologis antara Islam dan Spiritualitas Ignatian; dan itu dapat ditemukan melalui “Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta” dalam Latihan Rohani St. Ignatius Loyola.<sup>237</sup>

---

235 Wawancara dengan Aloysius Prasetyo Adiseputro, 9 Juni 2021, pukul 13.00 WIB.

236 Wawancara dengan Aloysius Prasetyo Adiseputro, 9 Juni 2021, pukul 13.00 WIB.

237 Latihan Rohani 235, pokok 2. “Memandang bagaimana Allah tinggal dalam ciptaan-ciptaan-Nya: dalam unsur- unsur, memberi ‘ada’nya; dalam tumbuh-tumbuhan, memberi daya tumbuh; dalam binatang-binatang, daya rasa; dalam manusia, memberi pikiran; jadi Allah juga tinggal dalam aku, memberi aku ada, hidup, berdaya rasa dan berpikiran. Bahkan dijadikan oleh-Nya aku bait-Nya, karena aku telah diciptakan serupa dan menurut citra yang Mahaagung. Lalu melakukan refleksi atas diriku lagi, caranya seperti pada pokok I, atau dengan cara lain yang kurasa lebih baik. Begitu juga untuk tiap pokok berikut.”

Dalam kontemplasi tersebut, Ignatius mengajak kita untuk melihat berbagai hal, salah satunya tentang Allah yang mengomunikasikan diri-Nya sendiri. Kita bisa melihat bahwa, menurut kaum Muslim, Islam sendiri adalah rahmat bagi seluruh kosmos. Dalam keyakinan ini, seluruh alam semesta menjadi medium bagi Allah untuk mengomunikasikan rahmat-Nya. Oleh karena itu, pendekatan teologis yang dapat dijadikan titik tolak bagi seorang Yesuit dalam pemaknaan akan Islam adalah melalui “Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta”.

Selain “Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta”, dalam Spiritualitas Ignatian, menurut Adiseputro, terlihat pula kemiripan antara makna kata *Magis* yang berarti *Ad Maiorem Dei Gloriam* (demi lebih besarnya kemuliaan Allah) dengan konsep Islami *Allāhu akbar* karena keduanya memiliki pengertian yang senada, yakni “Kemuliaan Tuhan Allah yang lebih besar”. Karenanya, dalam konteks Spiritualitas Ignatian, apabila hendak dicari, sebenarnya memang ada titik temu antara Yesuit dan Islam, yakni bahwa Allah dapat ditemukan dalam segala ciptaan; dan kemahakuasaan Allah sungguhlah agung.<sup>238</sup>

## **b. Pentingnya Membangun Masyarakat Indonesia**

“Melalui seni dan budaya, kita bisa mencecap  
sesuatu sedemikian rupa sehingga cara berbicara tentang  
doktrin pun juga berbeda.”

—Stanislaus Sunardi

Pribadi lain yang juga pernah menjadi anggota Serikat Yesus dan diutus untuk menjalani studi tentang Islam ketika masih berada di tahap TOK

---

238 Wawancara dengan Aloysius Prasetyo Adiseputro, 9 Juni 2021, pukul 13.00 WIB.

ialah Bapak Stanislaus Sunardi. Dalam sebuah kesempatan wawancara, Sunardi membagikan pengalamannya dalam menjalani studi khusus dan refleksinya tentang relevansi dari dialog dengan umat Muslim di Indonesia. Menurut Sunardi, dalam membangun dinamika dengan umat Islam di Indonesia, para Yesuit Provindo membutuhkan semangat totalitas untuk menjadi orang Indonesia. “Totalitas ini selanjutnya akan menentukan perspektif Yesuit dalam memandang seperti apakah Islam itu. Dalam memandang Islam, kita tidak bisa hanya sekedar memandang mereka sebagai pemeluk agama saja, melainkan pertama-tama sebagai warga negara Indonesia.”<sup>239</sup> Sunardi mengisahkan bagaimana ia pernah diutus untuk studi di lembaga Kajian Islam di Pontificio Istituto di Studi Arabi e d’Islamistica (PISAI), Roma. Di institut ini, ia menemukan kesan bahwa studi tentang Islam di Eropa rupanya agak berbau orientalisme. Islam terkesan dipandang sebagai sesuatu yang ada di luar diri mereka dan yang harus mereka pelajari. Selain itu, institut tersebut juga masih menggunakan istilah “Islamologi” untuk menyebut bidang Kajian Islam yang di dalamnya tampak terkandung warisan orientalisme. Meskipun secara ilmiah dan metodologis masih berbau orientalisme, institut ini tetap mendorong para mahasiswa ke arah dialog antarumat beragama demi kepentingan kemanusiaan. Pada saat menjalani studi khusus ini, Sunardi sudah menangkap kesan yang terarah pada tujuan untuk membangun masyarakat yang lebih toleran.<sup>240</sup>

Kemudian, sesudah menyelesaikan studi S2 di PISAI, ia menemukan bahwa studi tentang Islam tidak bisa terlepas dari konteks sosial-budaya. Penemuan ini muncul ketika ia meminta untuk selama satu tahun tinggal di Timur Tengah, tepatnya di Kairo, Mesir. Ia menyadari bahwa studi tentang Islam di Roma lebih bernuansa teologis. Oleh karena itu, ia berniat untuk pergi ke Timur Tengah guna lebih dapat mempelajari dan mendalami Islam dari perspektif sosial-budaya.

---

239 Wawancara dengan Stanislaus Sunardi, 9 Juni 2021, pukul 20.00 WIB.

240 Wawancara dengan Stanislaus Sunardi, 9 Juni 2021, pukul 20.00 WIB.

Sunardi melihat bahwa berbicara mengenai Islam akan selalu terkait erat dengan konteks sosial-budaya. Selama belajar di Kairo, ia menemukan bahwa orang-orang Muslim di sana nyatanya sering menjadi rujukan studi bagi orang-orang Indonesia, padahal orang-orang Islam di Timur Tengah, termasuk Mesir sendiri, masih terus mau merumuskan diri mengenai apa yang menjadi inti ajaran mereka.<sup>241</sup>

Di Kairo, ia juga melihat bahwa Islam tidak terpisahkan dari keberadaannya yang tersangkut dengan Mediterania. Karena itulah, ia melanjutkan studi S3 untuk mendalami Islam dengan mempelajari sastra Arab. Dalam mempelajari sastra, ia menemukan sebuah dinamika bahwa, dalam agama Islam, ada sebuah proses terus-menerus untuk merumuskan diri. Lantas, ia membandingkan dinamika studi tentang Islam dalam bidang teologi dan sastra. “Kalau hanya mempelajari doktrin-doktrin, itu namanya S2. Dengan itu, kita tidak akan mendapat apa-apa, malahan bisa membangkitkan semangat ingin ‘menggurui’. Kita memang harus menguasai doktrin teologi, sejarah, dan lain-lain, tetapi itu perlu dipakai untuk mempelajari Islam yang memang terus-menerus mau mengembangkan dirinya,” tutur Sunardi.<sup>242</sup> Sunardi memilih menekuni bidang sastra karena melaluinya ia dapat menangkap aspirasi-aspirasi dan gejolak-gejolak yang diungkapkan secara autentik dan bebas tanpa menyakiti orang. “Jadi, seni atau budaya, menurut saya, bisa membantu kita untuk berjumpa dengan orang-orang yang beragama lain. Melalui seni dan budaya, kita bisa mencecap sesuatu sedemikian rupa sehingga cara berbicara tentang doktrin pun juga berbeda. Doktrin hanya digunakan untuk formula saja. Sebaliknya, kalau kita tidak akrab dengan budaya dan seni, kita akan merasa *insecure*,” ujarnya.<sup>243</sup>

Menempuh studi dan menjadi ahli Islam itu penting dan diperlukan. Akan tetapi, dalam konteks Indonesia, seorang Yesuit masih perlu

---

241 Wawancara dengan Stanislaus Sunardi, 9 Juni 2021, pukul 20.00 WIB.

242 Wawancara dengan Stanislaus Sunardi, 9 Juni 2021, pukul 20.00 WIB.

243 Wawancara dengan Stanislaus Sunardi, 9 Juni 2021, pukul 20.00 WIB.

menguasai landasan kepercayaan yang dihidupi oleh umat Muslim terlebih dahulu. Itu merupakan bagian dari konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, untuk membangun relasi yang baik, hal yang pertama kali dibutuhkan ialah memahami konteks sosial dan budaya mereka. Sunardi menyatakan bahwa pengetahuan tentang budaya Indonesia secara utuh, termasuk budaya Islam, akan membantu kita untuk mampu mengapresiasi budaya Islam. Namun, ia menambahkan bahwa pengetahuan tentang Islam tidak boleh lalu dipandang tidak penting. Kalau seseorang ingin menjadi pionir dalam aspek budaya, seseorang perlu memahami pengetahuan Islam. Dalam kaitannya dengan kebudayaan, Sunardi berkata lebih lanjut, “Kalau kita berbicara tentang agama, biasanya kita berhadapan dengan doktrin *‘aqidah* yang seolah-olah tidak bisa diganggu gugat. Yang bisa mencairkan semua ini adalah pengetahuan budaya. Intinya, kita tidak boleh hanya berhenti pada doktrin *‘aqidah* saja. Kita pun harus berjumpa dengan sesama Muslim sebagai orang Indonesia. Kalau tidak sampai menyentuh ke sana, kita tidak tahu apa yang terjadi.”<sup>244</sup>

Dengan demikian, para Yesuit perlu menciptakan standar tersendiri untuk konteks Indonesia. Yesuit Provindo harus bisa membangun kepercayaan dalam dialog. Dengan demikian, kajian tentang Islam sangat penting dalam perannya sebagai alat atau sarana demi mencapai tujuan, yaitu untuk membangun persahabatan dengan orang lain.

### **3. Karya Formasi: Pengalaman Perjumpaan lewat Probasi Peregrenasi, *Live In*, dan Diskusi Akademik**

*“Pambukane wujud subasita. Yen pracaya wiwit bisa ngandha.  
Ngudarasa yen ana perkara. Mbudidaya manunggaling karya.”*

---

244 Wawancara dengan Stanislaus Sunardi, 9 Juni 2021, pukul 20.00 WIB.

—Philipus Bagus Widiawan, SJ

Kesadaran untuk terus-menerus membangun dialog dengan umat Muslim di Indonesia perlu ditanamkan selagi para Yesuit masih dalam tahap formasi, sejak masa Novisiat, dilanjutkan masa studi filsafat, TOK, dan juga masa studi teologi. Di masa Novisiat, penanaman kesadaran untuk membangun dialog ini dilakukan salah satunya lewat probasi peregrinasi. Kemudian, di masa studi filsafat, salah satu bentuk yang dikembangkan adalah lewat kegiatan *live in*. Di masa TOK, secara nyata para *formandi* sudah dengan sendirinya akan bersentuhan langsung dengan umat Muslim dalam berbagai kesempatan. Sementara itu, di masa studi teologi, para *formandi* dibekali dengan kesempatan untuk berbagai refleksi kritis dalam bentuk seminar dan sarasehan.

Program yang menggabungkan antara pengalaman, refleksi, dan aksi—sesuai paradigma Ignatian—yang dipraktikkan di Provindo dalam kaitannya dengan bidang formasi pada gilirannya juga ditawarkan ke tingkat asistensi Asia Pasifik, yakni Jesuit Conference of Asia Pacific (JCAP), misalnya dalam pertemuan Scholastics and Brothers' Circle (SBC)<sup>245</sup> pada 2010 dan program Asia Pacific Theological Encounter Program (APTEP)<sup>246</sup> yang diadakan sejak tahun 2012 hingga tahun-

---

245 Pertemuan para skolastik dan bruder Yesuit yang masih dalam tahap formasi awal dari seluruh Provinsi, Regio, dan daerah misi di bawah naungan Jesuit Conference of Asia Pacific (JCAP).

246 *The Asia Pacific Theological Encounter Programme (APTEP) is a four-week program developed to help the Society of Jesus respond to the challenges of the Church, especially in Asia, in the area of interreligious dialogue. It aims to 1) Respond the call of the 35th General Congregation of the Society of Jesus to build bridges of understanding and dialogue 2) Respond to the challenges of the Catholic Church in an Asian context, in relation to the triple encounter, with the problem of poverty, the pluralism of religions, and the variety of cultures 3) Provide an environment for Jesuit Scholastics to get together and reflect on matters in the direction of developing a Contextual Theology. During four weeks, the participants will study Islam from different angles and gain*

tahun sesudahnya di luar masa pandemi Covid-19. Kegiatan semacam ini pun menjadi ajang untuk belajar dalam perjumpaan dengan pribadi-pribadi Muslim dengan nama besar, seperti: K.H. Mahfudz Ridwan di Salatiga, K.H. Ir. Salahuddin Wahid di Jombang, Prof. Dr. Azyumardi Azra di Jakarta, Prof. Dr. Syafaatun Almirzanah, Dr. Fatima Husein di Yogyakarta, dan lain-lain. Melalui SBC dan APTEP, suatu model formasi yang mempersiapkan para Yesuit muda di Provindo dalam melibatkan diri lewat kerasulan di tengah kaum Muslim—sesuai dengan kekhasan konteks Indonesia—diharapkan juga dapat tertular atau bergema secara luas dalam lingkup Serikat Yesus di Asia Pasifik.

### a. Perjumpaan dengan Muslim lewat Probasi Peregrinasi<sup>247</sup>

Pada 2012, Frater Bernadus Christian Triyudo Prastowo, SJ dan kawan-kawan pernah menyusun kumpulan pengalaman probasi peregrinasi para novis Yesuit di masa Novisiat lintas angkatan. Kumpulan refleksi itu oleh Provindo kemudian diterbitkan dengan judul *Peregrinasi: Eksperimen dan Cara Hidup Yesuit* (2012). Pada bagian pertama—“Dua Sisi Perjumpaan”—dikatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai dari probasi ini ialah supaya seorang Yesuit muda merasakan dan mengalami (*sentir y gustar*) kehadiran dan karya Allah dalam setiap pribadi yang dijumpainya, tanpa memperhitungkan latar belakang agama dan budaya mereka.<sup>248</sup> Peregrinasi itu sendiri menjadi pengalaman mendasar

---

*an understanding of how it faces problems of life, modernity, cultures, social developments, etc. They will have three weeks of classes and discussions with Muslim and non-Muslim professors on Islamic Studies as well as contextual theology from within and without Indonesia, and a weeklong immersion in an Islamic boarding school.*

247 Peregrinasi adalah salah satu bentuk eksperimen atau “ujian” bagi para novis Yesuit sesudah menjalani Latihan Rohani 30 hari dengan berjalan kaki tanpa bekal sejauh kurang lebih 350 km dalam waktu 10 hari.

248 Bernadus Christian Triyudo Prastowo, SJ, dkk. (peny.), *Peregrinasi: Eksperimen dan Cara Hidup Yesuit* (Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Yesus, 2012), hlm. 9.

sekaligus menantang bagi setiap Yesuit muda yang menempatkan dirinya dalam suatu lingkungan sosial dan budaya yang sungguh berbeda dengan latar belakang dari mana ia berasal.

Dari pelbagai pengalaman peregrinasi yang diungkapkan oleh para Yesuit, tampak bahwa pengalaman probasi ini nyatanya bermanfaat untuk membentuk pribadi mereka untuk merasa siap dan terbuka dalam berhadapan dengan umat Muslim. Bagi beberapa Yesuit, probasi ini juga dirasakan membantu untuk menjernihkan cara pandang mereka. Pada awalnya, mereka memiliki prasangka negatif terhadap orang Muslim, tetapi pada akhirnya, sesudah mengalami perjumpaan langsung, mereka dapat membuat evaluasi ulang atas cara pandang awal mereka. Yang lebih utama, probasi peregrinasi mampu membuka ruang bagi mereka untuk berdialog dengan umat Muslim dalam perjalanan formasi berikutnya, bahkan hingga mereka masuk ke dalam karya Serikat Yesus.

Berikut adalah sejumlah kutipan dari para novis lintas angkatan yang diambil dari buku *Peregrinasi* setelah mereka menjalani probasi peregrinasi yang mengantarkan pada pengalaman perjumpaan dengan umat Muslim dalam pelbagai dinamikanya.<sup>249</sup>

Malam itu, aku bagaikan berada di ring tinju, sempoyongan setelah dipukul dengan berbagai pertanyaan teologis; meski fanatik, ia mengedepankan pertolongan berbasis rasa kemanusiaan, sementara dialog iman adalah [sekadar poin] yang kedua.  
(*Christoforus Bayu Risanto*)

Bisa jadi mereka tahu bahwa mereka berhadapan dengan dua orang yang menyembah tiga Tuhan. (*Yosep Fristian Yulianto*)

---

249 Bernadus Christian Triyudo Prastowo, SJ, dkk. (peny.), *Peregrinasi*, hlm. 16, 39, 44, 51, 59, 64-67, 76, 78, 93, 96, 97, 110, 112.

Lelaki itu langsung memanggil istrinya (berjilbab) untuk memasakkan sesuatu bagi kami. (*Christoforus Kristiono Puspo*)

Pria yang sekilas tampak identik dengan militanisme dan fundamentalisme itu, dengan [rasa] takut-takut kalau membangunkan kami, lalu membentangkan selimut tebal di tubuh kami. (*Andi Tarigan*)

Yang terjadi adalah persaudaraan alami dan keterbukaan hati di pondok santri. (*Yohanes Carmelo*)

Perjumpaan langsung dengan umat Muslim membuat rasa takut itu memudar. Pengalaman ini membuka wawasanaku mengenai keberagaman umat Muslim. Banyak yang baik dan sungguh menjalankan ajaran agamanya untuk menolong orang lain. Aku merasa disembuhkan dari rasa takut terhadap umat Muslim. (*Agustinus Winaryanta*)

Bukankah sekat-sekat dan kotak-kotak primordial mengelupas seiring dengan kedalaman perjumpaan di antara kami? *Salat*-nya menyentuh kesadaranku perihal penziarahan hidup ke dalam (*inner journey*), dan tindakan belas kasihnya menunjukkan padaku perihal penziarahan hidup ke luar (*outer journey*). (*Agustinus Mintara*)

Dari perjumpaan-perjumpaan inilah, saya semakin yakin bahwa umat Muslim di Indonesia tidaklah seragam. (*Mario Tomi Subardjo*)

Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang Muslim yang dari kekurangan mereka memberi apa yang kubutuhkan. Sekalipun mereka tahu agama kami, mereka *toh* tetap memberi

makan dan minum kami bahkan dari kekurangan mereka.  
*(Antonius Vico Christiarwan)*

Mengapa mereka begitu baik? Dari mana datangnya kebaikan itu? Penghayatan iman yang mendalam tidak menjadikan seseorang fanatik, tertutup pada keyakinannya sendiri, melainkan membuat semakin terbuka pada kebenaran bahwa Allah juga hadir di dalam sesama. *(Harry Setianto Sunaryo)*

## **b. Perjumpaan dengan Muslim lewat *Live In***

Sesudah Novisiat, penanaman semangat keterbukaan untuk membangun relasi yang positif dan dialogis bagi para Yesuit muda dengan umat Muslim kembali dilanjutkan di tahap formasi studi filsafat. Hal itu ditempuh melalui kegiatan-kegiatan *live in* di pondok-pondok pesantren.

Mengenai tujuan formasi studi filsafat, salah satu poin pentingnya adalah demi kerasulan. Itulah pula yang ditekankan dalam Norma Pelengkap 81.<sup>250</sup> Sementara itu, Pater Jenderal Peter-Hans Kolvenbach, SJ dalam salah satu suratnya tentang formasi menekankan bahwa tujuan studi bagi para Yesuit haruslah dilakukan sesuai dengan konteks zaman sekarang, yakni untuk menolong para Yesuit muda supaya mampu menjalankan perutusan Serikat Yesus, yang pada zaman tertentu ditandai dengan tantangan akan pelayanan iman, penegakan keadilan, serta dialog budaya dan agama. Mengacu pada pokok penting dalam surat Pater Kolvenbach tersebut, pada 2012, Pater Jenderal Adolfo Nicolás, SJ membentuk Komisi Internasional *ad hoc* untuk merefleksikan formasi intelektual selama para Yesuit muda menempuh studi awal dan untuk mengajukan kemungkinan perubahan dalam program studi filsafat dan teologi. Kemudian, pada 2014, Pater Adolfo Nicolás menindaklanjuti

---

250 *Bdk. St. Ignatius Loyola, Konstitusi Serikat Yesus dan Norma Pelengkap, NP 81.*

hasil kerja Komisi Internasional tersebut dengan mengirimkan dokumen “Formasi Intelektual Bruder dan Skolastik Yesuit: Formasi Awal” kepada seluruh Superior Mayor untuk diterapkan bagi para Yesuit muda dalam formasi.<sup>251</sup>

Salah satu pokok dalam dokumen itu berbicara tentang “Tegangan Dinamis dalam Formasi Intelektual Yesuit”. Pada pokok tersebut, dikatakan: “Studi Yesuit harus ditandai dengan pembatasan apresiatif dan kritis akan tradisi budaya, intelektual, dan religius seseorang dan keterbukaan penuh penghargaan dan perhatian penuh kerendahan hati kepada pihak lain yang berasal dari tradisi budaya, religius, dan intelektual yang berbeda; jadi formasi intelektual Yesuit hendaknya melibatkan interaksi dan dialog terus-menerus antara pengalaman dan refleksi, antara teori dan praksis.” Berpedoman pada penekanan tersebut, penting kiranya bagi para formator untuk sejak dini membekali para *formandi* dengan berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi dan dialog terus-menerus, terutama dengan umat beragama lain.<sup>252</sup>

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, para skolastik dan bruder Provindo yang sedang menempuh tahap formasi filsafat didorong oleh para formator untuk melibatkan diri dalam kegiatan yang terprogram bersama dengan umat Muslim. Salah satu kegiatan yang masih berlangsung hingga saat ini—tentu saja di luar masa pandemi—ialah *live in* di pondok-pondok pesantren. Tujuan dari kegiatan *live in* ini adalah supaya para Yesuit muda mempunyai pengalaman perjumpaan dan mengenal secara langsung umat Muslim. Apakah sebelumnya mereka tidak pernah mengalami perjumpaan dengan umat Muslim? Tentu itu tidak berarti bahwa mereka tidak pernah mengalami perjumpaan sama sekali. Sebagai orang Indonesia, para Yesuit Provindo dapat diibaratkan

---

251 Adolfo Nicolás, SJ, “Surat Kepada Seluruh Superior Mayor 2014/02: Formasi Intelektual Bruder dan Skolastik Yesuit”, dalam Adrianus Riswanto, SJ (peny.), *Formasi Yesuit* (Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Yesus, 2014), hlm. 58-60.

252 Adolfo Nicolás, SJ, “Surat Kepada Seluruh Superior Mayor 2014/02”, hlm. 61.

dengan ungkapan sederhana seperti yang sering diungkapkan oleh Romo Leo Agung Sardi, SJ, “*Mbukak lawang waé, wis ketemuné wong Muslim*” (Dengan membuka pintu saja, kita sudah bertemu orang Muslim).<sup>253</sup> Meskipun demikian, pilihan untuk berbincang-bincang, mengenal, bahkan bekerja sama dengan mereka, bagaimanapun juga masih tetap menjadi zona tidak nyaman bagi sebagian besar umat Kristiani. Oleh sebab itu, melalui *live in* ini, para *formandi* didorong untuk berani membuka diri dan mengadakan pertemuan langsung dengan umat Muslim.

Kegiatan *live in* sebagai bagian dari formasi Yesuit awal ini pertama kali diterapkan pada angkatan Romo Nikolas Kristiyanto (angkatan Novisiat 2005) pada 3-17 Juli 2009. Pada waktu itu, Romo Niko dan teman-teman angkatannya yang sedang belajar di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara diajak untuk *live in* di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Tuntang, Salatiga, didampingi oleh Romo Heru Prakosa dan Romo Greg Soetomo.<sup>254</sup> “Kami sangat antusias karena kami diajak untuk *live in* di pondok pesantren. Itu adalah pengalaman pertama saya tinggal di pondok pesantren. Di sana, kami hidup bersama para santri, ikut *ngaji*, *wiridan*, dan bahkan *salat*, walaupun hanya sekadar ikut dan tidak paham apa-apa. Ada juga saat-saat di mana kami mendengarkan materi-materi tentang Islam dari dosen IAIN/UIN Salatiga dan melakukan kunjungan ke kampus mereka,” ungkap Romo Niko.<sup>255</sup>

Bagi Romo Niko, pengalaman *live in* di pondok pesantren sungguh bermakna. Ada beberapa buah positif yang ia petik dari kegiatan *live in* ini. *Pertama*, silaturahmi dengan umat Muslim tetap terjalin hingga sekarang. *Kedua*, pengalaman *live in* membuat lebih luwes dalam bergaul

---

253 Tanggapan Romo Leo Agung Sardi, SJ dalam *webinar* “Pekan Studi Ignatian”, 15 Juli 2021, di Kolese St. Ignatius, Yogyakarta.

254 Ulasan kegiatan *live in* di Pondok Pesantren Edi Mancoro dapat dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=73XlZPhbeIY>.

255 Wawancara dengan Romo Nikolas Kristiyanto, SJ, 19 Juli 2021, pukul 17.51 WIB.

dengan mereka yang berbeda agama. “Kalau dulu pergaulan itu terjadi hanya di sekitar rumah; dan itu pun informal, sekarang lebih terlatih untuk bergaul dengan mereka dalam level institusional. Sebagai contoh, saat ini saya memiliki beberapa sahabat di dalam jaringan Gusdurian, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Walisongo Semarang,” Romo Niko menambahkan. *Ketiga*, pengalaman *live in* membantu untuk memahami cara berpikir umat non-Katolik, khususnya umat Muslim. Dengan memahami cara berpikir mereka, kita dapat lebih terbuka dan fleksibel dalam bersikap terhadap mereka.<sup>256</sup>

Pengalaman formatif para skolastik seperti yang dialami oleh Romo Niko dan teman-teman angkatannya mendorong para formator—terutama Romo Heru dan Romo Greg—untuk terus melanjutkan program *live in* di pondok pesantren. Pada bulan Juni 2012, para skolastik angkatan Novisiat 2009, dengan didampingi oleh Romo Heru dan Romo Greg, *nyantri* di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Salah satu peserta yang terlibat dalam kegiatan tersebut ialah Frater Philipus Bagus Widiawan, SJ. Ia membagikan pengalamannya sebagai berikut.

Kami disambut sangat baik oleh pengasuh pondok, Kyai Haji Salahuddin Wahid. Bahkan, kami diberi tempat menginap di samping kediamannya selama kami *nyantri* di sana. Selama di sana, kami ditemani oleh Gus Rasyid Murtadho, alumnus Pondok Pesantren Tebuireng yang saat itu dipercaya untuk mengurus perpustakaan. Tidak butuh waktu lama, kami sudah bisa akrab dengan para santri yang ada di sana. Saya pribadi lebih suka mengenakan kopiah dan sarung supaya bisa lebih membaur dengan mereka. Benar saja, beberapa dari mereka mengatakan bahwa penampilan saya sudah seperti seorang santri. Tujuan kami adalah untuk menjalin persahabatan

---

256 Wawancara dengan Romo Nikolas Kristiyanto, SJ, 19 Juli 2021, pukul 17.51 WIB.

dengan membangun dialog persaudaraan. Kami mau mengenal satu sama lain dengan hidup bersama dan berkegiatan bersama. Maka, kami pun melakukan beberapa kegiatan bersama, mulai dari bersih-bersih pondok pesantren, berziarah ke makam Gus Dur, bermain sepak bola, diskusi, dan nonton *Euro 2012* bersama. Khusus untuk diskusi, kami membawakan pemikiran Thomas Aquinas dan mereka memaparkan pemikiran Al-Ghazâlî yang disampaikan dengan sangat cair dan menarik sehingga suasana yang terbangun sungguh menyenangkan. Dengan mengalami perjumpaan bersama para santri di sana selama seminggu, saya merefleksikannya dalam sebuah lagu Jawa sederhana yang kiranya mewakili seluruh pengalaman di sana: *Pambukane wujud subasita. Yen pracaya wiwit bisa ngandha. Ngudarasa yen ana perkara. Mbudidaya manunggaling karya*. Awalnya adalah wujud tegur sapa yang menghilangkan prasangka-prasangka yang selama ini saya bangun, karena memang baru pertama kali saya hidup bersama dengan para santri selama seminggu secara intensif. Kemudian, dari perjumpaan itulah mulai terbangun kepercayaan sehingga bisa berbicara dan mengadakan diskusi panjang lebar tentang kehidupan, agama, dan pandangan masing-masing. Dari sana pula, pembicaraan yang makin mendalam terwujud untuk menghadapi keprihatinan bersama, lebih-lebih tentang ekstremisme agama yang menjadi tantangan seluruh umat beragama. Akhirnya, lahirilah usaha untuk bekerja sama dalam banyak bentuk—meski lebih berupa wacana—untuk ambil bagian dalam mengatasi keprihatinan di Indonesia.”<sup>257</sup>

Dari pengalaman *live in* di Pondok Pesantren Tebuireng itu, para Yesuit muda pada akhirnya mengalami perjumpaan yang intensif dengan umat

---

257 Wawancara dengan Frater Philipus Bagus Widiawan, SJ, 23 Juli 2021, pukul 11.54 WIB.

dari latar belakang iman yang lain. Perjumpaan nyata ini penting untuk mengurangi kesalahpahaman dan prasangka-prasangka yang tidak baik terhadap umat Muslim dan yang terjadi karena orang tidak kenal satu sama lain, bahkan tidak pernah berbicara secara mendalam, sehingga membangun asumsi-asumsi negatif atas dasar penilaian sepihak.

Hal yang sama dialami pula oleh para Yesuit muda angkatan Novisiat 2010 yang juga menjalani *live in* pada 30 Juni – 4 Juli 2013 di Pondok Pesantren Ciganjur dalam kerja sama dengan *The Wahid Institute* dan *Positive Movement*—asuhan Inayah Wahid. Frater Martinus Dam Febrianto, SJ sebagai salah satu peserta turut membagikan buah-buah positif yang ia dapatkan dari pengalaman tersebut.<sup>258</sup> Berikut ini adalah kutipannya.

Sebelum *live in*, kami mesti membaca dan menyiapkan presentasi mengenai salah satu filsuf Islam. Kami memilih untuk mendalami pemikiran Al-Fārābī. Presentasi menjadi salah satu kegiatan yang kami lakukan selama *live in* ini; dan presentasi dapat diikuti juga oleh para santri yang tertarik. Kami memang menempati rumah yang berbeda dengan kompleks yang ditempati oleh para santri, sehingga hanya pada jam-jam tertentu saja—dan tidak sepanjang hari—kami mengadakan kegiatan bersama. Jumlah para santri kira-kira 20 orang. Para santri ini, semua laki-laki, umumnya adalah mahasiswa. Mereka tinggal di pesantren dan berkuliah di perguruan tinggi yang berbeda-beda. Kami juga sempat mengunjungi Ibu Sinta Nuriyah Wahid (istri mendiang Gus Dur) dan putri serta cucu beliau yang kebetulan ada di sana. Kami juga beroleh banyak kesempatan untuk berdiskusi dan *ngobrol-ngobrol* dengan para santri. Para santri umumnya tidak banyak mengetahui filsuf-

---

258 Ulasan kegiatan *live in* di Pondok Pesantren Ciganjur dapat dilihat di [https://www.youtube.com/watch?v=p\\_zFyn5OusU](https://www.youtube.com/watch?v=p_zFyn5OusU).

filosof Muslim. Hanya beberapa dari mereka saja yang memang serius ingin mendalami filsafat. Saya kira yang paling penting adalah soal perjumpaan dan kemudian dialog. Alasannya adalah karena para Yesuit muda lulusan Seminari Menengah cenderung memiliki perjumpaan yang homogen; sehari-hari mereka hanya berjumpa dengan sesama yang Katolik. Tidak banyak perjumpaan intensif yang dilakukan dengan mereka yang non-Katolik. *Live in* menjadi kesempatan untuk mengalami perjumpaan lintas agama dan budaya. Ini penting untuk memperkaya pengalaman perjumpaan sekaligus “latihan” untuk menjalin komunikasi yang lebih luas guna membangun jejaring di kemudian hari demi kebaikan umum.<sup>259</sup>

Jalinan komunikasi antaragama jelas perlu terus dipelihara. Perjumpaan langsung adalah jalan yang efektif untuk membangun komunikasi yang baik. Oleh sebab itu, kegiatan *live in* bagi para Yesuit muda yang sedang dalam formasi ini perlu diupayakan terus-menerus. Dari pihak kelompok Muslim, beberapa komunitas pun sudah ganti melakukan kunjungan, walaupun tidak sampai melakukan kegiatan *live in*. Ini adalah sesuatu yang baik. Melalui perjumpaan dan dialog yang mengarah pada kerja sama demi kebaikan umum, persaudaraan antarmanusia—sekalipun berbeda dalam latar belakang agama—dapat terwujud.

Kerja sama demi kebaikan umum ini makin tampak dalam kegiatan *live in* yang terlaksana pada 29 Juli – 2 Agustus 2016 di Pondok Pesantren Ath Thaariq, Garut dengan peserta utama para Yesuit muda angkatan Novisiat 2013. Romo Hilarius Budiarto Gomulia, SJ bersama dengan Romo Heru Prakosa dan Romo Greg Soetomo memilih Ath Thaariq karena pondok pesantren ini tidak hanya memiliki kepedulian khusus dalam bidang pendidikan agama, melainkan juga ekologi.

---

259 Wawancara dengan Frater Martinus Dam Febrianto, SJ, 23 Juli 2021, pukul 23.28 WIB.

Ditambah lagi, pada waktu itu, Paus Fransiskus baru saja menerbitkan ensiklik *Laudato Si'* dan Gereja juga sedang gencar menanggapi ensiklik Bapa Suci ini dengan membuat aneka macam gerakan ekologis. Oleh sebab itu, dengan mengadakan kegiatan *live in* di Pondok Pesantren Ath Thaaariq, selain dapat menjalin perjumpaan dengan umat Muslim, para Yesuit muda juga dapat makin menanamkan kesadaran dalam diri mereka akan pentingnya perhatian pada lingkungan hidup, termasuk untuk mempromosikan kesadaran ini kepada orang-orang lain.<sup>260</sup>

### c. Perjumpaan dengan Muslim lewat Diskusi Akademik

Formasi yang terarah pada jalinan relasi dan dialog bagi para Yesuit muda dengan umat Muslim di masa studi teologi ditempuh lewat kegiatan-kegiatan diskusi secara cukup teratur, meskipun tidak selalu formal, baik dalam bentuk seminar maupun sarasehan. Salah satu kegiatan itu dilakukan dalam rangka peringatan ulang tahun Kolsani yang ke-90, dengan tema besar “Tantangan Radikalisme Agama: Perspektif Kaum Muda Lintas Agama, Kelompok, dan Golongan”. Kegiatan ini juga diadakan sebagai bagian dari sosialisasi “Tiga Arah Programatik” Provindo pada waktu itu. Dalam *Term of Reference* (TOR), dikatakan dengan tegas bahwa keberagaman yang merupakan kekayaan dan rahmat sekaligus identitas bangsa Indonesia sempat diuji dengan dinamika yang cenderung mengarah pada ekstremisme dalam aneka bentuk. Keberagaman yang sebenarnya merupakan pilar kehidupan individu dan sosial Indonesia—sebagaimana terlukis dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”—nyatanya sempat terkoyak oleh aksi beberapa pihak yang memang menciderai persaudaraan sejati. Kebebasan warga negara untuk meyakini dan menjalankan keyakinan masing-masing seperti yang termaktub dalam UUD 1945, pasal 28-E ayat 1, 2, dan

---

260 Wawancara dengan Frater Jakobus Aditya Christie Manggala, SJ, 20 Juli 2021, pukul 23.38 WIB.

3, pasal 28-I ayat 1 dan 2, dan pasal 29 ayat 2, pun sempat terseok-seok seiring dengan pelbagai macam kekerasan yang mengatasnamakan agama. Realitas kekerasan yang berakar pada ekstremisme agama telah melahirkan persepsi dalam masyarakat bahwa perbedaan seolah-olah merupakan sebuah penyimpangan dan bukan berkah atau kekayaan yang mesti diolah. Tantangan ini dihadapi oleh semua komunitas agama; dan karena itu perjumpaan bersama perlu untuk terus-menerus dibangun. Untuk itulah, kegiatan diskusi *roundtable* yang diadakan di bawah payung Ignatius House of Studies (IHS) pada 24 Februari 2013 digagas dan diwujudkan. Kita tidak hendak menanggapi situasi, tetapi melihat itu semua sebagai tantangan untuk mewujudkan cita-cita hidup bersama sekaligus untuk membuka ruang dialog dan tatap muka dari hati ke hati sehingga penghargaan akan keberbedaan mempunyai wajah yang personal dan bukan sebuah ide yang abstrak atau anonim.

Dalam diskusi *roundtable* tersebut, ada beberapa pertanyaan yang diangkat untuk direfleksikan. *Pertama*, bagaimana pengalaman dan pendapatku (dan komunitasku) mengenai keragaman bangsa sebagai kekayaan? Manakah pengalamanku yang mengesankan mengenai keragaman Indonesia? Apakah identitas pribadiku juga dibentuk oleh keragaman ini? Apa potensi-potensi keragaman ini, terutama yang kujumpai secara khas di Yogyakarta? *Kedua*, berdasarkan pengalaman dan pendapatku (dan komunitasku), hal-hal apakah yang mengerdilkan keragaman ini, baik dalam segi agama, budaya, sosial, politik, dan sebagainya? Mengapa hal ini terjadi? Manakah sebenarnya akar persoalannya? *Ketiga*, manakah celah-celah kesempatan yang tersedia dalam masyarakat kita untuk mengatasi sikap-sikap ekstremisme agama yang sempit, dan untuk membangun peri kehidupan yang mensyukuri kekayaan keragaman kita? Sikap-sikap apa yang harus dibangun? Gerakan-gerakan bersama apa yang bisa kita pikirkan bersama? Siapa aku dan komunitasku untuk mendukung komitmen dan gerakan bersama macam ini?

Diskusi *roundtable* yang didukung oleh sekitar 100 peserta tersebut menghadirkan beberapa tokoh dan pemuka agama, terutama dari komunitas Muslim Sunni, Muslim Syiah, Ahmadiyah, Buddha, Hindu, Katolik, dan Protestan. Ibu Alissa Wahid—putri sulung Gus Dur—pun tidak ketinggalan ikut menyumbangkan gagasan-gagasannya yang kritis.

Tantangan radikalisme, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan yang pernah mendapat perhatian dari Provindo lewat “Tiga Arah Programatik” rupanya bergaung kembali dalam “Universal Apostolic Preferences” (UAPs) yang pada 2019 lalu diangkat oleh Serikat Yesus Universal. Tampak di sini bahwa tantangan-tantangan tersebut dirasa masih perlu untuk diperhatikan. Poin-poin UAPs sendiri meliputi: (1) *showing the way to God: to show the way to God through the Spiritual Exercises and discernment*, (2) *walking with the excluded: to walk with the poor, the outcasts of the world, those whose dignity has been violated, in a mission of reconciliation and justice*, (3) *journeying with youth: to accompany young people in the creation of a hope-filled future*, (4) *caring for our common home: to collaborate, with Gospel depth, for the protection and renewal of God’s creation*.

Dalam surat tertanggal 19 Februari 2019, Pater Jenderal Arturo Sosa, SJ, menulis demikian.

*With these universal apostolic preferences, we resolve to concentrate and concretize our vital apostolic energies during the next ten years, 2019–2029. We accept them as a mission of the Church through Pope Francis, who has approved them by confirming the communal discernment that was undertaken by the apostolic body.*<sup>261</sup>

---

261 Arturo Sosa, SJ, 2019, “Universal Apostolic Preferences”, dalam <https://www.jesuits.global/uap/introduction/>.

Dari pesan Pater Jenderal di atas, terlihat jelas bahwa semua Yesuit, termasuk para Yesuit Provindo, beserta para rekan kerja, selama 10 tahun (2019-2029), diundang untuk terus ambil bagian dalam mengarahkan setiap karya Yesuit dengan mengacu pada keempat preferensi tersebut. Kegiatan diskusi akademik selama masa formasi teologi pun dapat berperan sebagai sarana untuk menanggapi tantangan-tantangan yang termuat dalam UAPs.

Kegiatan diskusi akademik yang awalnya bernama IHS kemudian dilanjutkan dengan nama baru, yakni DIKSI (Dialog untuk Aksi) yang diadakan sekali dalam satu semester. Pada 21 April 2021 lalu, para teologan di Kolsani mengadakan DIKSI dalam format *webinar* dan dialog interaktif virtual dengan tema “Meninjau Kembali Semangat Persaudaraan Universal dalam *Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*”. Dalam acara ini, Panitia DIKSI mengundang beberapa narasumber lintas iman, lintas ilmu, dan lintas gender yang kompeten dan berpengalaman, antara lain: Prof. Dr. Musdah Mulia, M.A (Ketua Umum Indonesian Conference on Religion and Peace), Pendeta Kristi, S.Si, M.A. (Koordinator Srikandi Lintas Iman), Romo Eduardus Didik Cahyono Widyatama, SJ, dan Francisia Saveria Sika Ery Seda, Ph.D. Dari acara DIKSI ini, para teologan dapat belajar dan menimba inspirasi dari pandangan para tokoh agama di Indonesia yang banyak terlibat dalam menggaungkan perdamaian universal. Inspirasi dari para tokoh ini jelas mendesak untuk disebar dan dibagikan kepada banyak orang demi makin meluasnya semangat persaudaraan universal.

Tidak cukup berhenti pada tahap diskusi saja, para teologan di Kolsani juga berupaya untuk mewujudkan semua hasil diskusi sampai ke tahap aksi. Pada 12 November 2021 yang lalu, para teologan mengundang kelompok Muslim dari Masjid Syuhada, kelompok Ahmadiyah, kelompok Kristen Protestan dari Universitas Duta Wacana (UKDW) dan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kotabaru, kelompok lintas iman dari Young Interfaith Peacemaker

Community (YIPC), kelompok Masyarakat Peduli Media (MPM), dan kelompok pegiat lingkungan hidup untuk bekerja sama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang terkait dengan narasi-narasi kebencian di media sosial, kerusakan lingkungan hidup, dan kemiskinan. Dari hasil perjumpaan lintas iman tersebut, dihasilkan beberapa tindak lanjut yang konkret, antara lain untuk melibatkan kelompok-kelompok tersebut dalam kegiatan sosial yang selama ini dilakukan oleh para teologan di Perkampungan Sosial Pingit, Yogyakarta. Para skolastik teologan sendiri sepakat untuk bergabung dengan kelompok-kelompok tersebut di atas dalam kegiatan-kegiatan serupa. Demi terjaganya silaturahmi, para teologan bersama dengan kelompok-kelompok tersebut berkomitmen untuk saling mengundang dalam setiap kegiatan apa pun yang diadakan di setiap kelompok. Sebagai contoh, para teologan diundang untuk berkolaborasi dalam acara musik Jazz yang diadakan oleh kaum muda Muslim dari Masjid Syuhada pada 27 November 2021.

#### **4. Karya Intelektual dan Kemasyarakatan: Seminarsi Kesadaran demi Jaringan yang Luas**

“Kita perlu melibatkan komunitas Muslim yang cukup disegani untuk membantu memberi pengertian kepada kelompok masyarakat yang tidak bersedia menerima kita; dalam hal ini, kedekatan kita dengan pihak keamanan dan pemerintahan juga diperlukan.”

—Eduardus Didik Chahyono Widyatama, SJ

Secara umum, cara pandang para Yesuit Provindo terhadap umat beragama lain, terutama Islam, dapat dikatakan makin tertantang untuk menjadi lebih positif. Hal itu terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung berkat apa yang telah disuarakan dan dilakukan oleh para petinggi Gereja dan Serikat Yesus. Karena tuntutan zaman dan latar

belakang Indonesia, pendekatan “kolaborasi” demi terciptanya “kebaikan umum” dan secara khusus jaringan kerja sama antara Yesuit dan kaum Muslim memang sangat dibutuhkan. Upaya untuk membangun dialog dan perjumpaan dengan kaum Muslim dalam beberapa dasawarsa terakhir ini nyatanya benar-benar digalakkan dan dipandang sebagai sesuatu yang amat mendesak.

Tidak sedikit Yesuit Provindo yang turut andil dalam menyumbangkan gagasan-gagasan besar mereka mengenai pentingnya upaya-upaya untuk membangun dialog dan perjumpaan dengan kaum Muslim. Dalam skala nasional Indonesia, melalui pengajaran, kajian, dan tulisan-tulisannya, seperti: *Etika Jawa* (2003), *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (2008), “A Common Word—What It Could Mean?” (2010), dan *Agama, Demokrasi, dan Keterbukaan* (2015), Romo Magnis banyak menyinggung urgensi akan pentingnya perjumpaan untuk membangun dialog. Sementara itu, dalam skala global yang lebih luas, juga melalui pengajaran, kajian dan tanggung jawab institusionalnya di bidang “Dialog dengan Muslim”, Romo Tom Michel menyoroti pentingnya upaya untuk terus membangun relasi dialogis dan bahkan jaringan kerja sama dengan umat Muslim. Seluruh gagasan Romo Tom Michel dapat dilihat dalam beberapa tulisannya seperti: “Muslim Approaches to Dialogue with Christians” (1984), *Islam in Asia* (1991), “Christian-Muslim Dialogue in a Changing World” (1992), “Social and Religious Factors Affecting Muslim-Christian Relations” (1997), *Pokok-pokok Iman Kristen* (2001), dan “Christian-Muslim Relations: Are We Missing the Real Story?” (2004). Baik Romo Magnis maupun Romo Tom sama-sama mempromosikan semangat mau saling belajar dengan saudara dan saudari umat Muslim dalam skala nasional dan internasional.

Selain dalam bentuk pengajaran, kajian, dan tulisan-tulisan, semangat mau saling belajar ini juga dihidupi oleh para Yesuit melalui keterlibatan mereka dalam institusi-institusi—Gerejawi maupun non-Gerejawi—yang mempromosikan semangat dialogis antarumat ber-

agama. Romo Ismartono, misalnya, terlibat aktif dalam aneka bentuk kegiatan yang memungkinkan terjadinya perjumpaan di bidang “dialog dengan Muslim” di KWI. Selain itu, Romo Hariyanto juga banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), sedangkan Romo Didik sebagai seorang Yesuit muda juga sudah memperoleh tanggung jawab besar dalam Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang (HAK-KAS). Apa saja gagasan-gagasan dan tindakan nyata yang telah disumbangkan oleh para tokoh tersebut di atas?

### **a. Upaya untuk Membangun Kerja Sama Lintas Batas demi Kepentingan Umum**

“Selain persahabatan antara Romo van Lith dan Kyai Haji Ahmad Dahlan, sejarah mencatat eratnya persahabatan antara Ignatius Joseph Kasimo dan tokoh Masyumi, Prawoto Mangunkusumo; juga persahabatan saya sendiri dengan mantan Menteri Agama, Maftuh Basyuni. Sejarah positif ini perlu diceritakan ulang kepada para generasi penerus.”  
—Paulus Krisantono

Romo Magnis memandang pentingnya dialog dengan umat Muslim sebagai sarana untuk memberitakan Injil kepada banyak orang. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya situasi serta tantangan zaman, Gereja masih tetap perlu untuk terus menjalankan amanat agung Kristus tersebut, meskipun tentu saja dengan membuat penyesuaian di sana sini. Untuk saat ini, misi memberitakan Injil tidak harus membawa semua orang pada pembaptisan. Umat Katolik perlu memperlihatkan kepada semua orang bahwa Kerajaan Allah itu sudah hadir dalam bentuk kasih, kebaikan, pengampunan, penyembuhan, dan kerendahan hati. Kesaksian hidup umat Katolik itu sendiri sudah menunjukkan

keberhasilan dalam mengemban misi mewartakan Kerajaan Allah tanpa harus membawa orang lain untuk dibaptis. Umat Katolik tentu akan senang jika umat beragama lain mau dibaptis, tetapi bukan itu pertama-tama tujuan misi kita.<sup>262</sup>

Dalam konteks Indonesia, dialog dengan umat Muslim menjadi sangat penting karena sebanyak 87% dari jumlah seluruh masyarakat Indonesia adalah Muslim. Selain itu, sebanyak 20% dari seluruh umat Muslim di dunia ada di Indonesia. Dengan mengacu pada data dan fakta ini, jelas bahwa nasib bangsa Indonesia sangat tergantung pada perkembangan umat Muslim yang ada di sini. Oleh sebab itu, sudah layak dan sepantasnya jika umat Katolik berusaha membangun jaringan kerja sama dengan umat Muslim dalam berbagai bidang, terutama yang menyangkut kepentingan umum. Hal ini tidak mustahil untuk dilakukan.<sup>263</sup>

Ada beberapa bukti dalam sejarah bangsa Indonesia yang menunjukkan bahwa umat Katolik dan Muslim dapat saling bekerja sama dan bahkan saling belajar satu sama lain. Romo Magnis menyebut contoh relasi persahabatan antara Romo van Lith dan Kyai Haji Ahmad Dahlan—pendiri Muhammadiyah—yang berlangsung dengan sangat baik, bahkan sampai bisa membangun kerja sama untuk memajukan pendidikan Muhammadiyah pada waktu itu. Ada kabar yang sempat beredar dan menyebutkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan pernah mendatangi Kolese Xaverius untuk menemui Romo van Lith dengan maksud untuk bertukar gagasan mengenai bentuk pendidikan yang ideal bagi rakyat pribumi. Sesudah 1920-an, umat Katolik, termasuk beberapa Yesuit, sudah aktif dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan menjalin kerja sama dengan kelompok Muslim. Pada

---

262 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

263 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

1950-an, Partai Katolik pun memiliki relasi yang sangat dekat dengan Majelis Syuro Muslimin (Masyumi). Baik kelompok Katolik maupun Masyumi sama-sama meyakini bahwa demokrasi harus ditegakkan karena komunisme bisa menimbulkan bahaya yang paling besar bagi bangsa Indonesia.<sup>264</sup>

Pada waktu Romo Magnis tiba pertama kali Indonesia tahun 1961, ia mendapati bahwa umat Katolik di Indonesia dapat menjalin hubungan yang baik dengan kaum nasionalis. Akan tetapi, hubungan dengan kelompok Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah masih nihil. “Saya menjalani studi teologi di Yogyakarta selama empat tahun, tetapi relasi dengan kelompok Muhammadiyah tidak pernah terjadi, padahal Yogyakarta adalah kota Muhammadiyah dan Masjid Syuhada hanya berjarak 500 meter dari Kolsani,” ujar Romo Magnis. Menurut Romo Magnis, tidak adanya upaya untuk menjalin relasi dengan kaum Muslim waktu itu mungkin disebabkan oleh kekhawatiran akibat prasangka negatif yang menyebutkan bahwa bahaya terbesar sesudah komunisme adalah Islam. Oleh sebab itu, dukungan pun terarah ke Soeharto (yang kemudian ditafsirkan mau melawan Islam).<sup>265</sup>

Para tokoh Gereja sendiri—seperti Romo Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, Pr dan Romo Danuwinata, SJ—sudah mempersoalkan pandangan bahwa “bahaya terbesar sesudah komunisme adalah Islam”. Mereka meyakini bahwa pandangan tersebut tidak akan bertahan lama. Beberapa dosen STF Driyarkara, termasuk Romo Redemptus Hardaputranta, SJ, saat itu bahkan sampai mengadakan pertemuan dengan kelompok CSIS. Dalam pertemuan tersebut, terjadi ketidaksepakatan pendapat. Para dosen STF Driyarkara memandang bahwa dengan jumlah yang kurang lebih hanya 3%, umat Katolik di Indonesia

---

264 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

265 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

tidak memiliki masa depan jika tidak membangun hubungan persahabatan yang saling percaya dengan kaum Muslim. Selain itu, Romo Magnis juga tidak sependapat dengan pandangan bahwa umat Katolik harus lebih mendukung Soeharto daripada hidup berdampingan bersama kelompok Islam dengan stigma negatifnya.<sup>266</sup>

Kenyataannya, pada tahun 1970-an, terjadi semacam perubahan pandangan terhadap kaum Muslim. Pada waktu itu, karya-karya Yesuit banyak dibantu oleh para tokoh Islam. Sebagai seorang dosen muda di STF Driyarkara pada waktu itu, Romo Magnis pernah diundang oleh Akbar Tandjung, Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Hingga saat ini Romo Magnis masih bersahabat baik dengan Akbar Tandjung yang juga adalah seorang tokoh politik di Indonesia. Bagi Romo Magnis, Akbar Tandjung adalah seorang politisi yang masih mempertahankan integritas dasar. Lalu, pada 1973, Romo Magnis bertemu dengan Nurcholish Madjid di sebuah pertemuan yang diadakan di Pastoran Mahasiswa. Sejak saat itu, Romo Magnis meminta Nurcholis Madjid untuk mengajar Islamologi di STF Driyarkara. Sesudah Nurcholis Madjid pergi ke Chicago untuk melanjutkan studinya, pengajaran kuliah Islamologi dilanjutkan oleh Djohan Effendi, lalu Komaruddin Hidayat, dan seterusnya hingga saat ini oleh Budhy Munawar-Rachman.<sup>267</sup>

Pada akhir 1970-an, muncul tokoh besar lainnya, yakni Gus Dur. Romo Magnis mengisahkan bahwa saat itu ia bersama dengan Romo Michael Sastrapratedja, SJ memiliki relasi dekat dengan sosok Gus Dur. Bagi Romo Magnis, Gus Dur sangat memahami situasi kaum minoritas. Suatu hari Romo Magnis pernah satu kamar dengan Gus Dur dalam suatu seminar. Selama satu jam, Gus Dur berpesan kepada

---

266 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

267 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

Romo Magnis supaya KWI jangan pernah ragu untuk menerima Pancasila sebagai dasar negara satu-satunya.<sup>268</sup>

Dalam kaitannya dengan relasi positif antara umat Katolik dan Muslim, salah seorang sahabat Yesuit yang juga mantan anggota DPR dan MPR—Bapak Paulus Krisantono—mengamini apa yang dikatakan oleh Romo Magnis bahwa Gereja Katolik perlu melihat sejarah relasi yang baik antara umat Katolik dan Muslim. “Selain persahabatan antara Romo van Lith dan Kyai Haji Ahmad Dahlan, sejarah mencatat eratnya persahabatan antara Ignatius Joseph Kasimo dan mantan tokoh Masyumi, Prawoto Mangunkusumo, juga persahabatan saya sendiri dengan mantan Menteri Agama, Maftuh Basyuni. Sejarah positif ini perlu diceritakan ulang kepada para generasi penerus,” tutur Krisantono. Senada dengan Romo Magnis, Krisantono menambahkan bahwa Gereja perlu mendukung Pancasila sebagai acuan cara bertindak, sebagaimana sudah ditunjukkan oleh KWI melalui Komisi HAK dan juga Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta yang telah memasukkan unsur Pancasila dalam upaya menciptakan kesatuan bangsa.<sup>269</sup>

Pada akhir tahun 1990-an, relasi dialogis antara umat Katolik dan Muslim berkembang meluas, bahkan tidak hanya umat Katolik saja, melainkan juga umat Protestan. Ada suatu peristiwa yang menjadi awal mula makin eratnya relasi dialogis ini. Romo Magnis mengisahkan bahwa, pada 10 Oktober 1996, terjadi perusakan terhadap 21 gereja di Situbondo, Jawa Timur. Seorang imam diosesan muda bernama Benny Susetyo pada waktu itu berniat untuk membangun kembali gereja-gereja yang telah rusak. Sebelum ia membangun, terlebih dahulu ia mengadakan silaturahmi dengan para kyai dan santri di pesantren-pesantren Situbondo. Di sana, Romo Benny Susetyo diterima dengan baik. Dari perjumpaan silaturahmi tersebut, ia mendapati bahwa para

---

268 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

269 Wawancara dengan Paulus Krisantono, 14 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

kyai tidak memiliki keterkaitan apa pun dengan peristiwa perusakan gereja. Otak di balik kerusakan di Situbondo tersebut diduga berasal dari sekelompok orang yang ingin mendiskreditkan Nahdlatul Ulama dan pemimpinnya, yakni Gus Dur. Justru sesudah tragedi tersebut, para kyai berjanji akan turut membantu membangun gereja-gereja yang telah rusak. Sesudah itu, hubungan antara Romo Benny Susetyo dan Nahdlatul Ulama menjadi makin akrab. Peristiwa tersebut telah memantik tanggapan positif dari para uskup yang kemudian menjalin relasi dengan kelompok Nahdlatul Ulama.<sup>270</sup>

Pada akhir Era Reformasi di Indonesia atau Periode Pasca Soeharto, hubungan antara umat Katolik dengan Muhammadiyah makin dekat. Di hadapan publik Islam, Romo Magnis selalu mengatakan bahwa ada dua saat di mana kaum Muslim di Indonesia membuktikan komitmennya dan memberikan harapan bagi masa depan Indonesia. *Pertama*, pada 1945, umat Muslim menerima Pancasila. *Kedua*, pada saat memasuki Era Reformasi, semua tokoh Muslim punya peran besar dalam menentukan masa depan bangsa Indonesia, seperti B.J. Habibie—Presiden Republik Indonesia saat itu, Gus Dur—tokoh agama yang selama 15 tahun menjadi pemimpin Nahdlatul Ulama, dan Amien Rais—Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Para tokoh tersebut tidak menggunakan kesempatan untuk mengislamkan Indonesia pada waktu itu walaupun jika mau, mereka tentu bisa melakukannya. Sebaliknya, justru mereka menjadikan Indonesia berhaluan demokratis, hak-hak asasi manusia dimasukkan ke dalam Undang-Undang Dasar dan Indonesia menjadi negara Demokrasi Pancasila. Sejak saat itu, hubungan umat Katolik dengan kaum Muslim makin baik.<sup>271</sup>

---

270 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

271 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

Relasi yang baik dengan umat Muslim tersebut berkembang sampai ke tingkat paroki. Hal itu mengacu tidak hanya dengan kelompok Islam moderat saja, bahkan termasuk dengan kelompok-kelompok yang pada umumnya dikategorikan sebagai Islam garis keras. Romo Magnis bercerita bahwa, di suatu saat, beliau sempat menghadiri suatu seminar di Paroki Herculeanum, Depok, Jawa Barat; dan pada waktu itu, ia duduk bersama dengan pimpinan Front Pembela Islam (FPI) lokal di panggung. Pernah juga, Romo Magnis dan tiga orang pendeta berbincang-bincang selama lebih dari tiga jam bersama dengan Muhammad Rizieq Shihab (Habib Rizieq) di Petamburan, Jakarta. Di akhir acara bincang-bincang tersebut, para tokoh agama, termasuk Romo Magnis, saling berangkul. Bagi Romo Magnis, tindakan berangkul di Indonesia menunjukkan keakraban. Hubungan yang positif ini harus diteruskan.<sup>272</sup>

Untuk melanjutkan hubungan yang positif ini, menurut Romo Magnis, Serikat Yesus Provindo memerlukan orang-orang yang secara khusus menekuni bidang Kajian Islam guna membangun komunikasi dengan umat Muslim sejauh mungkin. Saat ini, memang sudah ada sejumlah Yesuit Provindo yang memberi perhatian khusus akan hal itu; dan ini sungguh baik bagi Serikat Yesus dan bahkan bagi Gereja di Indonesia. Sering kali, faktor yang menghambat para Yesuit untuk berani keluar dari diri sendiri guna menjalin hubungan dengan kaum Muslim, menurut Romo Magnis, adalah tendensi para Yesuit untuk mencari rasa aman dalam lingkungan sendiri. Sebagai contoh, dewasa ini banyak Yesuit berbicara tentang spiritualitas dan semangat-semangat Ignatian kepada khalayak yang tentu sangat baik untuk dilakukan, tetapi hanya *uplak-uplek* (berkutut) di dalam diri sendiri dan tidak berani aktif terlibat dalam kegiatan ke luar yang berkaitan dengan relasi antaragama.<sup>273</sup>

---

272 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

273 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul

Dengan kelompok-kelompok Islam, para Yesuit perlu membangun pendekatan komunikatif dan kepercayaan. Termasuk di dalamnya, harus menghormati perasaan mereka sebagai mayoritas. Artinya, para Yesuit perlu menghormati bahwa kaum mayoritas mau hidup dalam lingkungan budaya yang mencerminkan keislaman mereka. Dalam hal ini, para Yesuit dan juga umat Katolik pada umumnya bisa melakukan kritik internal terhadap diri sendiri. Apakah sebagai minoritas, kita sudah menunjukkan sikap hormat kepada kaum mayoritas? Penyesuaian diri sebagai minoritas kiranya menjadi penting untuk saat ini. Perlu disadari bahwa beberapa ekspresi kita yang berlebihan bisa dipandang sebagai sesuatu yang menyakitkan. Sebagai contoh, dekorasi Natal berupa topi *sinterklaas* yang sering dikenakan oleh umat Kristiani menjelang hari raya Natal dan dipajang di tempat-tempat umum. Bagi kaum Muslim yang sangat ingin menghidupi keislamannya dan juga merasa diri mayoritas, tentu hal-hal semacam itu akan menimbulkan rasa tidak terlalu nyaman. Boleh jadi mereka merasa sangat risi ketika melihat ekspresi berlebihan semacam itu. Selain itu, Romo Magnis menilai pembangunan gedung gereja yang *jor-joran* (berlebihan), termasuk patung Bunda Maria berukuran raksasa, seperti yang ada di Ambarawa, juga bisa memancing rasa risi dari kelompok mayoritas. Tanpa bermaksud mengingkari iman, umat minoritas perlu cermat dalam mengungkapkan keberimanan mereka di depan masyarakat Indonesia yang mayoritas memang Muslim.<sup>274</sup>

Untuk membangun sebuah dialog yang positif dengan kaum Muslim, Romo Magnis menganjurkan supaya para Yesuit memberi prioritas pada setiap undangan pertemuan apa pun yang datang dari kelompok Islam. Romo Magnis sendiri selama ini tidak pernah menolak untuk datang dalam setiap undangan dari kelompok Islam, walaupun

---

15.00 WIB.

274 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

pertemuan itu kadang terdengar aneh. Sebagai minoritas, para Yesuit tidak boleh lelah untuk mengunjungi, berdialog, dan silaturahmi terus-menerus dengan kelompok mayoritas karena pada dasarnya kaum minoritas tidak bisa hidup tanpa mereka yang mayoritas. Dalam setiap upaya dialog dan perjumpaan, sebaiknya para Yesuit tidak langsung berbicara tentang inti ajaran agama, tetapi mengenai upaya-upaya untuk membangun hidup bersama secara damai dan kerja sama untuk mengatasi konflik. Dari pihak Islam, hal-hal semacam ini jauh lebih dihargai.<sup>275</sup>

## **b. Upaya untuk Membangun Kepercayaan Timbal Balik**

“Jika kepercayaan satu sama lain itu sudah terbentuk, maka kita akan dengan mudah bekerja sama dalam banyak hal.”

—Thomas M. Michel, SJ

Pada hakikatnya, umat Muslim menghidupi semangat-semangat yang kurang lebih sama dengan umat Kristiani. Romo Tom Michel meyakini kebenaran itu. Menurut Romo Tom, umat Muslim pada umumnya juga ingin menciptakan perdamaian, memberikan ruang bagi sesama mereka, agar bisa hidup bersama, bahkan untuk memperjuangkan semangat kerja sama dengan siapa pun, termasuk umat Kristiani. Dalam “Christian-Muslim Relations: Are We Missing the Real Story?” (2004), Romo Tom mengatakan demikian.

*Already at the beginning of the 20th century, some forward-looking Muslims like the Turkish scholar Said Nursi saw “real Christians”*

---

275 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

*as natural co-workers of Muslims in upholding the prerogatives of God in modern life. The roots of this natural affinity that should exist between Muslims and Christians go back to the very scriptural origins of Islam, where the Qur'an states: "The closest in affection to [Muslims] are those who say: 'We are Christians; for among them are priests and monks; and they are not arrogant'." (Qur'an 5:82).*<sup>276</sup>

Hal yang menarik untuk digarisbawahi dari pandangan Romo Tom tersebut ialah bahwa pada dasarnya umat Muslim masih memiliki hasrat untuk bersikap terbuka pada keberadaan umat Kristiani. Lebih dari itu, mereka menganggap kita sebagai saudara. Romo Tom menggunakan contoh pandangan seorang mistik-cendekiawan Muslim asal Turki, Said Nursi, yang kiranya dapat merepresentasikan pandangan kaum Muslim yang sangat terbuka terhadap umat Kristiani.

Semangat yang sama ini juga perlu kita miliki untuk saat ini. Romo Tom mengatakan demikian.

*This perception of divinely willed friendship and cooperation between Muslims and Christians was expressed on the Christian side when the Catholic Church, in the Second Vatican Council decree *Nostra Aetate*, pleaded with Christians and Muslims to move beyond the suspicions and conflicts of the past in order to work together to carry out a common mandate from the one God whom both groups worship.*<sup>277</sup>

Upaya untuk menanggapi semangat yang sama dari pihak kita sudah dengan tegas dinyatakan dalam NA 3. Oleh sebab itu, menurut Romo

---

276 Thomas M. Michel, "Christian-Muslim Relations: Are We Missing the Real Story?", dalam *East Asian Pastoral Review* (Vol. 41. No. 3, 2004), hlm. 245.

277 Thomas M. Michel, "Christian-Muslim Relations", hlm. 245.

Tom, kita tidak perlu ragu untuk membangun persepsi yang memungkinkan terciptanya persahabatan dan kerja sama antara umat Muslim dan Kristiani.

Persoalan utamanya, menurut Romo Tom, ialah bahwa umat Muslim itu majemuk. Di dalam agama Islam sendiri terdapat berbagai macam aliran yang sering kali berbeda pandangan satu sama lain, sekalipun mereka mengacu pada sumber kebenaran iman yang sama. Dari seluruh jumlah penduduk Muslim di Indonesia, tidak semuanya ramah terhadap kita. Itu tidak dapat disangkal. Beberapa kelompok tidak ingin hidup bersama dengan kita atau bahkan menginginkan kita untuk pergi dari negara ini. Akan tetapi, di luar kelompok-kelompok tersebut, Romo Tom meyakini bahwa masih ada jauh lebih banyak umat Muslim di Indonesia yang bersikap baik dan ingin hidup bersama dalam persaudaraan dengan kita.

Dalam beberapa kesempatan saat menjalin kerja sama dengan umat Muslim di Indonesia, Romo Tom merasa terkesan dengan beberapa umat yang terbuka pada perbedaan agama dan ingin memperjuangkan tujuan yang sama. Beberapa tahun yang lalu, Kementerian Agama di Indonesia bermaksud untuk menerbitkan buku mengenai Kajian Islam di Indonesia. Pada waktu itu, pihak Kementerian Agama meminta Romo Tom untuk menjadi salah satu kontributor tulisan mengenai pengajaran teologi Islam di Indonesia pada salah satu bab dalam buku tersebut. Bagi Romo Tom, pengalaman dipercaya untuk menulis itu menunjukkan sikap keterbukaan yang luar biasa dari kelompok Muslim.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, Romo Tom telah bekerja sama dengan umat Muslim sejak 1969 di berbagai tempat, seperti di Turki, Mesir, Qatar, dan beberapa wilayah Islam lainnya. Pengalaman tersebut juga beliau miliki termasuk saat bekerja untuk FABC. Romo Tom mengaku makin mengenal banyak Muslim yang baik di banyak negara. Ia merasa umat-umat Muslim yang ia jumpai sungguh menaruh kepercayaan pada dirinya. Ia bahkan sering diundang untuk menjadi

pembicara dalam beberapa kesempatan dan juga dilibatkan dalam kepanitiaan-kepanitiaan yang memiliki *concern* pada dialog antaragama.

Bagi Romo Tom, tantangan yang barangkali bisa menghambat para Yesuit untuk menjalin relasi dengan umat Muslim ialah ketidakmampuan dalam membangun kepercayaan satu sama lain. “Hal yang paling sulit untuk saat ini barangkali adalah membangun kepercayaan karena mungkin ada banyak peristiwa yang mendorong kita untuk tidak percaya satu sama lain. Jika kepercayaan satu sama lain itu sudah terbentuk, kita akan dengan mudah bekerja sama dalam banyak hal,” tutur Romo Tom dalam sebuah kesempatan wawancara.<sup>278</sup> Seluruh pengalaman Romo Tom dalam kaitannya dengan kerja sama dan dialog dengan umat Muslim menunjukkan bahwa upaya untuk membangun kepercayaan timbal balik (*mutual*) itu memang penting untuk dilakukan.

### c. Upaya untuk Lebih Membuka Ruang Perjumpaan daripada Pengajaran<sup>279</sup>

“Konflik-konflik yang pernah terjadi dalam sejarah hendaknya tidak menjadi beban bagi kedua belah pihak [Muslim dan Kristiani] untuk masa kini; sebagaimana itu juga ditekankan dalam NA 3.”

—Joannes Nicolaus Hariyanto, SJ

Romo Hariyanto mengatakan bahwa dialog membutuhkan ruang perjumpaan lebih banyak daripada pengajaran. Hal ini tentu tidak semestinya dipahami secara sempit seolah-olah kerasulan dialog lewat

---

278 Wawancara dengan Romo Thomas M. Michel, SJ, 28 Mei 2021, pukul 20.00 WIB.

279 Wawancara dengan Romo Joannes Nicolaus Hariyanto, SJ, 21 Maret 2021, pukul 17.00 WIB.

pengajaran tidak berguna. Nyatanya ada beberapa Yesuit Provindo yang melibatkan diri dalam dialog lewat karya pengajaran, termasuk di luar institusi pendidikan Katolik, seperti di Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, UIN Sunan Kalijaga, antara lain: Romo Magnis-Suseno, Romo Johannes Haryatmoko, Romo Petrus Stephanus Hary Susanto, Romo Heru Prakosa, dan lain-lain.

Hal yang hendak ditekankan oleh Romo Hariyanto di sini adalah bahwa kerasulan lewat pengajaran perlu diimbangi dengan perjumpaan secara eksistensial. Perjumpaan dengan kaum Muslim yang dilakukan secara intensif dengan cara apa pun—misalnya dengan dialog akademik atau sekadar bincang-bincang santai—akan membantu para Yesuit Provindo menemukan kekayaan dalam perbedaan, sekaligus mencegah munculnya aneka bentuk prasangka. Prasangka ini berkaitan dengan persepsi para Yesuit terhadap umat Muslim yang muncul ketika mereka menunjukkan sikap dan tingkah laku negatif terhadap kita.<sup>280</sup> Sering kali setiap prasangka itu dianggap sebagai sebuah kebenaran, padahal fakta yang sesungguhnya bisa saja berbeda dengan apa yang disangka. Tidak jarang pula, prasangka tersebut menimbulkan konflik-konflik baik dalam skala kecil maupun besar.

Berbicara tentang konflik-konflik agama, terutama yang melibatkan umat Kristiani dengan umat Muslim, menurut Romo Hariyanto, tidak boleh dipahami secara sepotong-sepotong. Konflik-konflik yang pernah terjadi dalam sejarah, misalnya, hendaknya tidak menjadi beban bagi kedua belah pihak untuk masa kini sebagaimana juga ditekankan dalam NA 3. Perlu disadari pula bahwa konflik-konflik dalam bentuk apa pun yang masih berafiliasi dengan agama, sebenarnya tidak melulu ditengarai oleh faktor agama saja. Tidak jarang konflik-konflik tersebut justru disebabkan oleh adanya kepentingan tertentu, misalnya

---

280 *Bdk.* David O. Sears, dkk, *Social Psychology* (London: Prentice-Hall, 1985), dalam Michael Adryanto (penj.), *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 146.

kepentingan politik, sosial, ekonomi, dan bahkan psikologis. Karena akar kepentingan tertentu, agama sering kali dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan bagi kepentingan sekelompok orang. Oleh karena itu, para Yesuit Provindo perlu menciptakan ruang dialog yang membantu untuk mempererat hubungan baik antara umat Katolik dengan Muslim, misalnya dengan bekerja sama membangun kepentingan bersama. Di sinilah, Romo Hariyanto turut ambil bagian secara aktif.

Keterlibatan Romo Hariyanto dalam ICRP membuatnya memiliki *concern* untuk senantiasa menyuarkan kepentingan bersama. Walaupun berbasis agama, pada praktiknya, ICRP tidak hanya berbicara melulu tentang konfrontasi antaragama, tetapi juga tentang upaya-upaya untuk memperjuangkan *bonum commune*, misalnya dengan memperhatikan hak-hak sipil warga negara. Kepentingan bersama ini pada akhirnya dapat menjadi titik temu antara kedua belah pihak.

Dalam menciptakan ruang dialog, hal yang mendesak untuk diperjuangkan adalah suatu perjumpaan dan bukan pertama-tama pengajaran. Perjumpaan antarumat beragama ini bagaimanapun memang perlu dilakukan secara intensif. Konkretnya, jika para Yesuit Provindo hendak membuat semacam arah pastoral di dalam karya masing-masing, sebaiknya dikembangkan ke arah perjumpaan dengan umat Muslim yang bisa terjalin dalam waktu yang lama. Dalam hal ini, Serikat Yesus Provindo membutuhkan sumbangan dari anggotanya yang secara khusus menekuni Islam. Selain itu, dibutuhkan pula suatu sikap yang bersahabat bagi mereka yang bisa dilakukan dalam rangka mengatasi persoalan bersama. *Concern* bersama ini tentu dapat menjadi jembatan untuk membangun dialog persahabatan. Beberapa Yesuit yang memahami pengetahuan tentang Kajian Islam secara mendalam dapat menjadi jembatan penghubung. Selain itu, mereka juga perlu melakukan upaya-upaya konstruktif agar kaum Muslim sendiri merasa dihargai sebagai kelompok mayoritas di Indonesia.

#### **d. Upaya untuk Menghadirkan Relasi dan Kerja Sama Institusional**

“Gereja Indonesia dengan rendah hati dan tulus mengakui bahwa ia telah ikut mengambil bagian dan tidak bisa melepaskan tanggung jawab dalam rusaknya keadaban publik ini.”

—Nota Pastoral KWI, 2004, art. 14

Relasi dan kerja sama yang sudah terbentuk antara umat Katolik dengan Muslim kiranya baik jika dilanjutkan sampai tataran institusional. Romo Didik mengisahkan pengalamannya dalam menghadirkan relasi dan kerja sama institusional ketika ia masih bertugas sebagai bagian dari Komisi HAK, baik di Kevikepan Semarang, maupun di Keuskupan Agung Semarang. Pada tataran tersebut, Romo Didik bersama dengan para rekan kerja yang terlibat di komisi merasa tidak memiliki masalah yang berarti. Hal ini rupanya berbeda jika dibandingkan dengan relasi-relasi parsial yang terjadi di lapangan. Kenyataannya, di lapangan, masih banyak ditemukan sikap, kebijakan, dan tindakan yang membuat kurang nyaman dalam kaitannya dengan relasi antara umat Kristiani dan Muslim. Hal ini tampak dalam sejumlah kasus penolakan dan kekerasan yang masih sering terjadi di akar rumput; dan itu tentunya menjadi keprihatinan bersama. Di Keuskupan Agung Semarang, misalnya, terjadi beberapa kali kasus penolakan pemakaman jenazah umat Katolik di pemakaman umum dan bahkan penolakan umat Katolik untuk tinggal di sebuah kampung tertentu dengan dalih sudah ada kesepakatan warga. Selain itu, masih ada juga kasus-kasus pengurusan IMB untuk tempat-tempat ibadah yang berkepanjangan. Persis dalam situasi semacam ini, menurut Romo Didik, kita tidak bisa menyelesaikannya sendiri. Kita perlu melibatkan komunitas Muslim yang cukup disegani untuk membantu kita dalam memberi pengertian

kepada kelompok masyarakat yang tidak bersedia menerima kita. Dalam hal ini, kedekatan kita dengan pihak keamanan dan pemerintahan juga diperlukan.<sup>281</sup>

Romo Didik melihat masih ada kesenjangan dalam relasi antara umat Kristiani dan Muslim pada tataran masing-masing. Secara institusional, kedua kelompok ini tampak bisa bekerja sama, tetapi pada praktiknya di lapangan, masih ada sekelompok masyarakat yang tidak bisa hidup berdampingan dengan baik. Hal ini bisa dipahami karena komunitas Muslim cukup bervariasi; dan lebih daripada itu, masing-masing komunitas tampaknya memiliki gaya khasnya sendiri dalam menyikapi keberadaan umat non-Muslim. Dari pengalaman Romo Didik, pendekatan yang ditempuh dalam kaitannya dengan relasi Islam-Kristiani ini harus dilakukan secara komprehensif dari level pribadi sampai institusi, dari tingkat lokal terbawah, lokal daerah, hingga tingkat nasional, termasuk juga dengan melibatkan pihak keamanan dan pemerintah. Hal ini perlu menjadi semacam kesadaran bersama, baik Gereja Indonesia maupun Serikat Yesus Provindo bahwa setiap relasi yang sudah berhasil dibangun di level bawah, harus tetap dilanjutkan secara berkesinambungan.<sup>282</sup>

Secara alamiah, menurut Romo Didik, umat Katolik di Indonesia masih diselamatkan oleh nilai-nilai budaya Nusantara dan konsensus ke-Indonesia-an, seperti nilai-nilai kemanusiaan, harmoni, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika. Di beberapa tempat, bahkan sebelum ada *Nostra Aetate*,<sup>28</sup> umat Muslim dan Kristiani mungkin sudah hidup berdampingan dengan damai. Selain itu, di Indonesia masih ada sejumlah pribadi dan lembaga yang memiliki kesadaran tinggi mengenai perlunya kerja sama untuk menghadapi berbagai tantangan

---

281 Wawancara dengan Romo Eduardus Didik Chahyono Widyatama, SJ, 6 April 2021, pukul 20.25 WIB.

282 Wawancara dengan Romo Eduardus Didik Chahyono Widyatama, SJ, 6 April 2021, pukul 20.25 WIB.

hidup bermasyarakat. Hal ini dipandang oleh Romo Didik sebagai peluang yang seharusnya memotivasi para Yesuit Provindo agar semakin gencar dalam mempromosikan dialog dan kerja sama antarumat beragama. Meskipun demikian, perlu diakui pula bahwa masih ada beberapa hal yang kiranya menghambat tumbuhnya relasi yang baik antara umat Kristiani dengan Muslim, seperti: pandangan pribadi yang terlalu terfokus pada perbedaan ajaran agama Islam dan Kristiani, ideologi permusuhan dan perang yang masih terus diwariskan, serta ketidaksinambungan dalam menjaga dan merawat relasi yang sudah terbangun baik.<sup>283</sup>

Romo Didik selama ini—di mana pun ia ditugaskan—senantiasanya berusaha membangun relasi dengan sejumlah tokoh agama Islam, pemuka masyarakat, pihak keamanan dan pemerintah, serta komunitas lintas agama, baik dalam level pribadi maupun institusi. “Saya menjadikan tempat karya—rumah retreat, paroki, dan pastoran—sebagai tempat yang bisa diakses oleh pribadi-pribadi dan komunitas Muslim. Saya mengupayakan kerja sama dan kegiatan bersama dengan komunitas Muslim, baik secara kelembagaan maupun pribadi, yang dilakukan secara berkesinambungan,” tutur Romo Didik.<sup>284</sup>

Selain Romo Didik, kerja sama institusional juga dibangun oleh Romo Heribertus Heri Setyawan, SJ. Di bagian sebelumnya, sudah disebutkan bahwa Romo Heri bersama dengan Romo Didik diutus untuk studi di CRCS-UGM, Yogyakarta, pada 2013. Sesudah itu, Romo Heri melanjutkan studinya di Dar Comboni Institute for Arabic Studies, Kairo, Mesir. Setelah menyelesaikan studi di Kairo, Romo Heri ditugaskan di Universitas Sanata Dharma, Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra. Di sana, ia mengajar mata kuliah Peradaban

---

283 Wawancara dengan Romo Eduardus Didik Chahyono Widyatama, SJ, 6 April 2021, pukul 20.25 WIB.

284 Wawancara dengan Romo Eduardus Didik Chahyono Widyatama, SJ, 6 April 2021, pukul 20.25 WIB.

Asia Barat yang meliputi wilayah Timur Tengah. Dalam kesempatan wawancara tertulis, Romo Heri mengungkapkan bahwa relasi dengan saudara dan saudari Muslim yang sudah ia jalin sejak belajar di CRCS terus berlanjut ketika ia sudah berkarya di USD. Biasanya kelompok-kelompok Muslim, terutama orang-orang muda Muslim, seperti Jaringan Gusdurian, YIPC, dan lain sebagainya, mengadakan kegiatan dengan menggandeng USD. Dari beberapa kelompok Muslim tersebut, Jaringan Gusdurian adalah kelompok yang secara berkala mengadakan diskusi mengenai sosok Gus Dur dalam beberapa kesempatan, seperti dalam acara Haul Gus Dur. Dalam kerja sama dengan Campus Ministry USD dan juga beberapa kelompok Muslim, Romo Heri pun menyelenggarakan dialog lintas iman bersama orang-orang muda tersebut.<sup>285</sup>

Romo Heri menyebutkan contoh lain dari kerja sama institusional yang terbangun antara lembaga Yesuit dengan kelompok-kelompok Muslim. Beberapa kelompok orang muda lintas iman di Yogyakarta sering mengadakan kegiatan-kegiatan di Omah Petroek, Yogyakarta yang merupakan bagian dari Yayasan BASIS yang dikelola oleh Romo Sindhunata. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, Romo Heri biasa diundang baik sebagai peserta maupun pembicara. Akhir-akhir ini, kelompok-kelompok lintas iman yang biasa mengadakan kunjungan ke Omah Petroek berasal dari pondok-pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Yogyakarta dan juga kelompok mahasiswa UIN/IAIN, seperti UIN Walisongo, Semarang.<sup>286</sup>

Kerja sama institusional dengan Gereja dan antar Provinsi Serikat Yesus di level internasional dalam kaitannya dengan Islam tentu juga menantang. Yesuit Provindo sendiri pernah mendapat kesempatan

---

285 Wawancara dengan Romo Heribertus Heri Setyawan, SJ, 4 Agustus 2021, pukul 13.45 WIB.

286 Wawancara dengan Romo Heribertus Heri Setyawan, SJ, 4 Agustus 2021, pukul 13.45 WIB.

untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan perjumpaan yang berskala internasional, yaitu “Asian Journey” di Denpasar, Bali, pada 28 September – 1 Oktober 2015, dan “Jesuits among Muslims” (JAM) di Trawas, Mojokerto, Jawa Timur, pada 7-11 Agustus 2017. “Asian Journey” di Bali merupakan pertemuan para pegiat lintas iman Kristiani-Islam untuk level Asia. Peserta yang hadir saat itu mencapai kurang lebih 80-an orang. Sementara itu JAM merupakan pertemuan para Yesuit seluruh dunia yang belajar dan bekerja di bidang kajian dan karya seputar Islam dan dialog dengan Muslim. Dalam pertemuan JAM di Trawas, peserta yang hadir berasal dari Asia (India, Pakistan, Filipina, Jepang, Indonesia), Afrika (Nigeria, Aljazair), Eropa (Jerman, Italia, Spanyol, Turki).

Sebenarnya salah seorang *nostris* Provindo, yaitu Romo Andreas Yuniko Poerdianto, SJ, telah berencana untuk menanggapi tantangan tersebut secara definitif. Romo Andre Yuniko sempat bertugas dalam misi di Pakistan dari tahun 2013-2017 sebagai direktur formasi para calon anggota Serikat Yesus, asisten moderator sekolah-sekolah Katolik di Pakistan, fasilitator kelompok MaGis Pakistan, pembimbing retreat, dan tugas-tugas pastoral lainnya. Setelah menyelesaikan studi teologi di Australia, lalu ditahbiskan dan menjalani masa Tersiat di Indonesia, ia masih menyimpan kerinduan untuk kembali melanjutkan pengabdian di Pakistan. Sayang, harapannya untuk mendapatkan visa agar dapat kembali bertugas dalam misi di Pakistan tidak mendapatkan tanggapan positif. Tidak hanya itu, karena Covid-19, setelah berjuang selama kurang lebih dua minggu, Romo Andre Yuniko dipanggil Tuhan pada 29 Juli 2021 yang lalu. Kesiapsediaan Romo Andre Yuniko untuk terus menjadi misionaris di negara berpenduduk Muslim terbesar kedua di dunia setelah Indonesia pun terpaksa tertahan selamanya.<sup>287</sup>

---

287 Obituari Romo Andreas Yuniko Poerdianto, SJ oleh Provinsi Indonesia Serikat Yesus dalam CP 2021/07.

## 5. Karya Pendidikan: Keterlibatan Aktif dengan Tawaran Nilai-nilai Inklusif

“Kelas Pendidikan Agama lebih mencoba melihat keanekaragaman ini dalam dinamika belajar bersama yang membawa pemahaman bahwa perbedaan itu bukanlah hal yang aneh, melainkan sesuatu yang lumrah.”

—Nikolas Kristiyanto, SJ

Para Yesuit Provindo dikenal unggul dan teruji dalam karya pendidikan. Selain berkarya di beberapa sekolah dan universitas milik Serikat Yesus sendiri, para Yesuit Provindo juga dipercaya untuk mengelola sekolah-sekolah maupun universitas-universitas milik keuskupan atau pihak lain di beberapa tempat. Secara keseluruhan, para Yesuit Provindo mampu menjangkau tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Melalui karya pendidikan ini pula, para Yesuit berusaha untuk mendorong para peserta didik agar mau terlibat aktif dalam upaya menjalin kerja sama dengan umat beragama lain. Dengan pedagogi maupun kegiatan-kegiatan khas yang diberikan di setiap lembaga pendidikan yang mereka kelola, para Yesuit menawarkan nilai-nilai inklusif untuk senantiasa dipeluk oleh para peserta didik.

### a. Tingkat Pendidikan Dasar

Di tingkat pendidikan dasar, keterbukaan Provindo dalam menyikapi konteks sosial yang berciri keragaman, khususnya di tengah masyarakat Muslim, tampak dalam karya pendidikan lewat sekolah-sekolah milik Keuskupan Agung Semarang yang dipercayakan kepada Serikat Yesus di bawah payung Yayasan Kanisius, dengan cabang-cabangnya yang ada di Semarang, Surakarta, Yogyakarta, dan Kedu. Romo Sardi, setelah membaca *draft* tulisan ini, atas dasar pengalamannya dalam berkarya di Yayasan Kanisius, mengatakan bahwa Gereja Indonesia itu praktis

lahir berbarengan dengan negara ini. Artinya, rahim Gereja dan negara secara sosial, kultural, dan politik itu sama. Darah, air, dan napas Gereja Indonesia itu sama dengan darah, air, dan napas bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan karya pendidikan Yayasan Kanisius, Romo Sardi menulis dalam refleksi tertanggal 22 Juli 2021 yang dikirim *via* email sebagai berikut.

Meskipun tidak sering dibahas dan dibicarakan untuk lingkungan Keuskupan Agung Semarang, kiranya [refleksi] akan kurang lengkap tanpa mengingat dan mengapresiasi sekolah-sekolah di bawah Yayasan Kanisius yang sehari-hari masih melayani orang kebanyakan dan bahkan murid-murid [yang beragama] Islam. Pengalaman [Yayasan Kanisius] yang berkiprah lebih dari 100 tahun tentunya memiliki banyak pembelajaran bagi Serikat [Yesus] di dalam menjalankan perutusannya di Indonesia guna terus mengembangkan diri. Sekolah-sekolah Kanisius di KAS yang tidak dikenal sebagai sekolah elit ini bisa berkontribusi [dalam] membangun dan merawat wawasan hidup bersama di Indonesia di dalam keberagaman.<sup>288</sup>

Dalam buku tulisan Romo Romualdus Maryono, SJ, Tarcisius Puspodianto, SJ, Leo Agung Sardi, SJ, dan Franciscus Xaverius Murti Hadi Wijayanto, SJ, yang berjudul *Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun* (1993), pun ditegaskan bahwa sumbangan sekolah-sekolah Kanisius dalam merangkul umat Muslim dengan semangat mau berjalan bersama tidak dapat dianggap remeh. Misalnya, Romo Benedictus Michael Supardjan Suryasudarma, SJ, dari pengalamannya sebagai

---

288 Wawancara tertulis dengan Romo Leo Agung Sardi, SJ, 11 Juli 2021, pukul 21.36 WIB.

pemimpin Yayasan Kanisius Cabang (YKC) Kedu dan Yogyakarta menulis demikian.

Kredibilitas unit-unit sekolah YKC Yogyakarta (walaupun tidak merata di beberapa tempat) di mata masyarakat, baik di kalangan umum maupun di kalangan umat Katolik, juga merupakan peluang yang sangat berharga bagi yayasan. Lepas dari kampanye yang lebih bersifat fanatisme dangkal dari golongan atau agama lain selama akhir-akhir ini, di unit-unit sekolah YKC Yogyakarta masih didatangi banyak murid, baik dari keluarga yang Katolik maupun dari keluarga yang non-Katolik. Data statistik, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang sekolah di unit-unit sekolah YKC Yogyakarta terdiri atas 59,93% murid Katolik dan 40,07% murid non-Katolik, kiranya memformulasikan kredibilitas Yayasan tersebut di mata umat Katolik maupun masyarakat umum yang non-Katolik.<sup>289</sup>

## **b. Tingkat Pendidikan Menengah**

Semangat mau merangkul pihak-pihak yang berbeda latar belakang agama—dalam proses saling belajar bersama—diterapkan juga di tingkat pendidikan menengah, seperti di SMA Kolese Kanisius Jakarta, SMA Kolese Gonzaga Jakarta, SMA Kolese De Britto Yogyakarta, SMA Seminari Mertoyudan, SMA Kolese Loyola Semarang, SMK PIKA Semarang, SMK Mikael Surakarta, dan SMA YPPK Adhi Luhur Kolese Le Cocq d'Armandville Nabire. Sekolah-sekolah tingkat menengah yang dikelola oleh para Yesuit ini, kepada para siswa dan siswi, terus mengajarkan semangat untuk mau membangun persaudaraan dengan sesama di tengah keberagaman agama. Baik kiranya jika, di sini,

---

289 B.M.S. Suryasudarma, SJ, "Mencari Masa Depan Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta", dalam Romualdus Maryono, dkk. (peny.), *Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 149.

kita melihat kekhasan setiap sekolah dalam mengupayakan “pendidikan dengan bingkai persaudaraan di tengah keragaman” bagi para siswanya. Harapannya, kita juga dapat memetik pembelajaran dan membangun sikap secara tepat di tengah segala bentuk isu pluralisme di Indonesia, terutama keanekaragaman agama.

SMA Kolese Kanisius Jakarta yang mayoritas siswanya berasal dari latar belakang Kristiani, sejak tahun 2017, mengadakan kegiatan bertajuk “*live in* dan *sit in* lintas agama” dengan menggunakan pendekatan praktis dan khas yang dikenal dalam pedoman pendidikan kolese Yesuit sebagai Paradigma Pedagogi Ignatian. Dalam pendekatan ini, interaksi akan terjadi terus-menerus antara tiga unsur, yaitu pengalaman, refleksi, dan aksi di dalam aktivitas seluruh peserta “*live in* dan *sit in* lintas agama”. Praktisnya, para Kanisian—yaitu para siswa Kolese Kanisius Jakarta—dibagi menjadi dua kelompok: (1) kelompok yang *live in* di pondok-pondok pesantren; dan (2) kelompok yang *sit in* di sekolah-sekolah Islam. Melalui kegiatan “*live in* dan *sit in* lintas agama”, para Kanisian diharapkan mampu mengalami, merasakan, dan menyikapi perbedaan yang nyata baik di pondok-pondok pesantren maupun di sekolah-sekolah Islam. Selain itu, kegiatan ini jelas memungkinkan para Kanisian untuk dapat mengadakan perjumpaan secara personal dan langsung dengan masyarakat (siswa dan siswi) Muslim.<sup>290</sup>

Sementara itu, di SMA Kolese Gonzaga Jakarta setiap tahun diadakan kegiatan “Bazar Amal” yang dikoordinasi oleh para siswa dan siswinya. Tujuan kegiatan ini ialah untuk menumbuhkan bela rasa (*compassion*) dan kepedulian para siswa dan siswi terhadap masyarakat sekitar SMA Gonzaga yang kebanyakan adalah umat Muslim. Warga sekitar diundang untuk hadir di area sekolah supaya bisa membeli kebutuhan pokok (sembako) dengan harga yang lebih murah daripada

---

290 Wawancara dengan Romo Mario Plea Lagaor, SJ, 2 Agustus 2021, pukul 15.02 WIB.

harga di pasar. Para siswa dan siswi diajak untuk melayani warga yang datang, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Bagi SMA Kolese Gonzaga, sebagai sekolah Katolik, kegiatan “Bazar Amal” ini dapat menjadi sarana dialog dengan masyarakat pada umumnya dan masyarakat non-Katolik pada khususnya. Akan tetapi, praktiknya tidak semudah itu. Sering kali, muncul kesulitan untuk mengundang masyarakat sekitar agar hadir di acara itu. Salah satu alasannya adalah kecurigaan dari kalangan Muslim yang tertutup akan adanya agenda Kristenisasi terselubung. Pada “Bazar Amal 2018”, misalnya, panitia sempat berhadapan dengan kesulitan semacam itu. Untuk meyakinkan masyarakat bahwa ini bukan merupakan kegiatan dengan motivasi keagamaan, para siswa dan siswi diminta datang menemui ketua RT dan RW terlebih dahulu. Hal ini sekaligus melatih mereka untuk berani menjalin relasi yang baik dengan masyarakat umum. Hal itu juga menjadi bagian dari cara SMA Kolese Gonzaga untuk menghidupi semangat dialogis.<sup>291</sup>

Dengan bentuk kegiatan lain, penanaman nilai-nilai inklusif dan dialogis dalam semangat keterbukaan dan penghargaan satu sama lain juga menjadi komitmen para pengajar dan siswa di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Di SMA Kolese De Britto, perbedaan dalam hal apa pun tidak hanya diterima, melainkan juga direngkuh dan bahkan dirayakan, tidak terkecuali perbedaan agama. Hal itu sudah menjadi bagian dari dinamika sehari-hari, baik di antara para pengajar maupun siswa. Salah satu bentuk nyata dari tindakan menerima, merengkuh, dan merayakan perbedaan itu ialah dengan mengadakan acara “buka puasa bersama” bagi para siswa Muslim. Pada 18 Mei 2019, para siswa SMA Kolese De Britto yang beragama Islam mengadakan buka bersama di rumah Ibu Titisari Isdwi Putranti (Detty)—Guru Bimbingan dan Konseling—sebagai bagian dari Tim Kepamongan SMA Kolese De

---

291 Wawancara dengan Frater Agustinus Daryanto, SJ, 3 Agustus 2021, pukul 18.40 WIB.

Britto. Acara ini didampingi oleh para guru, Frater Yulius Suroso, SJ, beserta para mahasiswa pascasarjana psikologi UGM. Layak dicatat bahwa kerja sama antara mahasiswa pascasarjana psikologi UGM dan SMA Kolese De Britto itu sendiri sudah terjalin lama, sebagai bagian dari program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Kenyataannya, dalam kegiatan “buka puasa bersama” tersebut, ada berbagai macam acara yang ditampilkan, seperti *ngabuburit*, *Salat Magrib* berjamaah yang diimami oleh Mas Noril (mahasiswa PPL UGM), buka bersama, siraman rohani oleh Mas Noril, dan *sharing* pengalaman.<sup>292</sup>

Dari kegiatan ini, para siswa SMA Kolese De Britto mampu mengungkapkan rasa syukur karena dapat menjalani puasa dengan baik dan berusaha ikut *Salat Tarawih* di lingkungan mereka. Sekalipun jumlah siswa Muslim di SMA Kolese De Britto tidak banyak, mereka tetap diperhatikan, salah satunya melalui kegiatan “buka puasa bersama” ini. Dalam kegiatan ini, para mahasiswa pascasarjana psikologi UGM juga turut memotivasi para siswa bahwa iman itu bisa dihidupi di mana saja. Dalam kesempatan itu juga, Ibu Detty atas nama pribadi dan sekolah berpesan agar para siswa Muslim dapat melaksanakan ibadah puasa sampai tuntas.<sup>293</sup>

Penanaman benih-benih semangat dialogis kepada para siswa juga dilakukan oleh para Yesuit—bekerja sama dengan para staf dari Keuskupan Agung Semarang, Misionaris Keluarga Kudus (MSF), dan rekan kerja awam—di SMA Seminari Mertoyudan. Dibandingkan dengan sekolah-sekolah tingkat menengah lain yang juga dikelola oleh Yesuit Provindo, SMA Seminari Mertoyudan memiliki kekhasan sebagai sekolah yang mendidik para calon imam. Dengan kekhasan

---

292 SMA Kolese De Britto, 2019, “Buka Bersama Siswa Muslim SMA Kolese De Britto”, dalam <https://debritto.sch.id/index.php/berita/relawan-161-sma-kolese-de-britto/>.

293 SMA Kolese De Britto, 2019, “Buka Bersama Siswa Muslim SMA Kolese De Britto”.

identitas ini, para Yesuit yang berkarya di sana tentu merasa bertanggung jawab untuk membina para calon gembala Gereja. Mengingat makin kompleksnya persoalan yang dihadapi Gereja di masa depan, bahkan dunia, terkait dengan isu radikalisme agama, para Yesuit di SMA Seminari Mertoyudan berusaha membiasakan para seminaris untuk menjalin dialog dengan mereka yang berbeda agama. Salah satu contohnya ialah melalui kegiatan *live in* bagi para seminaris tingkat akhir (kelas XII) di pondok-pondok pesantren yang terletak di daerah Magelang dan sekitarnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan di semester gasal, sekitar bulan November setiap tahun, di luar masa pandemi. Tujuan utama yang hendak disasar oleh para Yesuit dan juga staf lain di SMA Seminari Mertoyudan ialah membangun kesadaran dalam diri para seminaris akan pentingnya perjumpaan dan jaringan kerja sama dengan umat beragama lain.<sup>294</sup>

Sementara itu, di SMA Kolese Loyola Semarang, para Yesuit yang berkarya di sana menggerakkan Dewan Keluarga Kolese Loyola (DKKL)—semacam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)—untuk mengadakan kegiatan tahunan bertajuk “LC ZONE”. Kegiatan ini menjadi wadah bagi para siswa dan siswi SMA Kolese Loyola untuk berbagi kebaikan dengan lingkungan di sekitar sekolah, terutama anak-anak kecil dalam rentang usia tiga sampai dengan sepuluh tahun. Tujuan diadakan LC ZONE adalah untuk mengembangkan jiwa *compassion* dari para siswa dan siswi SMA Loyola dengan berbagi kegembiraan bersama anak-anak dari latar belakang agama apa pun di sekitar lingkungan sekolah. Teknisnya, anak-anak kecil yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah dikumpulkan melalui survei yang dilakukan di tingkat RT. Mereka lalu diajak masuk, belajar bersama, dan kemudian bermain bersama di kompleks lapangan SMA Kolese Loyola,

---

294 Siwi D. Jati, SJ, “Pendosa yang Dikasihi dan Dilibatkan dalam Missio Dei”, Laporan dan Refleksi Tahun Orientasi Kerasulan di SMA Seminari Mertoyudan, 2007.

seperti bermain gobak sodor, bentem, karet, dan ular naga. Selain itu, di penghujung acara, para siswa dan siswi mengajak anak-anak tersebut makan bersama dan berbagi cerita dengan mereka. Dengan kegiatan ini, para siswa dan siswi SMA Kolese Loyola diundang untuk membangun keakraban dengan lingkungan masyarakat dan terutama lewat perjumpaan secara langsung dengan mereka. Di dalam upaya untuk membangun keakraban dan perjumpaan tersebut, mereka tidak memandang perbedaan agama sebagai sesuatu yang menghambat persaudaraan. Dengan kata lain, lewat kegiatan ini, para siswa dan siswi dapat belajar untuk hidup berdampingan dan melatih diri supaya memiliki kepedulian sosial terlepas dari status sosial dan latar belakang agama mereka.<sup>295</sup>

Penanaman nilai-nilai inklusif tidak hanya diberikan oleh para Yesuit Provindo di sekolah umum, tetapi juga di sekolah vokasi. Pada tahun ajaran 2020/2021 lalu, misalnya, SMK Mikael Surakarta menggerakkan OSIS sekolah untuk berkolaborasi dengan OSIS SMA Regina Pacis Surakarta guna mengadakan acara berbagi makanan ringan *takjil* saat bulan Ramadan. Hal ini tentu saja dilatarbelakangi oleh situasi pandemi yang membuat para pekerja harian dan kontrak di sekitar lingkungan sekolah tidak mendapatkan penghasilan seperti biasanya. Dengan jumlah peserta yang terbatas—mengingat ketatnya aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Surakarta—kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Para peserta berjalan keliling kota untuk membagikan makanan ringan *takjil* kepada para tukang becak, pedagang toko kelontong, tukang tambal ban, dan mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan. Kolaborasi semacam ini selain dapat melatih para siswa dan siswi untuk berbela rasa terhadap

---

295 Wawancara dengan Frater Antonius Bagas Prasetya Adi Nugraha, SJ, 3 Agustus 2021, pukul 21.20 WIB.

sesamanya, juga menjadi perwujudan nyata dalam membantu mereka yang berkekurangan.<sup>296</sup>

Selain di Pulau Jawa, para Yesuit Provindo membantu pula karya pendidikan di Papua, yakni di SMA YPPK Adhi Luhur Kolese Le Cocq d'Armandville, Nabire. Hingga saat ini, SMA Adhi Luhur merupakan satu-satunya sekolah tingkat menengah yang dikelola oleh para Yesuit Provindo di luar Jawa. Sebagian besar siswa dan siswi yang menempuh pendidikan di SMA Adhi Luhur adalah penduduk asli Papua. Meskipun demikian, ada juga beberapa siswa dan siswi Muslim di sekolah tersebut yang berasal dari Makassar, Jawa, Nusa Tenggara Timur, dan wilayah-wilayah lain. Memang, isu keragaman agama di SMA Adhi Luhur tidak terlalu mencolok jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di Jawa. Hal yang justru menjadi *concern* utama bagi sekolah ini adalah keberagaman budaya. Sering kali, konflik yang terjadi lebih disebabkan oleh ketidakmauan dan ketidakmampuan untuk mengenal dan menghargai budaya dari daerah atau wilayah lain. Untuk menyikapi keberagaman budaya ini, kepala sekolah bersama dengan para guru, siswa, dan siswi mengadakan kegiatan yang bernama "Festival Budaya". Kegiatan ini diadakan setiap bulan Oktober sebagai sarana bagi para siswa dan siswi untuk saling mengenal budaya satu sama lain. Pada tahun 2019, tema yang dipilih dalam "Festival Budaya" adalah "Generasi Emas Hadir untuk Mempererat Keberagaman". Melalui tema ini, para siswa dan siswi diajak untuk menyadari bahwa budaya merupakan jati diri dan kekayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, selama menjadi siswa dan siswi SMA Adhi Luhur, mereka diajak untuk mau dan mampu menghargai budaya daerah atau suku lain. Kegiatan ini, meskipun tidak secara langsung bersentuhan dengan isu agama, bisa memberi bekal kepada para siswa dan siswi kelak ketika mereka berjumpa dengan pribadi-pribadi yang berbeda agama. Jika

---

296 Wawancara dengan Frater Alfonsus Ardi Jatmiko, SJ, 4 Agustus 2021, pukul 15.32 WIB.

mereka mampu menghargai budaya daerah atau suku lain, tentunya mereka juga sudah terlatih untuk menghargai agama lain. Beberapa alumni SMA Adhi Luhur yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di Jawa, misalnya, dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya Jawa dan dengan mayoritas umat Muslim.<sup>297</sup>

Dari pemaparan di atas, tampak jelas bahwa para Yesuit memang berupaya untuk menanamkan semangat dan nilai-nilai inklusif dalam diri para siswa dan siswi di lembaga-lembaga pendidikan yang dipercayakan pada Serikat Yesus. Upaya penanaman semangat keterbukaan dan penghargaan ini diperkuat dengan kegiatan bersama sekolah-sekolah tingkat menengah yang dikelola oleh Serikat Yesus dalam pertemuan rutin empat tahunan yang bernama “Temu Kolese”. Misalnya, pada 10-13 Oktober 2018 yang lalu, para perwakilan staf, guru dan siswa-siswi dari setiap sekolah menengah tersebut mengadakan “Temu Kolese” di SMA Kolese Kanisius Jakarta dengan tema “*Embracing Diversity: Kita Tidak Sama, Kita Kerja Sama*”.

Latar belakang pemilihan tema tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Romo Agustinus Suharyadi, SJ, selaku ketua panitia, terkait dengan upaya untuk menindaklanjuti “Tiga Arah Programatik” Serikat Yesus Provindo yang mencakup: upaya mengatasi kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan radikalisme. Kenyataannya, persoalan-persoalan itu sampai sekarang masih merupakan tantangan yang sangat relevan untuk digali dan diinternalisasi dalam pendidikan Kolese Yesuit. Terkait dengan itu, dalam *Kongregasi Jenderal 36, dekret 1, nomor 28*, dikatakan tentang “Pentingnya upaya-upaya untuk mengusahakan kebaikan umum, dan panggilan untuk berkontribusi dari tradisi religius-spiritual menuju pembangunan kedamaian, baik di wilayah lokal maupun global, untuk mengatasi sumber kekerasan—fundamentalisme, intoleransi,

---

297 Wawancara dengan Frater Aluisius Dian Permana, SJ, 3 Agustus 2021, pukul 20.53 WIB.

konflik etnis-religius-politik—yang dimotivasi dan dibenarkan oleh distorsi dan pemahaman keliru tentang keyakinan-keyakinan religius.” Tidak dapat disangkal bahwa tantangan tersebut bersifat kontekstual untuk situasi di Indonesia, mengingat isu keberagaman masih dirasa menjadi keprihatinan bersama. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari gerak Serikat Yesus Provindo, melalui “Temu Kolese”, kolese-kolese Yesuit pun ikut ambil bagian untuk mendalami tema-tema tersebut. Dalam hal ini, panitia “Temu Kolese” melibatkan Jaringan Gusdurian untuk menganimasi para siswa dan siswi mengenai bentuk-bentuk dialog yang semestinya dibangun oleh umat beragama di Indonesia. Kegiatan bersama antarkolese semacam ini menjadi wujud konkret dari penanaman akan semangat “mau saling berjumpa dan belajar satu sama lain dengan umat beragama lain” yang hendak ditumbuhkan dalam diri para siswa dan siswi.<sup>298</sup>

### c. Tingkat Pendidikan Tinggi

Di tingkat pendidikan tinggi, keterbukaan para Yesuit Provindo tampak nyata dalam pengembangan kurikulum Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di Universitas Sanata Dharma (USD). Di USD, pelaksanaan MKDU secara khusus menjadi tanggung jawab Unit Pelaksana Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (UP-MPK). Dalam hal ini, UP-MPK juga bertanggung jawab untuk mengatur pengembangan kurikulum tujuh mata kuliah dasar, seperti Pendidikan Agama, Filsafat Moral, Teologi Moral, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pancasila, dan Kewarganegaraan. Dalam mata kuliah Pendidikan Agama, khususnya sejak awal tahun 2020, USD memulai sebuah dinamika pembelajaran agama yang inklusif di mana mata kuliah Pendidikan Agama tidak lagi dikotak-kotakkan. Semua mahasiswa akan dimasukkan dalam satu kelas

---

298 Agustinus Daryanto, SJ dan Joseph Marenda Dananjaya, SJ, “Laporan Temu Kolese 2018”, dalam *Internos Mailing List*, 9 Oktober 2018.

Pendidikan Agama sedemikian rupa sehingga semua agama mendapat tempat dan perhatian, baik Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan juga agama-agama lokal.<sup>299</sup>

Ide dasar dari pelaksanaan dinamika pembelajaran Pendidikan Agama semacam ini tentunya didasarkan pada fakta bahwa hidup beragama di Indonesia cenderung bergerak lebih ke arah eksklusivisme dan ekstremisme. Selain itu, para mahasiswa selama ini—selama 12 tahun sejak SD sampai SMA—sudah banyak mempelajari agama mereka masing-masing. Oleh karena itu, dinamika pembelajaran agama masing-masing semacam ini dirasa sudah cukup. Ketika mereka masuk USD, mereka lebih perlu untuk mulai membuka mata mereka pada keanekaragaman keyakinan dan kepercayaan yang ada di sekitar mereka. Dengan begitu, kelas Pendidikan Agama lebih mencoba melihat keanekaragaman ini dalam dinamika belajar bersama yang membawa pemahaman bahwa perbedaan itu bukanlah hal yang aneh, melainkan sesuatu yang lumrah.<sup>300</sup>

Model pembelajaran Pendidikan Agama di USD dikemas semenarik mungkin dengan menggunakan berbagai macam instrumen pembelajaran, mulai dari video, musik, proyek membuat konten di media sosial, diskusi, *sharing* pengalaman pribadi, *webinar*, dan lain-lain. Hal ini merupakan sebuah usaha untuk membuat mata kuliah Pendidikan Agama lebih memikat sekaligus mendalam. Di dalam mata kuliah ini, ada empat tema besar yang dibahas. *Pertama*, Agama dan Pencarian Eksistensial Religius: Memahami Diri dan Agamaku. *Kedua*, Agama dan Kebertubuhan. *Ketiga*, Agama dan Sains. *Keempat*, Agama dan Kebangsaan. Dengan empat tema besar ini, diharapkan para mahasiswa dapat mengintegrasikan agama yang diyakininya dengan pemahaman

---

299 Wawancara dengan Romo Nikolas Kristiyanto, SJ, 3 Agustus 2021, pukul 13.51 WIB.

300 Wawancara dengan Romo Nikolas Kristiyanto, SJ, 3 Agustus 2021, pukul 13.51 WIB.

akan diri dan tubuhnya. Selain itu, para mahasiswa diharapkan juga dapat menempatkan agama, sains, dan hidup berbangsa serta bernegara dengan tepat tanpa harus mempertentangkan satu dengan yang lain. Dengan demikian, Pendidikan Agama tidak hanya sekadar berbicara tentang dogma atau ajaran agama tertentu, tetapi juga berbicara tentang cara hidup sehari-hari yang lebih konkret.<sup>301</sup>

Sementara itu, masih di Universitas Sanata Dharma, terutama di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik (Pendikkat), para dosen—yang sebagian besar adalah Yesuit Provindo—mendidik para calon guru agama Katolik dan katekis yang diharapkan mampu mengembangkan sikap penuh toleransi dan penghargaan akan keberagaman di Indonesia. Dalam kesempatan wawancara tertulis, Romo Bernardus Agus Rukiyanto, SJ, menyebutkan bahwa salah satu mata kuliah yang dapat mendidik para mahasiswa untuk mengembangkan semangat keberagaman tersebut adalah Pendidikan Religiositas. Melalui mata kuliah ini, para mahasiswa dididik untuk mengenal ajaran agama-agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Para mahasiswa juga diajak untuk berkunjung ke pondok pesantren, wihara, kelenteng, ashram, dan gereja-gereja Protestan agar dapat berdialog dengan para pemuka agama dan umat beragama lain. Dengan demikian, para mahasiswa diharapkan makin dapat mengembangkan kemampuan untuk berdialog dengan umat beragama lain, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman di tengah-tengah masyarakat, dan akhirnya dapat bekerja sama dengan siapa pun tanpa membedakan latar belakang mereka, entah agama ataupun dimensi lainnya. Untuk menunjang tujuan tersebut, Romo Rukiyanto menulis sebuah buku yang digunakan sebagai acuan dalam proses belajar dan mengajar di

---

301 Wawancara dengan Romo Nikolas Kristiyanto, SJ, 3 Agustus 2021, pukul 13.51 WIB.

Pendiklat yang berjudul *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi* (2021).<sup>302</sup>

#### **d. Tantangan seputar Pengajaran Agama**

Sumbangan besar dari Gereja Katolik pada umumnya dan Serikat Yesus pada khususnya di bidang pendidikan, guna membangun semangat keterbukaan dan penghargaan lintas iman, menyisakan suatu tantangan yang tidak dapat dianggap sepele, yakni dalam bidang “pengajaran agama”. Tantangan ini telah menjadi kesadaran umum bagi sejumlah petinggi Gereja, termasuk beberapa Yesuit Provindo.

Pada tahun 1971, misalnya, ketika diwawancarai oleh wartawan majalah *TEMPO*, Dr. J. Riberu sempat berkata, “Kalau misi pendidikan adalah mengangkat derajat manusia, berilah kebebasan pada setiap murid (untuk) mengikuti pelajaran agama yang dikehendaknya tanpa melibatkan yang bukan Katolik dalam doa dan misa bersama.”<sup>303</sup> Hal itu juga berarti bahwa “sebaiknya disediakan pengajar-pengajar agama lain sesuai dengan variasi agama para anak didik”. Pernyataan Bapak Riberu ini perlu diperhatikan mengingat, menurut Romo Danuwinata, penghayatan agama di sekolah yang berbeda dari apa yang dialaminya di sekolah dapat menimbulkan suatu dualisme dalam diri si anak didik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan.<sup>304</sup>

Pandangan senada tampak pula dari apa yang disampaikan oleh Romo Sastrapratedja. Dalam wawancara pribadi, beliau berkata, “Siswa dan siswi non-Katolik berhak mendapatkan pendidikan sesuai agama mereka di sekolah-sekolah kita seturut visi dan misi sekolah.” Lebih

---

302 Wawancara dengan Romo Bernardus Agus Rukiyanto, SJ, 3 Agustus 2021, pukul 16.55 WIB. *Lih.* B.A. Rukiyanto, SJ, *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2021).

303 Anonim, “Bola Salju Mulai Menggelinding?”, hlm. 47.

304 Anonim, “Bola Salju Mulai Menggelinding?”, hlm. 46-47.

lanjut, beliau juga mengingatkan bahwa, dalam kenyataannya, hal ini tidak mudah dilakukan karena pasti ada konflik di antara guru-guru itu sendiri. Romo Sastrapratedja menegaskan bahwa mengenai pengajaran agama, sebaiknya memang tidak perlu diajarkan, dan walaupun diajarkan di sekolah, sebaiknya [diajarkan] *as a fact*. Apa artinya? Romo Sastrapratedja menjelaskan demikian.

Jalan yang sebaik-baiknya adalah memberikan pengajaran agama *as a fact*. [Kita] sudah pernah mendengar mengenai [sosiolog] Émile Durkheim yang berpendapat bahwa agama itu dapat dipandang sebagai *fact*. Jadi, di sini perlu dihindari segala hal yang bersifat “ideologis”. Karena, [hal ideologis] akan dapat menimbulkan konflik. Akan tetapi, kalau kita memberikan pelajaran agama sebagai *fact*, itu berarti bahwa kita memberikan pelajaran agama sebagaimana agama itu muncul atau berkembang dari abad-abad awal sampai masa sekarang. Jadi, lebih terkait dengan sejarah.<sup>305</sup>

## 6. Karya Paroki dan Komunitas Basis: Persaudaraan Sejati yang Berdaya Ubah

“Ketika sebuah paroki membangun gereja yang *magrong-magrong* (mewah), misalnya, padahal di sekitarnya terdapat banyak umat Muslim yang secara ekonomi tergolong kelompok menengah ke bawah, mereka bisa menganggap pembangunan gereja itu sebagai bentuk penindasan atau ketidakadilan.”

—Suryo Susilo

---

305 Wawancara dengan Romo Michael Sastrapratedja, SJ, 27 September 2021, pukul 10.00 WIB.

Dialog antarumat beragama yang dalam beberapa tahun terakhir ini digalakkan oleh para Yesuit Provindo ditanggapi secara positif dalam kerja sama dengan kaum awam, yang dalam arti tertentu bisa menjadi kolaborator untuk memperluas pengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa cara pandang dan sikap serta cara bertindak para Yesuit terhadap kehadiran umat beragama lain mempunyai pengaruh yang besar bagi orang-orang yang dilayani di setiap tempat karya. Ketika para Yesuit memandang relasi dengan umat beragama lain sebagai sesuatu yang penting, hal itu sama artinya dengan wujud kesaksian kepada umat di sekitar, bahwa memang seperti inilah cara pandang dan sikap yang seharusnya ditunjukkan kepada umat beragama lain, terutama kepada saudara dan saudari Muslim. Ini mewujudkan nyata dalam karya paroki dan komunitas basis.

### **a. Komunitas Parokial Kota dan Pinggiran**

“Ini merupakan misi kemanusiaan dan keselamatan adalah  
hukum tertinggi!”

—Yohanes Wagiya Wartaya Winangun, SJ

Salah seorang Yesuit Provindo yang sangat aktif dalam membangun gerakan perjumpaan di level paroki adalah Romo Didik Chahyono, Pastor Kepala Paroki St. Theresia Bongsari, Semarang. Dalam upayanya untuk menghidupi Dokumen Abu Dhabi, Romo Didik mengadakan sejumlah aktivitas dialog lintas iman, seperti: (1) keikutsertaannya dalam acara Hari Santri di Rembang pada 2019; (2) kehadirannya secara *ajek* (rutin) dalam acara buka puasa bersama di Rumah Dinas Walikota

Semarang; dan (3) dukungannya secara aktif dalam kerja sama dengan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Jawa Tengah.<sup>306</sup>

Selain itu, selama menjadi pastor paroki, Romo Didik juga berusaha menjadikan gereja sebagai tempat perjumpaan lintas iman. Sejauh ini, sudah ada banyak kelompok lintas agama yang berkunjung ke gereja Paroki St. Theresia Bongsari, misalnya dari kelompok para guru agama Islam dampingan Wahid Foundation, dari mahasiswa dan mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, dari pengurus Jemaah Ahmadiyah Indonesia, dan juga dari kelompok Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Kegiatan lain yang juga rutin diadakan di gereja paroki adalah kenduri dengan warga sekitar kampung.<sup>307</sup> Semua kegiatan yang diinisiasi oleh Romo Didik ini kiranya menjadi wujud nyata dari semangat persaudaraan sejati yang termuat dalam Dokumen Abu Dhabi.

Contoh lainnya lagi dapat dicermati dari apa yang dilakukan oleh Romo Albertus Hani Rudi Hartoko, SJ—Pastor Kepala Paroki St. Maria Diangkat ke Surga Katedral, Jakarta. Sebagai bentuk dukungan penuh untuk menciptakan kehidupan toleransi dan hidup berdampingan yang harmonis antara Gereja Katedral dengan Masjid Istiqlal, Romo Hani bertindak nyata dengan mengatur jadwal Perayaan Ekaristi yang kebetulan bertepatan dengan hari raya Idul Adha pada 11 Agustus 2019. Tindakan Romo Hani ini tentu memberikan keleluasaan bagi saudara dan saudari Muslim yang hendak melaksanakan *Salat* Idul Adha di hari itu. Lebih dari itu, Romo Hani juga turut mendukung perayaan Idul Adha dengan menyumbangkan hewan *qurban* bagi umat

---

306 Eduardus Didik Chahyono Widyatama, SJ, “Dokumen Abu Dhabi dan Implementasi”, dipresentasikan dalam *Webinar “Meninjau Kembali Semangat Persaudaraan Universal dalam Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together”*, DIKSI Kolese St. Ignatius, Yogyakarta, 21 April 2021.

307 Eduardus Didik Chahyono Widyatama, SJ, “Dokumen Abu Dhabi dan Implementasi”, 2021.

Muslim sebagai bentuk solidaritas dan upaya untuk membangun relasi yang baik dengan mereka.<sup>308</sup>

Kerja sama antarlembaga untuk menanggapi tantangan aktual juga ditempuh oleh Paroki St. Servatius Kampung Sawah, Bekasi, lewat kepedulian konkret terhadap para penderita Covid-19. Sebuah Domus Isoman (Rumah Isolasi Mandiri) yang mengambil lokasi di SMA Pangudi Luhur II, Kampung Sawah, telah mewujudkan nyata sebagai bentuk kegotongroyongan dari berbagai pihak. “Ini merupakan misi kemanusiaan; dan keselamatan adalah hukum tertinggi,” kata Pastor Kepala Paroki St. Servatius, Romo Yohanes Wagiya Wartaya Winangun, SJ. Rumah isolasi tersebut didedikasikan bagi umat paroki dan warga sekitar sekolah—dari latar belakang agama apa pun—yang sedang memerlukan tempat isolasi namun tidak memiliki ruangan yang memadai di rumah.<sup>309</sup>

Kegotongroyongan tersebut melibatkan sejumlah pihak, seperti SMA Pangudi Luhur II yang menyediakan ruang kelas untuk menjadi ruang pasien, Wing I Pasukan Khas (Paskhas) TNI AU yang memberikan pinjaman ranjang pasukan, Bidang Koordinasi Relawan Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 yang menyediakan tenaga relawan, dan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Lembaga Daya Dharma (LDD) Keuskupan Agung Jakarta yang memberi bantuan berupa peralatan Alat Pelindung Diri (APD) dan perlengkapan teknis lainnya—di samping juga para aparat pemerintah daerah mulai dari RT, RW, Lurah, dan Camat serta Puskesmas Jatiwarna. “Ini adalah *emergency call* untuk kita semua, tanpa memandang suku dan agama. Ini adalah

---

308 Internos Newsletter September 2019.

309 Hidup Katolik, 2021, “Demi Kemanusiaan dan Keselamatan sebagai Hukum Tertinggi....”, dalam <https://www.hidupkatolik.com/2021/07/28/54842/demi-kemanusiaan-dan-keselamatan-sebagai-hukum-tertinggi-paroki-kampung-sawah-dirikan-rumah-isolsai-mandiri-tak-dipungut-biaya-emergency-call-untuk-kita-semua.php>.

laboratorium kemanusiaan yang sedang diuji di tengah pandemi,” kata salah seorang personil Satgas Penanganan Covid-19.<sup>310</sup>

Keterlibatan Yesuit Provindo dalam kerasulan paroki yang secara nyata bersentuhan dengan “*dialogue-to-action*” terlihat dari apa yang selama tiga tahun terakhir ini dilakukan oleh Paroki St. Antonius Padua Kotabaru, Yogyakarta, melalui kegiatan sosial “Sego Mubeng” dengan cara berbagi makanan secara gratis kepada orang-orang yang membutuhkan.<sup>311</sup> Awal mula berjalannya kegiatan sosial ini tidak lepas dari peran Romo Macarius Maharsono Probho, SJ—Pastor Kepala Paroki Kotabaru—yang tergerak hatinya setiap kali melihat orang-orang di sekitar Kotabaru yang kurang mampu, misalnya: para tukang becak, pemulung, petugas kebersihan jalan kota, pengemudi ojek *online*, dan lain-lain. Selanjutnya, Romo Maharsono mengajak beberapa umat paroki untuk turut membantu berbagi makanan kepada mereka yang berkekurangan. Rupanya inisiatif Romo Maharsono bersama dengan umat paroki ini ditanggapi secara positif oleh umat beragama lain yang juga merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu orang-orang miskin. Seiring dengan berjalannya waktu, makin banyak umat beragama lain bergabung dalam komunitas “Sego Mubeng”, baik sebagai penyumbang dana maupun relawan pembagi makanan dan minuman.<sup>312</sup>

Ibu Carolina Yulianingsing—koordinator “Sego Mubeng”—mengatakan bahwa hingga saat ini, kegiatan sosial ini masih rutin dilaksanakan setiap hari Senin mulai pukul 18.00 WIB, Selasa dan Kamis mulai pukul 10.00 WIB, juga Sabtu mulai pukul 05.00 WIB. Dalam sehari, komunitas “Sego Mubeng” bisa membagikan 250

---

310 Hidup Katolik, 2021, “Demi Kemanusiaan dan Keselamatan sebagai Hukum Tertinggi....”

311 Ulasan kegiatan sosial “Sego Mubeng” dapat dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=ECuYhlx-w1o>.

312 Wawancara dengan Carolina Yulianingsing, 31 Oktober 2021, pukul 11.00 WIB.

bungkus makanan gratis kepada setiap orang yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang agama. Dengan demikian, tujuan utama kegiatan ini murni terarah pada pemberian bantuan sosial.

Kegiatan sosial ini menjadi makin antusias untuk digalakkan sejak pandemi Covid-19 merebak, mengingat banyak warga miskin di sekitar Kotabaru yang terkena dampaknya dan makin mengalami kesulitan dalam mencari nafkah. Pandemi Covid-19, menurut Ibu Yulianingsih, rupanya telah menggerakkan hati banyak orang dari agama apa pun untuk membangun solidaritas dengan mereka yang paling terdampak. Tidak dapat disangkal bahwa sejak pandemi merebak, ada banyak orang yang tergerak untuk menyumbang dana; dan itu kemudian diwujudkan dalam aksi berbagi makanan lewat komunitas “Sego Mubeng”.<sup>313</sup>

Kini, kegiatan “Sego Mubeng” dikenal secara luas sebagai bentuk nyata kepedulian terhadap keprihatinan sosial di masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga dikenal karena menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Tentu saja, kesan ini tidak lepas dari keterlibatan banyak orang dari lintas agama untuk menggalang aksi sosial dengan membagikan makanan kepada siapa pun tanpa memandang latar belakang agama.

## **b. Komunitas Lintas Batas**

Gema dari kegiatan-kegiatan dialog bergaung pula dalam diri Suryo Susilo<sup>314</sup>, salah seorang sahabat Yesuit yang juga ketua Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB). Dalam kesaksiannya, ia mengaku banyak menimba inspirasi dari para Yesuit yang gencar mempromosikan dialog antarumat beragama. Sejauh mengenal para Yesuit, Suryo belajar memandang dialog antarumat beragama sebagai sesuatu yang mendesak untuk dilakukan di Indonesia karena hal ini menyangkut kelangsungan

---

313 Wawancara dengan Carolina Yulianingsih, 31 Oktober 2021, pukul 11.00 WIB.

314 Wawancara dengan Suryo Susilo, 7 Mei 2021, pukul 13.00 WIB.

hidup kelompok minoritas. Bagi Suryo, dialog antarumat beragama bisa dilakukan dalam bentuk berkegiatan bersama-sama dalam masyarakat basis. Dalam berkegiatan bersama semacam ini, tidak perlu ada topik pembicaraan mengenai agama. Umat Katolik bisa menyatu dengan masyarakat umum tanpa dihalangi oleh perbedaan agama. Dengan demikian, kontribusi umat Katolik bisa meluas dan berdampak pada kepentingan umum.<sup>315</sup>

Mengapa umat Katolik perlu melebur dalam kegiatan bersama masyarakat basis? Mayoritas umat Muslim sebenarnya dapat dikatakan tidak fanatik dan tidak ingin pula menyingkirkan umat non-Muslim. Akan tetapi, umat Muslim bisa bertindak ekstrem jika mereka merasa tidak diperlakukan secara adil atau tidak diajak berbicara dalam berbagai macam hal. Ketika sebuah paroki membangun gereja yang *magrong-magrong* (mewah), misalnya, padahal di sekitarnya terdapat banyak umat Muslim yang secara ekonomi tergolong kelompok menengah ke bawah, mereka bisa menganggap pembangunan gereja itu sebagai bentuk penindasan atau ketidakadilan. Oleh sebab itu, dalam rangka mengupayakan relasi yang baik dengan umat Muslim, umat Katolik perlu melibatkan umat Muslim, terutama warga sekitar dalam berbagai macam kegiatan. Sebagai contoh, ketika umat Katolik sedang merayakan Ekaristi di gereja, warga non-Muslim yang tinggal di sekitar gereja juga dapat dilibatkan dalam tugas menjaga keamanan. Contoh lain lagi, ketika paroki atau sekolah Katolik membutuhkan tenda untuk kegiatan tertentu, mereka bisa menyewa dari masyarakat sekitar.<sup>316</sup>

Suryo menambahkan kemungkinan lain yang bisa ditempuh oleh Gereja ialah dengan menggerakkan umat yang memiliki keahlian di bidang tertentu—misalnya dalam bidang kesehatan, manajemen, hukum, dan lain sebagainya—untuk melakukan gerakan sosial, seperti:

---

315 Wawancara dengan Suryo Susilo, 7 Mei 2021, pukul 13.00 WIB.

316 Wawancara dengan Suryo Susilo, 7 Mei 2021, pukul 13.00 WIB.

membuka klinik, usaha koperasi, lembaga bantuan hukum, dan lain-lain. Semua itu dimaksudkan untuk melayani semua orang lintas agama, tanpa harus mengatasnamakan diri dari institusi Katolik. Pada akhirnya, dialog juga berarti saling menanggapi kebutuhan satu dengan yang lain, tidak hanya dalam tataran akademik-intelektual, tetapi juga dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari.<sup>317</sup>

## **7. Karya Sosial: Pelayanan Kemanusiaan demi Kebaikan Umum**

“Karya-karya sosial Serikat Yesus Provindo sebenarnya bisa menjadi peluang untuk menciptakan ruang relasi dan dialog dengan umat lintas agama, tidak terkecuali umat Muslim.”

—Greg Soetomo, SJ

Seluruh landasan teologis tentang pentingnya upaya untuk menjalin relasi dengan umat beragama lain—sebagaimana sudah dipaparkan di depan—semestinya tidak hanya berhenti pada tataran diskursus, melainkan sungguh terwujud nyata dalam tindakan. Suryo Susilo—pada bagian sebelumnya—sudah memberikan gambaran mengenai pentingnya perwujudan nyata sebuah dialog ke dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kita bisa belajar banyak dari Romo Bernhard Kieser, SJ—dosen emeritus teologi moral FTW—yang tidak pernah lelah mendorong para mahasiswa, terutama para frater teologan di Kolsani untuk berusaha mendaratkan pemahaman dan refleksi teologis mereka dalam bentuk keterlibatan nyata. Kadang-kadang, di tengah obrolan informal para frater teologan, Romo Kieser tiba-tiba datang dan mengajukan pertanyaan, “Apa yang sudah kamu

---

317 Wawancara dengan Suryo Susilo, 7 Mei 2021, pukul 13.00 WIB.

lakukan untuk orang-orang miskin yang sering datang ke Kolsani dan meminta bantuan?” Dengan mengajukan pertanyaan tersebut pada para Yesuit muda, Romo Kieser sepertinya tidak membutuhkan jawaban yang *njlimet* (rumit) serta *ndakik-ndakik* (terlalu tinggi). Malahan, tidak jarang ia langsung pergi sesaat sesudah mengajukan pertanyaan.

Suatu hari, sesudah acara DIKSI di Kolsani, Romo Kieser dengan gaya yang sama mendatangi beberapa teologan yang sedang berkumpul di ruang rekreasi dan bertanya, “Apa yang sudah kamu lakukan untuk mereka yang hanya berjarak kurang dari 1 km dari rumah kita?” Meskipun tidak menyebut siapa mereka yang hanya berjarak kurang dari 1 km dari Kolsani, dapat dipastikan bahwa yang dimaksud oleh Romo Kieser ialah umat Protestan di HKBP Kotabaru dan umat Muslim di Masjid Syuhada. Pertanyaan tersebut secara tidak langsung memantik hasrat para teologan untuk tidak hanya berdialog dan membangun diskursus macam-macam, melainkan juga menyentuh tindakan nyata.

### **a. Peluang Menciptakan Ruang Relasi dan Dialog**

Perwujudan nyata para Yesuit Provindo dalam melayani kebutuhan umat lintas agama paling tampak dalam karya-karya sosial para Yesuit Provindo. Menurut Romo Greg Soetomo, SJ, karya-karya sosial Provindo sebenarnya bisa menjadi peluang untuk menciptakan ruang relasi dan dialog dengan umat lintas agama, tidak terkecuali umat Muslim.<sup>318</sup> Oleh sebab itu, Provindo harus tetap mempertahankan karya-karya sosial karena besarnya peluang yang bisa diambil untuk menjalin relasi dialogis dengan umat Muslim ini. Jangan sampai, karya-karya sosial Provindo—sekalipun tampaknya lebih banyak menimbulkan desolasi daripada konsolasinya—digembosi atau bahkan dibekukan semuanya.

---

318 Wawancara dengan Romo Greg Soetomo, SJ, 25 Maret 2021, pukul 19.00 WIB.

Di masa lalu, keterlibatan Provindo dalam karya-karya sosial sangat kelihatan dan menonjol melalui kiprah para Yesuit, seperti: Johannes Baptista Dijkstra, Kuylaars Kadarman, Christian Melchers, Hubertus Callens, Joannes Stormmesand, dan lain sebagainya. Yang paling menonjol di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Romo Dijkstra yang berhasil menggerakkan para buruh, petani, dan perawat.<sup>319</sup> Romo Dijkstra dikenal sebagai pribadi yang berusaha memadukan visi, semangat, dan iman ke dalam karya sosial ekonomi demi kepentingan masyarakat di Indonesia. Pada 1954, diselenggarakan Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) di Semarang yang memutuskan perlunya membentuk suatu gerakan sosial ekonomi yang bersifat umum dan merupakan perwujudan iman serta kepedulian terhadap kaum miskin. Selain itu, Romo Dijkstra juga membidani Gerakan Pancasila yang menjadi cikal bakal Ikatan Buruh Pancasila (IBP), Ikatan Petani Pancasila (IPP), dan Ikatan Para Medis Pancasila (IPMP). Nama Pancasila memang sengaja dipakai oleh Romo Dijkstra untuk menegaskan bahwa gerakan ini bersifat umum tanpa ikatan suku, ras, dan agama tertentu. Khusus untuk umat Katolik, Romo Dijkstra membentuk gerakan Aksi Puasa Pembangunan (APP) di setiap masa Prapaskah; dan dana yang terkumpul digunakan untuk membantu orang miskin yang tidak melulu orang Katolik saja.<sup>320</sup>

Tokoh lain yang juga terlibat dalam karya sosial awal Provindo ialah Romo Paul de Chauvigny de Blot, SJ, yang melayani pastoral narapidana, terutama dengan mengunjungi orang-orang yang terkena stigma komunis di tempat tahanan mereka. Romo Paul de Blot dalam

---

319 Notulensi Pertemuan Komisi *Justice and Peace*, 18-19 September 2009, di Kolese Kanisius, Jakarta. Para peserta pertemuan tersebut antara lain: PP. Ignatius Wibowo Wibisono, Adrianus Suyadi, Yohanes Wagiya Wartaya Winangun, Yusup Edi Mulyono, Bernardinus Herry Priyono, dan Benedictus Hari Juliawan.

320 Yohanes Adrianto Dwi Mulyono, SJ, "Karya Sosial Serikat Yesus", dipresentasikan dalam "Pertemuan Tersiaris" di Girisonta, 15 Februari 2020.

karyanya mengusahakan izin bagi dokter untuk mengunjungi para narapidana di Pulau Buru. Identitasnya sebagai imam dengan jubah putih memang pada akhirnya mempermudah proses yang ia upayakan itu, selain karena ia memiliki hubungan yang baik dengan militer. Antara tahun 1970 sampai 1975, seorang Yesuit lain dari Jerman, yakni Romo Werner Ruffing, SJ, bersama dengan Bruder Aloysius Juwanawihardja, SJ, berhasil masuk dan menetap di Pulau Buru. Kemudian, pada awal 1973, Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr turut membantu selama tiga bulan di Pulau Buru sebagai pendamping para narapidana. Kegiatan pendampingan ini selanjutnya dimasukkan ke dalam bagian karya Yayasan Realino sebagai Seksi Pengabdian Masyarakat dengan status legal karena mulai menerima bantuan finansial dari luar negeri.<sup>321</sup>

Masih sekitar tahun 1970-an, beberapa Yesuit seperti Christophorus Dureau, Anicetus Djitapandrija, Johannes Müller, Joannes Hartono Padmoharsono, Florentinus Subroto Widjojo, Aloysius Suryawasita, dan Paulus Wiryono Priyotamtama menggagas berdirinya Institut Sosial Jakarta (ISJ) untuk menanggapi berbagai permasalahan sosial seiring dengan munculnya dampak situasi pembangunan di Jakarta, misalnya: kemiskinan, pengangguran, penghisapan ekonomis, nasib petani dan buruh, dan lain sebagainya. Pada 1 Februari 1974, Romo Provinsial Antonius Soenarja, SJ mengeluarkan Surat Keputusan (SK) No. Prov. /74/2/1 yang mengesahkan Institut Sosial Jakarta.<sup>322</sup> Memasuki tahun 1990-an, terjadi perubahan besar pada ISJ yang berada di bawah kepemimpinan Romo Ignatius Sandyawan Sumardi, SJ yang lebih menekankan sayap aksi advokasi. Ia mendirikan basis-basis pendampingan buruh, pemulung, dan perkampungan kumuh di Jakarta. Nama ISJ makin dikenal luas oleh karena reputasinya yang baik, termasuk di masa sulit sekitar Era Reformasi (1997-1998). Sejak Romo Sandyawan mundur dari jabatan pimpinan ISJ pada 2005, ISJ

---

321 Yohanes Adrianto Dwi Mulyono, SJ, "Karya Sosial Serikat Yesus", 2020.

322 Arsip Provinsialat, 1974, "Konsep dan Keputusan Pendirian Institut Sosial".

mengalami kemunduran. Sanggar Anak Akar dan Forum Warga Kota Jakarta (FAKTA) yang semula adalah divisi-divisi dalam ISJ pada akhirnya melepaskan diri. Ketidakberesan keuangan dan urusan dengan donor yang belum selesai, membuat nama ISJ kurang kredibel di mata para donor. Pada 2005, ISJ dibekukan dengan alasan formal sudah tidak menjawab keprihatinan zaman. Selain itu, ada pula alasan mengenai masalah pengelolaan keuangan yang tidak baik.<sup>323</sup>

Dalam sejarah, selain beberapa karya tersebut di atas, Provindo pernah memiliki atau paling tidak terlibat dalam banyak karya sosial, seperti Kursus Pertanian Taman Tani (KPTT) Salatiga, Dijkstra Society, Pendidikan Tenaga Pengembangan Masyarakat (PTPM), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Sanggar Ciliwung, Yayasan Purba Danarta, Yayasan Pangkal Sejahtera Ponggol, Pastoral Buruh Girisonta, Yayasan Marfati Tangerang, Mitra Inigo, Seksi Pengabdian Masyarakat (SPM) Realino, Yayasan Sosial Soegijapranata (YSS), Jesuit Refugee Service (JRS) Indonesia, Lembaga Daya Dharma (LDD), Do-School Aimas, dan masih banyak lagi. Dengan berbagai macam pertimbangan, beberapa karya masih dilanjutkan, sedangkan beberapa yang lain ditutup, berubah bentuk, atau dialihkan pengelolaannya kepada pihak lain. Untuk saat ini, karya-karya sosial Provindo hanya menyisakan: (1) SPM Realino yang memberikan beasiswa pendidikan, pendampingan kelompok marginal, menyediakan fasilitas asrama, *workshop*, dan klinik; (2) KPTT Salatiga yang memberi pendidikan pertanian, agrowisata, dan produksi; dan (3) JRS Indonesia yang memberi pendampingan, pendidikan, dan advokasi bagi para pengungsi dan pencari suaka—yang tidak sedikit berasal dari latar belakang komunitas Muslim. Di atas kertas, masih ada banyak Yesuit Provindo yang terlibat dalam berbagai lembaga sosial non-SJ, atau minimal memeluk jiwa sosial. Akan tetapi, yang sebenarnya lebih

---

323 Notulensi Pertemuan Komisi *Justice and Peace*, 18-19 September 2009, di Kolese Kanisius, Jakarta.

dibutuhkan bukan hanya sekadar memiliki jiwa sosial dalam diri setiap Yesuit, melainkan juga sebuah karya sosial yang sungguh-sungguh tertata dan dikelola dengan baik,<sup>324</sup> sekaligus dapat berperan sebagai manifestasi dari “*dialogue-to-action*”.

## **b. Jesuit Refugee Service**

Pernyataan Romo Greg bahwa karya sosial dapat berperan sebagai peluang yang memungkinkan Yesuit Provindo dan Muslim untuk berjalan bersama dan saling belajar tampak nyata lewat karya Jesuit Refugee Service (JRS) Indonesia yang merupakan bagian dari JRS Internasional. Dalam sejarahnya, JRS Internasional dibentuk pada 14 November 1980 oleh Pater Jenderal Pedro Arrupe, SJ guna menanggapi keprihatinan para pengungsi Vietnam yang terpaksa melarikan diri dari tanah air mereka setelah berakhirnya Perang Vietnam pada tahun 1975.<sup>325</sup> Hampir 20 tahun setelah itu, JRS secara resmi terdaftar di Kota Vatikan, tepatnya pada tanggal 19 Maret 2000.

Dengan kepercayaan akan keluhuran martabat setiap pribadi, JRS mengupayakan pelayanan yang rendah hati dan penuh hormat dalam solidaritas demi keadilan bagi pengungsi, tanpa membedakan ras, jenis kelamin, agama, atau aliansi politik. JRS juga bekerja dalam kemitraan dengan komunitas agama lain, organisasi kemanusiaan, dan dengan pengungsi itu sendiri, dalam semangat tanggung jawab bersama atas dasar iman kepada Allah yang hadir dalam sejarah manusia, bahkan di saat-saat paling tragis sekalipun.

Di bawah pimpinan Jenderal Serikat Yesus dan seorang direktur internasional, dengan didampingi oleh sepuluh direktur regional, JRS membantu para pengungsi di 56 negara di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Beberapa Yesuit Provindo hingga saat ini ditugaskan untuk

---

324 Yohanes Adrianto Dwi Mulyono, SJ, “Karya Sosial Serikat Yesus”, 2020.

325 JRS, 2021, “Home”, dalam <https://jrs.net/en/home/>.

berkarya guna menanggapi soal-soal dan urusan-urusan JRS Indonesia. Sejak pertama kali didirikan hingga kini, JRS telah berkarya dengan menemani, melayani, dan memberi advokasi atas hak-hak pengungsi, baik yang berada di kamp-kamp pengungsi, daerah perkotaan, maupun di wilayah-wilayah pusat imigrasi.<sup>326</sup>

Bersama staf dan relawan yang berasal dari berbagai latar belakang, JRS Indonesia secara khusus memberikan pelayanan kepada para pengungsi di Timor Barat (1999), Maluku (2000), Aceh dan Sumatera Utara (2001), Jawa Barat, Jawa Tengah, dan para pengungsi lain yang terdampak bencana alam di Yogyakarta. Sejak 2009, JRS Indonesia berperan pula dalam mendampingi pengungsi dan pencari suaka sesuai dengan mandat awal, seperti para pencari suaka Muslim Rohingya di Aceh dan Sumatera Utara.

Pengertian pengungsi mencakup semua orang yang dianiaya berdasarkan ras, agama, sosial atau politik, dan mereka yang menjadi korban konflik bersenjata, kebijakan ekonomi yang keliru, atau korban bencana alam, serta demi alasan kemanusiaan. Termasuk juga dalam definisi ini adalah mereka yang terpaksa meninggalkan kampung halamannya karena alasan kekerasan yang sama dengan pengungsi pada umumnya, meskipun tidak melintasi batas-batas negara. Ketika para pengungsi meninggalkan negara asal atau tempat tinggal yang berdampak pada hidup, rumah, kepemilikan, dan keluarga, mereka layak mendapat perlindungan dan bantuan dari komunitas internasional. Di sini, JRS turut berperan serta.

Pada Juni 2020, misalnya, 99 pengungsi terdampar di laut Indonesia, tepatnya di Aceh Utara. Diyakini mereka adalah bagian dari kelompok besar yang telah melakukan perjalanan selama berbulan-bulan. Kapal lain tiba pada bulan September dengan membawa 296 Muslim Rohingya yang mayoritas adalah perempuan dan anak-anak.

---

326 JRS, 2021, "Country: Indonesia", dalam <https://jrs.net/en/country/indonesia/>.

JRS Indonesia menyediakan ruang dan waktu untuk menampung para pengungsi tersebut guna menjalani masa penantian sampai nantinya mereka memiliki kejelasan ke mana akan pergi dan akhirnya menetap.

Masa penantian terkadang amat melelahkan. Upaya untuk menembus berbagai lapis birokrasi jelas memerlukan aneka jalan berliku. Tidaklah mengherankan bila sejumlah pengungsi mengalami ketidaksabaran, lalu membuat unjuk rasa, seperti yang dilakukan pada 24 Agustus 2021 lalu oleh pengungsi asal Afganistan di depan kantor UNHCR, Jakarta Pusat. Mereka menuntut untuk segera ditempatkan secara permanen di negara yang menandatangani konvensi pengungsi PBB, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia.<sup>327</sup>

JRS mendampingi para pengungsi yang berasal dari beragam latar belakang, termasuk latar belakang agama. Tidak jarang para pengungsi juga memiliki dinamika tersendiri untuk memaknai pergulatan yang mereka hadapi. Itulah yang dialami oleh Azizullah (bukan nama sebenarnya). “Hidup saya terancam di Afganistan. Saya dikejar-kejar oleh Taliban hanya karena wajah dan agama yang berbeda, dan karena saya bekerja bagi organisasi asing,” ungkapnya.<sup>328</sup> Seorang pengungsi lain, yang juga berasal dari Afganistan, dengan nama Ali Reza (bukan nama sebenarnya) mengungkapkan hal serupa.

Aku tinggal di Manado sejak September 2014. Dulu, aku tinggal di penginapan yang disediakan [oleh] kantor imigrasi. Di sana, aku bertemu dengan beberapa kawan dari Afganistan

---

327 Ivany Atina Arbi, 2021, “Curahan Hati Pengungsi Afghanistan yang Gelar Demo di Jakarta: ‘Kami Putus Asa’”, dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/08/25/11490721/curahan-hati-pengungsi-afghanistan-yang-gelar-demo-di-jakarta-kami-putus?page=all>.

328 Ari Lie, 2017, “Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi”, dalam <https://adoc.pub/refuge-jesuit-refugee-service-indonesia-menemani-melayani-da772e238c31528345438576739658c94955795.html>.

yang mengajarkan bahasa Inggris kepada pengungsi lainnya. Ketika mereka mengetahui bahwa aku juga bisa berbahasa Inggris, mereka memintaku untuk bergabung mengajar bersama mereka. Aku mulai mengajar kelas besar dan kulihat mereka benar-benar membutuhkan bantuanku. Saat itu, aku merasa bangga karena dapat berbuat sesuatu untuk sesamaku.<sup>329</sup>

Dinamika dalam berjalan bersama untuk belajar satu sama lain dialami pula oleh Sari, seorang relawan yang bergabung dengan JRS di Bogor. “Saya masih muda dan tidak punya banyak uang. Lalu apa yang bisa saya berikan untuk pengungsi?” tanyanya kepada diri sendiri. Yang ia miliki hanyalah sedikit waktu luang dan pengetahuan berbahasa Indonesia. Itulah yang ia berikan kepada para pengungsi Hazara yang telah meninggalkan Afganistan dan berada di Indonesia untuk menunggu pemukiman di negara ketiga. Tampaknya ini sederhana, tetapi dengan itu, Sari pun menepati apa yang diharapkan oleh Paus Fransiskus.<sup>330</sup>

Seorang staf lain mengungkapkan perjalanannya sampai berlabuh dalam “kapal” JRS. Ia, yang menganut agama Islam dan tidak memiliki pengalaman berhubungan secara intens dengan agama lain, sempat dihadapkan pada berbagai pertanyaan: “Apa itu ‘Yesuit’? Bagaimana Yesus digambarkan? Apakah ini organisasi Kristen? Jadi, apakah Anda memang ingin bekerja di sana? Apakah tidak ada pekerjaan lain?” Semula ia tidak mengerti apa itu JRS, spiritualitas, visi, dan misinya. Ia tahu bahwa JRS adalah organisasi kemanusiaan yang membantu pengungsi internal di Aceh. JRS menerima saya sebagai Petugas Pendidikan Perdamaian untuk Pengurangan Risiko Bencana Proyek Sekolah di Aceh Selatan. Seiring berjalannya waktu, setelah memahami

---

329 Ari Lie, 2017, “Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi”.

330 JRS, 2018, “Lakukan Satu Hal : Aku Berbagi Pengetahuan dengan Pengungsi”, dalam <https://jrs.or.id/campaigns/recent-programme/lakukan-satu-hal-aku-berbagi-pengetahuan-dengan-pengungsi/>.

struktur organisasi, spiritualitas, dan nilai-nilai yang diperjuangkan JRS sebagai dasar dari setiap program, ia makin merasa bahwa JRS sangat berbeda dari beberapa LSM lain. Ia menemukan bagaimana Tuhan terlibat dalam setiap proses di JRS bahwa Tuhan selalu hadir dalam proses pengambilan keputusan baik di tingkat individu maupun tim. “Ini adalah pertama kalinya saya merasa diundang untuk merenungkan apa yang telah saya lakukan, manfaat bagi orang-orang yang saya layani, dan dampaknya pada saya,” katanya. “Tidak ada perbedaan nilai-nilai antara Islam dan Katolik dalam melihat masalah pengungsi. Yesus memiliki pengalaman menjadi pengungsi; Nabi Muhammad juga seorang pengungsi ketika ia harus meninggalkan Makkah dan bermigrasi untuk suka di Madinah.”<sup>331</sup>

Pengetahuan dan pemahamannya tentang nilai-nilai yang ia pelajari dari JRS terus berlanjut, bahkan ia telah berbagi dan menginspirasi keluarganya. Istri dan anak-anaknya pun menjadi tertarik untuk belajar banyak tentang visi dan misi JRS, khususnya tentang pengungsi. Ia merasa beruntung bisa menemukan komunitas baru di JRS. Ini memberinya ruang dan kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang ia yakini dan untuk mengembangkan nilai-nilai lintas iman serta lintas budaya baru.

Frater Martinus Dam Febrianto, SJ, yang pernah menjalani TOK di JRS, dalam refleksinya tertanggal 8 Juli 2017, tentang perjumpaannya dengan umat beriman lain, sempat menulis demikian.

[K]esempatan berelasi dengan sesama rekan kerja di JRS maupun dengan teman-teman pengungsi dan pencari suaka merupakan—sedapat mungkin—kesempatan untuk berbagi pemahaman dan penghayatan iman..... Sesekali ada diskusi

---

331 Zainudin, 2021, “40th Anniversary: Finding Love in a Bottle”, dalam <https://apr.jrs.net/en/story/40th-anniversary-finding-love-in-a-bottle/>.

mengenai hal-hal tersebut, entah dengan sesama rekan yang Katolik, dengan yang Kristen, dengan yang Islam, dengan yang Ahmadiyah, juga dengan para pencari suaka dan pengungsi, pada saat ada kesempatan dialog yang lebih dalam. Saya menikmati perbincangan-perbincangan semacam ini. Mungkin sementara ini sifatnya lebih [mengarah] pada *sharing* pemahaman dan praktik hidup beriman, tetapi barangkali ke depan dapat menjadi percakapan rohani yang lebih mendalam, yang saling meneguhkan iman, harapan, dan kasih.<sup>332</sup>

Dalam kaitannya dengan upaya untuk menjalin relasi dialogis dengan umat Muslim, karya-karya sosial nyatanya telah menjadi pintu masuk bagi para Yesuit. Hal ini paling jelas tampak dalam karya JRS Indonesia. Atas dasar tanggung jawab global, para Yesuit telah berkolaborasi dengan siapa pun, termasuk dengan umat Muslim, guna membantu mereka yang kecil, miskin, lemah, tersingkir, dan difabel. Dengan mengutamakan tanggung jawab global, umat yang dilayani pun tampak makin luas dan tentu saja bernuansa lintas agama.

## 8. Karya Retret dan Spiritualitas: Menemukan Tuhan dalam Segala

*“Mènèhono teken marang wong kang wuto, Mènèhono mangan marang wong kang luwé, Mènèhono busono marang wong kang wudo, Mènèhono ngiyup marang wong kang kodanan.”*

—Sunan Drajat

---

332 Ini merupakan penggalan dari tulisan Frater Martinus Dam Febrianto yang berisi refleksi pribadi atas pengalaman TOK di JRS pada 8 Juli 2017.

Upaya untuk merangkul Islam dalam semangat mau saling belajar satu sama lain ditempuh pula dalam karya retreat dan spiritualitas. Pusat Spiritualitas Girisonta (PUSPITA),<sup>333</sup> misalnya, pernah membuka kesempatan lewat penyelenggaraan retreat delapan hari dengan tema “Menemukan Kristus di antara Mereka yang Tidak Mengimani Kristus: Mungkinkah?” Sebelum masa pandemi, tawaran retreat tersebut sempat berjalan dua kali, yakni pada tahun 2017 dan 2018. Peserta yang berpartisipasi dalam retreat tanggal 10-18 Juni 2017 itu mencapai 14 orang, sementara dalam retreat tanggal 22-30 Juni 2018 berjumlah 11 orang. Dari antara peserta yang ikut serta dalam retreat tahun 2018, hadir pula seorang ibu pendeta dari latar belakang Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jakarta dan seorang perempuan Muslim dari sebuah lembaga pendidikan tinggi yang terkait dengan nama Muhammadiyah di Jawa Timur.

Secara umum dinamika retreat terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama, selama dua hari awal, diisi dengan *sharing* pengalaman antar-peserta. Bagian kedua, satu hari diisi dengan kegiatan kunjungan ke komunitas-komunitas non-Katolik dan satu hari berikutnya para peserta diajak untuk mengadakan refleksi secara kritis atas pengalaman dan kunjungan di hari-hari sebelumnya. Bagian ketiga, para peserta masuk ke dalam retreat tiga hari dalam suasana *silentium* lewat permenungan atas bahan-bahan Kitab Suci dan dokumen-dokumen keagamaan. Satu hari terakhir diisi dengan evaluasi dan tindak lanjut ke depan.

Sebuah pertanyaan terangkat di sini, “Manakah contoh dalam hidup Yesus yang memperlihatkan bahwa Ia mengajarkan sesuatu yang terkait dengan persaudaraan lintas iman?” Salah satunya mungkin tampak dari upaya Yesus dalam mendampingi dan mendidik para murid-Nya—suatu bentuk *cura personalis* dan *cura animarum* demi

---

333 Program ditawarkan oleh Direktur PUSPITA, Romo Telesphorus Krispurwana Cahyadi, SJ dan ditangani secara langsung oleh Romo Heru Prakosa dan dibantu oleh Romo Didik Chahyono.

terciptanya transformasi. Para murid hidup dalam iklim atau lingkungan Yahudi dengan konteks sosial yang eksklusif dan tertutup. Dalam Injil, memang tidak ditemukan kisah yang terkait dengan orang-orang dari kalangan Hindu, Buddha, Islam. Akan tetapi, ada sejumlah kisah yang menunjukkan bagaimana para murid Yesus harus berhadapan dengan orang-orang dari latar belakang kepercayaan lain, misalnya kaum Samaria. Oleh bangsa Yahudi, kaum Samaria sendiri dianggap sudah tidak murni Yahudi karena di masa pembuangan, sekitar tahun 700-an SM, mereka tercampur dengan bangsa non-Yahudi, yakni bangsa Asyur. Kepercayaan dan tata cara berdoa mereka pun tidak sama dengan umat Yahudi.<sup>334</sup>

Ada sejumlah kisah tentang para murid yang memperlihatkan sikap eksklusif dan tertutup terhadap umat Samaria. Akan tetapi, menariknya, tidak jarang Yesus justru mau mengangkat dan memberi penghargaan tertentu pada kaum Samaria. Para murid diajak untuk belajar sesuatu dari kaum Samaria, misalnya lewat “perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati”<sup>335</sup> dan “kisah orang Samaria yang tahu berterima kasih”.<sup>336</sup> Lebih dari itu, Yesus tidak hanya berhenti dalam “kata”, tetapi juga melangkah masuk ke dalam “tindakan” karena Ia sendiri juga mempraktikkan apa yang Ia katakan. Yesus pun melakukan perjumpaan langsung dengan seorang perempuan Samaria.<sup>337</sup>

Maksudnya di sini jelas, bahwa lewat ajaran dan teladan Yesus, para murid diharapkan mengalami perubahan cara pandang dan sikap hidup terhadap orang lain. Hal yang menarik ialah bahwa perubahan cara pandang serta sikap hidup para murid ini justru terjadi setelah Yesus tidak ada lagi bersama mereka. Dari perspektif James W. Fowler dan

---

334 *Bdk.* Yoh. 4.

335 *Lih.* Luk. 10:25-37.

336 *Lih.* Luk. 17: 11-19.

337 *Lih.* Yoh. 4:4-26.

Carlo M. Martini,<sup>338</sup> kita dapat mengatakan bahwa, iman para murid tumbuh melalui sebuah proses yang tidak mudah, mulai dari sikap: (1) kekanak-kanakan, sekadar mau ikut Yesus, dengan motivasi yang terarah pada kepentingan diri agar mendapat kedudukan penting di sisi kanan-kiri-Nya; (2) mencari kenyamanan, bahkan memonopoli Yesus dan kuasa-Nya, termasuk melarang orang supaya tidak dekat-dekat dengan-Nya; (3) mau membuat hal-hal baik seperti yang diteladankan oleh Yesus semata-mata karena diminta atau diutus, jadi belum sepenuhnya bertolak dari kesadaran personal; (4) bersikap kritis lewat refleksi dan jawaban tentang siapakah Yesus, termasuk risiko mengikuti Yesus; (5) sampai berani ambil sikap dengan mau menderita demi Yesus dan rela membuat pengorbanan karena Yesus, (6) dan akhirnya memiliki kesadaran untuk membuka diri, bahwa Yesus merupakan milik banyak pihak karena Allah sendiri memang mau merangkul semua orang. Sikap terbuka ini menjadi jelas dalam kisah Petrus yang akhirnya mampu berucap: “Sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia, dan yang mengamalkan kebenaran, berkenan kepada-Nya.”<sup>339</sup>

Para peserta retreat ditantang mengenakan dinamika Latihan Rohani dan menyarikan poin-poin Spiritualitas Ignatian agar siap dan mampu menyiapkan pihak lain untuk melakukan konsientisasi atau penyadaran demi terkikisnya sikap eksklusif dan tertutup terhadap umat beriman lain. Di samping itu, mereka juga diajak untuk membangun kerelaan berkorban guna melawan sikap yang terpusat pada kepentingan diri atau kelompok sendiri dan mau mengarahkan diri pada hal-hal

---

338 Carlo M. Martini, *L'itinerario Spirituale dei Dodoci nel Vangelo di Marco* (Roma: Centrum Ignatianum Spiritualitatis, 1980); Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia Carlo M. Martini, *Perjalanan Rohani Kedua Belas Murid: Menurut Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 1991). Bdk. Agus Cremes, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

339 *Lih.* Kis. 10:34-35.

demikian kebaikannya. Tidak dapat tidak, para peserta juga mendapat pembekalan agar siap menanggung risiko karena mungkin mereka sebagai kelompok lintas iman akan disalahpahami, ditinggal sendiri, dianggap aneh, atau bahkan disingkirkan, baik oleh komunitas umat beriman lain atau oleh komunitas umat seiman.

Lain daripada itu, dalam peringatan 500 tahun pertobatan St. Ignatius, pada tahun 2021, diselenggarakan kegiatan virtual lewat Zoom tentang pengenalan Spiritualitas Ignatian bagi para aktivis dan pemerhati serta pegiat lintas iman. Jumlah peserta dibatasi sedemikian rupa sehingga perbandingan jumlah peserta Katolik dan non-Katolik cukup berimbang. Para peserta non-Katolik berasal dari berbagai latar belakang agama dan penghayat kepercayaan, sementara lingkup peserta Katolik berhubungan dengan komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan dari beberapa keuskupan atau keuskupan. Kegiatan ini diselenggarakan di bawah payung kelompok Persaudaraan Lintas Iman (PELITA) dengan Romo Didik sebagai penanggung jawab.

Mengenai latar belakangnya, dikatakan: “Di ‘Tahun Ignatian’ ini, Yesuit dipanggil untuk mengalami pertobatan sehingga dapat melihat segalanya secara baru dalam Yesus Kristus. Selama ini, Yesuit berinteraksi, berelasi, dan bekerja sama dengan rekan-rekan lintas iman. Sudah ada banyak aktivitas yang dilakukan bersama. Kesempatan ini merupakan momen istimewa untuk sejenak merefleksikan kebersamaan dan kerja sama yang telah terbangun tersebut.” Sementara tentang tujuan yang diarahkan, dikatakan bahwa sasarannya adalah agar dengan merefleksikan kebersamaan dan segala aktivitas lintas agama ini, para peserta dapat mensyukuri banyak rahmat Tuhan yang telah diterima sekaligus dapat menemukan nilai dan makna dalam kegiatan lintas agama, sedemikian rupa sehingga ke depan tetap memiliki semangat untuk terus melibatkan diri dalam karya pelayanan lintas agama. Pertemuan virtual pertama dimulai di awal bulan Juli 2021 dan akan ditutup pada minggu ketiga bulan November 2021.

*Webinar* ini ditawarkan dalam 10 kali kesempatan—dua kali tatap virtual dalam sebulan—dengan topik-topik yang mencakup: (1) Mengenal Sosok St. Ignatius; (2) Asas dan Dasar Gerakan Lintas Agama; (3) Mengenali Struktur Dosa Pribadi dan Sosial; (4) Pemeriksaan Batin Demi Kemajuan Rohani; (5) Panggilan Ilahi di Tengah Dunia; (6) Perjuangan Lintas Agama: Roh Jahat dan Roh Baik; (7) Semangat untuk Melayani: Belajar dari Yesus; (8) Berani Berjerih Payah dan Berkorban: Belajar dari Yesus; (9) Menemukan dan Membagikan Cinta Ilahi; (10) Mengenal Empat Orientasi Karya Serikat Yesus Universal.

Melalui tema-tema tersebut, para peserta pun dibawa dalam kesadaran, misalnya, bahwa Kristus memang dapat hadir dan menyapa manusia lewat aneka bentuk pengalaman dan pribadi, termasuk lewat mereka yang berasal dari latar belakang iman lain. Hal ini diteguhkan dengan kutipan dari Matius 25:31-46 tentang wajah Tuhan yang dapat dijumpai lewat siapa pun yang miskin, lapar, haus, asing, dan telanjang, tidak peduli dari kelompok iman apa pun. Perikop dari Injil Matius tersebut ternyata juga memiliki keselarasan pesan dengan *Sabih Muslim*, Hadith 2001: No. 4661 & 1172.

Dari Abu Hurairah, dikatakan, Rasul Allah berkata: Allah bersabda pada Hari Kiamat: Wahai anak Adam, Aku jatuh sakit dan kamu tidak mengunjungi Aku. Ia berkata: Ya Tuhan, bagaimana aku harus mengunjungi-Mu ketika Engkau adalah Tuhan semesta alam? Allah pun bersabda: Apakah kamu tidak tahu bahwa hamba-Ku si *fulan* jatuh sakit dan kamu tidak menjenguknya? Tidakkah kamu tahu bahwa jika kamu mengunjunginya, kamu akan menemukan Aku bersamanya? Wahai anak Adam, Aku meminta kepadamu makan dan kamu tidak memberi-Ku makan? Ia berkata: Ya Tuhan, bagaimana aku harus memberi-Mu makan ketika Engkau adalah Tuhan semesta alam? Allah pun bersabda: Apakah kamu tidak tahu bahwa hamba-Ku si *fulan* minta makanan kepadamu dan kamu tidak memberinya makan? Tidakkah kamu tahu bahwa jika

kamu memberinya makan, kamu pasti akan menemukannya dengan-Ku? Wahai anak Adam, Aku memintamu untuk memberi-Ku minum dan kamu tidak memberi-Ku minum. Ia berkata: Ya Tuhan, bagaimana aku harus memberi-Mu minum ketika Engkau adalah Tuhan semesta alam? Allah pun bersabda: Hamba-Ku si *fulan* memintamu untuk memberinya minum dan kamu tidak memberinya minum. Seandainya kamu memberinya minum, kamu pasti akan menemukannya bersama-Ku.

Bahkan pesan suci yang terkandung dalam kutipan di Kitab Suci Perjanjian Baru dan di Hadith *Sahih Muslim* tersebut juga dapat diketemukan dalam *local wisdom* yang diajarkan oleh Sunan Drajat, sebagaimana terpampang di kompleks makam beliau di Kecamatan Paciran, Lamongan, Jawa Timur.

*Mènèhono teken marang wong kang wuto, Mènèhono mangan marang wong kang luwé, Mènèhono busono marang wong kang wudo, Mènèhono ngiyup marang wong kang kodanan.*<sup>340</sup>

## 9. Karya Komunikasi—Audio Visual: Persahabatan lewat Program Penyejuk Iman dan Media Sosial

“PIK [Penyejuk Imani Katolik] tidak ingin mementingkan identitas Katolik belaka sebab bila identitas tersebut ditonjolkan, akibatnya justru bisa memisahkan diri atau mengambil jarak dari umat beragama lain.”

—Margaretha Rini Purwaningsih

---

340 Terjemahannya: Berilah tongkat bagi orang yang buta, berilah makanan bagi orang yang lapar, berilah pakaian bagi orang yang telanjang, berilah tempat berteduh bagi orang yang kehujanan.

Suatu karya komunikasi audio visual yang dikembangkan oleh Provindo dalam kurun waktu 1970-2020 adalah Studio Audio Visual Pusat Kateketik (SAV Puskat). Karya ini didirikan sebagai salah satu unit karya Yayasan Puskat oleh Romo Rudolphus Hofmann, SJ, pada 15 Agustus 1970. Selama 50 tahun, SAV Puskat telah berkibrah sebagai lembaga produksi program audio visual dan lembaga pelatihan media. Dari sekian video berbobot yang pernah dihasilkan dan mendapat penghargaan internasional, dua di antaranya ialah “Learning from Borobudur” dan “Dreaming with Sudhana”. Sehubungan dengan video kedua yang baru saja disebut, sebuah tesis S2 telah ditulis oleh salah seorang *nostris* Provindo, yakni Romo Ignatius Windar Santoso, di Fakultas Teologi USD dengan judul “Kristus Sang Sudhana—Ber-Kristologi melalui Media Film dalam Konteks Pluralitas Agama dan Budaya: Studi Kasus Film ‘Dreaming with Sudhana’ (2011)”.

Di bawah kepemimpinan Romo Ruedi Hoffman—yang kemudian dilanjutkan oleh Romo Yosephus Ispuroyanto Iswarahadi dan Romo Murti Hadi Wijayanto—SAV Puskat sangat bersemangat dalam mengadakan acara atau kegiatan yang dapat menjadi sarana untuk mewartakan semangat toleransi antarumat beragama. Salah satu contohnya ialah program dalam acara “Penyejuk Imani Katolik” (PIK) yang pernah disiarkan di stasiun televisi swasta Indosiar dalam rentang waktu 1995-2002 dan 2007-2020.

Dalam artikel yang berjudul “Menjalin Persahabatan melalui Penyejuk Imani Katolik di Indosiar”, Ibu Margaretha Rini Purwaningsih sebagai penanggung jawab acara PIK pada saat itu membagikan pengalaman dan refleksinya mengenai sepak terjang SAV Puskat dalam upaya menjalin persahabatan dengan umat beriman lain melalui media audio visual (televisi).<sup>341</sup> Ibu Rini mengungkapkan bahwa sejak awal

---

341 Margaretha Rini Purwaningsih, “Menjalin Persahabatan Melalui Penyejuk Imani Katolik di Indonesia”, dalam *Umat Baru: Majalah Pastoral Kateketik Vol. 33 No. 195 (Mei 2000)*, hlm. 89-92.

tahun 1995, SAV Puskat diberi kepercayaan oleh Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) KWI untuk menjadi salah satu pengisi acara “Penyejuk Imani Katolik” di Indosiar. Dalam menjalankan tugas ini, SAV Puskat mengangkat moto “Menjalin Persahabatan dengan Semua Agama dan Golongan melalui Siaran Televisi”.<sup>342</sup> Dari rumusan moto ini saja, sudah kelihatan apa yang menjadi arah dan tujuan SAV Puskat, yakni hendak menggunakan media audio visual sebagai sarana untuk menjalin persahabatan antarumat beragama.

Selama lima tahun pertama (1995-2000), SAV Puskat hanya mengisi acara PIK setiap dua minggu sekali dengan durasi setengah jam. Meskipun tidak banyak, moto yang diangkat oleh SAV Puskat tetap dihidupi dan diwujudkan nyatakan dalam setiap kesempatan siaran. Dalam setiap kesempatan siaran itu, SAV Puskat selalu berusaha menjalin persahabatan tidak hanya dengan pengisi acara saja, melainkan juga dengan para pemirsa. Untuk itu, dalam siaran PIK, SAV Puskat memberikan kemungkinan bagi para pemirsa yang ingin ikut serta dalam menentukan materi siaran dengan cara mengirim surat, telepon, maupun datang langsung ke studio. Selanjutnya, usulan-usulan tersebut ditindaklanjuti dan diusahakan untuk dipenuhi sejauh memungkinkan.<sup>343</sup> Rupanya dari beberapa usulan pemirsa yang masuk ke redaksi, pemirsa dari agama lain pun dapat memetik hikmah dan manfaat setelah menonton acara PIK. Ini membuktikan bahwa ternyata umat yang beragama lain juga mempunyai perhatian terhadap tayangan PIK. Lebih dari itu, sempat ada usulan dari pemirsa supaya SAV Puskat mengadakan acara “jumpa pemirsa”. Usulan tersebut ditanggapi dengan antusias dan benar-benar diwujudkan nyatakan pada 15-17 Juli 1999 di

---

342 Margaretha Rini Purwaningsih, “Menjalin Persahabatan Melalui Penyejuk Imani Katolik di Indonesia”, hlm. 90.

343 Margaretha Rini Purwaningsih, “Menjalin Persahabatan Melalui Penyejuk Imani Katolik di Indonesia”, hlm. 90.

studio. Dalam kesempatan “jumpa pemirsa” tersebut, sekitar 90 orang pemirsa turut hadir dari berbagai daerah dan agama di SAV Puskat.<sup>344</sup>

SAV Puskat sangat menyadari bahwa setiap kali *on air* di televisi, siaran tersebut dapat disaksikan oleh siapa saja, dari agama dan golongan apa pun. Siapa saja yang memiliki akses televisi dapat menyaksikan acara PIK. Oleh sebab itu, SAV Puskat sangat mempertimbangkan cara penyampaian yang kiranya bisa diterima oleh masyarakat umum. Program PIK sebisa mungkin menampilkan siaran-siaran yang dapat menyentuh hati tidak hanya bagi umat Katolik saja, tetapi juga bagi umat beragama lain. Itulah sebabnya, SAV Puskat berusaha menjadikan siaran PIK bukan sebagai sarana untuk memberikan pelajaran agama, tetapi lebih dikembangkan sebagai media ekspresi umat beriman. Maksudnya, yang diekspresikan dalam tayangan PIK adalah realitas hidup manusia yang diilhami oleh penghayatan iman kepada Tuhan yang diwujudkan lewat perbuatan-perbuatan konkret sehari-hari. Oleh karena itu, program-program yang disiarkan tidak hanya berisi doktrin-doktrin agama saja, melainkan juga perbuatan-perbuatan atau aksi-aksi kemanusiaan dari berbagai agama. Konkretnya, dalam setiap tayangan PIK, SAV Puskat biasanya menampilkan tokoh-tokoh maupun kegiatan-kegiatan dari berbagai agama.<sup>345</sup>

Pada dasarnya dalam setiap siaran, PIK tidak ingin mementingkan identitas Katolik belaka karena apabila identitas tersebut ditonjolkan, akibatnya justru dapat memisahkan diri atau mengambil jarak dari umat beragama lain. Oleh karena itu, tujuan PIK bukan hanya untuk menyampaikan pengajaran agama di televisi, melainkan mengangkat nilai “damai sejahtera”—demi kesejahteraan umat manusia yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Dengan

---

344 Margaretha Rini Purwaningsih, “Menjalin Persahabatan Melalui Penyejuk Imani Katolik di Indonesia”, hlm. 91-92.

345 Margaretha Rini Purwaningsih, “Menjalin Persahabatan Melalui Penyejuk Imani Katolik di Indonesia”, hlm. 92.

mengangkat nilai “damai sejahtera” sebagai satu-satunya tujuan, SAV Puskat—melalui tayangan PIK—telah mempromosikan semangat toleransi.<sup>346</sup>

Ibu Rini sebagai bagian dari karya komunikasi SAV Puskat merasa mendapatkan banyak hal selama terlibat dalam tayangan PIK. Dari semua itu, hal yang paling ia syukuri ialah bahwa melalui siaran PIK, ia dan juga seluruh tim kerja SAV Puskat mampu menjalin relasi dengan orang-orang baru, baik dari kalangan Kristiani maupun dari komunitas pemeluk agama lain. Melalui televisi, para Yesuit dan para rekan kerja bisa menjalin persahabatan dengan semua orang tanpa memandang identitas agama dan golongan.<sup>347</sup>

Kini seluruh pengelolaan SAV Puskat sudah diintegrasikan ke dalam karya pendidikan USD sejak 16 Februari 2021 yang diputuskan dengan SK Provinsi Prov. 2021/II/16/074 tepat sesudah merayakan pesta emasnya.<sup>348</sup> Ada berbagai macam pertimbangan yang melatarbelakangi pengintegrasian SAV Puskat dan USD sesudah sebelumnya ada pembicaraan yang panjang dengan pihak-pihak yang terkait, seperti beratnya kondisi keuangan SAV Puskat dan berkurangnya urgensi pelatihan di bidang media bagi masyarakat di tengah perkembangan dunia media yang masif ini. Dengan demikian, misi SAV Puskat yang selama ini dihidupi tentu akan mengambil bentuk baru.<sup>349</sup> Layak kita cermati seperti apakah peran karya komunikasi audio visual Serikat Yesus Provindo ke depan. Dengan bentuk baru ini pula, kita dapat tetap

---

346 Margaretha Rini Purwaningsih, “Menjalin Persahabatan Melalui Penyejuk Imani Katolik di Indonesia”, hlm. 92.

347 Margaretha Rini Purwaningsih, “Menjalin Persahabatan Melalui Penyejuk Imani Katolik di Indonesia”, hlm. 92.

348 SAV Puskat, 2021, “Profil SAV Puskat”, dalam <https://www.savpuskat.or.id/profil-sav-puskat.html>.

349 Benedictus Hari Juliawan, SJ, “Peralihan SAV ke USD”, dalam Internos Mailing List, 18 Februari 2021.

berharap agar SAV Puskat masih dapat mempromosikan semangat toleransi bagi masyarakat Indonesia.

Kerasulan “audio visual” amat penting dan berpengaruh dalam menebarkan nilai-nilai dialog. Hal itu tampak nyata dari merebaknya secara luas pesan kemanusiaan lintas batas yang bertolak dari refleksi Romo Kuntara Wiryamartana. Sebuah syair *geguritan* yang ditulis oleh beliau telah menjadi *top hit*, dalam masa-masa tertentu di tahun 2021, berkat gubahan Śraddhā Jalan Mulia Art Project yang selanjutnya menjadi sebuah lagu dan dinyanyikan serta diaransemen oleh banyak pihak dalam tayangan video di berbagai kanal Youtube. Judul lagunya ialah “Panyuwunan”. Lagu ini dipandang sangat sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini ketika masyarakat Indonesia memang sedang berjibaku menyikapi pandemi Covid-19. Lagu yang membuka kesempatan bagi semua kalangan lintas batas untuk memanjatkan permohonan kepada Tuhan tersebut dinilai telah memberi energi guna menghadapi Covid-19.

Memang lagu “Panyuwunan” di Youtube tersebut telah berhasil menghadirkan titik temu untuk saling berbagi kegelisahan sekaligus saling menimba semangat dan harapan bagi siapa pun tanpa memandang usia, agama, suku, jenis kelamin, pekerjaan, dan latar belakang lainnya. Menariknya, gerakan ini dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan oleh masing-masing individu. Lagu “Panyuwunan” pun mampu merekatkan berbagai kalangan karena mereka memiliki perasaan senada di era pandemi Covid-19 ini; dan pengalaman bela rasa tersebut nyatanya mampu mengikis segala perbedaan. Buah *geguritan* Romo Kuntara Wiryamartana dalam aroma Jawa dengan demikian memang berhasil merangkul banyak pihak untuk sama-sama berbagi dan saling menguatkan sebagai satu saudara.

*Gusti kulo nyuwun saras: sarasing sukma-resiking maras*

*Gusti kulo nyuwun tamba: tambaning jiwa-segering raga*

*Gusti kulo nyuwun seneng: senenging manah-tulaking sereng  
Gusti kulo nyuwun sabar: sabaring budi-nalar jembar*<sup>350</sup>

Dampak dari teknologi media di tengah masyarakat luas memang tidak dapat diragukan lagi. Di satu pihak, ada dampak positif. Sebagai contoh, viralnya *geguritan* “Payuwunan” mendorong banyak pihak untuk membangun solidaritas di tengah pandemi Covid-19. Meskipun demikian, di lain pihak, tentu ada juga dampak negatif yang berpotensi muncul. Di era *post-truth* ini, nyatanya ada lontaran-lontaran di kolom komentar Youtube atau media sosial lainnya yang disebar oleh pihak-pihak tertentu, baik secara sengaja maupun tidak, yang berbentuk polemik, ujaran kebencian, atau berita bohong (*hoax*) berbau “agama”. Bahkan tidak jarang semua itu muncul dalam kaitannya dengan tokoh berpendidikan, pemuka agama, juru dakwah, atau apologet. Jelas, dalam hal ini para Yesuit ditantang untuk bersikap arif dan bijaksana, demi terbangunnya “terowongan dan jembatan perekat” dan bukan “tembok pemisah”.<sup>351</sup>

---

350 *Bdk.* I. Kuntara Wiryamartana, “Panyuwunan”, dalam G. Budi Subanar (peny.), *Śraddhā - Jalan Mulia: Dunia Sunyi Jawa Kuno* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2014), hlm. 21.

Ada banyak kanal Youtube yang menampilkan dendang lagu “Panyuwunan”. Salah satu kanal yang tampak dengan jelas memperlihatkan unsur lintas iman adalah Ketawang Channel di <https://www.youtube.com/watch?v=x5MLH0dwurc>. Kanal lainnya adalah <https://youtu.be/ANdb46xhkh4>. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dari lagu tersebut adalah: Tuhan saya mohon kesembuhan: kesembuhan jiwa-bersihnya hati; Tuhan saya mohon obat: obatnya jiwa-segarnya raga; Tuhan saya mohon bahagia, bahagianya hati, penangkal sedih; Tuhan saya mohon kesabaran, sikap yang sabar, pemahaman yang luas.

351 *Bdk.* Pernyataan Pater Markus Solo, SVD, selaku staf Dewan Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama, dalam HIDUP, Edisi No. 43, Tahun ke-75, Minggu, 24 Oktober 2021.

## D. Semangat Timbal Balik dari Umat Non-Katolik

“Agama yang benar harus bermuara pada kemanusiaan; dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat supaya lebih mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan ketika berhadapan dengan orang lain sekalipun berbeda agama, membangun perdamaian, dan mendorong terciptanya negara Indonesia yang pluralis.”

—Musdah Mulia

Pada bagian sebelumnya, kita melihat beberapa upaya para Yesuit dalam membangun jaringan kerja sama yang dialogis dan positif dengan umat beragama lain dalam berbagai macam cara. Upaya-upaya tersebut rupanya selaras dengan dambaan pihak non-Katolik yang sama-sama menyadari pentingnya membangun kerukunan antarumat beragama. Bagaikan gayung bersambut, beberapa pihak non-Katolik bahkan secara terbuka bersedia mengulurkan tangan dan ikut bekerja sama dalam kolaborasi untuk memperjuangkan semangat persaudaraan antarumat beragama. Dari sini, tampak kehendak baik dari setiap penganut agama; dan ini tentu saja menjadi peluang bagi kita untuk terus-menerus mempererat ikatan relasi positif dalam semangat mau saling belajar satu sama lain. Sebagai pihak yang memiliki kehendak yang sama, para Yesuit Provindo perlu mendukung semua niat baik yang juga ditunjukkan oleh saudara-saudari non-Katolik. Pada bagian ini, akan dihadirkan semangat timbal balik dari beberapa umat non-Katolik, baik dari kelompok agama Protestan maupun Islam.

### 1. Kolaborasi dalam Gerakan Ekumenis

Memasuki abad XX, Gereja Katolik gencar mempromosikan gerakan ekumenis yang melibatkan saudara-saudari umat Protestan dalam berbagai bentuk. Memang, dalam konteks Indonesia, jika ditilik dari

fakta historis, pada abad XIX, perkembangan penyebaran iman Katolik di Nusantara—yang juga banyak dilakukan oleh para misionaris Yesuit awal—berjalan beriringan dengan gerakan *zending* dari kelompok Protestan. Kedua agama ini sama-sama memulai penyebaran iman yang secara umum membuahkan hasil di wilayah-wilayah luar Pulau Jawa.<sup>352</sup> Dalam proses itu, tidak jarang terjadi gesekan atau benturan antara kedua kelompok agama tersebut.<sup>353</sup>

Sesudah Konsili Vatikan II, Gereja Katolik secara khusus mulai membuka diri untuk menjalin relasi dan kerja sama dengan keberadaan kelompok agama-agama lain, tidak hanya dengan Islam saja, tetapi juga dengan umat Protestan. Hal ini ditegaskan dalam dekret *Unitatis Redintegratio*, yang sudah dipromulgasikan setahun lebih awal sebelum *Nostra Aetate*. Di dalamnya ditegaskan bahwa Gereja mendorong seluruh umat Kristiani, baik Katolik maupun Protestan dan Gereja denominasi lain, untuk menjalin relasi dan kerja sama dalam semangat kesatuan Gereja yang beriman pada Kristus.<sup>354</sup> Landasan teologisnya tentu saja adalah karena umat Katolik memandang saudara-saudari umat Protestan dan Gereja denominasi lain sebagai sesama yang mengaku diri sebagai murid-murid Kristus, hanya saja berbeda pandangan dan menempuh jalan yang berlainan pula. Perbedaan pandangan dan jalan tempuh semestinya tidak menimbulkan perpecahan yang hanya akan menjadi batu sandungan bagi dunia dan berdampak buruk dalam perutusan suci seluruh umat Kristiani untukewartakan Injil kepada semua makhluk.<sup>355</sup>

---

352 Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942 (Jilid 2)*, bagian "Pengantar", hlm. xxiii.

353 Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942 (Jilid 2)*, hlm. 438-439.

354 *Unitatis Redintegratio* 1.

355 *Unitatis Redintegratio* 1.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, Gereja Katolik, termasuk para Yesuit Provindo mulai banyak membangun gerakan ekumenis dalam berbagai bidang kehidupan. Upaya yang paling kelihatan ialah dalam bidang teologi. Para Yesuit bersama dengan para rekan dosen konsorsium di FTW sering kali mengadakan kerja sama dengan Fakultas Teologia UKDW, Yogyakarta. Tidak jarang pula para dosen Yesuit diundang sebagai dosen tamu di UKDW; dan sebaliknya, para dosen teologi UKDW diundang untuk mengajar di FTW. Romo Tom Jacobs, Bernhard Kieser, J.B. Banawiratma, dan Pendeta Emanuel Gerrit Singgih adalah beberapa nama dari sekian figur penting yang perlu disebut secara khusus di sini. Tentu saja, kerja sama semacam ini akan semakin memperkaya khazanah teologi bagi para mahasiswa, baik FTW maupun UKDW. Dalam jangka panjang, kita bisa menaruh harapan di pundak para alumni FTW—beberapa di antara mereka adalah para Yesuit muda—dan para alumni UKDW untuk menjalin kerja sama dalam ruang lingkup yang lebih luas, bahkan sampai menyentuh ke praksis, seperti kerja sama dalam pelayanan pendidikan dan sosial.

Salah satu bukti nyata kerja sama tersebut adalah terbitan yang diprakarsai oleh Pusat Studi Agama-agama (PSA) UKDW dalam buku berjudul *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia* (2019)<sup>356</sup> dengan Pendeta Wahyu Nugroho dan Kees de Jong selaku editor, juga Pendeta Elga Sarapung—tokoh penting dari kelompok DIAN/INTERFIDEI—dan Romo Heru Prakosa sebagai penulis epilog. Dalam buku ini, ada beberapa tulisan mahasiswa FTW yang ikut diterbitkan. Dua di antaranya ialah tulisan Romo Bonifasius Melkyor Pando, tentang kepercayaan Aluk To Dolo dan Frater Martinus Juprianto Bulu Toding, tentang kepercayaan Kahuripan.

---

356 Wahyu Nugroho dan Kees de Jong (peny.), *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019).

Di samping itu, dalam kesempatan *webinar* bertajuk DIKSI pada 21 April 2021 yang lalu, para skolastik teologan Kolsani selaku panitia mengundang salah seorang alumna Fakultas Teologia UKDW untuk menjadi narasumber, yaitu Ibu Pendeta Kristi—ketua Srikandi Lintas Iman (SRILI) di Yogyakarta. Dalam kesempatan itu, Pendeta Kristi mengungkapkan dambaan besarnya untuk menjalin persaudaraan sejati antarumat beragama bersama dalam beberapa rekan perempuan dalam kelompok SRILI. Sebagai informasi, SRILI adalah kelompok para perempuan lintas iman di Yogyakarta yang berjuang untuk mengelola keberagaman agama, sosial, dan budaya dengan dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam menciptakan keharmonisan, keamanan, kenyamanan, keadilan, dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat. Melalui kelompok inilah, Pendeta Kristi ingin mewujudkan cita-cita untuk membangun persaudaraan dalam masyarakat.

Jika dalam Gereja Katolik, terdapat dekret *Unitatis Redintegratio*, di dalam Gereja Protestan, terdapat “Lima Dokumen Keesaan Gereja” yang juga memuat semangat untuk membangun kesatuan Gereja. Semangat inilah yang melandasi cara pandang dan cara bertindak Pendeta Kristi serta seluruh umat Protestan dalam upaya menjalin kerja sama dengan umat Katolik di berbagai bidang. Menurut Pendeta Kristi, kerja sama itu harus bermuara pada keterlibatan nyata umat Katolik dan Protestan untuk membantu masyarakat di bidang pelayanan media digital, pendidikan, dan sosial. Dari sini, kerja sama ekumenis menjadi berbuah bukan hanya bagi umat Protestan dan Katolik saja, melainkan juga bagi umat Muslim, Hindu, Buddha, Konghucu, dan bahkan penganut aliran kepercayaan lokal. Dengan demikian, tanpa terlalu berdiskusi panjang lebar dalam diskursus akademik, relasi antarumat beragama dalam kerja sama untuk hal-hal praktis yang menyangkut kepentingan umum akan terjalin.<sup>357</sup>

---

357 Pernyataan Pendeta Kristi dalam *Webinar “Meninjau Kembali Semangat Persaudaraan Universal dalam Document on Human Fraternity for World Peace*

Secara nyata, Pendeta Kristi—melalui kelompok SRILI—menyelenggarakan berbagai macam *workshop* dengan pelbagai tema yang diangkat untuk mendorong masyarakat guna memperjuangkan nilai-nilai kerukunan dan perdamaian. Program ini diikuti oleh para perempuan dari beberapa tempat karena memang fokus perhatian kelompok SRILI lebih pada pemberdayaan kaum perempuan. Dalam setiap *workshop*, terdapat sekitar 60 peserta perempuan lintas usia. *Workshop* semacam ini diadakan sebanyak enam kali dalam setahun. Salah satu tema yang pernah diangkat dalam *workshop* adalah isu-isu yang mengancam perdamaian dan penyebaran berita bohong atau ujaran kebencian melalui media sosial. Para peserta *workshop* dilatih untuk peka dan mampu mengenali isu-isu yang terkait dan dilatih pula untuk menyebarkan berita-berita kontra terhadap *hoax* melalui media sosial.<sup>358</sup>

Selain tema seputar isu-isu yang mengancam perdamaian dan penyebaran berita bohong melalui media sosial, kelompok SRILI pernah juga mengadakan pelatihan bagi para guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai dan penghargaan tentang toleransi beragama pada anak-anak sejak usia dini. Pendeta Kristi dan rekan-rekan di SRILI mengumpulkan banyak guru PAUD dan mengundang seorang aktivis yang juga adalah seorang guru PAUD yang memiliki kepedulian terhadap keberagaman agama.<sup>359</sup>

Dalam bidang sosial yang terkait dengan upaya pengembangan ekonomi masyarakat menengah ke bawah, Pendeta Kristi menggandeng seluruh rekan dari berbagai macam kelompok agama untuk bekerja sama

*and Living Together*”, DIKSI Kolese St. Ignatius, Yogyakarta, 21 April 2021.

358 Pernyataan Pendeta Kristi dalam *Webinar “Meninjau Kembali Semangat Persaudaraan Universal dalam Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together”*.

359 Pernyataan Pendeta Kristi dalam *Webinar “Meninjau Kembali Semangat Persaudaraan Universal dalam Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together”*.

membuat makanan ringan guna dijual di pasar. Ia menyebutkan bahwa ketika semua agama melebur dalam suatu kerja sama seperti *bakulan* (jualan) semacam itu, tidak ada masalah dengan keberagaman. Para warga saling mempromosikan barang dagangan rekan-rekan mereka tanpa memandang agama. Meskipun berbeda agama, mereka tetap mau hidup dan belajar bersama. Dengan melihat sisi manusiawi, seseorang tak memandang lagi apa agamanya. “Meskipun tidak dilakukan secara terstruktur dan sistematis, para warga yang dilatih oleh kelompok SRILI pada akhirnya memiliki peran demi perdamaian,” tutur Pendeta Kristi.<sup>360</sup>

## 2. Kolaborasi dalam Perjuangan Nilai-nilai Humanistik

“Para tokoh Muslim Indonesia di tahun 1945 menerima Pancasila sebagai dasar negara, dan di Era Reformasi tidak menggunakan kesempatan untuk mengislamkan Indonesia.”

—Franz Magnis-Suseno, SJ

Selain seorang narasumber Protestan, panitia DIKSI 2021 juga mengundang seorang pakar perempuan Muslim dan sekaligus koordinator ICRP saat ini—yang di dalamnya Romo Hariyanto juga pernah melibatkan diri—yakni Prof. Dr. Musdah Mulia, M.A. Dalam kesempatan itu, Ibu Musdah mengapresiasi peran nyata Paus Fransiskus dalam menerbitkan Dokumen Abu Dhabi yang menekankan pentingnya upaya untuk menjalin persaudaraan universal antarsesama manusia. Ibu Musdah melihat ada banyak hal positif yang menekankan prinsip kemanusiaan dalam Dokumen Abu Dhabi. Prinsip kemanusiaan itu terkandung

---

360 Pernyataan Pendeta Kristi dalam *Webinar “Meninjau Kembali Semangat Persaudaraan Universal dalam Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together”*.

pula dalam agama Islam. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki semangat untuk mengayomi kaum minoritas.<sup>361</sup> Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Romo Tom Michel bahwa sebagian besar umat Muslim di Indonesia masih ingin hidup bersama dengan kelompok dari agama lain.<sup>362</sup> Hal ini dilihat secara jeli pula oleh Romo Magnis ketika para tokoh Islam di Indonesia pada tahun 1945 menerima Pancasila sebagai dasar negara, dan di era Reformasi tidak menggunakan kesempatan untuk mengislamkan Indonesia.<sup>363</sup> Sampai di sini, sudah tampak peluang untuk menciptakan relasi dialogis dan positif antara umat Kristiani dan umat Muslim. Dari para tokoh Muslim ini, umat Kristiani bisa minta bantuan ketika mengalami masalah dengan kelompok Muslim garis keras, seperti yang dialami oleh Romo Didik dalam upayanya melibatkan institusi Islam guna menangkal ekstremisme.<sup>364</sup> Dari para tokoh Muslim ini pula, umat Kristiani bisa menaruh harapan akan terciptanya persaudaraan sejati sebagaimana digaungkan dalam Dokumen Abu Dhabi.

Ibu Musdah berpandangan bahwa sudah semestinya Dokumen Abu Dhabi ini mendorong semua manusia lintas agama, budaya, maupun bahasa untuk bersama-sama mengimplementasikan semua nilai kemanusiaan. Akan tetapi, rupa-rupanya implementasi itu tidak mudah membalikkan telapak tangan. Selama ini, bahkan sesudah terbitnya Dokumen Abu Dhabi, masih ada banyak persoalan kemanusiaan yang muncul karena perbedaan agama. Hal ini menunjukkan belum adanya kesadaran yang masif dalam diri umat beragama akan pentingnya

---

361 Pernyataan Musdah Mulia dalam *Webinar "Meninjau Kembali Semangat Persaudaraan Universal dalam Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together"*, DIKSI Kolese St. Ignatius, Yogyakarta, 21 April 2021.

362 Wawancara dengan Romo Thomas M. Michel, SJ, 28 Mei 2021, pukul 20.00 WIB.

363 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

364 Wawancara dengan Romo Eduardus Didik Chahyono Widyatama, SJ, 6 April 2021, pukul 20.25 WIB.

prinsip-prinsip kemanusiaan dalam hidup beragama. Menurut Ibu Musdah, agama yang benar harus bermuara pada kemanusiaan. Itulah sebabnya, melalui ICRP, Ibu Musdah bersama dengan para kolaborator mengadakan kegiatan pelatihan *Peace Training* untuk para peserta lintas agama. Tujuan dari kegiatan ini jelas untuk membangun kesadaran masyarakat supaya lebih mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan ketika berhadapan dengan orang lain sekalipun berbeda agama, membangun perdamaian, dan mendorong terciptanya negara Indonesia yang pluralis.<sup>365</sup>

Selama ini, Ibu Musdah melihat bahwa apa yang sudah dilakukannya di ICRP belum menjadi sebuah gerakan umum dan bersama, tetapi masih bersifat sporadis dan terbatas dalam ruang lingkup kecil. Beberapa kali pemerintah terkesan tidak mendukung kegiatan-kegiatan semacam ini. Salah satu contohnya terjadi ketika pemerintah, pada masa kepemimpinan salah satu presiden Republik Indonesia, justru terkesan membiarkan kelompok intoleran bergerak sekehendak mereka sendiri dan mengganggu kelompok-kelompok minoritas. Kemungkinan alasan pembiaran tersebut ialah demi kepentingan politik, seperti untuk mencari basis suara dalam Pemilihan Umum berikutnya. Pemerintah pada waktu itu dengan santainya mengira bahwa kelompok toleran tidak tahu apa-apa soal politik. Ibu Musdah berharap pemerintah bersedia mendukung setiap gerakan positif semacam ini dan menjadikan apa yang sudah berlangsung di tingkat masyarakat sipil menjadi sebuah gerakan umum dan bersama karena untuk membangun toleransi, memang dibutuhkan kolaborasi antara masyarakat sipil dan pemerintah.<sup>366</sup>

---

365 Pernyataan Musdah Mulia dalam *Webinar "Meninjau Kembali Semangat Persaudaraan Universal dalam Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together"*.

366 Pernyataan Musdah Mulia dalam *Webinar "Meninjau Kembali Semangat Persaudaraan Universal dalam Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together"*.

### 3. Kolaborasi lewat Jurnalisme Ilmiah-Populer *BASIS*

Majalah *BASIS* telah menapaki usia ke-70. Keberadaan majalah budaya ini tidak lepas dari peran para Yesuit Provindo selama ini, terutama para peletak batu pertama seperti: Jan Bakker, Adrianus Djajasepoetra, Joannes Dijkstra, Rudolphus Soekarta, Gerardus Vriens, Nicolaus Drijarkara, dan P.J. Zoetmulder. Majalah ini terbit perdana pada Maret 1951 di tengah situasi keterbukaan budaya dalam kurun perang dingin. Selain itu, majalah ini juga merupakan majalah tertua yang mengulas tulisan-tulisan dalam bidang sosial, budaya, dan humaniora di Yogyakarta.<sup>367</sup>

Dalam rangka merayakan ulang tahun ke-70 ini, pada 1 – 10 Juli 2021 yang lalu, majalah *BASIS* berkolaborasi dengan Komunitas Utan Kayu, Kepustakaan Populer Gramedia, TribunNews, Bentara Budaya, dan Jesuit Insight untuk menawarkan pendalaman gratis tentang seni, etika, politik, ekonomi, filsafat, dan teologi, secara virtual, dengan bertajuk “Sekolah *BASIS*”. Dalam rangkaian acara tersebut, majalah *BASIS* menghadirkan beberapa pembicara dan moderator Muslim seperti Bandung Mawardi dan Dr. Rhoma Dwi Aria Yuliantri—dosen Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam waktu yang berbeda, kedua figur yang sudah lama berkolaborasi dengan majalah *BASIS* ini menampilkan profil sejarah perjalanan majalah *BASIS* dari masa ke masa beserta dengan dinamika internal dan eksternalnya seiring dengan perubahan dalam masyarakat Indonesia.

Di luar acara “Sekolah *BASIS*”, Ibu Rhoma saat ini sedang mengerjakan sebuah penelitian tentang tulisan-tulisan bertema Islam di majalah *BASIS*. Ibu Rhoma sendiri memiliki tanggung jawab sebagai pimpinan “Museum Anak Bajang”—terletak di Omah Petroek, tepatnya di Hargobinangun, Pakem, Sleman, DIY—yang memiliki lebih dari 500 objek koleksi, serta lebih dari 1.500 properti seni

---

367 Wawancara dengan Rhoma Dwi Aria Yuliantri, 24 Juli 2021, pukul 12.02 WIB.

budaya, hasil sumbangan lebih dari 100 seniman di Indonesia. Dalam penelitian yang masih berlangsung ini, Ibu Rhoma mendapati bahwa, meskipun tidak rutin, majalah *BASIS* setidaknya masih menyediakan rubrik tentang kajian lintas agama. Hadirnya rubrikasi ini juga memberi peluang bagi hadirnya artikel-artikel yang terkait dengan Islam. Tahun 1998 menjadi titik perubahan dalam situasi politik yang berdampak pada munculnya kebebasan berpendapat dan berekspresi dalam ruang media, termasuk beragamnya lontaran gagasan tentang Islam. Tidak dapat disangkal bahwa munculnya gagasan Islam pluralis diberengi pula dengan menguatnya kelompok-kelompok tertentu yang secara terbuka hendak mendukung terbentuknya negara Islam. Pada konteks situasi semacam itu, media memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengungkapkan wacana kritis dari para intelektual Islam.<sup>368</sup>

Ibu Rhoma mengapresiasi majalah *BASIS* yang tetap memilih untuk terbuka dengan menghadirkan rubrikasi tentang Islam secara intensif, meskipun terkesan berhati-hati. Hal ini tampak dalam artikel-artikel tentang Islam di majalah *BASIS* yang lebih menekankan gagasan pluralitas dan sosiologi agama, khususnya mengenai kosmopolitanisme yang menciptakan integrasi sosial antarkelompok keagamaan, sehingga membuka ruang dialog antaragama yang lebih luas. Memang, rubrikasi Islam dalam majalah *BASIS* sejak 1998 kadang tampak belum konsisten. Sebagai contoh, tulisan-tulisan tentang Islam terkadang dimasukkan ke dalam rubrik “politik” dan terkadang dimasukkan ke dalam rubrik tersendiri tentang “Islam”. Lepas dari itu, hal positif jelas sudah tampak di sini, mengingat sebelum tahun 1998, ruang Islam ini tidak terlalu muncul dalam majalah *BASIS*.<sup>369</sup>

---

368 Wawancara dengan Rhoma Dwi Aria Yuliantri, 24 Juli 2021, pukul 12.02 WIB.

369 Wawancara dengan Rhoma Dwi Aria Yuliantri, 24 Juli 2021, pukul 12.02 WIB.

#### 4. Kolaborasi lewat Perjumpaan dalam Institusi Pendidikan

Sudah tidak asing lagi jika kita mendapati para Yesuit Provindo, terutama yang berkarya di bidang pendidikan, dalam beberapa tahun belakangan ini menjalin kerja sama dengan rekan-rekan Muslim. Hal ini tidak lepas dari kebutuhan apostolik institusi-institusi pendidikan Yesuit yang makin lama makin membutuhkan bantuan tenaga kerja umat Muslim untuk dapat memenuhi tuntutan pelayanan akademik yang lebih komprehensif kepada para peserta didik. Selain karena kebutuhan apostolik, kerja sama dengan rekan-rekan Muslim juga dapat menjadi pintu masuk untuk berjumpa dengan pemikiran, ajaran, dan kehidupan umat Muslim secara umum.

Salah satu contohnya dapat dilihat di STF Driyarkara, Jakarta. Perkembangan alam pikir dan sejarah filsafat tidak lepas dari perkembangan dan sejarah Islam di dunia. Oleh sebab itu, mata kuliah Kajian Islam dan juga Filsafat Islam diajarkan oleh seorang ahli di bidangnya yang tentu akan menjadi lebih baik jika berasal dari latar belakang Islam. Sejak semula, hal ini sudah disadari oleh Romo Magnis; dan karena itu beliau pun lalu meminta para pengajar Muslim untuk mengajar Kajian Islam dan Filsafat Islam di STF Driyarkara, seperti: Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Komaruddin Hidayat, dan sekarang ini Budhy Munawar-Rachman.<sup>370</sup>

Dengan menjalin kerja sama dalam institusi pendidikan semacam ini, para Yesuit dapat memetik buah ganda. *Pertama*, institusi pendidikan mempunyai tenaga pengajar yang unggul, berdedikasi, dan memiliki semangat yang sama dengan para Yesuit. *Kedua*, di luar urusan pendidikan, rekan kerja Muslim dapat menjadi jembatan penghubung yang mempertemukan para Yesuit dengan umat Muslim secara umum dan bekerja sama dalam hal-hal yang lebih besar. Sebagai contoh, lewat

---

370 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.

kerja sama yang dijalin bersama Bapak Budhy Munawar-Rachman di STF Driyarkara, para Yesuit dapat sekaligus mempromosikan semangat pluralisme dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Bapak Budhy Munawar-Rachman sendiri dikenal sebagai tokoh Muslim yang memiliki perhatian dan kepedulian luar biasa terhadap persoalan pluralisme di Indonesia. Kepedulian itulah yang turut ditularkan kepada para mahasiswa dan tentunya rekan-rekan kerjanya. Selain pengajaran di kelas, Bapak Budhy Munawar-Rachman juga kadangkadang mengajak para mahasiswa untuk berkunjung ke Masjid Istiqlal atau menghadiri Haul Nurcholis Madjid. Dalam perannya sebagai salah seorang pembicara di beberapa seminar, tidak jarang ia melibatkan para mahasiswa untuk membantunya. Keterlibatan para mahasiswa yang mayoritas beragama Katolik dan calon imam ini menjadi sarana untuk berjumpa secara nyata dengan kelompok Muslim.

Pengaruh Bapak Budhy Munawar-Rachman bagi masyarakat, bahkan di kalangan umat Muslim, pun besar. Ia banyak menulis buku-buku yang sebagian besar mewakili pemikirannya. Dalam *Reorientasi Pembaruan Islam* (2010), misalnya, ia menegaskan bahwa paham pluralisme keagamaan secara substansial merupakan bagian integral dari spirit Islam, bahkan suatu keniscayaan untuk dikembangkan dewasa ini demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang terbuka dan toleran. Gagasan ini merupakan tanggapan atas pertanyaan yang muncul di kalangan akademisi Islam sendiri: “Apakah Islam merupakan agama yang mendorong penganutnya pada eksklusivisme, fanatisme, dan kekerasan?” Pertanyaan itu muncul karena berkembangnya pandangan-pandangan teologis dari kelompok-kelompok Islam ekstremis seperti: Wahabi, Taliban, al-Qaeda, Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), dan Jamaah Islamiyah dengan paham-paham yang lebih condong [bersifat]

eksklusif, fanatik, dan bahkan tidak jarang menghalalkan kekerasan terhadap kelompok agama lain.<sup>371</sup>

Dengan menggali sumber-sumber ajaran iman dalam Islam, Bapak Budhy Munawar-Rachman menekankan bahwa Islam adalah agama yang mendukung kebebasan beragama. Al-Qur`an sendiri memandang persoalan hak beragama sebagai sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Hal ini menyangkut pilihan manusia yang paling hakiki untuk percaya atau tidak percaya, beriman atau tidak beriman kepada “sesuatu” (*being*) yang dipandang *ultimate* dalam kehidupan ini. Pilihan untuk beragama atau tidak beragama tidak hanya menyangkut keyakinan, tetapi lebih dari itu menyangkut jalan hidup yang akan berujung pada tema eskatologis dan soteriologis, yakni masalah kematian dan pertanggungjawaban di akhirat. Islam mengungkapkan hal ini dengan pernyataan yang sangat lugas dan tegas sebagaimana tertuang dalam Al-Qur`an: “Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas yang benar dari yang salah” (Q. 2:256).<sup>372</sup> Oleh sebab itu, umat Muslim pada dasarnya menjunjung tinggi pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sampai di sini, tampak jelas bahwa semangat para Yesuit untuk mau saling belajar dengan umat beragama lain demi kepentingan bersama dan kebaikan umum atas dasar nilai-nilai luhur mendapat tanggapan positif dari para rekan kerja non-Katolik. Kenyataan ini tentunya akan mendorong para Yesuit untuk terus-menerus melanjutkan kerja sama dalam bidang-bidang tertentu dengan mereka. Kita bersama perlu menggarisbawahi apa yang pernah dikatakan oleh Romo Magnis, bahwa sebagai minoritas, kita tidak boleh lelah untuk mengunjungi, berdialog, dan mengadakan silaturahmi terus-menerus dengan kelompok mayoritas, dan juga dengan kelompok agama lain, karena pada dasarnya kita

---

371 Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* (Jakarta: LSAF, 2010), hlm. 668.

372 Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, hlm. 669.

tidak bisa hidup tanpa mereka.<sup>373</sup> Dalam melaksanakan tugas perutusan apa pun, para Yesuit pada dasarnya tidak bisa lepas dari peran umat beragama lain, terutama umat Muslim. Maka dari itu, dengan didukung oleh umat non-Katolik yang memiliki semangat yang sama, para Yesuit Provindo perlu terus menjaga erat tali relasi dan kerja sama yang selama ini sudah terjalin dengan baik.

---

373 Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ, 23 Maret 2021, pukul 15.00 WIB.



Pater Jenderal Arturo Sosa, SJ dan Bapak Haji Datuk Sweida Zulahamsyah  
Ketua Asosiasi Alumni Jesuit Indonesia – 2017

*Sumber:* <<https://id-id.facebook.com/cm.usd/photos/a.216151415261062/635252926684240/?type=3&ctheater>>



## Bab 5

# Kesimpulan

---

Kita sudah melihat garis besar dinamika kehadiran para Yesuit Provindo di tengah umat Muslim di Indonesia. Kita juga sudah melihat dinamika yang terjadi di dunia, Gereja, Serikat Yesus Universal, negara Indonesia, dan Islam sendiri, yang sedikit banyak memengaruhi dan membentuk karakter Provindo, terutama dalam upaya Provindo untuk membangun relasi dengan kaum Muslim. Ibarat bumi yang tetap berotasi pada porosnya dan di waktu yang bersamaan berevolusi mengitari matahari, para Yesuit Provindo pun berdinamika di tengah konteks zaman yang terus-menerus berubah. Dinamika itu tidak hanya dialami oleh para Yesuit Provindo saja, tetapi juga segala macam elemen di dunia ini yang masih terikat oleh ruang dan waktu. Semua yang bersinggungan dengan konteks zaman niscaya akan terus berdinamika, tidak stagnan, dan memengaruhi satu sama lain.

## A. Pergeseran Paradigma

*“To reject one paradigm without simultaneously substituting another is to reject science itself.”*

—Thomas S. Kuhn

Pada dasarnya, setiap dinamika—baik yang dialami Gereja, Serikat Yesus Universal, negara Indonesia, Islam, maupun Yesuit Provindo—terjadi karena munculnya pergeseran paradigma yang sangat dipengaruhi oleh konteks zaman. Hal ini selaras dengan pandangan Thomas S. Kuhn—seorang ilmuwan, sejarawan, dan juga filsuf ilmu pengetahuan terkemuka abad XX—dalam *The Structure of Scientific Revolutions* (1962) yang mengemukakan gagasan mengenai pergeseran paradigma (*paradigm shift*).<sup>374</sup> Bertitik tolak dari pengamatannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah yang terus-menerus berkembang dan dinamis, Kuhn melihat bahwa ketika suatu paradigma (lama)—yang pada mulanya dianggap sebagai kebenaran tunggal yang tidak dapat dikritisi—dirasa sudah tidak mampu lagi menjawab tantangan zaman, maka akan muncul suatu paradigma lain (baru) yang tentunya menawarkan konsep kebenaran baru.<sup>375</sup>

Munculnya paradigma baru ini, bagi Kuhn, merupakan suatu fenomena yang secara alamiah terjadi, terutama ketika suatu paradigma (lama) tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah baru yang muncul. Meskipun demikian, implikasi dari munculnya paradigma baru ini tentu menjadi terkesan bergesekan dengan paradigma lama dan disikapi dengan kecurigaan bahkan benturan.<sup>376</sup> Contoh klasik yang

---

374 Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Leiden: Instituut Voor Theoretische Biologie, 1962).

375 Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, hlm. 169.

376 Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, hlm. 169.

sering digunakan untuk menggambarkan benturan ini ialah pergeseran paradigma dari teori “Geosentris” ke “Heliosentris” dalam sejarah ilmu pengetahuan yang berujung pada peristiwa tragedi Galileo Galilei. Dari sini, tampak jelas betapa suatu pergeseran paradigma itu memang membutuhkan proses penerimaan yang panjang dan harus dibuktikan kebenarannya secara empiris dan ilmiah. Baru ketika paradigma yang “datang kemudian” diterima oleh khalayak sebagai kebenaran, maka secara otomatis itu akan menggantikan paradigma lama; dan pada saat itu juga paradigma lama akan ditinggalkan.

Bertitik tolak dari gagasan Kuhn, dapat diyakini bahwa tidak selamanya suatu paradigma atau kebenaran itu bersifat final. Ada kalanya suatu paradigma itu diragukan kesahihannya, yakni ketika tidak lagi mampu menjelaskan fenomena baru yang muncul. Begitu pula dengan paradigma baru akan terus-menerus memperbarui diri. Apa yang dipandang sebagai kebenaran untuk saat ini, tidak selamanya berlaku di masa depan. Meskipun demikian, Kuhn menggarisbawahi bahwa siapa pun tidak bisa menyalahkan paradigma lama yang digunakan pada masa lalu, karena paradigma itu dianggap benar pada masanya. Begitu pula dengan paradigma baru yang dianggap benar pada masa sekarang belum tentu akan dianggap benar pada masa yang akan datang.<sup>377</sup>

Sebuah pertanyaan mungkin akan muncul di sini, bahwa gagasan Thomas Kuhn tentang *paradigm shift* digunakan untuk diterapkan dalam memahami dinamika perjumpaan Yesuit di tengah kaum Muslim di Indonesia. Perlu diketahui bahwa Kuhn berbicara tentang *paradigm shift* dalam konteks perkembangan sains. Ilmu sains dan sejarah itu berbeda. Ketika ada sebuah kebenaran baru yang muncul dalam sains, otomatis akan mengalahkan kebenaran lama, dan kebenaran lama itu cenderung tidak akan pernah disentuh lagi oleh manusia yang sudah hidup di era kebenaran baru. Sementara, sejarah—sama halnya dengan

---

377 Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, hlm. 10.

filosof—tidak pernah meninggalkan fakta-fakta kebenaran lama, bahkan ketika kebenaran baru muncul. Meskipun demikian, penerapan pandangan Thomas Kuhn pada sejarah itu sendiri bukanlah sesuatu yang asing seperti juga apa yang telah ditempuh oleh David J. Bosch manakala ia mengembangkan “Teologi Misi” dengan memperlihatkan aneka pemaknaan yang dapat dibangun seputar misi.

Gagasan mengenai pergeseran paradigma Kuhn ini kiranya tetap bisa diterapkan untuk memahami dinamika kehadiran para Yesuit Provindo di tengah umat Muslim di Indonesia, meskipun ada sedikit perbedaan dalam konteks sejarah Provindo, mengingat pergeseran paradigma yang terjadi tidak murni bersifat historis-linier. Dilihat dari dinamika yang terjadi dalam sejarah Provindo, jelas tampak adanya pergeseran paradigma; dan itu secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori,<sup>378</sup> yakni: (1) keberadaan Islam disikapi dengan semangat mau berjalan sendiri dalam cara pandang “kami di sini dan kamu di sana”; (2) keberadaan Islam disikapi dengan semangat mau

---

378 Di luar ketiga kategori ini, untuk membantu mengidentifikasi sikap Yesuit Provindo terhadap keberadaan umat Muslim, ada juga masa-masa di mana para Yesuit menjadikan Islam sebagai sasaran rekrutmen untuk bergabung dengan Gereja Katolik; dan dalam arti tertentu ini berarti bahwa semua orang Indonesia yang non-Katolik dianggap sama. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam kisah klasik Romo Josef Frans Straeter, SJ yang banyak berkarya di sekolah-sekolah Kanisius, KAS. Romo Straeter mewajibkan semua guru Kanisius untuk memberi pelajaran agama di dua atau tiga desa sekitar sekolah atau rumah mereka. Romo Straeter juga sering memberi nasihat kepada para katekis: “Apabila kalian dapat memperoleh satu jiwa saja untuk Kerajaan Allah, itu sudah amat berharga—sama seperti apa yang dikatakan oleh Yesus: begitu besarlah kegembiraan di surga atas satu orang pendosa yang bertobat.” Kepada para guru Kanisius, Romo Straeter tidak bertanya bagaimana siswa maju dalam studi, tetapi “*Sing arep baptis pira?*” (“Berapa orang yang akan dibaptis?”). *Bdk.* Harry van Voorst tot Voorst, SJ, “Profil Pejuang Kanisius”, dalam Romualdus Maryono, dkk. (peny.), *Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun*, hlm. 60-61. *Bdk.* Wawancara tertulis dengan Romo Leo Agung Sardi, SJ, 11 Juli 2021, pukul 21.36 WIB.

berjalan bersama lewat pendekatan tekstual dengan relasi yang lebih bersifat sepihak atau searah; dan (3) keberadaan Islam dipandang secara kontekstual dengan sikap lebih merangkul lewat semangat mau saling belajar—dalam pendekatan dialogis dua arah.<sup>379</sup>

Ketiga kategori tersebut dibuat sebagai bentuk pemetaan atas pelbagai pendekatan para Yesuit Provindo dalam menyikapi keberadaan umat Muslim di Indonesia dan ditempatkan dalam kerangka untuk mengidentifikasi dinamika yang terjadi. Memang, pemetaan semacam ini selalu memiliki keterbatasan tertentu dan tidak mungkin akan dapat merangkum semua unsur atau memuaskan semua pihak. Oleh karena itu, pemetaan yang dibuat di sini—dengan mengklasifikasikan pendekatan para Yesuit ke dalam tiga kategori ini—perlu dipahami tidak secara hitam-putih seolah-olah “model” pendekatan yang satu jauh lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan yang lain.

Jika hendak mengacu pada gagasan Kuhn, kita dapat mengatakan bahwa setiap paradigma muncul karena pengaruh konteks zaman; dan pergeseran itu terjadi ketika sebuah paradigma lama dipandang tidak lagi kompatibel dengan situasi zaman. Penting dicatat bahwa siapa pun tidak bisa menyalahkan paradigma lama yang digunakan pada masa lalu karena paradigma itu dianggap benar pada masanya sesuai dengan konteks zaman itu. Juga siapa pun tidak bisa menganggap paradigma yang sekarang ini secara dominan bersifat final karena di masa depan dengan munculnya tantangan-tantangan zaman baru, bisa jadi paradigma sekarang ini akan dirasa sudah tidak memadai.

Perlu disadari bahwa, sebagaimana yang telah dikatakan di atas, pemetaan ke dalam tiga kategori di sini tidaklah murni bersifat historis-

---

379 Tentang kategori kedua dan ketiga, kita juga dapat membuat perbedaan dengan mengacu pada istilah yang dipakai oleh seorang teolog dari Sri Lanka, Aloysius Pieris, tentang *ecclesia docens* (Gereja yang mengajar) dan *ecclesia discens* (Gereja yang belajar). Kategori kedua lebih bercorak *ecclesia docens* sementara kategori ketiga lebih menampakkan sifat *ecclesia discens*.

linier. Layak diingat, misalnya, sekalipun Romo Magnis mengatakan bahwa Romo van Lith lebih banyak memusatkan perhatian “ke dalam” pada karya pelayanannya bagi Gereja lokal atau pribumi—sehingga memberi kesan tidak menyapa umat Muslim—*tob* masih ada bukti bahwa ia juga memiliki pengalaman perjumpaan dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan seperti disinggung oleh Bapak Paulus Krisantono. Selain itu, tokoh-tokoh Katolik yang bersentuhan dengan kaderisasi Romo Beek nyatanya juga aktif membangun komunikasi dengan tokoh-tokoh Muslim. Dengan kata lain, walaupun dalam sejarah pernah ada kecenderungan di antara sejumlah Yesuit untuk mau berjalan sendiri dalam cara pandang: “kami di sini dan kamu di sana” serta memandang kehadiran umat beragama lain sebagai *outsider*, tidak dapat lantas disimpulkan atau digeneralisasi bahwa Yesuit di masa itu tidak mau tahu sama sekali dengan kehadiran umat beriman lain.

Hal senada juga berlaku pada masa-masa ketika para Yesuit cenderung memandang keberadaan umat Muslim dengan semangat mau saling belajar, seperti apa yang tampak di masa ini. Tentu saja, kita pun tidak bisa langsung mengatakan bahwa semua Yesuit sekarang ini seolah-olah memiliki semangat dengan antusiasme tinggi untuk membangun relasi yang positif dan dialogis dengan seluruh umat Muslim. Jika dicermati, pada masa kini, walaupun secara umum para Yesuit Provindo memang memperlihatkan kehendak positif untuk menjalin relasi dan perjumpaan dalam sikap keterbukaan dan penghargaan satu sama lain, masih saja tampak polarisasi pandangan di sana-sini. Rasa tidak nyaman terhadap komunitas umat beriman lain, misalnya, *tob* masih juga dijumpai di masa kini dalam diri sejumlah Yesuit. Alasannya tentu beragam; dan dalam arti tertentu ini sebenarnya juga wajar, misalnya akibat pengalaman traumatis, atau rasa takut yang diimajinasikan sampai masuk ke alam bawah sadar, atau alasan lainnya.

## B. Undangan untuk Membangun Sinergi

“Perutusan kita hanya akan terlaksana secara lebih mendalam dan pelayanan kita akan terwujud secara lebih luas apabila kita mampu membangun kolaborasi bersama pihak-pihak yang kita jumpai dalam realitas nyata, terutama yang bernuansakan semangat Ignatian.”

—*Kongregasi Jenderal 36*

Pada kenyataannya, pengalaman masing-masing Yesuit Provindo yang terkait dengan keberadaan umat Muslim juga beragam. Kita pun menjumpai adanya beberapa Yesuit Provindo yang dikenal sebagai *“armchair scholar”*. Salah satunya tentu Romo Jan Bakker. Beliau melakukan kajian secara tekstual dalam iklim akademis atas pokok-pokok yang berhubungan dengan iman lain, terutama Islam. Dengan mengembangkan kajian dan penelitian secara akademis, Romo Bakker membangun dan menghadirkan cakrawala pengetahuan yang luas serta mendalam. Pendekatan akademis tekstual yang ditempuh oleh Romo Bakker diperkaya dengan pendekatan sejumlah Yesuit lain yang lebih mau mengedepankan pengenalan akan Islam dan kaum Muslim secara kontekstual lewat perjumpaan nyata. Sejumlah Yesuit pun banyak terlibat dalam aneka upaya untuk membangun jaringan kolaborasi bersama umat Muslim.

Pemetaan tentang keragaman pengalaman dan pendekatan para Yesuit Provindo yang terkait dengan kehadiran Muslim dapat dimaknai sebagai bentuk undangan untuk menjalin sinergi antarsesama manusia. Pada saat yang sama, hal itu juga dapat dipandang sebagai keberagaman pengalaman sesama sahabat dalam Tuhan, yaitu sebagai bagian dari tubuh rasuli Serikat Yesus. Baik pengalaman positif maupun traumatis, baik secara akademis-tekstual murni maupun secara kontekstual dalam praksis, semuanya sama-sama bersifat eksistensial; dan perlu dipandang

bukan sebagai sesuatu yang mau menggantikan atau menegasi yang lain. Itu menjadi bagian dari upaya para Yesuit Provindo yang mau mengejawantahkan visi umum Serikat Yesus sebagaimana yang ditekan dalam *Kongregasi Jenderal 36* mengenai rekonsiliasi serta penegakan keadilan, yang di dalamnya terkait tiga cara bertindak, yakni: berdiskresi, berkolaborasi, dan berjejaring, dengan umat Muslim.<sup>380</sup>

Di tengah tantangan zaman yang terasa semakin kompleks atau rumit seperti saat ini, diskresi jelas makin diperlukan.<sup>381</sup> *Kongregasi Jenderal 36* menegaskan bahwa keputusan kita hanya akan terlaksana secara lebih mendalam dan pelayanan kita akan terwujud secara lebih luas apabila kita mampu membangun kolaborasi bersama pihak-pihak yang kita jumpai dalam realitas nyata, terutama yang bernuansakan semangat Ignatian.<sup>382</sup> Pada dasarnya, kolaborasi ini melahirkan kerja sama lewat jejaring. Dalam dokumen-dokumen *Kongregasi Jenderal 36*, kerja sama lewat jejaring sering ditekankan karena pada dasarnya jejaring dibangun dengan berbagi visi yang saling memperkaya atas dasar budaya kemurahan hati, keterbukaan, penghargaan, dan kerinduan untuk terlibat dalam proses bersama.<sup>383</sup>

### C. Membangun Pemaknaan secara Positif

Setiap peristiwa dalam sejarah, termasuk apa yang berkaitan dengan kehadiran Serikat Yesus Provindo di tengah kaum Muslim, jelas dapat dimaknai secara positif. Para Yesuit Provindo telah bercermin dari kisah hidup Ignatius yang menunjukkan cara pandang dan cara bertindak yang dinamis terhadap Islam dan umat Muslim. Kisah perjumpaan Ignatius dengan orang Moor dan pembicaraan kedua figur tersebut mengenai

---

380 *Bdk. General Congregation 36, d. 2, n. 3-8.*

381 *Bdk. General Congregation 36, d. 2, n. 4.*

382 *Bdk. General Congregation 36, d. 2, n. 6.*

383 *Bdk. General Congregation 36, d. 2, n. 8.*

keperawanan Maria, dalam *Autobiografi* 15, misalnya, sering digunakan untuk membuat narasi mengenai peristiwa Ignatius dalam berinteraksi atau “berdialog” dengan Islam. Tentu saja, ini juga merupakan bagian dari latihan berdiskresi. Di luar pemaknaan itu, kisah “diskresi keledai” menunjukkan pula betapa kuatnya keyakinan dan devosi Ignatius kepada Bunda Maria sedemikian rupa sehingga ia berusaha melakukan apa saja untuk membela martabat Bunda Maria. Hal itu tidak dapat dimaknai tanpa melihat pengalaman “latihan diskresi” yang secara utuh dilalui Ignatius sewaktu dirawat di Loyola, sesudah *cannonball moment* di Pamplona.

Demikian halnya dengan cara pandang terhadap tiga kategori yang menunjukkan pendekatan Yesuit Provindo terhadap Islam dan umat Muslim di Indonesia. Ketiga kategori itu pun dapat dimaknai secara positif. Kategori pertama—keberadaan Islam yang disikapi dengan semangat mau berjalan sendiri dalam perspektif “kami di sini dan kamu di sana”—perlu dimaknai dengan melihat situasi Gereja Indonesia dan Serikat Yesus pada waktu itu yang masih dalam tahap konsolidasi internal di tengah tantangan politik (kolonialisme dan komunisme), tantangan sosial-ekonomi (kemiskinan), tantangan kultural (kemajemukan), dan sebagainya. Dengan memperhatikan situasi Gereja dan Serikat Yesus saat itu, dapat dipahami seandainya fokus perhatian para Yesuit Provindo lebih terarah “ke dalam”.

Kategori kedua—keberadaan Islam disikapi dengan semangat mau berjalan bersama lewat pendekatan tekstual dan karenanya relasi yang terbangun lebih bersifat sepihak—juga bisa dilihat secara positif karena pada kenyataannya, upaya-upaya yang ditempuh oleh Yesuit Provindo saat itu—seperti yang dilakukan oleh Romo Jan Bakker—telah memberi tonggak dan membuka jalan bagi upaya para Yesuit generasi sesudahnya agar siap untuk memasuki kompleksitas sekaligus kekayaan khazanah Islam secara serius dan ketat. Kajian semacam itu berperan untuk merintis jalan demi keterlibatan secara eksistensial dalam relasi dengan kaum Muslim. Jasa Romo Jan Bakker pun tidak boleh

dipandang sebelah mata. Sebelum itu, *toh* belum ada, misalnya, buku dalam bahasa Indonesia yang membahas tentang filsafat (dalam) Islam yang agak komprehensif. Itulah sebabnya, tidak sedikit apresiasi yang muncul berkat “*armchair exercise*” yang ditempuh oleh Romo Jan Bakker. Dengan demikian, meskipun relasinya terbatas, dan mungkin memberi kesan sepihak, bagaimanapun juga upaya-upaya yang ditempuh Romo Jan Bakker merupakan permulaan untuk melangkah ke arah relasi yang lebih dialogis dengan umat Muslim.

Kategori ketiga—keberadaan Islam disikapi dalam relasi dua arah dengan semangat mau saling belajar—sangat jelas menunjukkan sikap positif yang sejalan dengan posisi Gereja pasca Konsili Vatikan II terhadap umat beragama lain. Hal itu tidak berarti bahwa gesekan atau benturan tidak muncul di sana-sini. Ketika umat Kristiani mau menggandeng umat Muslim, misalnya, gesekan boleh jadi justru terjadi di dalam tubuh komunitas Kristiani itu sendiri, antara kelompok yang mendukung relasi dengan umat beriman lain dan kelompok yang tidak memberi dukungan pada upaya-upaya tersebut. Demikian pula yang terjadi dalam komunitas Muslim. Para tokoh Muslim yang toleran dan moderat serta mau merangkul non-Muslim tidak jarang justru dicaci maki oleh kelompok Muslim yang tidak mendukung jalan damai atau pendekatan dialogis.

Dinamika semacam ini masih akan terus berkembang, baik dalam aspek global-internasional maupun lokal-nasional. Ke depan, dalam menanggapi dinamika perjumpaan dan interaksi antarumat beriman, kita dapat sedikit banyak mengidentifikasi kemungkinan munculnya dua macam sikap komunitas umat beriman. *Pertama*, kelompok umat beriman (moderat) yang berupaya untuk menyesuaikan diri dengan konteks lokal, misalnya dengan gagasan dan praksis seputar inkulturasi, pribumisasi, dan nuansa-nuansa sejenis lainnya. Dapat dijamin, bahwa di tangan mereka, nuansa toleransi antaragama akan makin terpupuk di kemudian hari. Dalam setiap kelompok agama, nyatanya ada pihak-pihak yang memang berusaha untuk bersikap terbuka dalam menyesuaikan

diri dengan lingkungan sekitarnya. *Kedua*, kelompok umat beriman (puritan) yang cenderung mau mati-matian menjaga dan memelihara keaslian atau kemurnian ajaran agamanya. Ada anggapan bahwa relasi dengan umat yang memiliki tradisi iman lain akan dapat melunturkan kemurnian tradisi iman yang dipegang dan bisa mengantar pada jalan yang menyimpang. Kelompok ini cenderung untuk menjunjung tinggi purifikasi dan menolak apa pun yang terkesan berbeda dari yang asli, baik di level ajaran iman, ungkapan iman, ataupun pengamalan iman. Sikap semacam ini pada gilirannya akan melahirkan semangat ketertutupan dan menghambat upaya-upaya yang mau mengenali kehadiran rahmat ilahi lewat tradisi kepercayaan lain. Tentang kecenderungan ketertutupan cara pandang yang ada pada semua kelompok agama, salah seorang *nostris* Provindo, Romo Heinrich Angga Indraswara, telah mengkajinya dalam sebuah tesis S2 di Fakultas Teologi USD dengan judul “The ‘Other’ as the ‘Evil Other’: A Critical Study on Sayyid Qutb’s and John Milbank’s Politico-Theological Visions” (2018).

Semua komunitas umat beriman telah dan akan terus bergulat dengan polarisasi dua kecenderungan seperti tersebut di atas, antara kelompok-kelompok moderat dan kelompok-kelompok puritan. Kiranya kelompok-kelompok moderat dari aneka komunitas agama justru akan saling bergandengan tangan untuk menyikapi kelompok-kelompok yang berhaluan puritan.

#### **D. Provindo: *Quō Vādīs?***

*“To be religious today is to be interreligious in the sense that a positive relationship with believers of other faiths is a requirement in a world of religious pluralism.”*

—General Congregation 34, d. 5, n. 3

Dalam upaya mendeskripsikan dan merefleksikan sejarah Provindo, tema kehadiran Yesuit di tengah kaum Muslim merupakan sebuah keniscayaan. Alasannya jelas karena Islam menjadi bagian dari realitas sosial, kultural, dan religius dari bumi Indonesia. Lebih dari itu, bangsa Indonesia ini lahir dari kolaborasi semua elemen bangsa yang di dalamnya Serikat Yesus Provindo menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Oleh sebab itu, sudah menjadi tanggung jawab Serikat Yesus Provindo untuk ikut membangun kolaborasi demi terawatnya hidup berbangsa dan bernegara. Lebih dari itu, komitmen dan keseriusan Provindo dalam menangani tema ini tentunya menjadi kontribusi berharga bagi Serikat Yesus Universal.

Jelas kiranya bahwa, dalam semangat *Kongregasi Jenderal 34*,<sup>384</sup> penghayatan ke-Yesuit-an Provindo memang sejalan dengan panggilan untuk menjalin dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain. Oleh karena itu, dialog agama mesti ditempatkan dalam rangkaian perjalanan sejarah bagaimana Serikat Yesus hendak menanggapi panggilan zaman dalam menjalankan keputusan—yang oleh *Kongregasi Jenderal 32, dekret 4*—dirumuskan sebagai “pelayanan iman dan penegakan keadilan”. Dalam *Kongregasi Jenderal 34*, Serikat Yesus juga merefleksikan dan mencatat bahwa “pelayanan iman dan penegakan keadilan” ini hanya akan berhasil bila didukung oleh kerja sama dalam dialog dengan budaya<sup>385</sup> dan dialog dengan agama-agama<sup>386</sup> di dunia.

Tentunya, upaya-upaya kerja sama dalam dialog dengan budaya dan agama-agama di dunia tidak selalu dapat berjalan sesuai harapan. Tidak sedikit kesulitan dan tantangan yang akan dihadapi. Salah satu kesulitannya ialah karena keberagaman kaum Muslim itu sendiri. Pendidikan jelas menjadi faktor yang menentukan pula. Harapannya, dengan makin meratanya pencapaian pendidikan di antara seluruh

---

384 *General Congregation 34, d. 5, n. 3.*

385 *General Congregation 34, d. 4.*

386 *General Congregation 34, d. 5, n. 3.*

warga Indonesia, maka level keterbukaan wawasan dan penghargaan akan keberbedaan pun akan makin meningkat. Oleh karena itu, untuk konteks Indonesia, dialog agama dan kehadiran Yesuit di tengah kaum Muslim perlu menyesuaikan diri, tidak lagi hanya soal bagaimana mau menyelaraskan kepentingan dan cara hidup atau menyusun strategi untuk mencari “domba-domba” baru, tetapi lebih bagaimana mau memperjuangkan rekonsiliasi dan keadilan. Artinya, kita mengembangkan upaya-upaya dialog untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama.

Karena mayoritas penduduk negeri ini adalah Muslim, upaya untuk memperjuangkan keadilan akan berarti juga memperjuangkan keadilan bagi kaum Muslim. Dalam usaha untuk mengatasi masalah-masalah ketidakadilan, penindasan, dan perusakan lingkungan, agama mesti terlibat. Agama juga memiliki tanggung jawab global. Agama-agama mengandung potensi pembebasan; dan melalui kerja sama antaragama, ada keyakinan bahwa para penganut agama akan dapat menciptakan dunia yang lebih beradab.<sup>387</sup> Serikat Yesus sendiri terus mau membuka diri terhadap kenyataan beragama pengalaman rohani dari pelbagai macam agama. Dari sisi ini, dialog berperan sebagai upaya untuk menghargai “kehadiran Roh Ilahi yang menyelamatkan” pada agama lain.<sup>388</sup>

Berkenaan dengan hal ini, ada inspirasi dari Latihan Rohani yang bisa kita timba dan kita jadikan sebagai prinsip untuk memahami dan menghindarkan salah pengertian yang tidak perlu, yaitu dengan “lebih bersedia membenarkan pernyataan sesamanya daripada cenderung mau mempersalahkanannya”.<sup>389</sup> Di dalam Latihan Rohani, prinsip ini dikedepankan untuk menjadi landasan relasi antara pelaku Latihan Rohani dan pembimbing. Jadi, relasinya tidak memaksa dan mendesakkan, apalagi mau menghakimi dan mengutuk. Prinsip ini dapat

---

387 *General Congregation 34, d. 5, n. 8.*

388 *General Congregation 34, d. 5, n. 6.*

389 *General Congregation 34, d. 5, n. 11.*

kita adopsi dan adaptasikan untuk menyikapi tantangan Serikat Yesus Provindo dalam kehadirannya di tengah kaum Muslim, yaitu dengan sikap “tidak mau memaksa dan mendesakkan, tetapi menghargai dan memerdekakan”.

Apa yang dapat kita tarik sebagai kesimpulan dari prinsip tersebut di atas adalah upaya untuk lebih membuka ruang demi berkembangnya secara maksimal unsur-unsur positif dan konstruktif daripada menyibukkan diri pada unsur-unsur negatif dan melemahkan. Barangkali, tentang hal itu, kita dapat mengaitkannya dengan apa yang dikatakan oleh David L. Cooperrider tentang *Appreciative Inquiry* (AI).<sup>390</sup> Agak berbeda dari model *Strength-Weakness-Opportunity-Threat* (SWOT) yang mau melihat kelemahan dan ancaman di samping kekuatan dan peluang, *Appreciative Inquiry* lebih mau memusatkan perhatian pada kajian apresiatif atas hal-hal positif yang telah dicapai sambil memusatkan perhatian pada kekuatan yang dimiliki serta hal-hal yang telah berjalan baik. Pendekatan ini—dari perspektif psikologi dapat dikatakan lebih bercorak humanistik daripada psikoanalisis—ditempuh dengan memusatkan pada apa yang bisa dilakukan, bukan pada apa yang tidak bisa dilakukan, yaitu dengan merancang modal positif yang dimiliki demi teraihnya “mimpi-mimpi” di masa mendatang.

Lalu poin-poin positif serta menjanjikan mana yang dapat dikembangkan oleh Serikat Yesus Provindo dalam menanggapi tantangan seputar dialog dengan budaya dan agama—khususnya Islam—demi “pelayanan iman dan penegakan keadilan”? Dalam sebuah wawancara mengenai harapan dan kegelisahan orang-orang Katolik, Pater Jenderal Peter-Hans Kolvenbach memberikan pandangan yang positif tentang Asia. Menurut beliau, orang-orang Asia dikenal karena sikap toleransi yang tinggi di samping kemampuannya dalam membangun kerja sama

---

390 Lih. David L. Cooperrider, Diana Whitney, Jacqueline M. Stavros, *Appreciative Inquiry Handbook for Leaders of Change* (Brunswick: Crown Custom Publishing Inc., 2008).

dengan pihak-pihak lain. Salah satu penyebabnya ialah terpeliharanya kebijaksanaan lokal dan tradisi-tradisi kultural. Kesan positif dari Pater Jenderal ini juga muncul dalam kaitannya dengan Indonesia.<sup>391</sup> Menurut beliau, sebagai negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia, Indonesia dikenal bangsa yang memiliki sikap toleransi tinggi. Hal itu dimungkinkan dengan perangkat-perangkat yang mendukung hidup berbangsa dan bernegara, terutama Pancasila dan UUD 1945. Dari sekian nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, orang akan mencatat bahwa Indonesia bukan negara agama, tetapi berlandaskan pada kepercayaan akan Tuhan yang Maha Esa dan menjunjung tinggi kebebasan beragama.

Barangkali, apa yang diungkapkan oleh Pater Jenderal Peter-Hans Kolvenbach di atas dapat kita kembangkan lebih lanjut dalam upaya kita untuk mengidentifikasi sumbangan Serikat Yesus Provindo ke “dunia luar”. Layak dicatat hal-hal berikut. *Pertama*, masyarakat Indonesia secara umum bersifat cair sedemikian rupa sehingga warga negara dengan latar belakang agama yang beragam dapat hidup berdampingan tanpa tersekat-sekat oleh ghetto-ghetto yang membentengi. *Kedua*, Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan mayoritas Muslim, tetapi tetap memberi ruang bagi warganya untuk mengikuti suara hati yang terkait dengan pilihan kepercayaan yang dipeluk dan juga mempertanggungjawabkan pilihan tersebut secara merdeka. Tentang hal ini, sebagai ilustrasi, kita dapat menunjuk, misalnya, apa yang terjadi pada diri Ibu Sukmawati Soekarnoputri—putri Presiden Republik Indonesia yang pertama, Ir. Soekarno—dengan keputusannya secara terbuka untuk beralih dari iman Islam ke iman Hindu.<sup>392</sup> Sulit dibayangkan bahwa ini

---

391 UCA News, 1999, “Jesuit General Lauds Indonesian Jesuits for Apostolic Initiatives”, dalam [https://www.ucanews.com/story-archive/?post\\_name=/1999/07/21/jesuit-general-lauds-indonesian-jesuits-for-apostolic-initiatives&post\\_id=14049#](https://www.ucanews.com/story-archive/?post_name=/1999/07/21/jesuit-general-lauds-indonesian-jesuits-for-apostolic-initiatives&post_id=14049#).

392 Resty Woro Yuniar, 2021, “Sukmawati, daughter of Indonesia’s Sukarno gives

akan terjadi pada negara-negara yang kental dengan nuansa Islamnya. *Ketiga*, Indonesia sering dihiasi dengan berita tentang demonstrasi dari kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama tertentu, sebut saja “Aksi 212”. Akan tetapi, menariknya, peraih kemenangan yang menempati nomor-nomor atas dalam Pemilihan Umum di Indonesia adalah partai-partai yang berhaluan nasionalis dan bukan partai-partai yang bercorak agama. Semua poin tersebut di atas tentu memberi angin segar bagi siapa pun yang ingin “merajut mimpi” demi terwujudnya persaudaraan sejati di tengah masyarakat dan dunia yang serba majemuk ini.

Dalam iklim masyarakat yang cair dengan jaminan akan kebebasan dalam menentukan iman yang dipeluk dan ruang longgar tanpa tersekat-sekat oleh ghetto, formasi para Yesuit muda diharapkan terus menyentuh perkara “keragaman budaya dan kepercayaan” di samping “ketimpangan sosial”. Hal itu selaras pula dengan tantangan seputar *triple dialogue* yang diangkat oleh FABC dalam lingkup Gereja lokal di Asia. Selanjutnya, pengalaman-pengalaman tersebut “harus direfleksikan secara cermat dan kritis sebagai bagian dari formasi akademik dan kerohanian, dan diintegrasikan ke dalam refleksi dengan analisa sosial-kultural”.<sup>393</sup>

Kita akan terus menghadapi tantangan zaman dan terus mengalami dinamika bersama umat Muslim dalam semangat kolaborasi. Oleh sebab itu, dalam upaya pendekatan dengan umat Muslim, kita akan terus berhadapan dengan sikap pro dan kontra. Hal itu boleh jadi menimbulkan kesulitan tersendiri. Akan tetapi, sebagai Yesuit, semestinya ini bukanlah sesuatu yang asing mengingat Spiritualitas Ignatian sendiri ditandai dengan corak “tegangannya kreatif”.<sup>394</sup> Kerasulan Provindo yang

---

up Islam, embraces Hinduism in conversion ‘with no obstacles’”, dalam <https://www.scmp.com/week-asia/people/article/3153774/sukmawati-daughter-indonesias-sukarno-gives-islam-embraces>.

393 *General Congregation 34, d. 5, n. 18.*

394 *Bdk. William A. Barry SJ dan Robert J. Doherty, Contemplatives in Action: The*

dinamis—di tengah umat Muslim di Indonesia yang juga dinamis—menantang kita untuk menanggapi tantangan-tantangan eksternal di bidang sosial, ekonomi, kultural, dan religius serta tantangan-tantangan internal yang mengarah pada pertumbuhan pribadi secara integral sebagai “religius rasul”.<sup>395</sup> Tentang poin terakhir yang baru saja disebut, kita pun menyadari bahwa studi dan keterlibatan dalam perjumpaan dengan kaum Muslim juga dapat berdampak bagi dimensi hidup keimanan kita, yaitu untuk mematangkan dan mendewasakan komitmen kita sebagai pengikut Yesus Kristus dalam Serikat yang memang diberi nama itu.

Dinamika Serikat Yesus Provindo dengan segala bentuk pergulatannya akan terus terjadi. Pertanyaan berikutnya ialah, “*Quō Vādīs?*” Dalam tatapan ke luar kita dapat bertanya: bagaimana nanti kita para Yesuit harus bersikap seandainya pimpinan Gereja berikutnya membangun kebijakan yang berbeda dari apa yang telah ditempuh oleh Paus Fransiskus? Bagaimana nanti kita harus bersikap seandainya pimpinan negara Indonesia membangun kebijakan yang berlainan dari apa yang telah diupayakan oleh Presiden Joko Widodo? Sementara itu, dalam tatapan ke dalam, kita dapat bertanya: Bagaimana kita mampu mempertanggungjawabkan, memaknai, menghayati, dan mengomunikasikan iman kita akan Kristus di hadapan sebagian besar warga negara Indonesia

---

*Jesuit Way* (New York: Paulist Press, 2005). Dalam buku tersebut, penulis menunjukkan—misalnya—7 pasangan tegangan yang dapat ditemukan dalam Spiritualitas Ignatian, yaitu: (1) percaya kepada Tuhan dan percaya kepada bakat pribadi, (2) doa atau kontemplasi dan tindakan atau aksi, (3) kebersatuan dan perutusan misi, (4) ketaatan dan sikap belajar dari pengalaman, (5) kerasulan pusat dan pinggiran, (6) kemiskinan dan penggunaan barang-barang dunia, (7) kemurnian dan persahabatan afektif.

395 Hal ini sejalan dengan teori James W. Fowler mengenai tahap perkembangan iman seseorang. *Bdk.* James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 133.

yang tidak mengimani Kristus? Mungkinkah kita membangun teologi kontekstual dengan *locus theologicus* Indonesia yang serba majemuk dan secara khusus bernuansa Islam? Mungkinkah kita di tengah hidup dan perutusan sehari-hari sebagai Yesuit, dalam terang Spiritualitas Ignatian, khususnya "*Contemplatio ad Amorem*", menemukan kehadiran Kristus di antara mereka yang tidak mengimani Kristus?



**Gambar 1**

*Sumber:* <<https://inourcompany.files.wordpress.com/2014/03/art042.jpg>>



**Gambar 2**

*Sumber:* <<http://www.provindo.org/2013/03/15/statement-of-the-superior-general-of-the-society-of-jesus/ihs-2/>>



# Daftar Pustaka

---

## **Buku yang Dapat Diakses untuk Kalangan Luas**

- Amaladoss, Michael. *Walking Together*. Anand: Gujarat Sahitya Prakash, 1992.
- Arnold, T.W. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London: Constable, 1913.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Bakker, J.W.M. *Agama Asli Indonesia: Penelahan dan Penilaian Theologis*. Yogyakarta: Puskat, 1972.
- \_\_\_\_\_. *Candra Manusia Muslim*. T.T, 1974.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & B.P.K Gunung Mulia, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Hal Persoalan Akulturasi Hindu-Indonesia*. Stensilan Jogjakarta: FKIP Sanata Dharma, T.T.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Prasasti Indonesia*. Jogjakarta: IKIP Sanata Dharma, Tjetakan ke-4 (Direvisi), 1972.

- \_\_\_\_\_. *Penyesuaian Liturgi dengan Kepribadian Indonesia*. Yogyakarta: Puskat, 1973.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Filsafat dalam Islam*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- \_\_\_\_\_. *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain*. Yogyakarta: Kanisius, 1972.
- Barry, William A dan Doherty, Robert J. *Contemplatives in Action: The Jesuit Way*. New York: Paulist Press, 2005.
- Bevans, Stephen B dan Schroeder, Roger P. *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*. Maryknoll: Orbis Book: 2011.
- Bosch, David J. *Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Book, 2011.
- Caspar, Robert. *A Historical Introduction to Islamic Theology: Muhammad and the Classical Period*. Rome: PISAI, 1998.
- Chia, Edmund (Peny.). *Resource Manual for Catholics in Asia*. New Delhi: ISPCK, 2002.
- Christian Triyudo Prastowo, Bernadus, SJ, dkk. (Peny.). *Peregrinasi: Eksperimen dan Cara Hidup Yesuit*. Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Yesus, 2012.
- Chozin, Muh. Y.W.M. *Bakker Tentang Kehidupan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Coleman, Gerald. *Walking With Inigo*. NSW: St. Ignatius' College Lave Cove, 2001.
- Cooperrider, David L., Whitney, Diana, dan Stavros, Jacqueline M. *Appreciative Inquiry Handbook for Leaders of Change*. Brunswick: Crown Custom Publishing Inc., 2008.
- Cremes, Agus. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dep. Dokpen KWI (Penj.). *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama: Perjalanan Apostolik*

- Bapa Suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab Februari 2019*. Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 2019.
- Dudon, Paul. *St. Ignatius of Loyola*. Milwaukee: Bruce Publishing Company, 1949.
- Dunne, John S. *The Way of All the Earth: Experiments in Truth and Religion*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1978.
- Esposito, John L. (Peny.). *Oxford Dictionary of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Fuentes, José María. *Ignatian Spirituality in Jesuit Apostolate*. Quezon City: Center for Ignatian Spirituality, 1991.
- Gardet, Louis dan Anawati, M.M. *Introduction à la Théologie Musulmane: Essai de Théologie Comparée*. Paris: Librairie Philosophique J. Vrin, 1948.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. New York: The Free Press, 1960.
- Gombrich, Ernst H. *Art and Illusion: A Study in the Psychology of Pictorial Representation*. Princeton: Princeton University Press, 2000 (Revised Edition).
- Hamka, *Peladjaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- Hanafi, Hasan. *Al-Turath Wa-Al-Tajdid: Marwqifuna Min Al-Turath Al-Qadim*. Cairo: Maktabat al-Anglu-al-Misryiyah, 1987.
- Heuken, Adolf. *150 Tahun Serikat Jesus Berkarya di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2009.
- Hurgronje, C. Snouck. *The Achehnese*. Leiden: Brill, 1906.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Koersen, L. *Brana Kaswargan: Boekoe Sembahjangan Katoelik*. Semarang: Masman & Stroink, 1948-1955.

- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution*. Leiden: Instituut Voor Theoretische Biologie, 1962.
- Kuntara Wiryamartana, I. "Panyuwunan". Dalam Budi Subanar, G. (Peny.). *Śraddhā - Jalan Mulia: Dunia Sunyi Jawa Kuno*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2014.
- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton: Princeton University Press, 2011.
- Magnis-Suseno, F. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2003 (cet. ke-9).
- \_\_\_\_\_. *Menjadi Saksi Kristus*. Jakarta: Penerbit Obor, 2008 (cet. ke-3).
- \_\_\_\_\_. *Agama, Demokrasi dan Keterbukaan*. Jakarta: PUSAD-Paramadina, 2015.
- Martini, Carlo M. *L'Itinerario Spirituale dei Dodoci nel Vangelo di Marco*. Roma: Centrum Ignatianum Spiritualitatis, 1980.
- Maryono, Romualdus, dkk. (Peny.). *Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun. Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- May, Brian. *The Indonesia Tragedy*. London: Routledge & Kegan Paul, 1978.
- McDonald, Hamish. *Subarto's Indonesia*. Blackburn: Collins, 1980.
- Michel, Thomas. *Pokok-pokok Iman Kristen: Sharing Iman Seorang Kristen dalam Dialog Antar Agama* (terj. Y.B. Adimassana dan F. Subroto Widjojo). Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2001.
- Modras, Ronald. *Ignatian Humanism: A Dynamic Spirituality for the 21st Century*. Chicago-Illinois: Loyola Press, 2004.
- Mujiburrahman. *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*. Jakarta: LSAF, 2010.

- Natsir, M. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang, 1957.
- Nugroho, Wahyu dan de Jong, Kees (Peny.). *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019.
- O'Malley, John W. *The First Jesuits*. Cambridge: Harvard University Press, 1993.
- \_\_\_\_\_. *The Jesuits: A History from Ignatius to the Present*. Maryland: Rowman & Littlefield, 2014.
- Prakosa, J.B. Heru (Peny.). *Meyesuit Lewat Kolsani*. Yogyakarta: Kolese St. Ignatius, 2013.
- Rahner, Karl dan Imhof, Paul. *Ignatius of Loyola*. London: Collins, 1979.
- Rashidi, H. *Penjuluh Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- Rosariyanto, Fl. Hasto. *Van Lith: Pembuka Pendidikan Guru di Jawa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009.
- Rukiyanto, B.A. *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2021.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1978.
- Saukko, Paula A. *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. New York: SAGE Publications Inc, 2003.
- Sears, David O, dkk. *Social Psychology*. London: Prentice-Hall, 1985. Diterjemahkan oleh Adryanto, Michael. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Sindhunata. *Bayang-Bayang Ratu Adil*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Soedarmanta, J.B. *Pater Beek, SJ: Larut Tetapi Tidak Hanyut*. Jakarta: Obor, 2008.
- Sosa, Arturo, SJ. *Berjalan Bersama Ignatius*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

- Steenbrink, Karel. *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808–1942 (Jilid 2): Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri 1903–1942*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Subagya, Rachmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: CLC, 1979.
- Tylenda, Joseph N. *A Pilgrim Journey: The Autobiography of Ignatius of Loyola*. San Francisco: Ignatius Press, 2001.
- Zoetmulder, P.J. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

### **Dokumen Gereja dan Serikat Yesus**

- Konsili Vatikan II. “Nostra Aetate”. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh Hardawiryana, R. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 1993.
- \_\_\_\_\_. “Unitatis Redintegratio”. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh Hardawiryana, R. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 1993.
- KWI. “Keadaan Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa”. Dalam *Nota Pastoral KWI 2004*. Jakarta: KWI, 2004.
- \_\_\_\_\_. “Tekun dan Bertahan dalam Pengharapan: Menata Moralitas Bangsa”. Dalam *Surat Gembala Paskah KWI 2001*. Jakarta: KWI, 2001.
- Padberg, John W (Peny.). *The Decrees & Accompanying Documents of the 31st – 35th General Congregation of the Society of Jesus*. Saint Louis: The Institute of Jesuit Sources, 2009. Diterjemahkan dan Disunting oleh Surya Awangga Budiono, Thomas, dkk. Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Yesus, 2017.
- Society of Jesus. *Documents of General Congregation 36 of the Society of Jesus*. Roma: Curia Generalizia Della Compagna di Gesù. 2017.

- St. Ignatius Loyola. *Konstitusi Serikat Yesus dan Norma Pelengkap*. Diterjemahkan oleh Jacobs, Tom. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Latihan Rohani*. Diterjemahkan oleh Darminta, J. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- \_\_\_\_\_. *The Autobiography of St. Ignatius Loyola*, John C. Olin dan Joseph F. O'Callaghan (Peny.). New York: Fordham University Press, 1974.

### **Artikel yang Dapat Diakses untuk Kalangan Luas**

- Anonim. "Bola Salju Mulai Menggelinding?". Dalam TEMPO, 20 Oktober 1973.
- Colombo, Emanuele. "Defeating the Infidels, Helping Their Souls: Ignatius Loyola and Islam". Dalam Maryks, Robert A. (Peny.), *A Companion to Ignatius of Loyola: Life, Writings, Spirituality, Influence*. Boston: Brill, 2014.
- Didik Chahyono Widyatama, Eduardus, SJ. "Seni Berjumpa dan Bersaudara". Dalam ROHANI No. 03 Tahun ke-68, Maret 2021.
- Hartoko, Dick. "Kata Pengantar". Dalam Bakker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & B.P.K Gunung Mulia, 1984.
- Magnis-Suseno, F. "A Common Word - What it could Mean". Dalam Troll, H. Reifeld, and Hewer, C.T.R. (Peny.). *We Have Justice in Common*. C. W. Berlin: Konrad-AdenauerStiftung, 2010.
- Michel, Thomas M. "Christian-Muslim Relations: Are We Missing the Real Story?" Dalam *East Asian Pastoral Review* (Vol. 41. No. 3, 2004).
- Panji Masyarakat*, No. 216, Th. 1977.

- Rini Purwaningsih, Margaretha. “Menjalin Persahabatan Melalui Penyejuk Imani Katolik di Indonesia”. Dalam *Umat Baru: Majalah Pastoral Kateketik Vol. 33 No. 195 (Mei 2000)*.
- Ryan, SJ, Patrick J. “Introduction”. Dalam Gabriel Hevenesi, SJ, *Thoughts of St. Ignatius Loyola for Every Day of the Year* (Terj. McDougall, Alan G.). New York: Fordham University Press, 2006.
- Setyodarmono, Agustinus, SJ. “Membaca Secara Kontemplatif dan Menulis Secara Verbatim”. Dalam ROHANI No. 07 Tahun ke-68, Juli 2021.
- Suryasudarma, B.M.S., SJ. “Mencari Masa Depan Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta”. Dalam Romualdus Maryono, dkk. (Peny.). *Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- van Voorst tot Voorst, Harry, SJ. “Profil Pejuang Kanisius”. Dalam Romualdus Maryono, dkk. (Peny.), *Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Verd, G. M. “IHS”. Dalam O’Neill & Dominguez (Peny.). *Diccionario Histórico de la Compañía de Jesús*. Vol. II. Madrid: Comillas, 2001.
- Yun-ka Tan, Jonathan. “Theologizing at the Service of Life: The Contextual Theological Methodology of the Federation of Asian Bishops’ Conference (FABC)”. Dalam *Gregorianum, Vol. 81, No. 3*. Rome: GBPress-Gregorian Biblical Press, 2000.

### **Arsip dan Tulisan yang Hanya Dapat Diakses untuk Kalangan Terbatas**

- Adrianto Dwi Mulyono, Yohanes. “Karya Sosial Serikat Yesus”. Dipresentasikan dalam “Pertemuan Tersiaris” di Girisonta, 15 Februari 2020.
- Arsip Provinsialat. 1974. “Konsep dan Keputusan Pendirian Institut Sosial”.

- Bagus Laksana, A. "Interfaith Dialogue: Vatican II Onwards". Dipresentasikan dalam Kuliah "Teologi Agama-agama dan Komparatif", Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 30 September 2020.
- Daryanto, Agustinus dan Marendra Dananjaya, Joseph. "Laporan Temu Kolese 2018". Dalam Internos Mailing List. 9 Oktober 2018.
- Didik Chahyono Widyatama, Eduardus. "Dokumen Abu Dhabi dan Impementasi". Dipresentasikan dalam *Webinar* "Meninjau Kembali Semangat Persaudaraan Universal dalam *Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*". DIKSI Kolese St. Ignatius, Yogyakarta. 21 April 2021.
- Hari Juliawan, Benedictus. "Pengalihan SAV ke USD". Dalam Internos Mailing List. 18 Februari 2021.
- Internos Newsletter September 2019.
- Jati, Siwi D. "Pendosa yang Dikasihi dan Dilibatkan dalam Missio Dei". Laporan dan Refleksi Tahun Orientasi Kerasulan di SMA Seminari Mertoyudan, 2007.
- Kristiyanto, Nikolas, SJ. "Fratelli Tutti: Membangun Persaudaraan Sejati Atas Dasar Kemanusiaan". Dipresentasikan dalam Rekoleksi Kolese St. Ignatius, Yogyakarta, 5 Februari 2021.
- Laporan Rapat Badan Pembina Kaderisasi. 12 September 1973.
- Laporan Rapat Pengasuh Mahasiswa dan Pimpinan Kasebul, Susteran Ursulin, Jl. Haji Agus Salim 75. Jakarta, 14 - 15 Januari 1973.
- Nicolás, Adolfo, SJ. "Surat Kepada Seluruh Superior Mayor 2014/02: Formasi Intelektual Bruder dan Skolastik Yesuit". Dalam Riswanto, Adrianus (Peny.). *Formasi Yesuit*. Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Yesus, 2014.
- Notulensi Pertemuan Komisi *Justice and Peace*. 18-19 September 2009. Di Kolese Kanisius, Jakarta.

Provinsi Indonesia Serikat Yesus. “Obituari Bruder Stevanus Prihana, SJ”. Dalam CP 2020/23.

\_\_\_\_\_. “Obituari Pater Andreas Yuniko Poerdianto, SJ”. Dalam CP 2021/07.

Wahid, Yenny. “Gereja dan Pastor Katolik dalam Perspektif Kaum Muslim”. Dipresentasikan dalam *Webinar* kepada para Teologan Kolese St. Ignatius. 12 Januari 2021.

### **Artikel dalam Situs Jejaring**

Akbar, Cholis (Peny.). 2011. “Orientalisme dan Usaha Kudeta Kebudayaan”. Dalam <<https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2011/10/13/662/orientalisme-dan-usaha-kudeta-kebudayaan.html>>. Diakses pada 19 Maret 2021, pukul 11.14 WIB.

Atina Arbi, Ivany. 2021. “Curahan Hati Pengungsi Afghanistan yang Gelar Demo di Jakarta: ‘Kami Putus Asa’”. Dalam <<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/08/25/11490721/curahan-hati-pengungsi-afghanistan-yang-gelar-demo-di-jakarta-kami-putus?page=all>>. Diakses pada 26 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB.

Azra, Azyumardi. 2020. “Sejarah Islam Kepulauan Nusantara: Dinamika Islamisasi dan Pembaruan”. Dalam Ceramah di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, 17 September 2020. <<https://youtu.be/6f9NG5miFmA>>. Diakses pada 14 Maret 2021, pukul 08.00 WIB.

Edhi Abdurrahman, Djoko. 2019. “Jaringan Pemusnah Pater Beek untuk Hancurkan Islam di Rezim 2 Jokowi Menguat”. Dalam <<https://www.teropongsenayan.com/106399-jaringan-pemusnah-pater-beek-untuk-hancurkan-islam-di-rezim-2-jokowi-menguat>>. Diakses pada 2 April 2021, pukul 04.20 WIB.

Erdianto, Kristian. 2017. “MK: Hak Penganut Kepercayaan Setara dengan Pemeluk 6 Agama”. Dalam <<https://nasional.kompas>.

- com/read/2017/11/07/11495511/mk-hak-penganut-kepercayaan-setara-dengan-pemeluk-6-agama?page=all>. Diakses pada 7 November 2021, pukul 23.13 WIB.
- Gaur, Aakanksha. 2021. "Moor". Dalam <<https://www.britannica.com/topic/Moor-people>>. Diakses pada 16 April 2021, pukul 16.33 WIB.
- Hidup Katolik. 2021. "Demi Kemanusiaan dan Keselamatan sebagai Hukum Tertinggi". Dalam <<https://www.hidupkatolik.com/2021/07/28/54842/demi-kemanusiaan-dan-keselamatan-sebagai-hukum-tertinggi-paroki-kampung-sawah-dirikan-rumah-isolsai-mandiri-tak-dipungut-biaya-emergency-call-untuk-kita-semua.php>>. Diakses pada 30 Juli 2021, pukul 15.00 WIB.
- Howard, Damian. 2016. "Ignatius Loyola: Apostle to the Muslims". Dalam <<https://www.thinkingfaith.org/articles/ignatius-loyola-apostle-muslims>>. Diakses pada 22 November 2021, pukul 11.30 WIB.
- Ismartono, Ignatius. 2021. "Ensiklik Fratelli Tutti dari Bapa Suci Fransiskus-Dalam Ringkasan". Dalam <<http://perkumpulan-sahabatinsan.blogspot.com/2021/03/ensiklik-fratelli-tutti-dari-bapa-suci.html?m=1>>. Diakses pada 22 Juli 2021, pukul 17.27 WIB.
- JRS. 2021. "Home". Dalam <<https://jrs.net/en/home/>>. Diakses pada 26 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB.
- \_\_\_\_\_. 2021. "Country: Indonesia". Dalam <<https://jrs.net/en/country/indonesia/>>. Diakses pada 26 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB.
- \_\_\_\_\_. 2018. "Lakukan Satu Hal : Aku Berbagi Pengetahuan dengan Pengungsi". Dalam <https://jrs.or.id/campaigns/recent-programme/lakukan-satu-hal-aku-berbagi-pengetahuan-dengan-pengungsi/>. Diakses pada 26 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB.

- Lie, Ari. 2017. "Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi". Dalam <<https://adoc.pub/refuge-jesuit-refugee-service-indonesia-menemani-melayani-da772e238c31528345438576739658c94955795.html>>. Diakses pada 26 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB.
- Lomonaco, Amedeo dan Bordoni, Linda. 2020. "1st Anniversary of Document on Human Fraternity". Dalam <<https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2020-02/pope-grand-imam-document-human-fraternity-anniversary.html>>. Diakses pada 12 Mei 2021, pukul 10.02 WIB.
- Paus Fransiskus. 2017. "Letter of the Holy Father Francis for the Centenary of the Promulgation of the Apostolic Letter '*Maximum Illud*' on the Activity of Missionaries in the World". Dalam <[https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2017/documents/papa-francesco\\_20171022\\_lettera-filoni-mese-missionario.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2017/documents/papa-francesco_20171022_lettera-filoni-mese-missionario.html)>. Diakses pada 4 November 2021, pukul 12.13 WIB.
- Prakosa, Heru. 2015. "Nostra Aetate after 50 Years: A Reflection on Christian-Muslim Relations" Dalam <<http://www.fabc.org/fabc%20papers/FABC%20Papers%20153.pdf>> Diakses pada 15 Maret 2021, pukul 22.10 WIB.
- Rahardjo, Budi. 2020. "Snouck Hurgronje: Orientalis, Muslim, atau Penghancur?" Dalam <<https://www.republika.co.id/berita/qi1cw1440/snouck-hurgronje-orientalis-muslim-atau-penghancur>>. Diakses pada 20 Maret 2021, pukul 21.50 WIB.
- SAV Puskat. 2021. "Profil SAV Puskat". Dalam <<https://www.savpuskat.or.id/profil-sav-puskat.html>>. Diakses pada 13 Agustus 2021, pukul 16.45 WIB.
- SMA Kolese De Britto. 2019. "Buka Bersama Siswa Muslim SMA Kolese De Britto". Dalam <<https://debritto.sch.id/index.php/berita/relawan-161-sma-kolese-de-britto/>>. Diakses pada 13 Agustus 2021, pukul 17.00 WIB.

- Sosa, Arturo, SJ. 2019. "Universal Apostolic Preferences". Dalam <<https://www.jesuits.global/uap/introduction/>>. Diakses pada 21 November 2021, pukul 22.30 WIB.
- St. Mary Magdalen Parish. 2020. "St. Ignatius of Loyola". Dalam <<https://www.stmarymagdalen.org/Catholicism/Saints/StIgnatius.html>>. Diakses pada 22 Maret 2021, pukul 11.30 WIB.
- Valkenberg, Pim. 2019. "Dialogue: Okay, But What's Next?" Dalam <<https://berkeleycenter.georgetown.edu/responses/dialogue-okay-but-what-s-next>>. Diakses pada 24 Juni 2021, pukul 15.25 WIB.
- Vatican News Staff Writer. 2021. "Pope Francis on Human Fraternity: We are all Born of the Same Father". Dalam <<https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2021-02/pope-francis-human-fraternity-international-day-zayed-award.html>>. Diakses pada 24 Juni 2021, pukul 15.30 WIB.
- World Population Review*. 2020. Dalam <<https://worldpopulationreview.com/en/countries/indonesia-population>>. Diakses pada 20 Maret 2021, pukul 19.05 WIB.
- Zainudin. 2021. "40th Anniversary: Finding Love in a Bottle". Dalam <<https://apr.jrs.net/en/story/40th-anniversary-finding-love-in-a-bottle/>>. Diakses pada 26 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB.
- UCA News. 1999. "Jesuit General Lauds Indonesian Jesuits for Apostolic Initiatives". Dalam <[https://www.ucanews.com/story-archive/?post\\_name=/1999/07/21/jesuit-general-lauds-indonesian-jesuits-for-apostolic-initiatives&post\\_id=14049#](https://www.ucanews.com/story-archive/?post_name=/1999/07/21/jesuit-general-lauds-indonesian-jesuits-for-apostolic-initiatives&post_id=14049#)>. Diakses pada 7 November 2021, pukul 19.20 WIB.
- Yuniar, Resty Woro. 2021. "Sukmawati, daughter of Indonesia's Sukarno gives up Islam, embraces Hinduism in conversion 'with no obstacles'". Dalam <<https://www.scmp.com/week-asia/people/article/3153774/sukmawati-daughter-indonesias-sukarno-gives-islam-embraces>>. Diakses pada 7 November 2021, pukul 19.20 WIB.

**Wawancara Lisan dan Tertulis**

Wawancara dengan Romo Bernardus Soebroto Mardiatmadja, SJ. 9 Oktober 2011. Pukul 09.30 WIB.

Wawancara dengan Romo Joannes Nicolaus Hariyanto, SJ. 21 Maret 2021. Pukul 17.00 WIB.

Wawancara dengan Romo Franz Magnis-Suseno, SJ. 23 Maret 2021. Pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Romo Ignatius Ismartono, SJ. 24 Maret 2021. Pukul 17.00 WIB.

Wawancara dengan Romo Greg Soetomo, SJ. 25 Maret 2021. Pukul 19.00 WIB.

Wawancara dengan Romo Eduardus Didik Chahyono Widyatama, SJ. 6 April 2021. Pukul 20.25 WIB.

Wawancara dengan Harry Tjan Silalahi. 15 April 2021. Pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Suryo Susilo. 7 Mei 2021. Pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Boen Kosasih. 13 Mei 2021. Pukul 13.15 WIB.

Wawancara dengan Paulus Krisantono. 14 Mei 2021. Pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Romo Thomas M. Michel, SJ. 28 Mei 2021. Pukul 20.00 WIB.

Wawancara dengan Aloysius Prasetyo Adiseputro. 9 Juni 2021. Pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Stanislaus Sunardi. 9 Juni 2021. Pukul 20.00 WIB.

Wawancara tertulis dengan Romo Leo Agung Sardi, SJ. 11 Juli 2021. Pukul 21.36 WIB.

Wawancara dengan Romo Nikolas Kristiyanto, SJ. 19 Juli 2021. Pukul 17.51 WIB.

Wawancara dengan Frater Jakobus Aditya Christie Manggala, SJ. 20 Juli 2021. Pukul 23.38 WIB.

- Wawancara dengan Frater Philipus Bagus Widiawan, SJ. 23 Juli 2021. Pukul 11.54 WIB.
- Wawancara dengan Frater Martinus Dam Febrianto, SJ. 23 Juli 2021. Pukul 23.28 WIB.
- Wawancara dengan Rhoma Dwi Aria Yuliantri. 24 Juli 2021. Pukul 12.02 WIB.
- Wawancara dengan Romo Mario Plea Lagaor, SJ. 2 Agustus 2021. Pukul 15.02 WIB.
- Wawancara dengan Romo Nikolas Kristiyanto, SJ. 3 Agustus 2021. Pukul 13.51 WIB.
- Wawancara dengan Frater Agustinus Daryanto, SJ. 3 Agustus 2021. Pukul 18.40 WIB.
- Wawancara dengan Frater Aluisius Dian Permana, SJ. 3 Agustus 2021. Pukul 20.53 WIB.
- Wawancara dengan Frater Antonius Bagas Prasetya Adi Nugraha, SJ. 3 Agustus 2021. Pukul 21.20 WIB.
- Wawancara dengan Romo Bernardus Agus Rukiyanto, SJ. 3 Agustus 2021. Pukul 16.55 WIB.
- Wawancara dengan Romo Heribertus Heri Setyawan, SJ. 4 Agustus 2021. Pukul 13.45 WIB.
- Wawancara dengan Frater Alfonsus Ardi Jatmiko, SJ. 4 Agustus 2021. Pukul 15.32 WIB.
- Wawancara dengan Romo Michael Sastrapratedja, SJ. 27 September 2021. Pukul 10.00 WIB
- Wawancara dengan Ibu Carolina Yulianingsing. 31 Oktober 2021. Pukul 11.00 WIB.
- Pernyataan Musdah Mulia. Dipresentasikan dalam *Webinar* “Meninjau Kembali Semangat Persaudaraan Universal dalam *Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*”. DIKSI Kolese St. Ignatius, Yogyakarta. 21 April 2021.

Pernyataan Pendeta Kristi. Dipresentasikan dalam *Webinar* “Meninjau Kembali Semangat Persaudaraan Universal dalam *Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*”. DIKSI Kolese St. Ignatius, Yogyakarta. 21 April 2021.

Tanggapan Romo Leo Agung Sardi, SJ. Dalam *Webinar* “Pekan Studi Ignatian”. 15 Juli 2021. Di Kolese St. Ignatius, Yogyakarta.

### **Wawancara Anonim**

Wawancara dengan Frater A, SJ. 9 April 2021. Pukul 20.30 WIB.

Wawancara dengan Frater B, SJ. 10 April 2021. Pukul 18.00 WIB.

Wawancara dengan Romo C, SJ. 3 April 2021. Pukul 17.40 WIB.

Wawancara dengan Romo D, SJ. 3 Juni 2021. Pukul 08.54 WIB.

Wawancara dengan Romo E, SJ. 16 Juni 2021. Pukul 21.20 WIB.



# Biodata Pengarang

## **ANTONIUS SIWI DHARMA JATI, SJ**

Belajar Filsafat di STF Driyarkara, Jakarta (2013-2017) dan Teologi di Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta (2020-2022). Pernah mengajar di Seminari Menengah St. Petrus Canisius, Mertoyudan (2017-2018) dan Xavier High School, Micronesia (2018-2020).

## **YOANNES BERCHMANS HERU PRAKOSA, SJ**

Belajar Filsafat di Jakarta (1986-1990), dan Teologi di Yogyakarta (1992-1995), juga Bahasa Arab dan Kajian Agama-agama di Libanon, Inggris dan Italia (1995-2006). Pernah menjadi guru di Xavier High School di Micronesia (1990-1992), dan sejak 2007 menjadi dosen di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Pengalaman mengajar dimiliki pula di Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Yogyakarta, dan di Loyola School of Theology, Manila, Filipina, serta di National Catholic Institute of Theology, Karachi, Pakistan. Sempat

menjadi Direktur “Asia-Pacific Theological Encounter Program” (2010-2017) dan Koordinator untuk “Hubungan Kristiani-Muslim pada Jesuit Conference of Asia-Pacific” (2008-2017). Sejak 2014 menjadi anggota penasihat bagi Pater Jendral Serikat Yesus untuk “Ekumenisme dan Hubungan Kristiani-Muslim”, dan sejak 2020 menjadi anggota penasihat untuk “Komisi Hubungan Agama dengan Muslim di bawah Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama”. Salah satu terbitannya adalah *The Challenge of Building Trust: A Theological Reflection on Interfaith Relations in Pakistan* (dengan Juan Carlos, SJ, Lahore: Loyola Hall Research Centre, 2020).

## **YOHANES KRISOSTOMUS SEPTIAN KURNIAWAN, SJ**

Belajar Filsafat di STF Driyarkara, Jakarta (2019 - sekarang)











